


JULIE KAGAWA 



ROGUE

ROGUE



Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

ROGUE

JULIE KAGAWA

mizan
fantasi 

ROGUE

Diterjemahkan dari *Rogue*

Karya Julie Kagawa

Terbitan Harlequin Books S.A.

This edition published by arrangement with Harlequin Books S.A.

Harlequin Enterprise Limited 225 Duncan Mill Road, Don Mills, Ontario M3B 3K9, Canada

Copyright © 2015 by Julie Kagawa

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada

Penerbit Mizan Fantasi

Penerjemah: Angelic Zaizai

Penyunting: Dyah Agustine

Proofreader: Emi Kusmiati

Desain sampul: Windu Tampan

Digitalisasi: Nanash

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Oktober 2016

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: kronik@mizan.com

<http://www.mizan.com>

facebook: Mizan Fantasy

twitter: @mizanfantasi

ISBN 978-979-433-989-3

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40,

Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

Untuk Laurie dan Tashya.





BAGIAN I

Hitung Mundur



GARRET

Aku berdiri di depan meja yang senyap dan waspada, enam pasang mata tertuju padaku, dengan tatapan tajam mulai dari sorot curiga sampai menilai selagi kami menunggu dakwaan dibacakan. Orang-orang berseragam hitam dan abu-abu, dengan emblem Orde—palang merah dilatari putih—terpampang mencolok di jaket mereka. Wajah-wajah keras keriput mereka mencerminkan perang dan perjuangan seumur hidup. Sebagian hanya kukenal dari reputasi. Sedangkan yang lainnya, aku pernah menjadi murid mereka, bertarung untuk mereka, mengikuti perintah mereka tanpa pikir panjang. Letnan Gabriel Martin duduk di ujung meja, mata hitam dan raut datarnya tak mengungkapkan apa-apa. Aku mengenalnya hampir seumur hidup; dia membentukku menjadi diriku sekarang. Prajurit Sempurna, rekan setimku senang menyebutku begitu. Julukan yang kudapat selama pengalaman bertempurku yang relatif singkat. *Anak ajaib* adalah sebutan lain yang beredar selama ini, juga *bajingan beruntung*, kalau mereka sedang enggan bermurah hati. Aku berutang sebagian besar kesuksesanku pada Letnan Martin, karena melihat sesuatu dalam diri anak yatim pendiam dan serius, mendorongnya untuk berusaha lebih keras, untuk melakukan lebih. Untuk lebih sukses dibandingkan yang lain. Maka, aku melakukannya. Aku membunuh musuh Orde lebih banyak daripada siapa pun yang sebayaku, dan jumlah itu akan jauh lebih tinggi seandainya tak terjadi peristiwa tak terduga pada musim panas ini. Terlepas dari situasiku,

aku dulu salah satu yang terbaik, dan aku harus berterima kasih kepada Martin untuk hal itu.

Tetapi, laki-laki yang duduk di seberang meja adalah orang asing, hakim tanpa ekspresi. Dia, bersama orang lain yang duduk berderet di sana, akan menentukan nasibku malam ini.

Ruangan tempatku berdiri kecil tapi Spartan, dengan lantai ubin, lampu terang di atas kepala, langit-langit rendah dan dinding tanpa jendela. Biasanya, digunakan untuk sesi berbagi pengalaman atau terkadang rapat, dan meja panjangnya normalnya diletakkan di tengah, dikelilingi kursi. Kecuali kantor pusat di London, kantor cabang Orde tak memiliki ruang sidang khusus. Meski pelanggaran peraturan di antara prajurit sesekali muncul, dan desersi terkadang terjadi, pengkhianatan sungguhan tak pernah terdengar. Kesetiaan terhadap tujuan adalah sesuatu yang dipahami setiap prajurit St. George. Mengkhianati Orde sama dengan mengkhianati segalanya.

Laki-laki yang duduk di tengah menegakkan tubuh, menatapku dari atas permukaan kayu yang dipernis. Namanya John Fischer, dan dia kapten Orde yang disegani, juga pahlawan di lapangan. Ada bekas luka bakar dan daging berkerut di sisi kiri wajahnya, dan dia memamerkannya sebagai medali kehormatan. Ekspresi kerasnya tak berubah selagi dia melipat tangan yang juga berbekas luka di depan tubuh dan mengeraskan suara.

“Garret Xavier Sebastian.” Dia membentakkan nama lengkapku, dan seantero ruangan mendadak senyap. Sidang resmi dimulai. “Karena melanggar perintah langsung,” Fischer melanjutkan, “menyerang rekan setim, berteman dengan musuh dan membiarkan tiga musuh berbahaya melarikan diri, kau didakwa melakukan pengkhianatan tingkat tinggi terhadap Orde St. George.” Mata biru tajamnya menatapku lekat, keras dan tanpa ampun. “Kau memahami dakwaan terhadapmu?”

“Paham.”

“Baiklah.” Dia menatap orang-orang yang duduk di kursi sepanjang dinding di belakangku, dan mengangguk. “Kalau begitu kita lanjutkan. Tristan St. Anthony, maju ke depan.”

Terdengar decit sewaktu ada yang bangkit dari kursi, lalu langkah pelan berkeletak di lantai selagi mantan rekan setimku berdiri beberapa langkah dari sisiku.

Aku tak menatapnya. Aku menatap lurus ke depan, kedua tangan di balik punggung, sementara Tristan melakukan tindakan serupa. Namun, dari sudut mata aku bisa melihat dia, prajurit tinggi langsing beberapa tahun lebih tua dariku, rambut gelapnya dipangkas pendek. Cengiran abadinya digantikan oleh garis muram, dan mata birunya serius ketika dia menatap meja.

“Silakan ceritakan pada sidang, sebaik mungkin, mengenai semua peristiwa yang mengarah pada malam penyerbuan, dan persekongkolan setelahnya.”

Tristan ragu-ragu. Aku penasaran apa yang terlintas di benaknya sejenak sebelum dia memberikan kesaksian. Apakah dia menyesal semua berakhir seperti ini.

“Musim panas ini,” Tristan memulai, suaranya mantap, “Sebastian dan aku ditugaskan menyamar di Crescent Beach, kota kecil di pesisir California. Perintah kami jelas—kami harus menyusup di kota, mencari naga tidur yang ditempatkan di antara penduduk dan memusnahkannya.”

Laki-laki di tengah mengangkat tangan. “Jadi, singkatnya, Talon menempatkan salah satu agen rahasia mereka di Crescent Beach, dan kalian dikirim untuk menemukannya.”

“Benar, *Sir*.” Tristan mengangguk singkat. “Kami di sana untuk membunuh naga.”

Gumaman terdengar di ruangan. Sejak hari pertama Orde didirikan, para prajurit St. George tahu apa yang kami perjuangkan, apa yang kami

lindungi, apa taruhannya. Perang kami, misi suci kami, tak pernah berubah selama ratusan tahun. Orde telah berevolusi seiring berjalannya waktu—senjata api dan teknologi menggantikan pedang dan tombak—tapi tujuan kami tak berubah. Kami memiliki satu tujuan, dan setiap prajurit mengabdikan seluruh hidupnya demi tujuan tersebut.

Pemusnahan total musuh abadi kami, para naga.

Masyarakat umum tak tahu apa-apa soal perang kuno kami. Keberadaan naga adalah rahasia yang dijaga superketat, di kedua pihak. Tak ada naga sungguhan di dunia hari ini, kecuali yang kau maksud beberapa spesies kadal biasa yang tak ada apa-apanya dibandingkan nama mereka yang terkenal. Naga sungguhan—makhluk besar, bersayap, penyembur api yang menghantui mitologi setiap kebudayaan di seluruh dunia, dari monster pencinta harta di Eropa sampai pembawa hujan baik hati di Timur—hanya ada dalam legenda dan cerita.

Dan, itulah persisnya yang mereka inginkan kita percayai.

Sebagaimana Orde St. George berevolusi seiring berjalannya waktu, begitu juga musuh kami. Menurut doktrin St. George, ketika naga di ambang kepunahan, mereka membuat perjanjian dengan iblis demi melestarikan ras mereka, memperoleh kemampuan untuk Beralih ke wujud manusia. Entah cerita itu benar atau tidak, bagian tentang mereka bisa berubah wujud menjadi manusia bukanlah mitos. Naga adalah peniru sempurna; mereka tampak seperti manusia, bertingkah seperti manusia, terdengar seperti manusia, sampai-sampai mustahil membedakan naga dengan manusia biasa, bahkan seandainya kau tahu apa yang harus diamati. Berapa banyak naga yang hidup di dunia saat ini tak ada yang tahu jawabannya; mereka telah berintegrasi dengan mulus dalam masyarakat manusia, menyamar sebagai kita, bersembunyi di depan mata. Tersembunyi dan terselubung, mereka berniat memperbudak umat manusia, menjadikan manusia spesies yang lebih rendah. Tugas kami menemukan dan membunuh monster

itu sebanyak mungkin, dengan harapan, suatu hari nanti, kami bisa mendorong mereka melewati tubir kepunahan tempat mereka yang seharusnya.

Itulah yang dulu kuyakini. Sampai aku bertemu dia.

“Aku sudah membaca laporanmu, St. Anthony,” lanjut Fischer. “Katanya kau dan Sebastian mengadakan kontak dengan tersangka dan memulai penyelidikan kalian.”

“Benar, *Sir*,” Tristan menyetujui. “Kami mengadakan kontak dengan Ember Hill, dan Garret mulai menjalin pertemanan, atas perintah, untuk memastikan apakah dia naga tidur.”

Ember. Namanya mengirimkan getaran kecil di perutku. Sebelum kejadian di Crescent Beach, aku tahu siapa diriku—prajurit St. George. Misiku menjalin kontak dengan sasaran, memastikan dia naga atau bukan dan membunuhnya. Bersih. Hitam dan putih. Sederhana.

Hanya saja ... tak sesederhana itu. Sasaran yang harus kami bunuh ternyata seorang gadis. Gadis periang, pemberani, lucu, cantik. Gadis yang gemar berselancar, yang mengajari-ku berselancar, yang menantangku, membuatku tertawa dan terkejut setiap kali bersamanya. Aku menduga akan bertemu makhluk kasar peniru yang hanya mampu memalsukan perasaan manusia. Namun, Ember bukan semua itu.

Fischer melanjutkan menanyai Tristan. “Dan apa simpulan kalian?” tanyanya, berbicara lebih untuk kepentingan sidang, menurutku. “Apa gadis itu naga tidur?”

Tristan menatap lurus ke depan, ekspresinya muram. “Ya, *Sir*,” dia menjawab, dan getaran menjalariku. “Ember Hill adalah naga yang harus kami bunuh.”

“Aku mengerti.” Fischer mengangguk. Seantero ruangan begitu hening hingga kau bisa mendengar suara lalat berdengung. “Silakan ceritakan pada sidang,” ucap Fischer pelan, “apa yang terjadi pada malam

penyerbuan. Ketika kau dan Sebastian melacak naga tidur itu di pantai setelah gagalnya penyerbuan di tempat persembunyian.”

Aku menelan ludah, menyiapkan diri mendengar pengkhianatanku dibebaskan untuk semua orang, babak demi babak. Malam yang membawaku ke sini, keputusan yang mengubah segalanya.

“Kami menemukan tempat persembunyian sasaran,” Tristan memulai, suaranya dingin profesional. “Sarang dari setidaknya dua naga, mungkin lebih. Itu penyerbuan biasa—masuk, bunuh sasaran, keluar. Tapi, mereka pasti memasang kamera pengintai di sekeliling rumah. Mereka sedang dalam proses melarikan diri sewaktu kami masuk. Kami melukai salah satunya, tapi mereka berhasil kabur.”

Perutku bergejolak. Aku yang memimpin serangan tersebut. Sasaran “melarikan diri” lantaran aku melihat Ember di rumah itu, dan aku ragu-ragu. Perintahku adalah langsung menembak—apa saja yang bergerak, manusia atau naga, aku harus melumpuhkannya, tanpa basa-basi.

Tetapi, aku tak melakukannya. Aku menatap gadis itu, tak mampu memaksa diriku menarik pelatuk. Dan, momen keraguan tersebut menyebabkan penyerbuan gagal karena Ember Beralih ke wujud asli dan mengubah ruangan menjadi neraka yang berkobar-kobar. Dalam hiruk pikuk berapi itu, dia dan naga lainnya keluar lewat belakang dan terbang ke jurang, dan *mansion* itu terbakar rata dengan tanah.

Tak seorang pun mencurigai yang terjadi di ruangan itu, bahwa aku melihat Ember dari balik moncong senjata dan membeku. Tak seorang pun tahu bahwa Prajurit Sempurna goyah untuk kali pertama. Bahwa pada momen itu, duniaku dan semua yang pernah kuketahui telah retak.

Namun, itu tak ada apa-apanya dibandingkan dengan yang terjadi berikutnya.

“Jadi, serangan tersebut gagal,” ujar Fischer, dan aku berjengit dalam hati mendengarnya. “Apa yang terjadi kemudian?”

Sekejap, tatapan Tristan hinggap ke arahku. Hampir terlalu cepat untuk dilihat, tapi masih membuat jantungku berdebar kencang. Dia tahu. Barangkali tak semuanya, tapi dia tahu ada yang terjadi padaku setelah serangan gagal tersebut. Setelah penyerbuan, sementara kantor pusat memutuskan tindakan terhadap para naga yang meloloskan diri, aku sempat menghilang sebentar. Tristan menemukanku tak lama kemudian, dan kami mengejar sasaran bersama, tapi pada saat itu, kerusakan telah terjadi.

Apa yang terjadi setelah penyerbuan, tak pernah kuceritakan pada siapa-siapa. Belakangan malam itu, aku menelepon Ember, memintanya menemuiku di tebing terpencil sendiri. Aku memakai helm dan topeng selama penyerbuan; dia belum tahu aku bagian dari St. George. Dari nada tergesa-gesa dalam suaranya, aku menebak dia berencana meninggalkan kota, mungkin bersama kakaknya, setelah tahu St. George ada di wilayah ini. Tetapi, dia bersedia menemuiku untuk kali terakhir. Barangkali untuk berpamitan.

Tadinya aku berniat membunuhnya. Gara-gara aku, misi tersebut gagal; tanggung jawabkulah untuk memperbaikinya. Dia naga dan aku St. George. Tak ada lagi yang lebih penting. Tetapi, sekali lagi, ketika menatap gadis bermata hijau di ujung laras senjaku, gadis yang mengajarku berselancar, berdansa, dan terkadang tersenyum hanya padaku ... aku tak mampu melakukannya. Itu lebih dari sekadar keraguan sejenak. Lebih dari keterkejutan sesaat. Aku berdiri berhadapan dengan sasaran yang aku dikirim ke Crescent Beach untuk menghancurkannya—gadis yang aku tahu adalah musuhku—dan aku tak bisa memaksakan diri menarik pelatuk.

Dan, waktu itulah dia menyerang. Satu saat aku tengah menatap gadis manusia bermata lebar, lalu tahu-tahu aku jatuh telentang, diimpit

oleh naga merah yang menggeram, taringnya sangat dekat dari leherku. Waktu itu, aku tahu aku bakal mati, dicabik-cabik oleh cakar atau hangus oleh api naga. Aku telah mencampakkan kewaspadaan, membiarkan diriku lengah, dan respons naga itu serupa dengan kaumnya yang lain bila berhadapan dengan St. George. Anehnya, aku tak merasakan sesal.

Dan kemudian, selagi aku tergeletak tak berdaya di bawah naga dan menyiapkan diri untuk mati, hal yang tak terpikirkan terjadi.

Dia melepaskanku.

Tak ada yang mengusirnya. Tak seorang pun dari St. George datang untuk menyelamatkanku. Kami sendirian, berkilo-kilometer dari apa pun. Tebing itu gulita, lengang dan terpencil; bahkan seandainya aku menjerit, tak ada apa-apa, tak seorang pun, yang akan mendengarnya.

Kecuali naga itu. Monster buas penuh perhitungan yang seharusnya membenci umat manusia dan tak memiliki empati, kemanusiaan, sama sekali. Makhluk yang membenci St. George lebih daripada apa pun dan tak memberi kami belas kasihan maupun ampun. Sasaran yang kubohongi, gadis yang kukejar dengan satu tujuan yaitu menghancurkannya, yang bisa mengakhiri hidupku saat itu juga dengan satu sabetan cakar cepat atau embusan napas. Naga yang menguasai seorang prajurit St. George di bawah cakarnya, sepenuhnya dalam kekuasaannya ... dengan sengaja mundur dan melepaskanku aku.

Dan, aku pun menyadari ... Orde keliru. St. George mengajari kami bahwa para naga adalah monster. Kami membunuh mereka tanpa bertanya sebab tak ada yang *perlu* ditanyakan. Mereka makhluk asing, Makhluk Lain. Bukan seperti kami.

Hanya saja ... mereka seperti kami. Ember telah menjungkirbalikkan setiap keyakinan yang dicamkan Orde pada diriku tentang naga; bahwa dia mengampuni nyawaku adalah pukulan final, bukti yang tak bisa kuabaikan. Yang artinya sebagian naga yang kubunuh di masa lalu,

kutembak tanpa berpikir karena Orde menyuruhku, bisa saja seperti dia.

Dan kalau itu benar, banyak sekali darah mereka yang tak berdosa melumuri tanganku.

“Setelah penyerbuan,” kata Tristan, melanjutkan kesaksian. “Garret dan aku diperintahkan membuntuti Ember Hill dengan harapan dia akan menuntun kami ke sasaran lain. Kami melacakinya sampai ke pantai di pinggir kota, tempat dia berniat menemui dua naga lain. Naga remaja dan naga dewasa.”

Gumaman lain menjalari seantero ruang sidang. “Naga dewasa,” Fischer mengonfirmasi, sedangkan hakim lain tampak muram. Naga dewasa jarang terlihat; naga tertua juga merupakan naga paling misterius, selalu di balik bayang-bayang, bersembunyi jauh di dalam organisasi mereka. Orde tahu bahwa pemimpin Talon adalah naga yang sangat tua dan sangat kuat yang dipanggil Tetua Wyrn, tapi tak seorang pun pernah melihatnya.

“Benar, *Sir*,” lanjut Tristan. “Kami diperintahkan mengamati dan melaporkan jika sasaran mengungkap dirinya sebagai naga, dan ketiganya dalam sosok asli ketika kami tiba di sana. Aku langsung melapor kepada Komandan St. Francis dan menerima perintah agar segera menembak begitu melihat sasaran.” Dia diam sejenak dan mata Fischer menyipit.

“Lalu apa yang terjadi, Prajurit?”

“Garret menghentikanku, *Sir*. Dia mencegahku menembak.”

“Apa dia memberi alasan untuk tindakannya?”

“Ya, *Sir*.” Tristan menarik napas dalam-dalam, seolah-olah kalimat berikutnya sulit diucapkan. “Dia bilang padaku ... bahwa Orde keliru.”

Keheningan melanda. Keheningan rapuh, terguncang yang membuat bulu kudukku meremang. Menyatakan Orde keliru merupakan penghinaan terhadap kaidah yang diimplementasikan kesatria pertama

berabad-abad lalu. Kaidah yang menyatakan naga sebagai *wyrm* iblis tak berjiwa dan simpatisan manusia mereka sebagai tak bermoral, tak bisa ditolong lagi.

“Ada lagi?” ekspresi Fischer dingin, mencerminkan ekspresi semua yang duduk di meja. Tristan terdiam lagi, lalu mengangguk.

“Ya, *Sir*. Katanya dia tak akan membiarkanku membunuh sasaran, bahwa beberapa naga tak jahat dan bahwa kita tak perlu membunuh mereka. Sewaktu aku berusaha meyakinkannya, dia menyerangku. Kami berkelahi, sebentar, dan dia memukulku sampai pingsan.”

Aku meringis. Aku tak berniat mencederaikan partnerku. Tetapi, aku tak bisa membiarkan dia menembak. Keahlian menembak Tristan tiada banding. Dia pasti sudah membunuh setidaknya satu naga sebelum mereka menyadari apa yang terjadi. Aku tak bisa hanya berdiri dan menyaksikan Ember dibunuh di depanku.

“Ketika aku siuman,” pungkas Tristan, “sasaran telah melarikan diri. Garret menyerahkan diri kepada pemimpin regu kami dan ditahan, tapi kami tak bisa menemukan naga-naga itu lagi.”

“Itu saja?”

“Ya, *Sir*.”

Fischer mengangguk. “Terima kasih, St. Anthony. Garret Xavier Sebastian,” lanjutnya, menatapku begitu Tristan menjauh. Mata dan suaranya tetap tegas. “Kau sudah mendengar dakwaan yang diajukan terhadapmu. Ada yang ingin kau utarakan untuk membela diri?”

Aku menghela napas tanpa suara.

“Ada.” Aku menegakkan kepala, menatap orang-orang di meja. Aku tadi berdebat dalam hati apakah aku ingin mengatakan sesuatu, mengatakan di depan Orde bahwa selama ini mereka keliru. Ini akan makin memojokkanku, tapi aku harus mencoba. Aku berutang itu pada Ember, dan semua naga yang telah kubunuh.

“Musim panas ini,” aku memulai selagi tatapan datar di meja beralih ke arahku. “Aku pergi ke Crescent Beach dengan tujuan menemukan naga. Aku tidak menemukannya.” Salah satu dari mereka berkedip; lainnya terus menatap sementara aku melanjutkan. “Yang kutemukan adalah seorang gadis, seseorang yang mirip denganku dalam banyak hal. Tapi, dia juga berbeda. Tak ada imitasi manusia, tak ada perasaan atau sikap palsu. Semua yang dilakukannya tulus. Misi kami butuh waktu lama karena aku tak bisa menemukan perbedaan antara Ember Hill dan manusia biasa.”

Keheningan di ruang sidang kini menjadi kesenyapan mematikan. Wajah Gabriel Martin membatu, tatapannya dingin. Aku tak berani menoleh memandang Tristan, tapi aku bisa merasakan sorot tak percayanya menghunjam punggungku.

Aku menelan ludah untuk menghilangkan rasa kering di tenggorokan. “Aku bukan meminta grati,” ucapku lagi. “Tindakanku malam itu tak bisa dimaafkan. Tapi, aku memohon kepada sidang untuk mempertimbangkan pendapatku bahwa tak semua naga sama. Ember Hill bisa saja anomali di antara kaumnya, tapi dari yang kusaksikan, dia tak ingin terlibat dalam perang ini. Kalau ada lagi yang lain seperti dia—”

“Terima kasih, Sebastian.” Suara Fischer tajam. Kursinya menggesek lantai saat dia mendorongnya mundur dan berdiri, menatap seantero ruangan. “Sidang ditunda,” dia mengumumkan. “Kita akan berkumpul kembali dalam waktu satu jam. Silakan keluar.”



Di sel, aku duduk di kasur keras sambil bersandar di dinding dan sebelah lutut menempel ke dada, menunggu sidang memutuskan nasibku. Aku bertanya-tanya apakah mereka akan mempertimbangkan ucapanku. Apakah kesaksian datar dari mantan Prajurit Sempurna cukup untuk membuat mereka bimbang.

“Garret.”

Aku mendongak. Sosok ramping berotot Tristan berdiri di depan jeruji sel. Wajahnya membatu, tapi aku menatap lebih teliti dan melihat ekspresinya dalam dilema, hampir tersiksa. Dia memelototiku, mata biru malam menusuk menembus tempurung kepalaku, sebelum dia mendesah dan menampakkan sikap marah sekaligus tak berdaya, menggeleng-geleng.

“Apa sih yang kau pikirkan?”

Aku membuang pandang. “Itu tidak penting.”

“Omong kosong.” Tristan mendekat, kelihatannya dia bisa saja meninju kepalaku seandainya tak ada jeruji di antara kami. “Tiga tahun kita berpartner. Tiga tahun kita berjuang bersama, membunuh bersama, beberapa kali hampir dimakan bersama. Aku menyelamatkanmu berkali-kali, dan ya, aku tahu kau juga melakukan hal yang sama untukku. Kau berutang penjelasan padaku, Partner. Dan, awas kalau kau mengatakannya hal yang bodoh, seolah-olah aku tak mengerti. Aku kenal kau lebih baik daripada itu.”

Ketika aku tak menjawab, dia mencengkeram jeruji, alis berkerut karena bingung dan marah. “Apa yang terjadi di Crescent Beach, Garret?” desaknya, walaupun suaranya hampir memohon. “Kau kan Prajurit Sempurna. Kau hafal kaidah itu. Kau bisa membacakan kaidah itu sambil tidur, dari belakang kalau perlu. Kenapa kau mengkhianati segalanya?”

“Aku tak tahu—”

“Gara-gara cewek itu, kan?” Suara Tristan membuat perutku mence-lus. “Naga itu. Dia melakukan sesuatu padamu. Berengsek, seharusnya aku tahu. Kau sering sekali bersamanya. Dia bisa saja memanipulasimu selama itu.”

“Bukan begitu.” Dulu, para naga dicurigai mampu memantrai manusia berpikiran lemah, memperbudak mereka dengan kendali pikiran

dan sihir. Walaupun gosip itu secara resmi ditepis, masih ada orang di St. George yang meyakini takhayul lama itu. Bukannya Tristan salah satu dari mereka; dia pragmatis seperti aku, salah satu alasan kami sangat akurat. Namun, kuduga lebih mudah baginya menerima ada naga jahat yang memengaruhi temannya dengan paksa, bukannya temannya itu secara sadar dan sengaja mengkhianati dia dan Orde. *Kalian tak bisa menyalahkan Garret; naga yang memaksanya melakukan itu.*

Namun, itu *bukan* karena sesuatu yang dilakukan Ember. Tapi, karena ... segala hal tentangnya. Hasratnya, sikap tak kenal takutnya, kecintaannya akan hidup. Bahkan di tengah misi, aku lupa dia adalah sasaran potensial, bahwa dia bisa saja naga itu, makhluk yang harus aku hancurkan. Ketika di dekat Ember, aku tak melihatnya sebagai objek, sasaran, atau musuh. Aku hanya melihat dirinya.

“Kalau begitu apa?” desak Tristan, kembali terdengar marah. “Seperti apa, persisnya, rasanya, Garret? Tolong jelaskan padaku. Jelaskan padaku bagaimana partnerku, prajurit yang telah membunuh lebih banyak naga dibandingkan siapa pun yang seusianya dalam sejarah St. George, mendadak memutuskan tak bisa membunuh naga *ini*. Jelaskan bagaimana dia berpaling dari keluarganya, dari Orde yang telah membesarkannya, mengajari semua yang diketahuinya dan memberinya tujuan hidup, dan memihak pada musuh. Jelaskan bagaimana dia bisa menikam rekannya dari belakang demi menyelamatkan cewek naga jalang yang”

Tristan terdiam. Menatapku. Aku memperhatikan saat kesadaran itu menjalarinya, memperhatikan rona tersirap dari wajahnya begitu keping-keping pemahaman menyatu.

“Ya Tuhan,” bisiknya dan menjauh selangkah dari jeruji dengan limbung. Mulutnya ternganga dan dia menggeleng perlahan, suaranya penuh ketidakpercayaan bercampur ngeri. “Kau *jatuh cinta* padanya.”

Aku memalingkan pandang dan menatap dinding seberang. Tristan mengembuskan napas panjang.

“Garret.” Suaranya parau, tercekik oleh rasa jijik dan benci. Dan barangkali sesuatu yang lain. Iba. “Aku tidak ... Bagaimana bisa—”

“Jangan katakan apa-apa, Tristan.” Aku tak menatap mantan partnerku; aku tak perlu menatapnya untuk mengetahui apa persisnya yang dia rasakan. “Kau tak perlu mengatakannya. Aku tahu.”

“Mereka akan membunuhmu, Garret,” lanjutnya, suaranya pelan dan tegang. “Setelah ucapanmu hari ini di ruang sidang? Martin bisa saja memperjuangkan grasi seandainya kau mau mengaku salah, bahwa kau mengalami momen kegilaan sejenak, bahwa naga mengelabuimu, apa saja! Kau bisa saja berbohong. Kau salah satu prajurit terbaik kita—mereka mungkin membiarkanmu tetap hidup, bahkan setelah semua yang terjadi. Tapi sekarang?” Dia mengeluarkan suara tak berdaya. “Kau akan dieksekusi sebagai pengkhianat Orde. Kau tahu itu, kan?”

Aku mengangguk. Aku sudah tahu hasil sidang itu, bahkan sebelum memasuki ruangan. Aku tahu aku bisa saja menyatakan menyesali tindakanku, memohon pengampunan, mengatakan pada mereka apa yang ingin mereka dengar. Aku dikelabui, dibohongi, dimanipulasi. Sebab, itulah yang dilakukan para naga, dan bahkan prajurit St. George tak kebal. Aku akan dianggap bodoh, dan rekor Prajurit Sempurnaku akan ternoda selamanya, tapi ditipu musuh tak sama dengan mengkhianati Orde secara sadar. Tristan benar; aku bisa berbohong, dan mereka pasti percaya.

Aku tak melakukannya. Karena aku tak sanggup lagi melakukan ini.

Tristan menunggu sesaat lagi, lalu berderap pergi tanpa sepatah kata pun. Aku mendengarkan langkah kakinya menjauh dan tahu bahwa ini kali terakhir aku bicara padanya. Aku mendongak.

“Tristan.”

Aku sempat mengira dia takkan berhenti. Namun, dia berhenti di ambang pintu blok penjara dan menoleh ke arahku.

“Kalau ini ada artinya,” ucapku, menahan tatapannya, “maafkan aku.” Dia mengerjap, dan aku memaksakan senyum samar. “Terima kasih ... sudah melindungiku selama ini.”

Satu sudut mulutnya berkedut. “Dari dulu aku tahu kau akan terbunuh oleh naga,” gumamnya. “Aku hanya tak menyangka bakal seperti ini.” Dia mendengus pelan dan memutar bola mata. “Kau pasti tahu partnerku nanti akan merasa sangat tak layak mengambil alih posisi Prajurit Sempurna, dan mungkin bakal mengalami gangguan saraf yang harus *ku*-atasi. Jadi, terima kasih untuk itu.”

“Setidaknya kau punya sesuatu untuk mengenangku.”

“Yeah.” Cengiran kecil itu memudar. Kami berpandangan selama satu momen tegang dan canggung sebelum Tristan St. Anthony melangkah pergi.

“Jaga diri, Partner,” ujarinya. Tak ada ucapan lain yang dibutuhkan. Tak ada selamat tinggal, atau sampai jumpa lagi. Kami berdua sadar takkan ada lain kali.

“Kau juga.”

Dia berbalik dan melangkah ke luar pintu.



“**H**akim telah mengambil keputusan.”
 Aku berdiri di ruang sidang lagi sementara Fischer bangkit, berbicara pada kami semua. Aku mengerling Martin sekilas dan mendapati dia menatap satu titik di atas kepalaku, sorot matanya kosong.

“Garret Xavier Sebastian,” Fischer memulai, suaranya tegas, “dengan keputusan bulat, kau dinyatakan bersalah melakukan pengkhianatan

besar terhadap Orde St. George. Untuk kesalahan-kesalahanmu, kau akan dieksekusi di depan regu tembak pada dini hari besok. Semoga Tuhan mengampuni jiwamu.”[]



DANTE

Lantai lima belas dan terus naik.

Bilik lift itu dingin. Kaku. Nada penuh semangat mengalun di suatu tempat di atas, samar dan sayup. Dinding berlapis cermin mengelilingi kami, sosok-sosok kabur balas menatap, menampakkan seorang laki-laki memakai setelan kelabu dan dasi, dan seorang remaja berdiri di sampingnya, bersedekap. Aku mengamati pantulanku dengan sikap dingin tak acuh terlatih yang ditekankan pelatihku. Setelan hitam baruku dijahit sempurna, tak sehelai pun benang tak berada di tempatnya, rambut merah terangku dipotong pendek dan ditata rapi. Dasi sutra merah diselipkan dengan apik ke balik jas, sepatuku disemir gelap mengilap, dan Rolex emas besar terasa sejuk dan berat di pergelangan tanganku. Aku tak mirip dengan pemuda manusia dari Crescent Beach, yang memakai *tank top* dan celana pendek, rambut agak gondrong berantakan tertiuap angin. Aku tak mirip remaja yang tak punya masalah apa pun di dunia ini. Tidak, aku telah menyelesaikan asimilasi. Aku telah membuktikan diri, kepada Talon dan organisasi. Aku lulus semua tes dan membuktikan diri bisa dipercaya, bahwa aku mengutamakan kelangsungan ras kami lebih daripada apa pun.

Aku berharap saudaraku melakukan hal yang sama. Gara-gara dia, masa depan kami suram. Gara-gara dia, aku tak tahu apa yang sekarang Talon inginkan dariku.

Di lantai tiga puluh, lift berhenti, dan pintu bergeser nyaris tanpa desis. Aku melangkah memasuki lobi mewah dengan ubin merah dan emas, sepatuku berketak-ketuk di lantai dan menggema di ruang luas di atas kami. Aku memandang berkeliling, mengamatinya, tersenyum pada diri sendiri. Ini persis yang kubayangkan, persis Talon yang kuharapkan. Dan, itu bagus karena aku sudah punya rencana.

Suatu hari nanti, aku yang akan mengelola tempat ini.

Pelatihku, yang menyuruhku memanggilnya *Mr. Smith* pada awal pelatihan, memimpinku memasuki ruangan, lalu berbalik menatapku sambil tersenyum. Tak seperti beberapa naga yang senyumnya terpaksa, senyum *Mr. Smith* hangat, ramah, dan tampak tulus, kalau kau tak melihat sorot datar dingin di matanya.

“Siap?”

“Tentu saja,” jawabku, berusaha tak tampak gugup. Sayangnya, *Mr. Smith* bisa merasakan ketakutan dan ketegangan seperti hiu merasakan darah, karena tatapannya makin tajam meskipun senyumnya melebar.

“Tenang, Dante,” ujarinya, meletakkan sebelah tangan di bahunya. Dia berniat menenangkan, tapi tak ada kehangatan dalam sikapnya. Aku sudah belajar cukup banyak untuk menyadari bahwa seluruh tindakannya hanya basa-basi; dia sendiri yang mengajarku. Kau tak perlu meyakini ucapanmu; kau hanya harus membuat yang lain yakin bahwa kau peduli. “Kau pasti baik-baik saja, percayalah.”

“Kau tak perlu mencemaskanku, *Sir*,” kataku, bertekad tak menunjukkan apa-apa selain kepercayaan diri. Sangat berlawanan dengan simpul ketegangan yang melilit dalam perutku. “Aku tahu alasanmu ke sini. Dan, aku tahu apa yang harus kulakukan.”

Dia meremas bahunya dan, walaupun aku tahu yang sebenarnya, aku merileks. Kami berbelok, dan aku mengikutinya menapaki koridor sempit yang didereti pintu-pintu kantor, mengitari sudut, dan akhirnya

tiba di satu pintu tunggal besar di ujung lorong. Papan nama emas sederhana dipasang di kayu bercat itu: A.R. Roth.

Perutku kembali bersalto. Mr. Roth adalah salah satu wakil presiden senior Talon. Salah satu naga yang jabatannya cukup tinggi, meski tak terlalu tinggi sehingga bisa memiliki kontak dengan Tetua Wyrn. Dan, sang WP ingin berbicara denganku. Mungkin tentang Ember dan apa rencana mereka terhadapnya.

Ember. Aku merasakan tusukan rasa marah dan takut untuk kembaranku yang suka melawan; takut karena dia sangat keras kepala, pembangkang dan tak tahu terima kasih, karena dia berpaling dari kaumnya sendiri—organisasi yang membesarkan kami—untuk melarikan diri dengan pengkhianat terkenal, mengabaikan konsekuensinya. Takut pada apa kemungkinan konsekuensinya. Dalam situasi normal, seorang Viper, salah satu pembunuh Talon yang menakutkan, akan ditugaskan menangani naga pemberontak. Tindakan itu kejam tapi perlu. Naga pemberontak tak stabil dan berbahaya, juga membahayakan kelangsungan hidup ras kami. Tanpa struktur Talon, naga pemberontak bisa tanpa sengaja, atau bahkan dengan sengaja, mengungkapkan keberadaan kami pada manusia, dan itu akan menjadi malapetaka bagi kami semua. Dunia manusia tak boleh tahu ada para naga di antara mereka; ketakutan naluriyah mereka akan monster dan sesuatu tak dikenal bakal menguasai mereka, persis ratusan tahun lalu, dan kami akan kembali didesak ke arah kepunahan.

Aku tahu tindakan yang terpaksa diambil Talon terhadap para naga pemberontak memang perlu. Walaupun kehilangan satu naga merupakan pukulan berat bagi kami semua, mereka yang menolak sepaham dengan organisasi telah memilih jalan sendiri, membuktikan ketidaksetiaan mereka. Mereka harus disingkirkan. Aku mengerti. Aku tidak akan mendebatnya.

Namun, Ember bukan pengkhianat. Dia dikelabui, ditipu naga pemberontak itu. Dari dulu Ember pemarah, mudah ditipu, dan pemberontak itu mencekokinya dengan serangkaian kebohongan, membuatnya melawan Talon, rasnya sendiri ... dan aku. *Pemberontak* itulah penyebab hilangnya Ember. Sejak dulu Ember selalu punya ... masalah ... dengan otoritas, tapi selalu bisa berpikir jernih dan mau mendengarkan kebenaran sampai dia bertemu pemberontak itu.

Aku mengertakkan rahang. Seandainya mau kembali ke organisasi, dia pasti menyadari kesalahannya. Aku akan membuatnya melihat kebenaran: bahwa naga pemberontak berbahaya, bahwa Talon berniat baik pada kami dan bahwa satu-satunya cara untuk bertahan dalam dunia manusia adalah dengan bekerja sama. *Ut onimous sergimus*. Bersatu, kita bangkit. Dia meyakini itu, dulu.

Aku tak pernah melupakan itu.

Kami melewati ambang pintu dan memasuki kantor dingin dan kaku. Satu sisi dinding dijadikan jendela, dan dari balik kaca, Kota Los Angeles terbentang sampai ke pegunungan di kejauhan, menara dan pencakar langit berkilat-kilat diterpa matahari.

“Mr. Roth,” sapa Mr. Smith, menggiringku maju, “ini Dante Hill.”

Seorang laki-laki berdiri menyambut kami dari balik meja hitam besar, tersenyum seraya mendekat dengan tangan terulur. Dia memakai setelan biru tua dan arloji yang bahkan lebih mengesankan daripada milikku, serta bolpoin bertutup emas di saku dada. Rambut gelapnya dicukur pendek jabrik dan matanya yang lebih gelap lagi menyapuku dengan kritis, bahkan selagi menggenggam kedua tanganku, hampir meremukkan jariku dalam cengkeraman sekeras baja.

“Dante Hill! Senang berkenalan denganmu.” Dia meremas tanganku, dan aku menahan rintihan, tersenyum sambil menahan sakit. “Bagaimana perjalananmu ke atas?”

“Baik, *Sir*,” jawabku, lega ketika dia melonggarkan genggamannya dan menjauh. Talon mengirim mobil untuk membawa kami dari Crescent Beach ke Los Angeles, tapi perjalanan itu jauh dari santai karena pelatih terus menggemblengku mengenai kebijakan dan protokol perusahaan serta cara bersikap di depan wakil presiden regional. Aku naga muda tak berarti, bertemu seorang tetua yang mungkin berusia beberapa ratus tahun. Kesan pertama itu penting. Dan, tentu saja mengeluh di depan pejabat Talon merupakan kesalahan besar, terutama jika mengenai organisasi. “Sangat lancar. Aku hampir tak menyadarinya.”

“Bagus, bagus.” Dia mengangguk dan menunjuk kursi kulit empuk di depan meja kerjanya. “Silakan duduk. Perlu kuminta asistenku mengambilkanmu minuman?”

“Tidak usah, terima kasih, *Sir*,” jawabku, sesuai latihan. “Aku baik-baik saja.” Aku duduk dengan hati-hati di salah satu kursi, merasakan tubuhku tenggelam di kursi yang sejuk, memastikan tak duduk membungkuk. Mr. Smith melakukan hal serupa dan menyilangkan kaki sementara Mr. Roth memutari mejanya dan berseri-seri menatapku.

“Nah, Mr. Hill. Tidak perlu berbasa-basi.” Mr. Roth menangkupkan tangan di meja di depannya dan tersenyum. Seperti yang diajarkan, aku dengan sopan menurunkan pandang supaya tak menatap langsung matanya. Satu lagi kesalahan besar, dan sangat berbahaya: menemui tatapan naga lain, terutama naga jantan, merupakan tantangan atau ancaman terang-terangan. Zaman dulu, tantangan antara dua naga alfa akan diselesaikan melalui pertarungan pribadi, dengan keduanya saling mencabik, menggigit, dan mencakar, sampai salah satunya kabur karena kalah atau terbunuh. Sekarang, dua naga yang bersaing jelas tak bisa berkelahi di tengah kota, tapi ada ribuan cara lain untuk mengenyahkan lawan tanpa mengotori cakarmu. Dan, itu bagus karena aku bisa unggul dalam hal tersebut.

“Adikmu,” kata Mr. Roth, membuat organ dalamku menegang, “telah menjadi pemberontak.” Dia mengamati reaksiku dengan cermat; aku memastikan wajahku netral, tak menunjukkan kemarahan, ke-terkejutan, kesedihan, terguncang—tak satu pun yang bisa dianggap kelemahan. Setelah diam sejenak, Mr. Roth melanjutkan, “Ember Hill sekarang menjadi pengkhianat di mata Talon, sesuatu yang kami anggap sangat serius. Aku yakin kau tahu kebijakan kita mengenai pemberontak, tapi kudengar organisasi berharap kau bertanggung jawab untuk membawanya pulang, Mr. Hill.”

“Benar, *Sir*,” jawabku, berhati-hati agar tak terdengar terlalu bersemangat. “Apa pun yang diperlukan untuk membawanya kembali, apa pun yang Anda ingin aku lakukan, aku siap.”

Mr. Roth menaikkan sebelah alis.

“Tapi, sebagian mempertanyakan kesetiaanmu, baik terhadap Talon maupun tujuan kita. Sebagai saudara pengkhianat, kami mengkhawatirkan motivasimu mungkin ... tercemar.” Dia tersenyum, bahkan selagi matanya tetap tajam dan dingin. “Jadi, sayangnya aku harus bertanya. Bisakah kami memercayaimu, Mr. Hill.”

Aku tersenyum. “*Sir*,” aku memulai, setegas dan seyakini mungkin. “Aku kenal adikku. Ember dan aku selalu ... punya pendapat berbeda mengenai organisasi. Aku tahu dia bisa ceroboh dan keras kepala, dan bahwa dia punya sedikit masalah dengan otoritas.” Hanya dengusan pelan dari Mr Smith yang menyiratkan betapa ucapanku sangat menyepelekan kenyataan.

“Tapi, Ember bukan pengkhianat,” aku melanjutkan, merasakan tatapan tajam Mr. Roth ke arahku, menilai dan kritis. “Dia mudah ditipu dan pemarah, dan aku yakin naga pemberontak Cobalt memanfaatkan itu untuk membujuk Ember pergi bersamanya. Dia membohongi Ember tentang organisasi, berbohong padanya tentang aku, kalau tidak dia tak akan pernah melawan kita seperti ini.”

Ekspresi Mr. Roth tak berubah. Begitu juga aku. “Ember mencoba membujukku ikut dengannya malam itu,” aku mengakui, melihat tak ada tanda terkejut dari Mr. Roth. “Dia memohon agar aku meninggalkan kota bersamanya dan pemberontak itu, tapi aku tahu aku tak bisa melakukannya. Bukan lantaran konsekuensinya, tapi karena aku tahu tempatku.” Aku mengangkat dagu sedikit, tak cukup untuk menantang, hanya sekadar menegaskan sikapku. “*Sir*, kesetiaanku pada Talon tak pernah goyah. Aku tak tahu kenapa Talon mengambil pendekatan ... yang tak terlalu blakblakan dalam berurusan dengan adikku, kenapa Tetua Wyrn memutuskan mengampuninya, tapi aku berterima kasih. Dan, akan kulakukan apa saja untuk membawa Ember pulang supaya dia bisa kembali, ke tempatnya yang seharusnya.”

Mr. Roth mengangguk.

“Bagus sekali, Mr. Hill,” ucapnya dengan nada riang. “Itulah persisnya yang ingin kami dengar.” Dia mengangkat gagang telepon meja dan menekan satu tombol. “Suruh Ms. Anderson masuk,” perintahnya ke *speaker*. Aku mengerjap, bertanya-tanya siapa Ms. Anderson; aku belum pernah bertemu dengannya.

Tiba-tiba saja Mr. Roth berdiri, yang membuat kami juga bangkit. “Ucapanmu mengesankan, Mr. Hill,” komentar sang Wakil Presiden, memutar meja untuk berdiri di samping kami. “Karenanya, Talon akan memberimu sumber daya terbaik untuk melacak dan membawa kembali adikmu. Sebentar lagi, kau akan melihat kantor barumu, tapi saat ini, ada seseorang yang aku ingin kau temui.”

Aku mengangguk senang walaupun pikiranku berputar-putar. *Kantor baru? Dan sumber daya terbaik untuk menemukannya?* Tentu saja aku senang tapi sekaligus sadar bahwa ini tak lazim. Talon sangat besar; jangkauannya terentang di seluruh dunia, dan memiliki urusan lain yang tak terhitung banyaknya, mayoritas berupa bisnis jutaan dolar, untuk ditangani. Hilangnya satu naga muda, pemberontak atau bukan,

nyaris hanya satu titik di radarnya. *Kenapa? Kenapa mereka bersusah payah seperti ini hanya untuk menemukan satu naga muda? Ember, apa yang kau lakukan?*

Pintu mengeklik pelan ketika terbuka, dan Mr. Roth melambaikan tangan.

“Ah, Ms. Anderson. Silakan masuk. Kau pernah bertemu Mr. Hill?”

“Belum pernah mendapatkan kehormatan itu,” jawab suara merdu mendayu. Aku berbalik untuk menghadap orang yang baru datang itu. Alisku terangkat sedikit, dan aku cepat-cepat menegakkan tubuh. Bukan manusia; ini juga naga, dan lebih dari itu, naga muda. Selain adikku, aku hanya pernah bertemu naga dewasa dan senior, tapi gadis ini kelihatannya hanya satu atau dua tahun lebih tua dariku. Dia cantik dan ramping, memakai rok biru muda dan sekilas tampak tak nyaman mengenakannya. Seolah-olah dia lebih suka memakai jins dan kaus. Rambut pucatnya yang hampir keperakan ditata di atas kepala, bagian sampingnya disibak ke belakang untuk menonjolkan tulang pipi tingginya, sedangkan mata besar sebiru kristalnya menatap lurus ke depan.

“Ini Mist,” Mr. Roth memperkenalkan gadis itu, yang menatapku tanpa bicara, sorot matanya dingin dan jauh. “Ms. Anderson, ini Mr. Hill. Aku harap kalian bisa rukun.”

Aku menyembunyikan keterkejutan. Dengan memperkenalkan nama depannya, Roth secara halus memberi tahu dia—memberi tahu kami semua—bahwa aku yang memimpin. Bahwa, walaupun dia agak lebih tua dan mungkin sudah bekerja di sini beberapa lama, kami tidak setara. Aku berharap naga muda ini tak menentang posisiku, tapi Mist mengulurkan tangan seakan-akan tak ada yang luar biasa dalam pertemuan ini. “Senang berkenalan denganmu, Mr. Hill,” sapanya, suaranya sedingin wajahnya. Aku menyambut uluran tangannya sambil tersenyum lebar.

"Mist." Aku tersenyum, menemui tatapannya. "Aku yang merasa senang."

"Ms. Anderson adalah salah satu agen rahasia baru kami," lanjut Mr. Roth, sepertinya tak menyadari, atau tak peduli, dengan ketegangan selagi kami saling menilai. "Dia sangat direkomendasikan oleh pelatihnya, dan kami yakin keahliannya memadai bagi situasi ini. Dia akan membantumu mencari Ember kita yang sulit diatur itu."

"Ms. Anderson," kata Mr. Roth lagi. "Tolong perkenalkan Mr. Hill dengan anggota timnya yang lain, lalu suruh seseorang menunjukkan kantornya. Aku berniat mengantarnya sendiri, tapi aku ada rapat dengan pelatihmu beberapa menit lagi. Mr. Hill" Dia menoleh ke arahku. "Katamu kau menginginkan yang terbaik untuk adikmu? Sekaranglah kesempatanmu membuktikannya. Bawa dia kembali ke Talon, tempatnya yang sebenarnya. Kami akan memantau kemajuanmu."

Aku mengangguk sopan meskipun aku tahu makna di balik ucapan itu. *Kami akan mengawasimu* adalah arti dari pernyataan Mr. Roth. *Jangan kecewakan kami.*

Tidak akan, aku berjanji dalam hati, lalu berbalik pergi.

Selagi mengikuti Mist keluar dari kantor Mr. Roth, aku hampir bertabrakan dengan seseorang yang masuk, dan aku buru-buru menyamping sambil minta maaf. Orang yang hampir kutabrak nyaris tak melirikku lagi saat lewat, tapi perutku melesak begitu berada dengan mata hijau racun yang familier itu. Lilith, Viper pembunuh elite Talon, mengangguk singkat, mengenaliku, sebelum melanjutkan langkah ke kantor Mr. Roth dan menutup pintu di belakangnya.

Kecemasanku memercik menyala. *Kenapa Lilith di sini?* pikirku. *Apa dia ...?* Aku mengerling Mist yang berjalan di sampingku dengan tatapan lurus ke depan. *Apa dia pelatih Mist? Itukah sebabnya dia di sini?*

Dengan waswas, aku mengikuti Mist memasuki lift, memastikan dia tetap dalam jangkauan sudut mataku ketika dia menekan satu tombol, masih tak menatapku. Pintu bergeser menutup, dan bilik itu mulai bergerak.

“Jadi.” Suara Mist menggema dalam ruang sempit itu, mengejutkanku. Aku menduga dia akan tetap membisu dan menjaga jarak, tak berbicara kalau tak ada perlu. Aku baru berniat memecahkan keheningan dan kaget karena dia mendahului. “Kau Dante Hill.”

Suaranya bernada tantangan. Kelihatannya kami tetap akan beradu kepala, kecuali kalau aku bisa memenangnya. Aku bisa memanfaatkan posisiku untuk menuntut kepatuhan; lagi pula, Roth menjadikanku sebagai penanggung jawab, tapi pegawai yang tak puas takkan memberikan hasil yang cepat. Kalau aku ingin segera menemukan Ember, aku butuh dia di pihakku.

Sambil bersenyum, aku bersandar di dinding dan menyurukkan kedua tangan di saku, memasang pose santai dan tak peduli. “Benar,” ujarku ramah. “Walaupun kau kelihatannya terkejut, Mist. Coba ku-tebak—kau menduga aku lebih tinggi.”

Mimik Mist tetap datar. “Calon Bunglon,” komentarnya, menaikkan sebelah alis, “menggunakan candaan untuk mencairkan ketegangan. Teknik klasik melunturkan permusuhan.”

Aku tetap tersenyum. “Berhasil tidak?”

Dia berkedip, dan satu sudut mulutnya berkedut.

“Tidak,” jawabnya, meski matanya berbicara lain. “Tapi terima kasih sudah mencoba. Sayangnya, aku sangat berpengalaman dengan latihan dan teknik berbagai faksi. Daya pikat Bunglonmu takkan berguna untukku, sayang.”

“Berikan waktu.”

Lift melewati lantai pertama. Dan, kami masih terus bergerak turun. Melewati basemen, dan subbasemen, bahkan lebih jauh lagi ke bawah

tanah. “Apa kau punya dendam pada Bunglon?” lanjutku, penasaran berapa tingkat ruang bawah tanah yang dimiliki tempat ini. Angka yang menyala di atas pintu tak lagi bergerak.

“Sama sekali tidak,” jawab Mist. “Para Bunglon adalah bagian vital bagi Talon. Kita memiliki tempat masing-masing.” Mata biru tajamnya tetap jujur seraya mengamatiku, menilai. “Aku tak suka bila ada informasi penting yang dirahasiakan dariku, terutama jika aku membutuhkannya untuk melakukan pekerjaanku.”

Aku mengernyit bingung ke arahnya. “Kau pikir aku menyembunyikan sesuatu darimu? Itu kesimpulan yang agak terburu-buru. Kita belum terlalu lama saling mengenal.”

“Bukan kau, Mr. Hill.” Nada Mist tetap sopan. “Tapi, kau pasti tahu bahwa urusan adikmu ini tidak normal. Kenapa Talon sangat tertarik padanya. Kalau Cobalt, aku bisa mengerti—dia buronan berbahaya yang pernah menyebabkan kerugian nyata terhadap organisasi, dan tindakannya tak lagi bisa dibiarkan. Pemberontak itu harus dihentikan, sudah jelas.” Sorot mata birunya yang menusuk makin tajam, menghunjamku. “Tapi, kenapa Talon berusaha keras membawa *dia* kembali? Ember Hill adalah naga muda yang tak melakukan apa-apa pada organisasi.” Mata Mist makin menyipit. “Kenapa dia begitu istimewa?”

Kata-katanya sangat familier, seolah-olah aku mendengar kecurigaanku sendiri diucapkan di depanku. Urusan Ember ini *tidak* normal. Talon mengerahkan sumber daya besar untuk mengembalikan dia ke organisasi, padahal mereka bisa mengutus satu Viper dan membereskan masalah ini. Bahkan, melibatkan-ku terasa membingungkan. Benar, aku kakaknya sekaligus yang paling mengenalnya, tapi buat apa repot-repot? Apa yang membuat situasi dia—*kami*—begitu istimewa?

Bagaimanapun, aku tak akan memberi tahu Mist bahwa aku berpikiran serupa. Kalau aku akan membawa Ember kembali, kalau aku berniat menciptakan masa depan bagi kami di Talon, artinya aku harus

tampak mengendalikan situasi sepenuhnya setiap saat. Aku tak boleh terlihat lemah, atau takut, atau ragu, karena naga gagal tak berguna di Talon. Aku tak akan gagal.

“Sayangnya, aku tak bisa memberimu detailnya,” ujarku pada Mist, yang menatapku dingin tapi tak tampak terkejut. Talon hanya memberikan informasi jika menganggap itu perlu; setidaknya dia memahami itu. “Aku pasti bilang,” lanjutku, “kalau diizinkan. Yang patut diketahui hanya menemukan Ember adalah prioritas utama kita. Tetua Wyrn berharap dia kembali ke organisasi. Alasannya tak relevan.”

Lift berhenti, dan pintu bergeser membuka. Mist menatapku sejenak lagi, mata birunya menilai, lalu mengangguk sekilas. “Tentu saja,” dia berkata, kembali profesional dan dingin, lalu mengisyaratkan agar aku melangkah ke koridor. “Lewat sini, Mr. Hill. Akan kuperkenalkan kau dengan anggota tim lainnya.”

“Panggil aku Dante saja,” pintaku, taktik untuk meraih kesetiaannya, lalu mengikutinya menyusuri koridor panjang terang melewati beberapa kantor sampai tiba di pintu paling ujung. Tanpa ragu, Mist mendorongnya hingga terbuka, dan kami pun masuk.

Aku memandang berkeliling, terkesan. Ruang di balik pintu itu luas, area penuh meja, komputer, layar berkelip, dan manusia. Lorong-lorong dari meja panjang berliku-liku hingga ke seberang ruangan, masing-masing ditempati banyak komputer dengan manusia dengan mata nanar duduk di depannya. Seluruh dinding belakang dipasang layar raksasa yang dibagi menjadi beberapa bagian dan menampilkan selusin gambar peta, citra satelit, kamera keamanan, dan masih banyak lagi. Gumaman, dering telepon, dengung komputer, dan bunyi ketikan seluruhnya berbaur menciptakan kehirukpikukan yang menerpaku selagi aku melangkah masuk.

“Ini pusat operasi kita,” Mist menjelaskan, memimpinku melintasi ruangan. Di sekeliling kami, para manusia melintas buru-buru atau

mengetik dengan cepat di meja, menghindari kontak mata. Mist terus berjalan seolah-olah tak menyadari atau peduli. “Talon memiliki lusinan pusat seperti ini di seluruh dunia. Dari sinilah kita mengawasi aset Talon, mengikuti kegiatan St. George dan melacak sasaran organisasi. Kita kebanyakan bertugas memantau wilayah barat Amerika. Menurut kami di sanalah adikmu sekarang berada.”

Dia mampir di satu meja tempat dua manusia duduk berhadapan, sepasang layar besar memisahkan mereka. Begitu bayangan Mist jatuh di meja, laki-laki gemuk dan perempuan kecil berkaca mata mendongak, lalu memberinya senyum sopan dan kaku, yang tak digubris gadis itu.

“Mr. Davids dan Ms. Kimura ditugaskan melacak lokasi adikmu,” Mist memberitahuku, bahkan tak menatap kedua manusia itu. “Mereka sudah berusaha menentukan lokasinya sejak dia meninggalkan Crescent Beach. Sayangnya, mereka tak mampu menemukan satu pun jejaknya, atau Cobalt, kecuali ada yang berubah selama aku pergi?”

Dia menunduk menatap kedua manusia itu sewaktu mengucapkannya, dan keduanya memucat.

“Belum, *Ma’am*,” ucap yang laki-laki cepat. “Sejauh ini tak ada petunjuk mengenai Ember Hill atau naga pemberontak Cobalt. Kami tahu mereka masih berada di suatu tempat di California, tapi selain itu, kami belum berhasil menemukan mereka.”

“Kalian mencari di mana saja?” tanyaku, membuat semuanya menatapku. Mist mengangkat alis dengan heran bercampur geli—atau jengkel, tapi aku tak memedulikannya. Manusia itu diam sejenak, jelas sekali bertanya-tanya siapa aku, bocah tukang perintah memakai setelan resmi yang tiba-tiba ikut campur dalam urusan mereka. Aku tetap tersenyum dan menahan tatapan mereka dengan sorot sopan tapi menunggu jawaban, dan sesaat kemudian mereka pun mengalihkan pandang.

“Kami pernah berhasil menemukan beberapa sarang Cobalt,” yang laki-laki memberitahuku, cepat-cepat kembali menatap layar. “Tempat yang disebutnya ‘rumah perlindungan’ bagi naga pemberontak. Kami telah mengawasi wilayah itu, berharap dia kembali ke salah satunya untuk bersembunyi. Sayangnya, bila satu lokasi ketahuan, dia kerap memindahkan yang lain, jadi kami belum berhasil menemukannya.”

“Bagaimana dengan jaringannya?” tanyaku. “Kalau dia punya banyak rumah perlindungan, entah bagaimana dia pasti bisa berkomunikasi dengan mereka. Kau sudah mencoba melacak pesan sampai ke lokasinya?”

“Tentu saja,” jawab yang satunya. “Sudah bertahun-tahun kami berusaha meretas sistem keamanannya. Tapi, kami belum pernah berhasil memecahkannya. Siapa pun yang bekerja di sisi satunya tahu persis yang dilakukannya untuk mencegah kami masuk.”

“Bagaimana dengan St. George?” tanyaku. “Kalian punya cara melacak mereka?”

Ketiganya menatapku, berbagai level kebingungan dan keraguan terlintas di wajah mereka. “Ya,” jawab perempuan manusia itu perlahan. “Tentu saja, kami memiliki sistem pengawasan ekstensif untuk memantau setiap gerakan yang dilakukan Orde. Tapi, kami sudah memastikan sel di Crescent Beach telah kembali ke kantor cabang mereka. Begitu Ms. Hill dan Cobalt meninggalkan kota, jejak mereka hilang, dan St. George membatalkan pencarian tersebut. Belum ada kegiatan lagi dari Orde selama sehari-hari, setidaknya di wilayah ini.”

“Kalian tahu di mana kantor cabang ini?”

Tatapan bingung lagi. “Kami mungkin bisa menemukannya,” jawab manusia laki-laki itu, mengernyit. “Tapi, seperti kami bilang tadi, beberapa hari ini St. George tenang. Kami yakin mencoba menemukan jaringan bawah tanah Cobalt lebih penting—”

“Hentikan mencari rumah-rumah perlindungan itu,” potongku. “Ember takkan ada di sana. Kalau aku kenal adikku, dia tak bakal tenang hanya duduk bersembunyi. Kalian hanya buang-buang waktu mencarinya.” Aku menatap layar besar di dinding seberang. “Temukan St. George,” kataku, merasakan tatapan penasaran Mist ke arahku. “Mulailah mencari Orde. Kantor cabang mereka awal yang bagus untuk memulainya. Cari itu, dan beri tahu aku kalau kalian menemukannya.”

Kedua manusia itu melongo menatapku, kentara sekali tercengang tapi terlalu sopan untuk berkomentar. Tetapi, Mist tak punya pengendalian diri seperti itu. “Kenapa?” tanyanya dengan suara pelan, dingin. “Kau menyuruh kami meninggalkan pencarian jaringan pemberontak, padahal kami punya perintah jelas dari WP Talon untuk mencarinya, dan saudaramu. Kau tahu sesuatu yang kami tidak tahu, Mr. Hill?”

“Bukan,” jawabku, tetap menatap dinding seberang, ke salah satu dari banyak peta yang tersebar di layar. Aku tak punya bukti konkret. Itu sekadar firasat, kecurigaan, yang telah menghantuiku sejak meninggalkan Crescent Beach. Namun, intuisiku jarang keliru, dan aku sudah belajar untuk memercayai naluriku, terutama mengenai adikku. Aku hanya berharap memedulikan itu lebih awal. Jauh, jauh lebih awal.

“Tapi ada ... satu manusia,” lanjutku, sementara mereka menatapku seolah-olah aku sudah sinting. “Salah satu manusia yang kukenal di Crescent Beach. Dia teman adikku. Sebenarnya aku hanya bertemu dia satu atau dua kali. Tapi ... selalu ada sesuatu pada dirinya, sesuatu yang tak kusukai. Aku pernah melihatnya berkelahi, sekali—dia jelas terlatih. Dan, dia muncul begitu saja, selalu berada di dekat adikku.”

“Itu bukan alasan kuat untuk mencurigai seseorang, Mr. Hill,” ujar Mist dengan nada tenang logisnya. “Kau tak bisa mengharapka kami membatalkan semuanya dan beralih ke rencana aksi baru hanya lantaran kau punya firasat.”

“Pada malam Ember meninggalkan Crescent Beach,” lanjutku, tak menggubris ucapan terakhirnya, “dia memberitahuku akan bertemu manusia ini, sendirian. Katanya dia ingin berpamitan sebelum menjadi naga pemberontak,” aku terdiam sejenak, dadaku sesak oleh ingatan tersebut. “Itu kali terakhir aku bertemu Ember.”

“Aku tak tahu apakah manusia itu bagian dari Orde,” lanjutku, kembali menatap Mist dan pegawai Talon. “Tapi aku curiga. Ember dan Lilith malam itu diserang St. George. Ember dekat dengan manusia itu. Ember ... mungkin memberi tahu manusia itu beberapa hal, tentang kita. Tentang Talon. Kalau kau bisa menemukan dia, lacak sel tempatnya bertugas, dia mungkin membawa kita ke Ember.”

“Dan kalau tidak?”

Aku menyipitkan tatapan. “Maka, kau bisa menyalahkanku. Itu layak dicoba. Lebih baik daripada mencari tempat-tempat di mana Ember *mungkin* muncul atau berusaha meretas jaringan yang mustahil ditembus ini.”

Mist menatapku menilai, lama. “Baiklah, Mr. Hill,” akhirnya dia berkata. “Bukannya kita punya pilihan lain. Lagi pula, Mr. Roth menjadikanmu penanggung jawab. Kita akan melakukannya dengan caramu.” Dia menoleh kedua manusia itu. “Kalian dengar dia. Cari kantor cabang itu. Mulailah memantau seluruh aktivitas St. George di wilayah ini. Kalau Orde bersin pun, aku ingin tahu.” Dia kembali memandanguku, tatapannya menantang. “Kau kebetulan tahu nama manusia spesial ini, Mr. Hill?”

Aku mengangguk. “Ya,” jawabku, merasakan api kemarahan perlahan menyala di dasar perutku. Marah pada si Pemberontak, dan St. George, dan manusia itu, karena membawa pergi adikku. Merusak seluruh rencanaku dengan Talon. Aku akan menemukan Ember, dan tak ada yang bisa mencegahku membawa dia kembali. “Namanya Garret Xavier Sebastian.”[]



EMBER

Tiga jam membonceng motor, matahari membakar bahu, dan angin melecuti rambutmu, walaupun mengasyikkan, mengingatkanmu kenapa terbang selalu lebih menyenangkan.

“Kau oke di belakang sana, Firebrand?” seru Riley dari balik bahu. Aku mengintip ke depan dari jaket kulitnya dan melihat pantulanku di kaca mata hitamnya. Rambutku berkibar dan melambai persis api di atas kepalaku, terlalu pendek untuk diikat tapi cukup panjang untuk kusut tak karuan waktu kami berhenti. Di depan kami, jalan bebas hambatan terbentang, jalur aspal tak berujung mengarah ke timur. Di sekitar kami, Gurun Mojave menyajikan pemandangan serupa: pasir, semak, kaktus, batu, dan sesekali elang atau *turkey vulture*. Udara beriak oleh panas, tapi panas tak pernah mengusikku. Bangsaku beradaptasi baik menghadapi suhu panas menyengat.

“Bokongku mati rasa!” aku balas berseru, membuatnya menyeringai. “Rambutku bakal butuh berjam-jam untuk dirapikan, dan sepertinya aku sudah makan empat serangga. Dan aku bersumpah, Riley, kalau kau menyuruhku tutup mulut, kau akan melalui sisa perjalanan dengan duduk menyamping.”

Dia nyengir. “Tinggal 45 menit lagi. Bertahanlah.”

Aku mendesah, menyandarkan dagu di punggungnya, menyaksikan pemandangan sama yang abadi berkelebat di sekeliling kami, dan membiarkan pikiranku berkelana.

Sudah tiga hari sejak kami meninggalkan Crescent Beach. Tiga hari sejak duniaku jungkir balik, sejak aku mengetahui Talon menyembunyikan sesuatu dariku, sejak aku melawan Orde St. George dan mengetahui bahwa Garret bukanlah seperti yang kupikirkan. Tiga hari sejak aku membuat keputusan menjadi pemberontak dan meninggalkan kota bersama Riley, meninggalkan keluargaku dan kehidupan lamaku, serta mengecap diriku sebagai pengkhianat di mata Talon.

Tiga hari sejak aku kali terakhir melihat Garret. Dan Dante.

Aku mengepalkan tinju di jaket Riley, emosiku bergejolak oleh kemarahan, kesedihan, dan rasa bersalah pada keduanya. Marah karena mereka berbohong, karena aku percaya pada mereka, hanya untuk dikhianati oleh keduanya. Garret bagian dari St. George; dia dikirim ke Crescent Beach untuk membunuhku. Dante, saudara yang berjanji untuk melindungiku apa pun yang terjadi, melaporkanku pada Talon ketika tahu aku akan jadi pemberontak. Tetapi, setidaknya Garret menebus perbuatannya, menyelamatkanku dan Riley dari pembunuh Talon, lalu memperingatkan kami bahwa orang-orangnya tengah dalam perjalanan. Berkat dialah aku di sini sekarang, duduk di belakang motor Riley, memelasat membelah Gurun Mojave. Aku tak tahu di mana kakakku, tapi kuharap dia baik-baik saja. Dia memang menyerahkanku pada Talon, tapi aku kenal Dante. Dia kira dia bertindak benar.

Kembaran idiot. Dia masih tak tahu kebenaran tentang Talon, rahasia gelap yang mereka simpan, kebohongan yang mereka katakan pada kami. Aku akan membuatnya melihat itu, pada akhirnya. Aku akan mengeluarkannya dari Talon segera.

Setelah aku membereskan sesuatu yang lain ini.

Matahari mulai merendah ke kaki langit saat Riley memelan dan meninggalkan jalan raya, lalu memasuki parkirannya luas hampir kosong di tepi jalan. Papan nama di tepi jalan menerakan bayangan panjang

pada kami ketika melintas, membuatku menyipit seraya mendongak menatapnya.

“Spanish Manor,” aku membaca, lalu menatap “manor” yang dimaksud, menemukan motel persegi tak terurus di ujung parkir yang hampir kosong. Pintu-pintu kuning terkelupas diletakkan setiap kira-kira sepuluh meter, dan tirai oranye jelek tergantung di jendela yang menggelap. Sebuah mobil, van putih butut, diparkir persis di depan, dan kalau bukan karena papan berkedip-kedip di jendela kantor yang mengumumkan ada kamar kosong, aku pasti mengira tempat itu sudah ditelantarkan.

Riley meluncur ke samping van dan mematikan mesin, lalu kami turun dari motor. Lega bisa bergerak lagi, aku mengangkat kedua lengan ke atas kepala dan meregangkan tubuh sampai mendengar punggungku berkeretak. Dengan hati-hati, aku coba menyisirkan jari di rambut dan mendapatinya benar-benar awut-awutan, seperti kekhawatiranku. Sambil meringis, aku menarik-narik rambut kusutku dan mengurai lepas beberapa helaian merah terang sementara Riley memperhatikan dengan geli. Aku merengut ke arahnya.

“Aduh. Oke, lain kali, aku pakai helm,” kataku, dan cengirannya bahkan makin lebar. Aku memutar bola mata dan melanjutkan pertarungan sia-siaku melawan rambut kusut. Dari semua tradisi kecantikan manusia, menurutku rambutlah yang paling memakan waktu dan menyebalkan. Banyak sekali waktu yang dibuang-buang untuk keramas, menyisir, merapikan, dan menatanya; sisik tak pernah punya masalah ini. “Ngomong-ngomong, di mana sih kita?” gumamku, memisahkan simpul keras kepala dengan jari, berusaha mengabaikan naga di sebelahku. Sulit rasanya. Langsing, tinggi dan berbahu lebar, terbalut kulit dan rantai, Riley jelas memiliki penampilan cowok motor pemberontak yang sempurna, bersandar santai di motornya dengan

angin menarik-narik rambut gelapnya. Dia membuka kacamata hitam dan menyelipkannya ke saku belakang.

“Kita sekitar satu jam dari Vegas,” jawabnya, mengangguk ke arah Spanish Manor reyot yang tegak di ujung parkir. “Wes menyuruhku menemuinya di sini. Ayo.”

Aku mengikutinya melintasi parkir, menaiki sederetan anak tangga berkarat dan menyusuri selasar lantai dua sampai tiba di pintu kuning pudar di dekat ujung bangunan. Tirai menutupi jendela kotor, dan bagian dalam ruangan tampak gelap. Riley mengedarkan pandang, lalu mengetuk pintu, tiga ketukan cepat disusul dua ketukan lebih lambat.

Heningsejenak, kemudian pintu berayun terbuka dan menampilkan sosok manusia tinggi kerempeng di baliknya, mata gelap menatap kami dari bawah rambut cokelat acak-acakan. Dia merengut padaku sebagai sapaan, lalu melangkah mundur supaya kami bisa masuk.

“Sudah waktunya kau muncul.” Wes membanting pintu dan menguncinya seolah-olah kami di film mata-mata dan bisa saja ada agen musuh mengintai di luar, bersembunyi di kaktus. “Kupikir kau sudah tiba berjam-jam lalu. Apa yang terjadi?”

“Harus mampir sebentar di L.A. untuk mengurus sesuatu,” jawab Riley, melewatinya. Dia tak menyebut “sesuatu” itu sebagai satu tas penuh amunisi dan senjata api. Dia dan Wes mengabaikanku, maka aku memandang berkeliling ruangan. Hanya butuh satu tatapan cepat; tempat itu kecil, berantakan, biasa, dengan ranjang kusut menempel di dinding dan kaleng soda berserakan di mana-mana. Ada laptop terbuka dan menyala di meja sudut, kata-kata dan rumus tak masuk akal terpampang di layarnya dalam barisan rapi.

“Riley” Wes memulai, ada nada memperingatkan dalam suaranya.

“Di mana naga-naga muda itu?” tanya Riley, membatalkan apa pun yang akan diucapkannya tadi. “Mereka baik-baik saja? Kau menemukan rumah perlindungannya?”

“Mereka baik-baik saja,” jawab Wes, terdengar tak sabar. “Mereka sembunyi dekat San Fransisco bersama si Walter, dengan peringatan tegas untuk tidak menampakkan satu sisik pun di luar rumah sampai mendengar kabar darimu. Mereka oke. *Kitalah* yang harus kita cemas sekarang.”

“Bagus.” Riley mengangguk sekilas dan menyeberangi kamar menuju meja, lalu membungkuk ke layar. “Kalau begitu, kuduga di sini, ya?” gumamnya, menyipit. “Tempat yang kita tuju malam ini? Kau sudah dapat semua yang kau butuhkan?”

“Riley.” Wes menyusulnya. “Kau dengar tidak apa yang baru saja kukatakan, *Mate*? Kau tahu segila apa ini? Apa kau bahkan mendengarkan aku?” Yang satunya tak menggubris, dan sambil merengut, Wes meraih ke meja dan menutup laptop keras-keras.

Riley menegakkan tubuh dan berbalik untuk memelototi manusia itu. Dalam keremangan, matanya mendadak bersinar kuning mengancam, dan udara menegang oleh gejolak energi tak bersuara yang muncul persis sebelum suatu peralihan. Sosok asli Riley begitu dekat dengan permukaan, menatap Wes dengan mata emas berang.

Patut dipuji, Wes tak gentar.

“Dengarkan dirimu, Riley.” Manusia itu menatap Riley dalam cahaya remang, suaranya serius. “Dengarkan apa yang coba kau lakukan. Ini bukan mencuri naga muda dari Talon. Ini bukan mendatangi satu anak dan berkata, ‘Oi, *Mate*, organisasimu korup setengah mati dan kalau tak cepat-cepat pergi kau takkan pernah bebas.’” Wes menudingkan jari ke laptop. “Ini markas St. George kampret. Dengan prajurit St. George kampret. Satu kelalaian, satu kesalahan, dan kau bakal tergantung di dinding salah satu kopral. Pikirkan apa artinya, *Mate*.” Wes memajukan

tubuh, tatapannya tajam. “Tanpa kau, jaringan bawah tanah mati. Tanpa kau, semua anak yang kau bebaskan dari Talon tak berdaya ketika organisasi mendatangi mereka. Dan, mereka *akan* melakukan itu, Riley, kau tahu benar itu pasti terjadi. Apa kau bahkan tak peduli lagi? Apa kau peduli bahwa semua yang selama ini kita bangun bakal terbakar habis?” Dia menunjuk ke arahku. “Atau, bocah menjengkelkan ini sudah menguasai sepenuhnya sehingga kau tak tahu lagi apa yang penting?”

“Hei!” aku memprotes, cemberut, tapi aku seperti meneriaki tembok. Riley mengepalkan tangan, cuping hidungnya mengembang, seolah-olah berniat meninju manusia itu atau Beralih ke wujud asli dan membakarnya habis. Wes terus memelotot, dagunya terangkat, mulutnya terkutup rapat membentuk garis keras kepala. Keduanya sama sekali tak memedulikanku.

“Apa yang kita lakukan, *Mate*?” tanya Wes pelan, setelah keheningan rapuh sejenak. “Ini bukan pertempuran kita. Bukan ini rencana kita.” Riley tak menjawab, dan suara Wes menjadi hampir memohon. “Riley, ini sinting. Ini bunuh diri, kau tahu itu sama seperti aku.”

Riley melemas, menyusurkan tangan di rambut hitam berantakannya, ketegangan pupus dari bahunya. “Aku tahu,” geramnya. “Percayalah, aku tahu. Aku sudah berusaha meyakinkan diri bahwa aku belum sepenuhnya kehilangan akal sejak kita meninggalkan kota.”

“Kalau begitu kenapa—”

“Karena kalau tidak, Ember akan pergi tanpa aku dan membuat dirinya terbunuh!” tukas Riley, dan akhirnya menatap ke arahku. Mata emas menusuk itu beradu dengan mataku di seberang ruangan, bayangan sosok asli Riley menatapku. Aku bergidik ketika dia menahan tatapanku. “Karena dia tak kenal St. George sebaik aku,” lanjutnya. “Dia belum melihat kemampuan mereka. Dia tak tahu apa yang mereka lakukan pada kaum kami jika kami ditemukan. Aku tahu. Dan, aku

tak akan membiarkan itu terjadi. Bahkan, seandainya aku harus menyelundup ke markas St. George dan menyelamatkan sendiri salah satu bajingan itu.”

Aku menelan ludah, merasakan sesuatu dalam diriku merespons, semburan kehangatan menyebar di pembuluh darahku. Nagaku sendiri, memanggil Riley, seolah-olah dia belahan diri nagaku.

Wes menyapukan satu tangan di wajah. “Kalian berdua benar-benar sudah gila,” gumamnya, menggeleng-geleng. “Dan aku tak lebih baik, mengingat sepertinya aku terlibat dalam kesintingan ini.” Dia mengerang dan mengenyakkan tubuh ke kursi, lalu membuka laptop. “Yah, karena kalian sepertinya sudah kehilangan akal, biar kutunjukkan pada kalian apa persisnya yang kita hadapi.”

Riley berpaling dariku, mematahkan kontak mata. Aku tahu aku seharusnya mencari tahu apa yang dibicarakan Wes. Namun, aku masih bisa merasakan panasnya tatapan Riley, belaian naga itu di kulitku. Aku perlu menjauhinya untuk menjernihkan kepala, untuk mendinginkan api yang bergelora melewati nadiku. Aku meninggalkan mereka berbicara, menyelinap ke kamar mandi kecil yang agak jorok, lalu mengunci pintu di belakangku.

Suara Wes dan Riley menggema menembus daun pintu, pelan dan mendesak, barangkali membahas misi itu. Atau, dalam kasus Wes, berusaha meyakinkan Riley, sekali lagi, supaya tidak meneruskan ini. Aku memerosot di dudukan toilet dan menyugar rambut, membiarkan kata-kata memudar menjadi suara-suara latar yang bercampur aduk.

Aku tahu Wes benar. Aku tahu rencanaku bodoh dan sangat berisiko. Aku tahu aku tak mempertimbangkan semua ancaman, tak menyadari terlibat dalam apa. Apa yang kurencanakan bertentangan dengan semua yang diajarkan padaku, dan kalau kuucapkan keras-keras, kedengarannya gila, bahkan bagiku.

Menyusup ke markas St. George, musuh bebuyutan ras kami, Orde yang misi tunggalnya memastikan kepunahan kami, dan menyelamatkan salah satu anggota mereka. Menyelinap ke markas yang dijaga ketat dan penuh prajurit, membebaskan salah satu tahanan yang bisa berada di mana saja, lalu pergi. Tanpa diledakkan berkeping-keping saat melakukannya.

Itu kedengarannya sinting. Itu memang sinting. Itu benar-benar bunuh diri, seperti kata Wes. Aku tak menyalahkannya, atau Riley, karena bersikap enggan. Tak ada yang bisa mereka peroleh dari hal ini, tak ada alasan untuk mau menjalankan misi yang bisa membuat kami semua tewas. Mereka berhak merasa takut. Kalau aku mau jujur, itu juga membuatku takut.

Tetapi, aku tak bisa meninggalkan dia begitu saja.

Aku ke wastafel untuk mencipratkan air ke wajah, tapi terdiam begitu melihat pantulanku. Gadis kurus bermata hijau balas menatapku di cermin, rambut merah jabrik, mata yang dikelilingi debu dan lingkaran gelap. Aku tak ada mirip-miripnya dengan Draconian. Aku tampak capai, dan kotor, dan sangat manusia. Tak ada yang buas atau primitif mengintai dalam tatapanku sebagai tanda bahwa aku lebih daripada yang terlihat.

Itukah sebabnya dia ragu-ragu malam itu di tebing? Waktu dia menodongkan senjata di kepalaku, dan aku akhirnya menyadari apa dia sebenarnya? Ketika dia tak lagi menjadi Garret dan menjadi musuh, prajurit St. George?

Dia bisa saja membunuhku. Aku dalam wujud manusia, lengah, dan awalnya terlalu terkejut untuk melakukan apa-apa. Dia membidikku dari jarak dekat, sendirian dan terperangkap di tebing berkilo-kilometer di antah berantah. Yang harus dilakukannya tinggal menarik pelatuk.

Namun, dia tak melakukannya. Dan kemudian, dia mengkhianati rekannya sendiri demi menyelamatkan aku dan Riley dari Lilith, pela-

tihtu yang sadis dan Viper pembunuh terbaik Talon. Lilith mengejar Riley malam itu, ketika aku menolak meninggalkan dia dan kembali ke Talon, Lilith juga berusaha membunuhku. Dia hampir berhasil. Kami selamat hanya karena kedatangan Garret yang tak disangka-sangka dan bantuannya mengusir sang Viper. Kalau tidak, Lilith pasti sudah mencabik-cabik kami.

Tetapi, dengan membantu kami, Garret mencelakakan diri sendiri. Membantu naga adalah pengkhianatan di mata Ordenya, dan hukuman bagi kesalahan semacam itu adalah mati. Dia sendiri yang memberitahuku itu. Garret sadar Orde akan membunuhnya, tapi dia masih memilih untuk menyelamatkan kami.

Kenapa?

Aku berusaha mengikutinya malam itu, berharap dengan suatu cara bisa membawanya pergi dari prajurit yang kini jadi penangkapnya. Namun, tak ada kesempatan untuk menyelamatkan, dan Riley akhirnya meyakinkanku bahwa mundur dan merencanakan tindakan berikutnya merupakan pilihan terbaik. Jadi, di sinilah kami.

Aku menyalakan keran dan mencipratkan air dingin ke wajah, membasuh debu dan kotoran. Setelah selesai, aku berusaha menjinakkan sarang burung di kepalaku, meringis seraya menyusupkan jari mengurai kekusutan, akhirnya berhasil menyisirnya. Aku membawa sikat rambut di ransel, beserta pakaian ganti dan perlengkapan dasar lain, tapi berdandan saat ini sepertinya sangat membuang-buang waktu. Lagi pula, siapa yang ingin kubuat terkesan? Wes membenciku, dan Riley Riley tertarik pada paruh diriku yang lain.

Nagaku tersentak karenanya, mengirimkan pusaran kehangatan di perutku, dan aku menekan itu, juga nagaku. Aku tak tahu apa yang akan kulakukan soal Riley, tapi ada hal lain yang perlu diperhatikan. Semoga saja, Riley dan Wes menemukan rencana brilian sebab aku hanya tahu

tak bisa membiarkan Garret bersama St. George tapi tak tahu harus berbuat apa.

Sewaktu aku keluar kamar mandi, Riley dan Wes membungkuk di depan laptop, berbicara dengan nada pelan dan mendesak yang sama. Riley mendongak dan mata kami kembali beradu, membuat kulitku merona. Kemudian, Wes membentakkan namanya, dia kembali mengalihkan perhatian ke komputer.

Aku beringsut ke belakang mereka, melongok dari atas bahu Riley dan melihat sesuatu yang mirip peta udara di layar. Area di sekelilingnya tampak tandus—gurun, debu, dan datar, tempat terbuka—tapi persis di tengah peta tampak kompleks bangunan kecil. Tak ada jalan mengarah ke sana; tak ada gedung atau bangunan lain yang berdiri di situ.

“Garret di sana?” tanyaku pelan. Wes menatapku kesal. “Itu,” dia menyatakan sambil menyipit, “adalah cabang barat St. George, dan aku butuh waktu lama sekali menemukannya, terima kasih banyak. Bukannya Orde mengiklankan lokasi mereka—secara teknis, kompleks ini tak ada di peta atau brosur wisata. Tapi ya, bajingan yang mencoba membunuh kita di California kemungkinan kembali ke sini, termasuk pacar pembunuhmu.” Dia mendengus dan berpaling, sedangkan aku menahan desakan untuk menampar belakang kepalanya.

“Aku tak tahu letaknya dekat sekali,” gumam Riley, menatap tajam layar, wajahnya murung. “Persis di perbatasan Arizona/Utah. Aku harus memindahkan beberapa rumah perlindungan lebih jauh ke timur.”

“Tidak ada lokasi yang sepenuhnya aman, *Mate*,” ucap Wes lirih, kembali memerosot di kursinya. “Tidak sejak mereka mengetahui Talon memindahkan banyak bisnisnya ke Amerika. Sekarang, mereka ada di mana-mana.”

“Sebelumnya mereka di mana?” tanyaku.

“Inggris,” jawab Riley tanpa melihatku. “Kantor pusat St. George ada di London, sudah ratusan tahun. Mereka sangat tradisional, dan

tak menyukai perubahan, sehingga butuh waktu beberapa lama untuk menyebar. Itulah sebabnya, Talon menjalankan banyak bisnis di Amerika dan negara lain—Orde tak terlalu banyak di sini. Atau, begitulah keadaannya untuk beberapa lama.” Dia membungkuk di atas laptop. “Ini markas yang lumayan baru,” komentarnya, menatap kotak putih mungil di layar. “Sepuluh tahun lalu belum ada.” Satu jari menelusuri perimeter, wajahnya mendung seraya berpikir. “Ada pagar, dan itu mungkin gudang senjata, barak, dan aula makan, rumah perwira ... jadi yang besar ini kantornya.” Dia mengetuk layar, mengeraskan rahang. “Mungkin dia di sana.”

“Bagus sekali,” gumam Wes. “Bangunan yang dijaga paling ketat. Katakan padaku lagi kenapa kita melakukan ini? Kalau kita berisiko terbunuh demi satu naga muda, aku mengerti. Aku tak senang, tapi aku mengerti. Itu tipe tindakan sinting kesukaanmu.” Dia terus memelototi Riley dan mengabaikanku, seolah-olah aku tak berdiri tak sampai satu meter jauhnya. *Masih dalam jarak menghanguskan*, pikirku. “Bahkan, seandainya kita berhasil mengeluarkan bedebah ini, apa yang membuatmu mengira dia tak akan kabur kembali ke St. George untuk melaporkan di mana kita? Atau menembak kita dari belakang?”

“Tidak akan,” tukasku, memelototi Wes. “Aku kenal Garret. Dia bukan orang seperti itu.”

Wes mencibir jijik ke arahku. “Sungguh?” ucapinya lambat-lambat. “Kalau begitu jawab ini, jika kau sangat mengenal bedebah itu—kau butuh berapa lama sebelum mengetahui dia bagian dari St. George?”

Aku merona. Aku takkan pernah menebak yang sebenarnya, tak pernah membiarkan diriku membayangkan Garret bisa saja musuh, tidak sampai dia menodongkan senjata ke kepalaku, dan bahkan waktu itu aku tak mau memercayainya. Wes menyeringai padaku. “*Yeah*, kupikir juga begitu. Kau hanya *mengira* mengenal dia. Tapi, sebenarnya selama

ini dia membohongimu. Dia akan mengatakan apa saja padamu agar kau mengungkapkan siapa dirimu, apa saja yang ingin kau dengar.”

“Dia menyelamatkan kami dari Lilith—”

“Dia menembak naga dewasa kampret,” potong Wes. “Karena jelas itu ancaman yang lebih besar. Dan setelah itu, regunya belum tiba untuk membantunya, dia mengatakan padamu apa yang diperlukan supaya dia tetap hidup. Dia mengatakan padamu apa yang ingin kau dengar.”

“Itu tidak benar!” Aku teringat wajah Garret malam itu, tajamnya tatapannya padaku, penyesalan, tekad, dan rasa bersalah. *Aku berhenti, katanya padaku. Tak ada pembunuhan lagi. Tak ada kematian lagi. Aku takkan memburu bangsamu lagi.*

Wes mendengus. “Macan tutul tak bisa mengubah tutulnya,” dia berkata dengan keyakinan diri yang menyebalkan. “St. George akan selalu membenci dan membunuh naga karena itulah yang mereka lakukan. Itulah *satu-satunya* hal yang bisa mereka lakukan.”

Aku menatap Riley yang berdiri membisu di samping meja, berharap dia membelaku. Yang membuatku kecewa, bibirnya terkutup membentuk garis muram, rahangnya menegang. Jantungku mencelus, bahkan selagi aku mengecamnya, mengernyit.

“Kau sependapat dengannya,” tuduhku, dan alisnya terangkat. “Kau pikir ini kesalahan besar meskipun kau ada di sana. Kau mendengar ucapan Garret.”

“Firebrand.” Riley memandangkan setengah lelah, setengah marah. “Ya, tentu saja aku sependapat dengannya,” ucapnya datar. “Aku telah menyaksikan apa yang dilakukan St. George, bukan hanya dalam perang, tapi pada seluruh ras kita, di mana-mana. Menurutmu berapa banyak rumah perlindunganku yang lenyap gara-gara mereka? Berapa banyak naga yang dibunuh Orde setiap tahunnya? Bukan hanya oleh Viper atau Basilisk atau mereka yang terlibat langsung dalam perang.” Matanya menyipit. “Aku menyaksikan mereka membantai naga muda, anak-

anak yang lebih muda darimu. Aku pernah menyaksikan penembak jitu melumpuhkan anak tak bersenjata dengan darah dingin. Dia sedang dalam perjalanan menemuiku, mengendarai sepeda di taman, dan tembakan itu datang entah dari mana. Karena aku tak bisa menemuinya tepat waktu.” Mata Riley berkobar emas, sang Naga sangat dekat dengan permukaan, marah dan menantang. “Jadi, tidak, Firebrand, aku tak sepenuhnya bersemangat dengan gagasan menyelamatkan salah satu anggota Orde,” pungkasnya hampir menggeram. “Bila salah satu bajingan itu mati dengan alasan apa pun, bagiku alasan itu bagus. Dan, jangan pikir manusiamu itu tak bersalah hanya lantaran dia melawan Lilith dan membiarkan kita pergi. Ada darah naga di tangannya sama seperti rekannya yang lain.”

Aku menciut di dalam, menyadari dia benar. Tapi, aku tetap mengangkat dagu, menatapnya. “Aku tak akan membiarkan dia mati,” kataku tegas. “Dia menyelamatkan nyawa kita, dan aku tak akan melupakan itu, apa pun katamu.” Riley bersedekap, dan aku memberi isyarat tak berdaya. “Tapi, kau tidak perlu ikut, Riley. Aku bisa melakukan ini sendiri. Kalau kau merasa seperti itu—”

“Firebrand, tutup mulut,” bentak Riley. Aku mengerjap, dan dia menatapku jengkel setengah mati. “Tentu saja aku ikut denganmu,” geramnya. “Sudah kubilang, tak akan kubiarkan kau menghadapi St. George sendirian. Aku akan mendampingi setiap langkahmu, dan aku akan berusaha sekuat tenaga memastikan kita tetap hidup, tapi kau tak bisa mengharapanku senang karenanya.”

Aku menelan ludah. “Aku akan menebusnya, Riley, aku janji.”

Riley mendesah, menyusurkan tangan di rambut gelapnya. “Akan kupegang janjimu,” katanya. “Setelah ini berakhir, aku harap kau menuruti apa pun yang kukatakan, tanpa ragu, tanpa bertanya. Tapi pertamanya, ayo konsentrasi agar bisa melewati 24 jam berikutnya. Kemarilah.” Dia mengisyaratkan agar aku mendekat. “Kau perlu melihat ini kalau

berniat menyusup ke markas itu bersamaku. Kuasumsikan kau berniat ikut, kan? Tak ada peluang untuk membujukmu membatalkannya?”

“Kau kenal aku lebih baik daripada itu.”

“Sayangnya, itu benar.”

Aku menyelinap ke depannya dan menunduk menatap layar, mendadak sangat menyadari kehadirannya, tangannya di lenganku ketika dia menatap dari atas bahu, aroma jaket kulitnya. Wes menggerutu pelan, sesuatu yang melibatkan kata-kata *menggondokkan* dan *kutu kupret*, dan Riley terkekeh muram.

“Yeah,” gumamnya, suara beratnya sangat dekat di telingaku, membuat kulitku meremang. “Persis seperti dulu.”[]



COBALT

Dua belas tahun lalu

Pukul 01.18

Aku menyelip ke luar dari jendela lantai dua dan menjatuhkan tubuh tanpa suara ke tanah. Di belakangku, gedung kantor itu tetap gelap, kosong, sementara aku bersandar di dinding semen dan mengeluarkan ponsel dari saku.

“Beres,” gumamku ke *speaker*. “Semua sudah dipasang bom. Aku hanya perlu konfirmasi bangunan ini kosong sebelum kuledakkan.”

“Roger” terdengar suara dari sisi satunya. “Bangunan kosong, hanya ada penjaga keamanan di luar. Lanjutkan kalau sudah siap.”

“Kau yakin?” aku menggeram, suaraku tegas. “Aku tak mau peristiwa di Dublin terulang. Kau benar-benar yakin tak ada orang sipil di dalam?”

“Pasti. Bangunan aman. Menunggu isyaratmu.”

“Baiklah.” Aku menjauhi dinding. “Sekarang meninggalkan lokasi. Aku akan lapor lagi setelah selesai. Cobalt *out*.”

Sambil menurunkan ponsel, aku menatap ke seberang parkir yang lengang, berpikir. Cukup mudah menyelip lewat pagar, menyeberang jalan dan menghilang dalam kegelapan tanpa ada yang tahu aku tadi di sini. Malahan, itulah yang diharapkan Talon, yang seharusnya aku lakukan. Mereka memilihku untuk misi ini karena aku sangat mahir dalam tugasku—menyusupi sasaran, mencuri atau memasang apa saja yang harus kukerjakan dan keluar lagi. Semuanya tanpa ketahuan atau

meninggalkan bukti apa pun. Barangkali aku Basilisk termuda yang menyusupi musuh Talon, dan aku di sini hanya karena Basilisk terakhir yang ditugaskan tak pernah kembali. Namun, aku selalu menyelesaikan misi, dan organisasi terus mengirimku ke misi lain, tak peduli risiko, waktu, atau perasaan pribadiku. Aku tak tahu apa yang dilakukan perusahaan ini sehingga menyebabkan kemurkaan Talon, dan aku tak ingin tahu. Lebih baik tak bertanya; lebih mudah. Namun, Talon butuh aku untuk menyelesaikan tugas ini, dan aku tahu apa yang harus kulakukan sekarang.

Aku malah berbalik dan berjalan menuju bagian depan gedung, menyusuri tembok sampai menemukan yang kucing. Laki-laki gemuk pendek berseragam biru dan hitam, senter perak menggantung di sabuknya, duduk di kursi dekat pintu depan. Lengannya bersedekap, dagu gemuknya menempel di dada, matanya terpejam. Aku mencibir.

Tidur saat bertugas, Pak Satpam? Apa kata bosmu nanti?

Aku membungkuk, memungut kerikil dari tanah, melemparnya ke penjaga keamanan itu. Batunya mengenai dahi dan terpental, manusia itu tersentak sambil mendengar, hampir terjungkal dari kursi. Dia mengepak-ngepakkan tangan, mengedarkan pandang dengan marah, lalu menegakkan tubuh begitu melihatku yang menunggu dalam bayangan. Aku tersenyum lebar ke arahnya dan melambai.

“Hei! Jangan bergerak!”

Aku tertawa dan berlari pergi ketika penjaga itu tergopoh-gopoh mengejar. Aku memelasat melewati parkir, memastikan lariku tak terlalu cepat. Tak ingin dia menghentikan pengejaran. Aku mengeluarkan ponsel, menyalakannya, dan mulai menekan sederet angka, suara penjaga yang tersengal dan megap-megap menggema di belakangku.

“Hei, kau! Jangan bergerak! Kuperingatkan kau”

Maaf, manusia. Aku tiba di pagar kawat yang mengelilingi properti dan melompat ke atas, meraih tiang lalu bersalto melewatinya dengan

satu tangan. Ibu jariku mengambang di atas tombol terakhir seraya melangkah menjauh dengan cepat, mendengar penjaga itu tiba di pagar dan berhenti, tak repot-repot memanjat. *Ini akan jadi malam buruk bagimu. Tapi setidaknya kau hidup. Itu hal terbaik yang bisa kau harapkan bila bersilang langkah dengan Talon.*

Aku menekan tombol.

Bola api besar mengguncang udara di belakangku, memecahkan jendela, menghancurkan dinding, melontarkan serpihan atap ketika bangunan meledak dalam kobaran api. Aku merasakan semburan energi meniup rambut dan pakaianku, dan tak menoleh. Sambil menyeberang jalan, aku mengantongi ponsel dan melebur dalam kegelapan, meninggalkan bangunan itu terbakar di belakangku dan seorang satpam linglung yang menatap tercengang campur takjub.



Aku tiba di kamar hotelku tak sampai sejam kemudian. Aku cepat-cepat berganti pakaian, melepaskan seragam hitamku, lalu menyalakan TV mengecek berita. Gambar memperlihatkan sisa-sisa bangunan hancur dan hangus yang baru saja kutinggalkan, dikerumuni manusia dan kilatan lampu. Di bagian bawah layar TV tertera: “Siaran Langsung: Ledakan misterius menghancurkan kompleks perkantoran.” Aku mengempaskan tubuh ke tempat tidur, menonton dengan muram sementara suara reporter terdengar dari TV.

“... terjadi sekitar pukul 01.00 dini hari ini,” suara itu mengumumkan sementara gambar beralih ke citra dari atas yang menampilkan atap hancur, lubang menganga yang berguguran ke dalam kegelapan. “Beruntung, seluruh pegawai telah pulang, tapi kami mendapat kabar bahwa ada petugas kebersihan yang berada di dalam ketika bangunan itu meledak. Regu penyelamat saat ini berada di lokasi ...”

Tidak. Aku mencengkeram kaki, kengerian dan amarah membanjiri tubuhku. Aku melompat bangkit, menyambar ponsel dari kasur, menelepon satu nomor dan berdiri di sana, gemetaran, sampai ada yang mengangkat.

“Bagus, Agen,” sapa suara di seberang. “Kami melihat beritanya. Talon akan—”

“Apa yang terjadi?” aku menggeram, menyelanya. “Bangunan itu harusnya kosong! Mereka bersumpah tempat itu aman. Tak seorang pun seharusnya ada di dalam.”

Jeda sejenak. “Talon mempertimbangkan informasi itu dan memutuskan tugas tetap dilanjutkan sesuai rencana,” kata suara itu dengan nada kaku dan datar. “Hilangnya nyawa orang sipil ... disesalkan, tapi diperlukan.”

“Enak saja! Mereka memberitahuku gedung itu kosong.”

“Bukan hakmu mempertanyakan organisasi, Agen.” Sekarang, suara itu terdengar marah. “Juga, bukan tugasmu untuk mengetahui detailnya. Tugasmu adalah mematuhi. Kau melaksanakan tugas seperti yang diharapkan Talon, dan misi itu berhasil. Percakapan ini selesai.”

Sambungan telepon mati.

Aku menurunkan ponsel, meradang. Terenyak ke tempat tidur lagi, aku menatap TV, memperhatikan manusia dan anjing penyelamat mengais-ngais reruntuhan membara, mendengarkan selagi reporter mewawancarai penjaga yang kuselamatkan. Dia mengaku memburu tersangka pengebom di gedung dan menyeberangi parkir dan menjadikan pengejaran itu jauh lebih dekat daripada yang sebenarnya. Namun, dia menggambarkan sebagai pemuda berkulit putih dan berambut gelap, berpakaian serbahitam, dan polisi tengah mencari orang yang sesuai dengan deskripsi tersebut. Mereka tak akan menemukanku, tentu saja. Aku tak ada dalam sistem mereka; sejauh yang diketahui manusia, aku adalah hantu. Pada saat pihak berwenang bah-

kan mendekati hotel ini, aku sudah berada di sisi seberang negara ini. Kembali ke perang yang tak bisa mereka lihat.

Kembali ke Talon.

Aku mengertakkan gigi, tergoda melemparkan ponsel ke dinding, atau mungkin TV sehingga aku tak perlu menyaksikan kelanjutan dari apa yang kusebabkan. *Berengsek*. Ini bukan kali pertama terjadi, tapi ini kali pertama Talon membohongiku terang-terangan. Sebelumnya, selalu ada kebetulan mencurigakan, salah informasi, perintah yang bisa disalahartikan atau dijelaskan. Kali ini tidak. Talon telah meyakinkanku bahwa bangunan itu kosong; kalau tidak, aku tak akan pernah menekan tombolnya.

Dan mereka juga tahu itu.

Mual, aku mematikan TV dan kembali mengenyakkan tubuh ke ranjang, mengusap wajah. Sekarang apa? Bagaimana aku bisa terus seperti ini, mengetahui Talon akan berbohong, bahwa mereka akan memanfaatkanku dan lebih banyak lagi orang tak berdosa terjebak dalam adu tembak?

Aku bisa mendengar suara tipis melengking pelatihku menggema di kepalaku, mengejekku. *Tidak ada istilah "korban tak berdosa," Agen, katanya. Ini perang, dan orang akan mati. Itulah kenyataan pahitnya. Beberapa kematian manusia seharusnya tak membuatmu terganggu.*

Tetapi, *itu* mengganggu. Sangat. Mungkin aku pengecualian; mungkin tak ada naga lain di Talon yang peduli bila beberapa petugas kebersihan tewas gara-gara berada di tempat dan waktu yang keliru. Tetapi aku peduli. Dan sekarang, lebih banyak orang tewas karena aku.

Ponselku bergetar di atas selimut di sebelahku. Aku duduk, mengambilnya tepat saat layarnya menyala, menampilkan pesan baru.

Berhenti bermuram durja, tertera di sana, mengisyaratkan itu dari pelatihku, Chief Basilisk sendiri. Kasar dan lugas seperti biasa, tapi

entah bagaimana selalu bisa mengejekku. Mobil akan tiba di tempatmu lima menit lagi. Kau dapat tugas baru.

Misi lagi? Secepat ini? Berengsek, aku baru saja menyelesaikan yang satu ini, dan aku *capai*. Lebih dari *capai*. Mual. Kebas, Berang. Pada diri sendiri dan pada Talon. Aku tak mau kembali. Aku mau mengurung diri di kamar dan minum alkohol sebanyak-banyaknya sampai adegan dari berita itu memudar dari benakku. Aku mungkin sama senangnya bila berderap memasuki kantor dan menyembur seseorang habis-habisan, mungkin dengan api atau banyak sekali makian. Hal terakhir yang kukehendaki adalah dipanggil untuk menjalankan misi lagi.

Tetapi, apa lagi yang bisa kulakukan?

Secara metodis, aku bangkit dan mulai berkemas. Perintah Talon adalah hukum; pendapat seorang agen Basilisk yang masih remaja bukan urusan mereka. Mereka akan mengirimku ke misi lain, dan terus melakukannya, tak peduli apa yang kuinginkan. Namun, aku merasakan kecurigaan menyelusup dan mengancam bahwa aku telah mencapai batas sejauh apa aku bisa didesak, dimanfaatkan, dibohongi. Satu kata melayang-layang di belakang benakku, konstan dan menakutkan, muncul dalam pikiranku tak peduli sekeras apa aku berjuang mendesaknya menjauh.

Pemberontak.[]



GARRET

Enam jam menjelang fajar. Aku berbaring di pelbet berbantalkan kedua tangan, menatap langit-langit sel, memperhatikan retakan mengabur dan menjalar bersamaan. Di sekelilingku, blok penjara ini gelap, sunyi. Satu-satunya penerangan berasal dari bawah pintu bilik penjaga di ujung lorong, dan aku satu-satunya tahanan di sini. Aku telah mendapatkan makanan terakhir berjam-jam lalu—ransum dan air, karena Orde tak menerapkan permintaan terakhir—yang diantarkan prajurit berwajah dingin yang meludahkan “pencinta naga” ke arahku sebelum menjatuhkan makanan itu ke lantai. Di tempatnya masih tergeletak, tak tersentuh, di dekat bagian depan sel.

Enam jam menjelang pagi. Enam jam sebelum pintu selku terbuka, dan sepasang prajurit masuk, mengumumkan waktunya sudah tiba. Aku akan diborgol, digiring menyeberangi lapangan latihan dan dibawa ke dinding bata panjang yang menghadap matahari terbit. Akan ada saksi, tentu saja. Prajurit Sempurna akan dieksekusi akibat pengkhianatan; barangkali juga ada penonton. Jangan-jangan malah seisi markas hadir. Aku penasaran apakah Tristan akan datang, juga Letnan Martin. Aku tak tahu apakah mereka akan hadir; sejujurnya, aku tak yakin ingin mereka menyaksikan saat-saat terakhirku, sebagai pengkhianat Orde. Akan ada sederet prajurit berdiri di depan dinding itu, enam orang, semua memegang senapan terisi penuh. Aku akan dibawa ke seberang mereka,

ditawari penutup mata, lalu ditinggalkan berdiri di sana sendirian, menghadapi mereka semua. Hitung mundur akan dimulai.

Siap

Bidik

Tembak!

Aku bergidik, tak mampu menahannya. Aku tak takut mati; aku sudah menyiapkan diri untuk mati berkali-kali sebelumnya. Di lapangan, sebelum penyerbuan sarang naga, atau sewaktu menghadapi naga—kami semua sadar bahwa, kapan saja, kami bisa terbunuh. Prajurit tewas; itu fakta kehidupan, yang tidak bisa diperkirakan atau dihindari. Tak ada alasan taktis kenapa prajurit yang berdiri hanya beberapa sentimeter jauhnya tertembak, sedangkan aku selamat. Aku masih hidup lantaran aku mahir melakukan tugasku, tapi terkadang aku hanya beruntung.

Namun, ada perbedaan antara mencurangi kematian dan tahu persis kapan kematian menjemputmu, sampai ke detik terakhir. Dan, ada perbedaan antara mati dalam pertempuran dan berdiri di sini dengan tangan terikat, menunggu mantan rekanmu—para prajurit yang bertempur bersamamu, berdarah bersamamu—membunuhmu.

Lima setengah jam lagi menjelang fajar.

Aku tak menyesali pilihanku. Aku bersungguh-sungguh dengan ucapanku di ruang sidang. Seandainya situasi itu terulang, dan aku berdiri di pantai itu bersama naga yang harus kubunuh, menyadari jika aku melepaskannya akulah yang akan mati ... aku tetap akan memilih menyelamatkan dia.

Tetapi, aku *memang* telah mengkhianati Orde, beserta semua yang kuketahui, dan berpihak pada musuh. Aku menyaksikan sesama prajurit tewas di depanku, tercabik-cabik oleh cakar atau hangus oleh api naga. Aku melihat rekan sereguku melontarkan diri di depan peluru atau menyerbu ke tengah pertempuran sendirian, hanya demi memberi kami keunggulan. Aku tahu aku pantas mati. Aku telah berpaling dari Orde

yang membesarkanku, saudara-saudara yang tewas demi tujuan kami, untuk menyelamatkan musuh terbesar kami. Aku tahu aku seharusnya merasakan penyesalan, rasa bersalah yang mengimpit, untuk keluarga yang kukhianati.

Namun, saat berbaring di pelbetku, hanya beberapa jam sebelum eksekusiku, yang bisa kupikirkan cuma *dia*. Di mana dia sekarang? Apa yang dilakukannya? Apa dia pernah memikirkan aku, atau aku telah lama terlupakan dalam pelarian dari Crescent Beach dengan sesamanya? Pasti tak ada alasan sehingga prajurit St. George terlintas di benaknya; dia bebas; dia bersama bangsanya, dan aku bagian Orde. Aku masih musuh bangsanya. Walaupun sekarang itu membuatku mual, jumlah mereka yang tewas di tanganku. Ember seharusnya membenciku. Aku tak pantas mendapatkan kurang daripada itu.

Tetapi, aku masih berharap dia memikirkanku sesekali. Dan, sementara menit demi menit hidupku terus meluncur pergi, aku semakin sering memikirkan momen kebersamaan kami. Bertanya-tanya apa yang akan terjadi ... seandainya kami berdua normal. Aku sadar bahwa berharap hanya membuang-buang tenaga, dan penyesalan takkan mengubah apa pun, tapi mungkin untuk kali pertama dalam hidupku, aku berharap kami punya lebih banyak waktu. Seandainya tahu apa yang akan terjadi, aku pasti melewatkan setiap momen bersamanya. Aku akan melakukan banyak hal secara berbeda, tapi sekarang sudah terlambat. Ember sudah pergi, dan beberapa jam lagi aku akan mati. Tak ada yang bisa mengubah itu, tapi setidaknya wajahnya menjadi hal terakhir dalam benakku sebelum aku meninggalkan dunia ini.

Semoga kau berbahagia, Ember, di mana pun kau berada. Semoga ... kau selalu bebas.

Lima jam menjelang pagi.[]



EMBER

“Bangun, Firebrand.” Suara Riley lembut dan berat, dan nagaku menggeliat terjaga oleh sentuhannya. “Sekarang jam 2 pagi. Lima belas menit sebelum waktunya pergi.”

Aku mengangkat kepala dari bantal, melawan kantuk yang menarikku. Kamar itu gelap; hanya satu lampu yang dibiarkan menyala, dan di luar langit kelam. Aku tak menyangka bisa tidur, tapi aku pasti lebih capai daripada dugaanku. Setelah kami bertiga membahas rencana itu, Riley sekali lagi menyuruhku tidur, dan aku langsung terlelap begitu kepalaku menyentuh bantal.

Rencana itu. Aku duduk dengan jantung mulai berdebar tak karuan dalam dada. Ini waktunya. Ini saatnya. Malam ini kami akan mengejar Garret.

“Sebaiknya cepat berpakaian,” kata Riley, mengangguk ke ransel di ranjangku. Dia juga sudah berganti pakaian. Tak lagi mengenakan jins berdebu dan kaus putih di balik jaket, dia sekarang memakai baju hitam yang melekat di dada dan lengan, jins hitam, sarung tangan, dan sabuk yang dilengkapi beberapa kompartemen dan saku di bagian samping. Di meja, Wes juga berpakaian serba hitam, topi ski bertengger di kepalanya. Namun, dia tampak murung dan takut. Riley, menjulang di atasku di tepi ranjang, tampak sangat nyaman dan jantungku agak berjungkir balik aneh dalam dada.

“Ayo, Firebrand,” desak Riley selagi aku duduk di sana, mengerjap menatapnya. “Kita harus mengejar waktu sesuai jadwal. Pakai setelan ninjamu, lalu kita pergi.”

“Benar.” Aku mengusir jaring laba-laba terakhir dari otakku, mengambil ransel dari sudut dan cepat-cepat ke kamar mandi. Aku membuka ritsleting ransel, merogoh-roguh sampai menemukan yang dicari dan mengeluarkannya.

Baju ketat hitam mengilap tersebut terurai di tanganku mirip tumpahan tinta, membebaskan diri dari kerutan, lipatan, segalanya. Itu hadiah terakhir dari pelatihku setelah aku “lulus” pelatihan dasar dan akan memulai pendidikan sungguhan. Setelan pas badan itu dibuat khusus untukku dan takkan robek atau koyak seperti pakaian normal bila aku Beralih ke wujud asliku. Bahannya yang selalu hangat dan melekat seperti meleleh ke kulitku ketika aku berubah, dan masih menutupi tubuhku saat aku menjadi manusia lagi, jadi barangkali itu benda paling keren yang pernah kumiliki.

Belakangan, aku mengetahui bahwa itu seragam untuk para Viper, pembunuh Talon yang terkenal dan mematikan, dan mereka ingin aku menjadi itu. Tak perlu diutarakan, aku punya masalah dengan memburu dan membunuh sesamaku hanya karena diperintah Talon. Aturan Talon mutlak, dan para Viper digunakan untuk membungkam naga yang tak loyal pada organisasi. Naga yang memberontak seperti Riley. Aku tak bisa melakukannya. Dan, karena Talon tak mau menerima jawaban tidak, aku juga memberontak. Itulah alasan utama aku meninggalkan organisasi. Aku tak mau menjadi Viper seperti pelatihku, Lilith—kejam dan tak kenal ampun, bersedia membunuh tanpa berpikir panjang. Aku menolak berubah menjadi itu.

Namun, setelan ini jelas berguna.

Aku memakainya, bergidik sewaktu bahannya mengisap kulitku, melebur ke tubuhku. *Yeah*, setelan ninja itu menakjubkan, tapi rasanya

yang hampir seperti makhluk hidup masih tetap menyeramkan setengah mati. Setelah bersepatu dan menjejalkan pakaian biasaku ke ransel, aku keluar kamar mandi dan hampir bertabrakan dengan Riley di sisi lain pintu.

Dia mengulurkan tangan untuk menstabilkanku, tapi cepat-cepat menariknya lagi sambil meringis. Aku mengernyit heran.

“Kenapa? Aku bau atau apa?”

“Bukan,” gumamnya, tak menemui tatapanku. “Maaf. Bukan karena kau, Firebrand, tapi” Dia memberi isyarat samar ke arahku. “Baju itu. Membangkitkan kenangan menyenangkan, kalau kau tahu apa maksudku.”

Aku mendadak menyadari apa masalahnya. “Aku kelihatan mirip Viper,” kataku, dan Riley mengangguk.

“Kalau kau meninggalkan Talon selama aku, hal terakhir yang ingin kau lihat adalah baju itu. Biasanya, itu berarti kau bertarung atau kabur menyelamatkan diri.”

“Sekarang aku juga pemberontak, Riley.”

“Aku tahu.”

Dia mengulurkan tangan dan menyapu pangkal leherku. Sentakan panas menjalariku sewaktu jemarinya berlama-lama menyentuh kulitku. Mata emas Riley hampir bersinar dalam keremangan. “Aku senang kau di sini, Firebrand,” dia berkata, suaranya pelan dan lembut. “Aku senang tak perlu bertemu denganmu di jalan suatu hari nanti sebagai Viper. Aku pasti tersiksa harus menghadapimu.” Mulutnya berkedut membentuk senyum samar. “Kau sama sekali tak tahu betapa leganya aku karena kau meninggalkan organisasi. Karena kau melihat Talon yang sebenarnya.”

Aku menelan ludah, kehangatan menyebar ke sekujur tubuhku sementara sang Naga bangkit ke permukaan, merangsek menembus cangkang manusiaku yang rapuh. Setelan Viper mengencang, melekat di kulitku sampai rasanya aku tak memakai apa-apa. Aku bisa Beralih,

aku menyadari. Di dalam kamar hotel sempit ini. Apa ruginya? Takkan ada yang melihatku, kecuali Riley dan Wes. Dan kalau aku Beralih, Riley mungkin akan berubah juga. Aku ingin itu. Aku ingin melihat dirinya yang sejati, dirinya yang lain, yang memanggil namaku dan menatapku dengan mata emas bersinar.

Cobalt.

Kendalikan dirimu, Ember. Aku menghela napas dalam-dalam untuk mendinginkan paru-paruku, untuk menenangkan api yang menyebar di sekujur tubuhku, dan berusaha balas tersenyum lebar. “*Yeah*, baiklah, berani taruhan kau tak tahu terlibat dengan apa,” komentarku santai.

“Tidak penting,” Riley menurunkan lengan dan mundur seakan-akan tak tahan lagi menyentuhku. Atau barangkali, kalau dia terus menyentuhku, naga biru besar akan mendadak muncul di tengah kamar hotel. “Tapi, seandainya kita selamat melewati ini, kau berutang padaku, Firebrand. Besar sekali.” Dia melirik Wes, yang memasukkan laptop ke tas selempang, rahangnya menegang. “Semua siap? Begitu kita mulai, tak ada jalan kembali. Wes?”

“*Yeah*, oke,” jawabannya, merajuk. “Memangnya aku punya pilihan. Ketika kau dibunuh St. George, jangan harap aku mau mengasuh dua lusin anak naga seumur hidupku.”

Riley tak memedulikan itu. “Kita akan memakai dua kendaraan sampai tinggal beberapa kilometer dari markas. Dari sana, kita berjalan kaki ke tujuan. Wes, kau harus sedekat apa untuk menangkap sinyal mereka?”

“Dekat sekali,” gumam Wes. “Tapi, seharusnya tak terlalu sulit menemukannya karena hanya mereka yang berada di sana dalam jarak 160 kilometer. Tantangannya adalah menyelip masuk tanpa membuat alarm menyala.”

“Kalau kau harus lebih dekat lagi, jangan naik van. Hal terakhir yang kita butuhkan adalah mereka melihat lampu depan meluncur ke arah mereka menyeberangi gurun.”

“Oh, masa? Kalau begitu, itukah yang ingin kulakukan?” Wes menutup tas dengan marah. “Aku memang konyol, mengira kita membutuhkan papan neon besar yang atapnya bertuliskan Kami di Sini, Tolong Tembak Kami.”

Riley memutar bola mata tapi tak berkomentar. “Waktu kedatangan di perimeter St. George pukul 3 tepat. Begitu kita selesai di dalam, kita akan bertemu di tempat yang ditentukan dan melarikan diri secepat mungkin. Ember” Dia menoleh, tatapannya beradu denganku. “Kau bersamaku. Ayo.”



Jalan menuju perbatasan Arizona/Utah sunyi dan lengang. Segelintir mobil melewati kami di bentangan panjang jalan raya bebas hambatan yang melintasi Gurun Mojave. Di atas, bulan mengintip ke bawah mirip mata mengantuk, setengah terpejam, dikelilingi satu miliar bintang yang terhampar tak berujung. Di gurun, berkilo-kilometer dari kota atau cahaya atau peradaban, langit memanggil-manggilku. Aku berpikir untuk Beralih, melompat dari motor, berubah wujud di udara dan melayang menembus langit kosong. Dengan jengkel, aku meredam pikiran itu, memerintah nagaku agar tenang. Dua jam lagi, kami akan menyusup ke markas yang dijaga ketat dan penuh prajurit yang tujuan utamanya memusnahkan total spesies kami. Ada yang lebih penting untuk dipikirkan daripada terbang tengah malam di panasnya gurun.

Garret. Semoga kau baik-baik saja. Bertahanlah, kami akan datang menjemputmu.

Rasanya ada seribu ular mungil menggeliat-geliut dalam perutku, dan aku menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan mereka.

Apa prajurit itu di sana sewaktu kami datang? Apa dia masih hidup? Apa katanya nanti ketika kami akhirnya menemukan dia? Menurutku kemunculan naga pada tengah malam di markas St. George bukan sesuatu yang sering terjadi, itu juga kalau pernah terjadi. Apa Garret akan senang melihatku? Maukah dia menerima pertolongan dari naga, makhluk yang seharusnya dia bunuh begitu melihatnya?

Atau, dia malah berbalik dan memperingatkan seluruh markas mengenai kehadiran kami, setelah menyimpulkan bahwa para naga memang musuh dan harus dihancurkan? Sudah berhari-hari berlalu sejak malam sepi di pantai ketika aku hampir mati, diserang oleh pelatisku sendiri. Garret menyelamatkan kami, tapi dia juga prajurit Orde. Menurut doktrin Talon, St. George tak bisa diajak bicara, tak mengenal kompromi, serta tak menunjukkan belas kasihan pada musuh mereka. Garret sekarang kembali bersama mereka. Bagaimana kalau mereka meyakinkannya bahwa dia ternyata keliru, bahwa naga memang musuh, dan lain kali dia melihat salah satunya dia akan menyangkan peluru di tengkorak makhluk itu?

Garret takkan melakukan itu, kataku pada diri sendiri. Dia berbeda dari yang lain. Dia sadar bahwa kami bukan monster. Dan dia ... dia berjanji padaku bahwa dia tak mau lagi membunuh. Dia tak akan memburu kami lagi, itu yang dia katakan.

Aku harus yakin itu. Aku harus yakin Garret akan memegang janji, bahwa prajurit yang membantu melawan Lilith dan membiarkan kami pergi adalah orang yang sama yang kukenal selama musim panas. Cowok yang kuajari berselancar, yang bermain di *arcade* bersamaku, yang senyumnya mampu membuat perutku jungkir balik. Yang menciumku di laut dan membuat seluruh indraku hidup, yang membuatku merasa aku bukan naga *atau* manusia, melainkan makhluk ringan aneh di antaranya. Orang itu bukan prajurit St. George, pembunuh dingin dan kejam yang benci naga dan membunuh tanpa ampun. Tidak, semasa

bersamaku, Garret hanya cowok yang, terkadang, hanya tampak ragu dan bingung seperti aku. Aku melihat kilasan prajurit itu di tebing, saat dia menodongkan senjata ke wajahku, matanya keras dan dingin. Tetapi, waktu itu pun dia tak menarik pelatuk.

Apa sekarang dia akan menarik pelatuk itu?

Aku mendesah dan menempelkan pipi di punggung Riley, berusaha menghentikan otakku berputar-putar. Selamatkan Garret dulu. Itu masalah yang membayangi saat ini, masalah yang harus kupikirkan saat ini. Kami bisa menangani yang lainnya *setelah* meninggalkan St. George.

Riley menikung ke kiri mendadak, keluar dari jalan raya dan mengarah ke gurun. Terkejut, aku mengeratkan kedua lengan melingkari pinggangnya, dan kami melaju di sela-sela batu dan kaktus, mengikuti van di depan kami. Tiba-tiba, Riley mematikan lampu, begitu juga van itu, dan kami menempuh perjalanan dalam gelap selama beberapa waktu, hanya cahaya temaram bulan sebagai penunjuk jalan. Akhirnya, van memelan dan berhenti di belakang bukit kecil disertai kepulan debu yang membubung. Riley membelok, meluncur ke sampingnya, dan mematikan mesin.

Dengan jantung berdebar-debar, aku duduk tegak sementara kesunyian mutlak gurun menyelimuti kami bagaikan kubah kaca. Selain napasku dan derit pelan motor, ketiadaan suara terasa mencekam, dan nagaku meradang. Aku tak suka ini. Ini mengingatkanku pada sekolah lamaku di tengah-tengah Great Basin, tempat aku dan saudaraku menghabiskan sebagian besar hidup kami, belajar menjadi manusia. Dikelilingi gurun, langit terbuka dan kekosongan. Kau bisa pergi ke luar dan berdiri berjam-jam di tempat yang sama, matahari terik membakarmu, dan telingamu mulai berdenyut akibat kesunyian abadi yang membayangi. Aku membencinya. Terkadang, rasanya kesunyian itu berusaha mencuri suaraku; bahwa kalau aku terlalu lama tak bersuara, aku

akan menjadi hening dan tak bernyawa seperti gurun di sekelilingku. Dante tak pernah mengerti kenapa aku selalu gelisah.

Dante. Ada gumpalan di tenggorokanku selagi aku turun dari motor, dan memaksakan diri mengusir pikiran tentangnya. Satu masalah dulu, baru masalah lain.

“Masih berniat melakukannya, Firebrand?” bisik Riley, mengejutkanku dari lamunan murung. Sambil menyadarkan diri, aku mengangguk sementara jantungku melanjutkan dentam menyakitkan yang membentur rusukku. Riley menatapku, lalu berbalik dan menuding ke seberang gurun tempat cahaya yang tersebar di kejauhan berkedip ke arah kami dalam gelap.

“Itu markasnya,” ucap Riley pelan selagi aku menatap pendaran yang menandakan target kami. Garret di suatu tempat di balik dinding-dinding itu, semoga saja kami bisa menemukan dia dan sudah lama pergi sebelum seorang pun dari St. George tahu kami di sana. “Jarak kita sekitar tiga kilometer,” lanjut Riley, “tapi, kita tak bisa ambil risiko berkendara lebih dekat lagi dan membuat mereka memergoki kita. Sembunyi-sembunyi adalah satu-satunya cara supaya kita berhasil. Dari sini, kita jalan kaki.”

Wes keluar van, topi ski ditarik rendah-rendah menutupi kepala, dan berjalan memutar mobil untuk membuka pintu belakang. Riley bergabung dengannya dan menyeret tas *duffel* hitam dari bawah jok. Jantungku melesak ketika Riley dengan santai mengeluarkan sepucuk pistol hitam kecil, memeriksa magasin, dan menyelipkannya di sabuk dengan santai.

Aku menelan ludah melihat pistol itu. “Riley?” aku bertanya, mendadak ngeri dan marah karena merasa ngeri. “Katakan yang sebenarnya,” ucapku ketika dia menoleh. “Dan jangan mengira aku akan mundur, tapi ... seberapa bahaya nanti?”

Wes mendengar. “Oh, bagus, *sekarang* dia bertanya. Persis di depan pintu St. George kampret.”

Riley mendesah. “Yang sebenarnya, Firebrand? Aku takkan mau melakukannya kalau ini benar-benar bunuh diri,” jawabnya, menahan tatapanku. Aku mengerjap, terkejut, dan dia tersenyum lelah. “Wes boleh saja berpidato tentang malapetaka dan kesuraman, tapi percayalah, aku tahu yang kulakukan. Kita akan masuk saat sebagian besar penghuni markas sedang tidur. Cabang St. George ini sangat terasing dan tersembunyi; mereka memakai keterpencilan untuk menghalau tamu tak diundang, jadi keamanannya seharusnya minimal. Kalau tak ada yang tahu di mana kau, buat apa repot-repot menugaskan banyak penjaga dan patroli? Dan percayalah, dua naga menyelundup *masuk* ke markas St. George tak sering terjadi, itu pun kalau pernah.

“Tapi,” lanjutnya selagi aku agak merileks, “bukan berarti itu tak berbahaya. Misi seperti ini biasanya berakhir dengan dua kemungkinan: tanpa halangan, atau berantakan habis-habisan. Semoga saja kita berhasil menyusup, menemukan yang kita cari dan mengendap-endap pergi tanpa ada yang tahu kita pernah ke sana. Itulah skenario terbaik. Kurasa kau bisa menebak skenario terburuknya. Maka dari itu,” Dia mengeluarkan sepucuk pistol ke arahku. “Pernah menembakkan yang seperti ini?”

Dengan kebas, aku menggeleng. Aku pernah memegang senjata, selama latihan dengan Lilith dan sejenak ketika menjatuhkan Glock yang ditodongkan ke wajahku, tapi aku tak pernah menembakkannya. Apalagi ke makhluk hidup.

Riley tersenyum muram. “Kalau kita sampai harus menembak orang, berarti misi ini gagal total dan kita harus keluar dari sana secepat mungkin.” Dia menyodorkan senjata itu. “Ini hanya untuk digunakan sebagai pilihan terakhir. Tapi, seandainya misi ini benar-benar berantakan, kau pasti ingin sesuatu untuk membela diri. Masalahnya dengan cakar dan

gigi adalah kau harus mendekat untuk menyerang, dan itu sulit kalau mereka semua memberondongkan M-16 ke arahmu.”

“Aku belum pernah menembakkan senjata, Riley. Aku bahkan tak tahu apakah aku bisa ... menembak seseorang. Menembak sungguhan. Aku belum pernah membunuh siapa-siapa.”

Bibir Riley merapat membentuk senyum tegas. “*Yeah*, baiklah, kau harus mengatasi itu, Firebrand,” tukasnya blakblakan. “Kita mungkin bukan lagi bagian dari Talon, tapi St. George tak peduli dengan fakta kecil itu. Bagi mereka, semua naga sama. Pemberontak, naga muda, atau Viper, tak ada bedanya bagi Orde. Mereka akan membunuh kita tak peduli faksi atau simpatisan mana.” Dia menurunkan senjata tersebut, tatapannya hampir menuduh. “Ini tetap perang, tapi kita tak lagi menghadapi satu musuh. Kita bukan hanya harus mewaspada St. George—Talon juga akan mengawasi kita. Keadaan kita buruk di kedua sisi, kalau sampai sekarang kau belum menyadari itu.”

Aku mengerjap, tercengang. Aku belum pernah mendengar Riley terdengar segetir ini. Meskipun, sejak kami meninggalkan Crescent Beach, dia tampak ... berbeda. Lebih serius dan memegang kendali. Dia bukan pemberontak sok, menjengkelkan, tak peduli apa-apa yang kukenal dulu. Dia bukan pemberontak kesepian dan misterius seperti yang kuduga, melainkan pemimpin seluruh naga pemberontak bawah tanah, dengan entah berapa banyak naga dan manusia bergantung padanya. Sekarang, aku curiga bahwa naga yang kukenal di Crescent Beach bersandiwara, memakai topeng, identitas sempurna untuk kondisi saat itu. Aku kembali bertanya-tanya apakah Riley yang kuhadapi sekarang adalah yang sebenarnya.

Melihat kebiasuanku, Riley menatapku dengan sorot letih dan simpati, suaranya melembut.

“Maaf, Firebrand. Aku tak berniat memarahimu begitu. Aku tahu kau tak pernah membunuh siapa-siapa, dan aku tak berharap kau me-

lakukannya. Bukan malam ini, setidaknya.” Dia mendesah dan menyugar rambut ke belakang. “Aku hanya sudah ... menyaksikan banyak hal, kau mengerti? Dari Talon dan St. George. Aku kehilangan teman-teman dan naga muda akibat kedua organisasi itu, dan terkadang aku seperti mendorong batu besar menaiki tebing yang tak berakhir, dan kalau aku melepaskannya sekejap saja, batu itu akan bergulir ke belakang dan meremukkanku.” Dia mengernyit dan matanya menggelap sambil memalingkan pandang. “Suatu hari nanti batu itu *akan* bergulir ke belakang dan meremukkanku.”

Dia kembali menatapku. “Maksudku, kalau kau berniat melawan Talon, kau harus melakukan apa saja untuk bertahan hidup. Dan suatu hari nanti, mungkin kau harus menembak seseorang. Atau membakar mereka. Atau mencabik-cabik mereka. *Yeah*, itu buruk, kacau, dan tak adil, tapi itulah kenyataan. Inilah dunia kita, Firebrand. Inilah dunia yang kau diami sekarang.” Dia kembali mengeluarkan senjata kepadaku. “Kecuali kau ingin kembali.”

Aku menelan ludah. “Tidak,” jawabku, dan meraih senjata tersebut. “Aku tidak akan kembali.” Riley juga melemparkan sarung pistol ke arahku, dan aku memasangnya di bahu, merasakan bobot senjata, dingin dan mematikan, di rusukku. Aku berharap tak pernah perlu memakainya.

“Baiklah.” Riley menutup van dan menatap markas di kejauhan. Aku lihat dia menarik napas pendek diam-diam, seolah-olah menyiapkan diri menghadapi apa yang akan terjadi. “Menurutku kita hampir siap. Tapi ingat” Dia melontarkan tatapan tegas ke arahku. “Kita lakukan ini dengan caraku. Kalau kusuruh kau berbuat sesuatu, jangan bertanya. Bahkan jangan berpikir. Lakukan saja, paham?”

Aku mengangguk. Riley melirik Wes, yang memperhatikannya dengan raut muram dan pasrah dari seseorang yang berpikir mungkin

tak pernah melihatnya lagi. “Kami pergi. Kalau aku memberi perintah, pergilah dan jangan menoleh. Doakan kami beruntung.”

“Beruntung?” gumam Wes, menggeleng. “Kalian tak butuh keberuntungan. Kalian butuh keajaiban.”

Dan, disertai kalimat yang menyemangati itu, kami pun mulai menyeberangi gurun.[]



RILEY

*S*atu setengah kilometer menuju gerbang neraka.

Aku mengusir pikiran itu seraya memimpin Ember menyeberangi dataran berdebu, mendekati cahaya mengancam di depan kami. Rasa takut dan ragu kini berbahaya. Penyelamatan sinting ini resmi dimulai, dan aku harus fokus pada apa yang penting; yaitu, membawa kami masuk dan keluar tanpa ketahuan dan ditembak. Waktu masih menjadi Basilisk, aku diajarkan untuk tak pernah bertanya atau terlalu memikirkan apa yang kukerjakan. Aku tak perlu tahu *apa sebabnya*, aku hanya perlu menyelesaikan misi.

Tentu saja, ketika aku mulai bertanya aku pun menyadari aku tak bisa lagi menjadi bagian dari Talon.

Ember melangkah di sampingku, hening dengan setelan hitam Vipernya, meluncur di pasir bagaikan bayangan. Dia tak menimbulkan suara, bergerak persis Basilisk, anggun dan mantap bahkan tanpa menyadarinya. Lilith mengajarnya dengan baik. Satu-satunya yang tak diajarkan pada Ember adalah kekejaman Viper, sikap apatis terhadap pembunuhan yang terkenal dimiliki para Viper—dan membuat mereka ditakuti. Aku lega, tapi aku juga tahu itu takkan bertahan lama. Tidak di dunia kami. Terlalu banyak yang dipertaruhkan. Terlalu banyak faksi yang ingin kami mati, terlalu banyak orang yang harus dilindungi. Pada akhirnya, akan datang hari saat Ember harus membunuh seseorang dan bila itu terjadi, dia harus memutuskan naga, dan orang, seperti apa

dia sebenarnya. Aku hanya berharap itu takkan mengubahnya terlalu drastis.

“Kalian sekitar 200 meter dari pagar.” Suara Wes berdentung di telingaku, berkat penyadap yang kupakai. Sebagian peralatan yang kuambil di L.A. “Tak ada kamera pengawas sejauh yang bisa kulihat, tapi berhati-hatilah.”

“Baik.”

Kami tiba di pagar yang mengelilingi kompleks, bukan jenis yang tahan banting atau tak biasa, hanya pagar kawat biasa yang dipuncaki kawat berduri. Papan peringatan bertuliskan Properti Pribadi dan Penyusup akan Dituntut digantung di pagar kira-kira setiap sepuluh meter, tapi tak ada tanda-tanda bahwa pangkalan militer yang dijaga ketat terletak di baliknya. St. George hampir sehebat Talon dalam urusan bersembunyi terang-terangan, mengingat tentara pribadi bisa dibilang tak disukai oleh pemerintah Amerika Serikat. Markas prajurit menggunakan keterpencilan dan pengelabuan untuk menghindari perhatian dari pihak yang mungkin keberatan dengan kelompok fanatik bersenjata dalam jumlah besar yang mendiami wilayah Amerika.

Kabar bagus buat kami: markas ini mengandalkan keterpencilannya untuk mencegah pengunjung tak diinginkan, maka pagar tak dijaga. Kabar buruk buat kami: kalau mereka mulai menembak, tak ada yang bakal pernah mendengarnya.

Ember berjongkok di sebelahku, mengintai ke balik pagar. Kami mendekati markas, menjaga jarak dengan pagar seraya memutar, dan aku bisa melihat kompleks bangunan tak bertingkat sekitar seribu meter di dalam pagar. Area di antaranya gelap dan berbayang-bayang, tapi sangat datar dan terbuka.

Tak ada jalan kembali sekarang.

Aku mengeluarkan pemotong kawat, mulai memotong pagar, senyap dan metodis. Anehnya, pekerjaan familier itu membantu menenangkan

sarafku; sudah berapa kali aku melakukan ini? Ember mendekat, bahunya menyentuh bahunya, dan denyut nadiku melonjak karenanya, tapi aku tak berhenti sampai menciptakan lubang cukup besar untuk kami menyusup masuk.

“Jangan jauh-jauh,” gumamku, menyimpan pemotong. “Ingat, jangan lakukan apa-apa sampai aku memberi aba-aba.”

Dia mengangguk. Aku mengulurkan tangan, membengkokkan kawat baja, mengisyaratkan agar dia lewat, lalu menyusulnya. Selagi kami menyelip, pagar itu memperlihatkan riak logam pelan, meniru aliran yang merambati punggungku.

Oke, di sinilah kami, di wilayah St. George. Masih berjongkok, aku memindai denah markas, mengamati bangunan, lampu, sejauh apa jangkauan bayangan. Ember menunggu di sampingku, sabar dan tak bergerak, mata hijau bersinar penuh tekad. Aku tak merasakan kengeritan darinya, hanya kebulatan hati, tekad untuk terus menjalankan rencana apa pun yang terjadi, dan menahan kerlip rasa ngeri sekaligus bangga.

“Kami sudah masuk,” bisikku pada Wes.

“Baiklah.” Aku membayangkan ketikan cepat di ujung seberang. “Tunggu sebentar, aku berusaha menemukan sistem keamanan ... ini dia.” Kembali hening, sementara Ember dan aku berjongkok di dekat pagar, mengedarkan pandang dengan cemas. “Oke,” gumam Wes akhirnya. “Kelihatannya hanya kantor dan gudang senjata yang dipasang kamera. Jadi, kalian harus masuk sebelum aku bisa membimbing kalian.”

“Mengerti,” gumamku. “Akan kuberi tahu begitu kami di dalam. Riley out.”

Sambil tetap merunduk, kami bergegas melewati tanah terbuka menuju kompleks bangunan, berlindung di bayang-bayang paling tebal. Malam itu sunyi senyap, markas sepi; sebagian besar tentara sudah tidur, barangkali karena harus bangun beberapa jam lagi. Aku melihat

sepasang penjaga di dekat gerbang pagar, tapi selain itu, halaman lengang.

“Sepi sekali,” bisik Ember selagi kami berjongkok di balik sebuah Hummer, sekitar seratus meter dari kompleks bangunan pertama. “Persis katamu. Itu bagus, kan?”

“Yeah, tapi jangan sombong dulu.” Aku mengangguk ke atap bangunan terbesar di belakang sekumpulan gedung yang lebih kecil di hadapan kami. “Kalau ini belum cukup seru bagimu, tunggu sampai kita masuk. Hanya butuh satu alarm menyala, dan seantero markas bakal keluar seolah-olah kita menusuk sarang semut. Jadi tetap waspada, Firebrand. Kita belum lolos dari sana.”

Matanya berkilat, tapi dia mengangguk. Kami melanjutkan menyeberangi halaman tanpa bersuara, lebih mewaspadaai ancaman tersembunyi dan patroli mendadak. Markas tetap hening dan sepi, tapi aku tetap siaga. Ember boleh saja menganggap ini seperti berjalan-jalan di taman, tapi aku tahu seberapa cepat keadaan bisa berubah. Dan kalau memang berubah, peluang kami lolos berkurang dari kecil menjadi nol.

Ketika kami mendekati barisan bangunan pertama, mengendap-endap menyusuri dinding luar, dinding di depan kami mengayun terbuka. Sambil menahan makian, aku menekik ke balik sudut, merapatkan tubuh di dinding dan Ember melakukan hal serupa. Aku merasakan panas tubuhnya di tubuhku dan menahan kegusaran tak sabar nagaku sewaktu sepasang manusia berhenti di dasar undakan, mengobrol dengan suara pelan dan kasar.

“Tugas dapur sialan,” geram salah satunya, terdengar murung. “Tentu saja aku harus melakukannya hari ini. Kau mau menonton eksekusi?”

“Entahlah,” jawab yang satu lagi sementara Ember menegang di sampingku. “Sepertinya ... agak tak benar, tahu tidak? Aku melihatnya

di penyerbuan Amerika Selatan, dia menyerbu kadal dewasa sialan itu sendiri. Bocah itu tak kenal takut.”

“Dia pencinta naga.” Suara prajurit yang satu lagi tajam. “Memangnya kau tak dengar ucapannya waktu sidang? Aku sendiri tak sabar ingin melihat isi perutnya berhamburan di tanah. Lebih baik daripada yang pantas didapatnya, kalau kau tanya aku.”

Mereka melanjutkan langkah, sekarang bertengkar, suara mereka memudar ke dalam kegelapan. Setelah mereka lenyap, aku mengembuskan napas pelan, memerosot di dinding, lalu menatap Ember.

Wajahnya pucat oleh kengerian dan amarah, matanya bersinar terang, zamrud berang dalam bayang-bayang. Dia seperti akan Beralih di sini saat ini juga, dan mencabik-cabik kedua prajurit tadi. Cepat-cepat aku meletakkan tangan di lengannya, merasakannya gemetar di bawah jemariku, dan mencondongkan tubuh mendekat. “Tenang, Firebrand,” bisikku selagi nagaku berjuang mendesak ke permukaan lagi. Aku mendorongnya kembali ke belakang. “Inilah sebabnya kita di sini. Dia belum mati.”

Walaupun *memang* itulah konfirmasi yang kubutuhkan. Mereka akan mengeksekusi si Prajurit hari ini, barangkali begitu ada cahaya di luar. Bukannya aku peduli—aku lebih dari senang kalau satu lagi bajingan St. George mati—tapi itu tak memberi kami banyak waktu untuk beraksi. Jika kami berniat mengeluarkan dia, harus sekarang. Namun, reaksi Ember mendengar berita itu mengirimkan sulur amarah di nadiku. Kenapa Ember sangat memedulikan bocah ini? Dia cuma manusia, dan lebih penting lagi, dia anggota St. George. Aku teringat cara Ember menatapnya, cara Ember berdansa dengannya, dan kemarahanku meningkat. Ember naga; tak ada urusan terlibat dengan manusia. Begitu kami menyelamatkan bajingan ini dan sudah cukup jauh dari St. George sehingga aku bisa bernapas lagi, akan kutunjukkan pada Ember apa artinya menjadi naga.

Ember menarik napas dalam-dalam dan mengangguk. Dengan hati-hati, kami memutar bangunan, memeluk dinding dan bayangan, beringsut sedikit demi sedikit menuju gedung besar dua lantai di dekat bagian tengah kompleks. Kami menghindari bagian depan yang terang, tentu saja, melipir di sepanjang dinding belakang sampai tiba di pintu besi kecil.

Ember mulai melangkah maju, tapi kutarik lengannya, menunjuk kamera yang dipasang di atas undakan. Kami kembali memasuki bayang-bayang sementara aku berbicara ke mikrofon. “Wes, kami di pintu belakang gedung utama. Tak ada penjaga, tapi ada kamera di atas dan sepertinya butuh kartu untuk masuk.”

“Tunggu sebentar.” Wes membisu saat Ember dan aku merapat di dinding dan menunggu. “Oke,” gumamnya beberapa detik kemudian. “Beri aku waktu sebentar untuk melihat apa aku bisa memaatkannya.”

Selagi dia bicara, sosok tubuh mendadak muncul dari sudut. Manusia, memakai baju resmi, rambut gelapnya dipangkas pendek. Dia tersentak, terkejut, dan sejenak kami bertiga ternganga kaget menatap satu sama lain, sebelum ototnya menegang, mulut terbuka untuk meneriakkan peringatan.

Dan Ember menerjang, kelebatan hitam melintasi penglihatanku, menghantam rahang si Prajurit tepat di bawah telinga. Kepala manusia itu tersentak ke samping dan ambruk seolah-olah semua tulangnya menjadi senar, terjerebap di pasir.

Aku menarik napas perlahan sedangkan Ember mengerjap dan menatap terperangah prajurit yang jatuh itu, seakan-akan dia juga tak percaya apa yang barusan dilakukannya. Lenganku gemetar, adrenalin mengalir deras di nadiku. Kejadiannya sangat cepat; aku bahkan tak sempat bergerak sebelum si Prajurit pingsan. Padahal, refleksku jauh dari pelan.

“Firebrand,” bisikku, dan dia menatapku, hampir ketakutan. “Tadi itu ... mengesankan. Kau belajar dari mana?”

“Aku tak tahu.” Dia mundur menjauhi tubuh itu, seolah-olah takut tak mampu mencegah dirinya melakukan tindakan lain. “Aku hanya ... aku melihatnya dan” Matanya menggelap, dia menggeleng-geleng. “Aku bahkan tak ingat apa yang kulakukan.”

Pelatihan Lilith. Inilah yang diajarkan Viper pada murid mereka—cara bergerak cepat, bergerak gesit dan mematikan, dan menyerang tanpa berpikir. Untuk mengenali ancaman dan mengenyahkannya. Dengan seketika.

“Riley.” Suara Wes berderak di telingaku, waspada dan cemas. “Kau tidak apa-apa? Apa yang terjadi?”

Aku menyadarkan diri. “Tidak ada apa-apa,” jawabku, mendekati prajurit yang tumbang itu. Ember harus membungkamnya, sudah jelas, tapi kami masih harus mengurusnya. Hal terakhir yang kami butuhkan adalah dia siuman dan memperingatkan seisi markas. “Masalah kecil. Sudah dibereskan,” lanjutku, berlutut di samping manusia itu dan mero-goh saku di sabukku. “Bagaimana proses membuka kunci pintunya?”

“Kau sedang apa, Riley?” tanya Ember tiba-tiba, memperhatikanku dengan mata hijau cemas. “Kau ... kau tak berniat membunuhnya, kan?”

Aku menggeleng, memperlihatkan pengikat plastik yang kuambil dari sabuk, walaupun menurutku ini agak ironis. Seandainya Ember telah menjadi Viper sepenuhnya, aku ragu manusia ini masih hidup. Dan, aku tak akan mematahkan atau menggorok lehernya selagi dia terkapar di sini, tak berdaya. Walaupun membenci bajingan ini, dan dengan senang hati membakarnya jadi bara kalau perlu, aku bukan pembunuh. Tidak seperti mereka.

Suara Wes terus berdentung di telingaku. “Aku bisa membuka pintunya,” ujarnya ketika aku menarik kedua lengan si Prajurit ke belakang

dan mengikat pergelangan tangannya. “Tapi, kalau aku mulai memblokir kamera, mereka bisa curiga. Sebaiknya aku memberi kalian rekaman ulang tiga puluh detik, tapi kalian harus masuk sebelum umpan video kembali normal. Kalian bisa melakukannya?”

Aku menyumbat mulut manusia itu dengan gulungan lakban di sabuk, lalu memanggul tubuh pingsan itu. Dia menjuntai mirip sekarung kentang—karung kentang berat dan berotot. “Lakukanlah,” aku mendengus, terhuyung-huyung menuju Kotak Sampah tempat kami tadi bersembunyi di baliknya. “Beri kami lima belas detik saja. Ember, tolong buka tutupnya.”

Ember bergegas ke Kotak Sampah dan mengangkat tutupnya, membebaskan bau susu basi, benda-benda busuk dan rusak. Aku seharusnya tak boleh merasa sangat senang sewaktu menjatuhkan tubuh itu di antara karung sampah bau dan menutupnya lagi, tapi aku senang.

Di dasar undakan, kami menunggu dalam bayang-bayang, memperhatikan pintu dan kamera di atas. “Sebentar,” gumam Wes selagi aku mengetuk-ngetukkan jari di lutut, merasa sangat terpapar. Prajurit lain bisa muncul dari sudut itu kapan saja. Kami mungkin beruntung sekali, dua kali terlalu berlebihan. “Baiklah,” ucap Wes. “Sepuluh detik lagi, kamera akan mati dan kunci pintu terbuka. Dua-duanya terjadi sekaligus, jadi kalian harus naik ke sana secepatnya. Siap?”

“Yeah,” gumamku, merasakan Ember tegang di sampingku.

“Kalau begitu ... pergi! Sekarang!”

Aku menghambur maju dan berlari menaiki undakan, tak berani melirik kamera yang menunduk ke arahku dengan mata hitam tak berjiwanya. Jemariku melingkari gagang pintu persis ketika terdengar bunyi bip pelan, dan cahaya di atas celah kartu-kunci berubah hijau. Sambil membuka pintu, aku mengisyaratkan agar Ember masuk, lalu menyusulnya melewati ambang pintu. Pintu tertutup, terkunci di bela-

kang kami disertai klik pelan yang seolah-olah bergema di sepanjang koridor panjang dan terang di depan.

Kami di dalam markas St. George.

Sekarang, keseruan sebenarnya dimulai.[]



EMBER

Seharusnya aku ketakutan.

Aku memang agak gugup. Aku di dalam kompleks St. George, dikelilingi sepasukan pembantai naga yang pasti membunuhku tanpa basa-basi seandainya mereka tahu aku di sini. Kami masih harus menemukan Garret dan entah bagaimana menyelundupkan *dia* ke luar tanpa ketahuan. Dan, setelah lepas dari bahaya dengan prajurit tadi ... sarafku masih mendengung, tanganku gemetar oleh adrenalin. Aku bahkan tak berpikir. Aku hanya melihatnya dan ... bum, dia tergeletak. Apa aku akan melakukan itu lagi? *Bisakah* aku melakukan itu lagi, kalau terpaksa?

Apakah ini yang dimaksud pelatihku waktu dia bilang aku akan jadi Viper hebat?

Aku menyisihkan pikiran itu. *Fokus, Ember. Cari Garret. Itu tujuan kami.*

"Sekarang ke mana?" bisikku pada Riley.

Dia mendekam menempel di dinding, berbicara lirih ke mikrofonnya. "Wes, kami di dalam." Beberapa detik berlalu sementara Riley mendengarkan apa pun yang diucapkan manusia itu. Akhirnya, dia mengganggu. "Baik," gumamnya. "Ke sana sekarang."

"Dia menemukan Garret?" tanyaku.

"Tidak," jawab Riley, membuat jantungku mencelus. "Tapi, dia memasuki sistem keamanan dan katanya ada satu lantai penjara di suatu

tempat di bawah kita. Kalau manusiamu dijadwalkan dieksekusi beberapa jam lagi, dia pasti di sana.” Riley melontarkan tatapan waspada ke koridor. “Masih ada pengawal berkeliaran. Hati-hati.”

Aku mengangguk, dan kami mulai menapaki koridor, yang pada jam seperti ini di malam hari pasti sepi dan lengang, tapi terlalu terang. Pintu mendereti koridor, sebagian besar tertutup, tapi segelintir terbuka, menunjukkan ruangan mirip kantor dengan meja dan komputer. Aku penasaran apa kegiatan prajurit dan staf St. George bila tak membunuh naga. Sulit membayangkan mereka melakukan hal-hal normal seperti mengecek *e-mail* dan berkirim pesan instan dengan teman.

Saat melewati satu lagi pintu kantor, kilau merah metalik tertangkap mataku. Dan, untuk suatu alasan, bulu kudukku meremang. Aku berhenti sebentar di luar pintu dan melongok ke dalam, membiarkan mataku menyesuaikan diri dengan cahaya redup. Awalnya, tempat itu mirip kantor lain, dengan perabot kantor biasa: kursi, kabinet besi, meja besar di tengah. Tak ada yang aneh atau luar biasa ... sampai aku melihat dari mana pendaran samar itu berasal. Aku sempat mengernyit, tak menyadari apa yang kulihat.

Kemudian, kenyataan menghantamku bagai tonjokan di perut, dan rasa pahit naik ke kerongkongan, menyengat bagian dalam mulutku. Aku membeku, tak mampu membuang pandang, tak mampu berbuat apa-apa selain menatap apa yang terlihat dari pintu.

Di dinding di atas meja, terentang dari sudut ke sudut, menggantung kulit naga merah kecil. Aku bisa melihat leher anggun panjangnya, kulit perut yang lebih terang, cakar hitam melengkung masih menempel di kaki. Sisiknya lebih gelap daripada sisikku, hampir sewarna karat, dan ada garis-garis tipis di sepanjang punggung dan ekornya. Dari ukurannya, dia masih naga muda pada saat tewas, sebaya denganku atau lebih muda. Pada satu masa, kulit tak bernyawa itu dulunya naga, persis

denganku. Dan sekarang ... sekarang itu sekadar trofi yang menghiasi kantor seseorang.

Kurasa aku mengeluarkan suara tersedak, tercekik, karena Riley mendadak di sampingku, menarikku menjauh. “Sial,” aku mendengarnya menggeram, hampir menyeretku dari pintu. “Jangan dilihat, Firebrand. Jangan dilihat. Ayo ke sini.”

Aku gemetaran. Riley menarikku ke koridor dan mendekapku erat. Aku membenamkan wajah di bajunya dan memejamkan mata erat-erat, tapi aku tak bisa melupakan bayangan mengerikan yang terpatri di benakku. Aku masih bisa melihat kulit kosong terkulai tergantung di dinding, dan aku tahu itu mungkin akan hadir dalam mimpiku.

Lengan Riley memelukku, perisai antara aku dan dunia, dunia yang membantai naga remaja dan memaku kulitnya di dinding. “Kau baik-baik saja?” bisiknya, kepalanya menunduk. Aku tidak baik-baik saja, tapi aku mengganggu tanpa mendongak, dan dia mendesah. “St. George terkutuk,” gumamnya, dan suaranya juga agak tercekik. “Bajingan pembunuh. Terkutuk mereka semua.”

“Aku ... baik-baik saja,” gumamku, walaupun sebenarnya aku sangat tidak baik-baik saja. Itu mirip adegan di film horor, melihat kulit seseorang dipaku di dinding pembunuhnya. Aku bertanya-tanya apa yang mereka lakukan pada bagian lain naga setelah mengulitinya, kemudian langsung berharap tak memikirkannya. “Tidak apa-apa,” aku berhasil bicara, menarik diri, walaupun cengkeraman Riley tak mengendur. “Riley, aku baik-baik saja. Itu ...”

Pintu berderit di suatu tempat di koridor yang mirip labirin. Kami menegang ketika langkah kaki menggema di sana, makin nyaring saja. Riley tersadar sambil memaki pelan. Begitu langkah itu mendekat, kami mengedarkan pandang dengan panik mencari tempat persembunyian, tapi, tak ada tempat lain, kecuali pintu terbuka di belakang kami.

Sori, Firebrand, Riley menggumam tanpa suara dan menarikku ke dalam ruangan naga mati itu. Aku menggigit pipi, merasa pening, seakan-akan hantu naga yang tewas itu ikut bersembunyi di sana bersama kami, dan aku bisa saja mendongak dan melihat sosok pucat berdarah menatap dengan sorot menuduh dari dinding.

Kami menyelinap ke sudut di samping lemari arsip, menahan napas ketika langkah kaki tersebut mengarah ke kantor ini. Aku memalingkan wajah dalam dekapan Riley dan mengeraskan rahang, berjuang tak menatap simbol kematian mengerikan di dinding di depan kami.

Langkah itu melewati ruangan tanpa melambat dan terus menyusuri koridor. Riley menunggu lama sampai bunyi itu memudar dan keheningan kembali menyelimuti, sebelum akhirnya memimpin kami keluar. Aku terus menunduk dan setengah terpejam hingga kami di luar kantor, tapi aku masih bisa merasakan kehadiran naga mati itu di belakangku.

“St. George terkutuk,” Riley mendesis lagi, terdengar hampir semual aku. “Bejat, pembunuh Ugh, maaf kau harus melihat itu, *Firebrand*.” Dia memegang lenganku, mantap dan menenangkan. “Kau yakin masih mau meneruskan?” tanyanya. “Belum terlambat untuk berbalik. Apa kita akan terus mencari manusia itu, atau keluar dari sini?”

Aku mengernyit, menjauh untuk menatapnya. Dia balas memandang dengan murung. “Inilah wajah St. George yang sebenarnya, Ember,” dia berkata, dan suaranya hampir menantang. “Inilah yang mereka lakukan. Apa yang mereka *semua* lakukan.” Dia mengangguk ke ruangan di belakang kami. “Menurutmu berapa kali prajuritmu melihat kulit itu tergantung di dinding dan menganggapnya biasa? Itu cuma kulit, trofi, bukan makhluk hidup yang memiliki pikiran, rasa takut, dan impian, seperti semua orang lain.” Matanya menyipit. “Kita bukan orang bagi mereka, *Firebrand*. Mereka tak melihat kita sebagai apa pun selain monster. Dan, aku tahu kau tak mau mendengarnya, tapi manusiamu

dibesarkan untuk berpikir persis mereka. Dia menatapmu serupa dengan caranya menatap kulit di dinding itu.”

Aku bergidik, teringat kulit tadi, dipajang terang-terangan di dinding, dan sejenak, tekadku goyah. Apa aku melakukan kesalahan? Apa mungkin seseorang bisa mengubah total perspektifnya? Garret dibesarkan di St. George, tempat token kematian dan pembunuhan seperti itu dianggap trofi. Hiasan untuk digantung di kantor seseorang, persis kepala rusa atau kulit harimau. Sebab bagi St. George, kami adalah monster. Binatang. Bagaimana kalau Garret masih berpikir seperti itu?

Bagaimana kalau tidak?

Aku menelan ludah kuat-kuat. Apa pun yang diyakini Garret, aku tak bisa meninggalkan dia. Kalau aku tak mengeluarkan dia malam ini, dia bakal mati. Bahkan, seandainya dia menatapku sebagai monster, aku tak akan menelantarkan dia sekarang.

“Tidak,” kataku pada Riley, berbalik dari pintu kantor dan trofi mengerikan yang tergantung di dalamnya. “Kita tak berhenti. Kita terus mencari. Aku takkan meninggalkannya mati.”

Riley menggeleng. “Naga muda idiot keras kepala,” gumamnya, walaupun satu sudut bibirnya melengkung naik. “Baiklah, kita lanjutkan. Wes, kau di sana?” Diam sejenak, dan Riley memutar bola mata. “Yeah, dia lihat. Tentu saja tidak, kau pernah ketemu dia, kan? Sejauh apa kami dari tangga?”

Kami mengendap-endap melewati beberapa koridor lagi, melewati ruangan dan kantor gelap yang tak kuintip, sampai tiba di pintu yang membuka ke ruang tangga. Di sini, Riley menghentikan kami, katanya ada kamera di balik pintu, dan kami harus menunggu sampai Wes mematikannya. Begitu dia melakukannya, aku memelasat melewati ambang pintu dan mulai menuruni tangga semen, merasakan Riley tak jauh di belakangku. Anak tangganya tak membawa kami terlalu jauh;

hanya sekali berputar dan menemukan pintu logam serupa, yang kami lewati dan kembali memasuki koridor lain.

Di ujung koridor itu ada pintu, tak dijaga. Tak ada kamera atau manusia di sekitarnya, tapi Riley menarik lenganku saat aku mulai maju, menghentikan kami beberapa langkah dari ujung koridor.

“Mengerti,” gumamnya, berbicara pada Wes, tebakku, lalu berbalik ke arahku, wajahnya muram.

“Ada apa?” bisikku. “Garret bukan di sini?”

“Oh, dia di sini, Firebrand,” jawab Riley, suaranya serupa raut wajahnya. “Wes memastikannya dari kamera keamanan. Tapi, dia bukan satu-satunya.” Riley mengangguk ke pintu. “Itu bilik penjaga. Kita harus melewatinya sebelum memasuki blok penjara setelahnya. Tapi, ada satu masalah. Bilik penjaga cenderung ada penjaganya.”

Kulitku meremang. “Berapa banyak?” tanyaku.

“Dua.” Rautnya menggelap. “Dua-duanya bersenjata. Mereka takkan menduga kehadiran kita, tapi kita harus cepat kalau mau melumpuhkan mereka sebelum sempat membunyikan alarm. Menurutmu kau bisa mengulangi serangan ninja Viper sinting itu? Kita takkan punya kesempatan lain. Begitu aku buka pintu, benar-benar tak ada jalan kembali lagi.”

Perutku mencelus. Sesaat kemudian, aku menarik napas dalam-dalam, menyiapkan diri. Apa pun risikonya, aku akan menemukan Garret. Walaupun insting baru ini membuatku ngeri. Walaupun tak ada yang lebih kuinginkan selain pergi dari tempat ini, yang penuh manusia bersenjata dan kepala naga tergantung di dindingnya. Kami hampir mencapai si Prajurit; nyawanya bergantung pada kami, dan aku tak akan membiarkan apa pun menghentikanku sekarang.

Aku menatap Riley dan mengangguk. “Aku siap. Ayo kita lakukan.”[]



GARRET

Seratus dua puluh menit lagi sebelum fajar dan waktu terus berkurang.

Hal terburuk dari menunggu mati adalah dilema antara menginginkan lebih banyak waktu dan berharap waktunya segera berlalu. Kau tak bisa tidur, tentu saja. Kau tak bisa fokus pada hal lain. Pikiranmu terus merundungmu dengan pertanyaan, kenangan, dan bagaimana-jika, sampai kau berharap mereka berbuat baik padamu dan menghajarmu hingga pingsan sampai waktunya tiba. Barangkali itu cara pengecut, tapi aku tak mau muncul di eksekusiku dalam kondisi babak belur dan kelelahan. Aku tidak akan memohon, atau menangis atau meminta ampun. Seandainya ini hari terakhirku di Dunia, aku ingin menyudahinya dengan baik, menghadapi Kematian dengan tegak dan kepala terangkat tinggi. Itu hal terbaik yang bisa diharapkan prajurit St. George.

Selagi berbaring di pelbet, tak bisa tidur, tak bisa menyetop hitung mundur yang menggelisahkan di kepalaku, sarafku mendadak terjaga, membuat napasku tersekat. Samar saja, tapi aku langsung mengenalinya. Naluri serupa yang kurasakan ketika akan menendang pintu kediaman sasaran, atau ketika aku curiga akan ada penyergapan tak jauh di depan dan kami hampir melewatinya. Naluri seorang prajurit, memberitahuku sesuatu akan segera terjadi.

Dengan hati-hati, aku mengayunkan kaki turun dari kasur dan melangkah ke bagian depan sel. Ruangan di balik jeruji masih kosong dan gelap, tapi aku tak bisa mengusir perasaan bahwa ada yang tak beres. Apa

mereka menjemputku lebih awal? Tidak, itu tak benar. Orde selalu tepat waktu. Aku masih punya waktu satu jam lima puluh menit lagi sebelum dijadwalkan mati. Barangkali tekanan akhirnya memengaruhiku. Barangkali aku mengalami gangguan saraf.

Debum mendadak dalam keheningan total membuatku terlonjak, derak familier dari pintu yang dibuka mendadak atau ditendang, dan secara naluriah aku meraih senjata di sabuk, meskipun tentu saja aku tak bersenjata. Teriakan dan jeritan kaget menggema dari bilik penjara di luar blok penjara. Tak berdaya, aku mencengkeram jeruji, mendengarkan pertarungan yang berkecamuk hanya beberapa meter jauhnya, teredam oleh dinding. Ada baku hantam, gesekan kursi, dan gedebuk tubuh menghantam lantai ... kemudian sunyi.

Aku menunggu, menahan napas, sekujur tubuhku tegang dan siap tempur. Aku tak tahu harus memperkirakan apa, tapi apa pun yang terjadi, aku sudah siap.

Kemudian, pintu bilik penjaga terbuka, dan aku melihat sepasang mata hijau terang di seberang koridor. Rupanya, aku sama sekali tak siap.

Napas tersekat di tenggorokan, dan sejenak, aku hanya bisa menatap. *Bukan sekadar gangguan saraf, aku juga berhalusinasi.* Sebab, mustahil dia di sini. Tak ada alasan waras yang membuatnya muncul di markas St. George, beberapa menit menjelang eksekusiku. Pikiranku kacau; aku melihat hal yang bukan-bukan. *Prajurit Sempurna, tak kuasa menghadapi kematiannya, menjadi gila pada usia tujuh belas.*

Mati rasa, aku melongo menatapnya, tak mampu berpaling. Menyiapkan diri melihat siluet gadis yang diterangi cahaya itu menggeliat menjadi bayangan dan cahaya bulan dan sirna. Dia tak menghilang tapi tersenyum, dengan cara yang membuat jantungku memelintir, lalu bergegas ke pintu sel.

“Ember?” Aku masih tak percaya, tak mampu bergerak saat sosok itu mendekat, mendongak menatapku. Satu tangan meraih dari balik jeruji, menyentuh rahangku, dan aku menarik napas gemetar. Tangan itu hangat, dan solid, dan nyata. Walaupun mustahil, ini nyata.

Tanganku menggenggam pergelangannya, dan aku merasakan denyut nadinya, cepat dan mantap, di bawah jariku. “Sedang apa kau di sini?” bisikku.

“Membebaskanmu, tentu saja,” Ember balas berbisik, napasnya mengembus pipiku, satu lagi bukti dia bukan hantu atau imajinasiku. Tatapannya beradu denganku melewati jeruji, berkilat menantang. “Aku tak akan meninggalkanmu, Garret. Tidak setelah kau menyelamatkan kami. Takkan kubiarkan mereka membunuhmu.”

“Kau ke sini demi aku?”

“Ember,” geram suara baru, tak sabar, yang samar-samar familier. Aku menatap melewati bahu Ember dan melihat sosok kedua, berambut gelap dan berpakaian hitam, merengut padaku dari pintu terbuka bilik penjaga. Dengan terkejut, aku menyadari itu naga satunya, bersama dialah Ember melarikan diri sewaktu meninggalkan Crescent Beach.

“Tak ada waktu, Firebrand,” bentaknya, dan melemparkan sesuatu pada Ember, sesuatu yang mengilat ketika dia menangkapnya. “Ayo. Penjaga itu takkan pingsan selamanya. Buka pintunya dan cepat pergi dari sini.”

Aku masih terkejut oleh fakta bahwa Ember *di sini*, bahwa dua *naga* muncul pada tengah malam untuk menyelamatkanku, tapi ucapan naga kedua menyadarkanku dari keterpanaan. Sewaktu Ember memasukkan kunci di pintu dan membukanya diiringi derit karat, aku mendadak menyadari apa artinya ini, apa yang sebenarnya terjadi.

“Garret,” panggil Ember ketika aku terdiam, menatap pintu terbuka. “Ayo, sebelum kita tepergok. Kau sedang apa?”

Di ujung koridor, naga satunya mendengus jijik.

“Sudah kubilang, Firebrand.” Dia menunjuk ke arahku. “Kau boleh saja membuka kandang monyet, tapi kau tidak bisa memaksanya pergi. Dia tak bergerak karena kita musuh, dia lebih senang tinggal dan membiarkan mereka menembakkan peluru ke batok kepalanya daripada melarikan diri bersama sepasang naga. Benar, kan, St. George?” Sosok itu menoleh ke arahku, mulutnya menyeringai. “Tak peduli mereka mengkhianatimu tanpa pikir panjang. Tapi tahu tidak, aku sama sekali tak peduli dengan masalah kesetiaanmu. Kau punya tiga detik untuk memutuskan sebelum aku bilang masa bodoh dan meninggalkanmu di sini. Jadi apa keputusanmu? Ikut dengan kami, atau tetap di sini dan mati?”

Melarikan diri. Meninggalkan St. George bersama dua naga. Bersama musuh. Aku sudah siap mati sesaat lalu, tapi sekarang kebebasan berada di depanku. Kalau aku melakukan ini, kalau aku melangkahi pintu itu, tak ada jalan kembali.

Sejenak, Prajurit Sempurna menciut membayangkan menerima pertolongan dari musuh terbesar kami, bahkan sekarang. Namun, aku tahu yang sebenarnya, dan itu menerakan bayangan mengancam di benakku. Ada yang tak beres dalam Orde, sesuatu yang tak pernah kulihat sebelum aku bertemu Ember. Menentang doktrin St. George adalah pengkhianatan, berpikir bahwa Orde bisa saja keliru adalah pengkhianatan. Tak seorang pun di St. George yang mau mendengarkan cerita dari sisi satunya, bahwa naga, makhluk yang rasnya mereka buru dan bunuh selama ratusan tahun, bisa saja lebih dari sekadar monster. Tak seorang pun mau menerima gagasan bahwa Orde St. George telah membunuh mereka yang tak pantas dibunuh.

Bagaimanapun, Orde bukan lagi rumah. Aku sudah divonis mati, di tangan orang yang sama yang membesarkanku. Aku takkan menjadi lebih pengkhianat seandainya pergi dari sini bersama dua naga yang

membahayakan nyawa mereka demi membebaskan aku. Itu argumentasi yang lumayan bagus.

“Aku ikut kalian,” ucapku lirih, dan melangkah ke luar pintu. Naga satunya masih memperhatikanku, mata emas menilai, tapi tatapanku mencari Ember, dan aku melihat kelegaan menyebar di wajahnya ketika aku meninggalkan sel. Aku mendengar dengus jijik lagi dari rekannya, tapi aku tak menggubrisnya. Aku bukan lagi prajurit St. George. Entah bagaimana Ember dan rekannya berencana *mengeluarkan* kami tapi, setidaknya saat ini, aku bebas. Kalau aku harus mati hari ini, aku akan tewas dengan berjuang.

“Ayo,” geram naga kedua, memberi isyarat dengan tak sabar. “Sudah hampir pagi.”

Kami buru-buru keluar dari blok penjara, melewati pos penjaga, tempat dua prajurit tergeletak di lantai, pingsan. Hidung salah satunya patah dan dahi yang satu lagi berdarah gara-gara, tebakku, dia menubruk pinggiran meja. Aku berhenti sebentar, berlutut untuk mengambil senjata kaliber 9 mm dari salah satu sarung pistol mereka, berusaha tak menatap mereka seraya memeriksa magasin peluru. Saat ini aku boleh saja menjadi musuh, tapi mereka masih mantan saudaraku, rekan-rekanku berlatih dan bertarung. Itu tak bisa dilupakan dalam satu malam, atau bahkan karena satu tindakan pengkhianatan. Naga laki-laki itu memelototiku waktu aku berdiri memegang pistol, jelas sekali tak senang aku bersenjata, tapi tak mencegahku selagi kami kembali menyusuri koridor dan menaiki tangga ke lantai utama.

Bangunan itu sepi ketika kami keluar dari ruang tangga; masih terlalu pagi bagi kebanyakan prajurit untuk bangun dan beraktivitas, walaupun aku bisa melihat langit telah berubah menjadi biru tua meresahkan, bukan lagi hitam legam malam buta. Apel pagi dilakukan pukul lima tepat, kurang dari satu setengah jam lagi. Markas akan segera terjaga. Belum lagi, kami masih harus melewati keamanan dan patroli

di sekeliling pagar perimeter. Aku tak tahu bagaimana Ember dan naga satunya berhasil masuk sejauh ini tanpa ketahuan, tapi aku kurang optimis kami bisa keluar lagi tanpa masalah. Segala-galanya sunyi. Sepertinya ini terlalu mudah.

Naga satunya—Riley, aku ingat namanya—menghentikan kami di pintu belakang dan berbicara pelan ke alat yang kuduga mikrofon. Se-saat kemudian, dia mengangguk dan mendorong pintu terbuka, mengonfirmasikan kecurigaanku; mereka memiliki orang luar yang meretas kamera keamanan. Dia pasti hebat; keamanan Orde ketat. Dia juga harus cukup dekat untuk mendapatkan sinyal.

Di luar, suasana masih gelap. Kami menghindari cahaya dan tetap di dalam bayangan, bergerak rendah dan tanpa suara menyeberangi halaman tandus. Sekali, patroli melintas, berbicara pelan, dan kami merapatkan tubuh di dinding sampai mereka menghilang. Bangunan ini bisa jadi tempat berlindung kendati kami harus mewaspadaai jendela dan ambang pintu tempat seseorang bisa saja memergoki kami. Tetapi, yang paling mencemaskanku adalah bentangan terakhir menuju pagar; datar dan terbuka, nyaris tanpa perlindungan. Kalau saat itu kami terpegok dan mereka menembak, kami akan lumpuh dalam hitungan detik.

Aku membayangkan kegemparan yang terjadi akibat ini. Jika Orde menyadari dua naga bisa menyusup masuk, membebaskan tahanan, lalu keluar lagi dengan riang, akan ada kekacauan selama beberapa minggu ketika cabang-cabang di seluruh dunia buru-buru mengetatkan keamanan, melipatgandakan patroli, dan mengunci jaringan. Pelatihan akan diintensifkan. Aku membayangkan orang-orang di rantai komando atas mendapat hukuman berat. Naga mempermalukan Orde? Menyelinap masuk persis di bawah hidung mereka? Beberapa bulan lalu, gagasan itu pasti membuatku marah dan ngeri; sekarang ini aku sangat enggan untuk peduli. St. George sudah selesai denganku. Aku tak tahu *ke*

mana aku akan pergi dari sini; Orde adalah seluruh kehidupanku. Aku tak tahu apa lagi yang ada di luar sana. Tetapi, satu hal yang pasti; fajar takkan menemukanku berdiri di depan regu tembak, siap dieksekusi akibat menyelamatkan naga.

Tapi, kami belum lolos dari sini.

Empat ratus meter dari pagar pembatas ... dan segala-galanya meledak.

Saat kami merunduk di dekat dinding, bersiap berlari melewati tanah terbuka menuju pagar, sirene meraung, memecahkan kesunyian. Ember terlonjak, dan naga satunya memaki, merapat di dinding sementara lampu di sekeliling kami menyala. Lampu sorot dihidupkan, lingkaran putih besar meluncur di tanah dan menyisir langit. Pintu-pintu terbuka, dan prajurit mulai berhamburan dari segala arah, tampak kebingungan tapi waspada seraya berkumpul dalam barisan renggang, mengedarkan pandang dengan waspada.

“Ada apa?” bisik Ember.

“Mereka tahu kita di sini,” tukas naga satunya. “Barangkali menemukan sel kosong dan penjaga.” Dia memaki lagi dan mengintip dari sudut, menyipit. “Wes, kami ketahuan. Kau bisa matikan lampunya?” Sesaat berlalu, dan dia menggeleng. “Baiklah, kalau begitu pergi dari sana! Jangan khawatirkan kami—kita akan berjumpa di titik pertemuan.” Dia diam sebentar, lalu menggeram. “Aku tak peduli, Wes, pergi saja!”

Sekarang, prajurit ada di mana-mana. Aku mengangkat senjata walaupun ngeri membayangkan menembak mantan rekan-rekanku. “Kita takkan berhasil,” kataku pelan. Dan, aku sempat merasakan sengatan sesal karena Ember datang. Aku ingin dia bebas dari St. George, bukan hidup dirundung ketakutan akan pembantai naga berusaha membunuhnya. Sekarang, dia bakal mati di sini bersamaku.

“Terlalu jauh,” kataku pada keduanya ketika mereka menoleh. “Banyak sekali yang ada di antara kita dan pagar. Kita takkan bisa men-

capainya tanpa ketahuan. Ember” Aku menatap mata hijau besarnya. Dia balas menatap tanpa rasa takut atau sesal, membuat hatiku teremas. “Aku akan memancing mereka menjauh. Mereka mencariku. Kau dan Riley pergi dari sini, dengan cara apa pun.”

Matanya berkilat menantang. “Awas kalau kau berani, Garret,” dia hampir menggeram. “Aku tidak datang jauh-jauh untuk membebaskanmu hanya untuk meninggalkanmu lagi. Itu tindakan paling tak berguna yang pernah kudengar.” Dia melangkah menjauhi dinding, matanya sekarang bersinar, hijau zamrud cemerlang. “Kita akan keluar dari sini, kita semua, sekarang juga!”

Cahaya putih terang berayun berputar, memaku kami dalam pelototannya. Aku berjengit dan mengangkat lengan melindungi wajah, persis saat gadis di depanku menghilang dan naga merah tua menandak menggantikannya. Teriakan menggema di seantero markas begitu naga merah mendarat dengan keempat kaki, sayap gelap terkembang, dan meraungkan tantangan yang membuat udara beriak.

“Sialan!” Ada riak energi lain begitu rekan Ember melepaskan sosok manusianya, menjadi naga biru mengilap dengan duri di leher dan punggungnya. Nadiku berdenyut kencang begitu makhluk tak manusiawi itu menoleh ke arahku, mata bersinar-sinar. Bahkan sekarang, naluri menyuruhku melarikan diri, bahwa mereka musuh dan aku harus melumpuhkan mereka sebelum aku diserang dan dicabik-cabik.

Tembakan menggema di belakangku, terpantul di dinding. Ember menggeram, berjengit mundur, dan aku berputar, mengangkat senjata. Dua petugas patroli bergegas menghampiri kami, senjata dibidikkan dan menembaki naga yang disinari lampu sorot. Mereka belum melihatku, perhatian mereka tertuju pada makhluk di belakangku. Aku mengangkat pistol, memohon maaf dalam hati, lalu menembak kaki mereka. Prajurit itu menjerit dan jatuh, tersungkur ke depan, tapi aku bisa melihat lebih

banyak lagi yang berlari ke arah kami. Seisi markas kini waspada dan tahu ada naga di sini.

“Garret!”

Tubuh merah metalik meluncur ke sampingku, dan aku harus memaksa diri tak melompat menjauh saat wajah sempit reptil menatapku. “Ayo naik,” kata naga itu, menurunkan sayap. “Cepat! Kita harus terbang.”

Naik? *Menunggang* naga? Aku sempat menciut. Berbicara dengan naga tidak apa-apa. Menerima bantuan mereka lain lagi masalahnya. Namun menungganginya? Terutama karena aku tahu naga itu juga gadis ramping bermata hijau yang pernah kucium lebih dari sekali.

Sambil meraung, naga biru mendompak dan menyemburkan pilar api ke patroli yang mengitari sudut, senjata terangkat. Para prajurit itu kembali mundur sambil menjerit dan berteriak, dan Ember menggeram, memamerkan taring ke arahku.

“Garret, *ayo!*”

Aku menyadarkan diri dan melompat ke punggungnya. Duri di punggungnya menusukku saat aku memeluk lehernya dan duduk di antara sayap kasar. Aku bisa merasakan panas menguar dari sisik, otot bergerak dan menegang di bawahku, dan aku menahan gidikan. Ini bukan Ember yang kukenal. Gadis itu telah lenyap, seluruh jejak kemanusiaan lenyap begitu sang Naga bergerak, buas, anggun, sekaligus menakutkan. Dia memanjangkan leher untuk menoleh ke arahku, moncong panjang cukup dekat untuk memperlihatkan deretan taring, aroma abu dan asap mengepul dari rahangnya.

“Pegangan.”

Lebih banyak tembakan lagi terdengar, dan naga biru meraungkan sesuatu dalam Draconic, bahasa asli para naga. Ember berputar, membuatku mengeratkan cengkeraman, melompat tiga kali ke depan dan melontarkan tubuh ke udara. Otot sayapnya menegang di bawahku

mirip kabel baja yang berdenyut di bawah kulitnya, dan kami pun mengangkasa. Lampu sorot mengikuti, terus menerangi kami, bahkan selagi kami meninggalkan markas. Tembakan memberondong; aku mendengar lolongan marah sang Naga Biru, dan mengertakkan gigi, merunduk rendah-rendah di punggung Ember. Dia mendadak tersentak, lalu sayapnya mengepak keras-keras ketika kami menambah kecepatan, melaju untuk menjauhi lampu sorot dan keluar dari jangkauan markas. Lambat laun, lampu sorot itu surut, dan tembakan memudar, sementara kami meninggalkan St. George dan melarikan diri memasuki gurun.



Kami di luar. Kami benar-benar melarikan diri dari St. George. Angin melecuti rambut dan pakaianku saat aku beringsut di punggung Ember, pelan-pelan duduk tegak, memandang berkeliling dengan takjub. Gurun terbentang di depanku, luas dan tak bertepi, mirip samudra pasir dalam cahaya sebelum fajar. Di tempat gurun bertemu langit, rona merah muda samar mengintip dari atas kaki langit, walaupun tanah masih gelap dan berbayang-bayang. Dari ketinggian ini, aku bisa melihat jalan bebas hambatan di kejauhan dan cahaya kecil mobil yang melewatinya.

Aku menarik napas perlahan, bertanya-tanya apakah semua naga merasakan kegembiraan ini. Aku pernah berselancar dengan Ember, merasakan aliran semangat dan adrenalin yang membuat kecanduan selagi meluncur menuruni gelombang besar.

Itu tak ada apa-apanya dibandingkan ini.

Menuruti naluri, aku menoleh ke belakang, ke arah markas yang kutinggalkan, dan darahku membeku. Lampu-lampu mobil menusuk kegelapan dari beberapa kendaraan, mengikuti kami melintasi gurun terbuka. Aku menghitung tiga SUV dan setidaknya satu Jeep dengan lampu sorot dipasang di atap, berusaha keras mengurangi jarak. Tak ada

tempat bersembunyi di luar sini. Kalau kendaraan itu bisa mendekat, mereka akan mulai menembak, dan kami takkan punya peluang.

“Ada van!”

Aku menatap naga biru, lalu ke tanah, tempat van putih besar melaju melintasi dataran terbuka, mengepulkan debu. Dengan segera, naga biru melipat sayap dan jatuh dari langit, meluncur ke tanah. Aku merasakan gerakan halus otot di bawahku selagi Ember melakukan hal serupa, walaupun getaran keras menjalarinya selagi dia meluncur menyusul si Biru. Dia terengah-engah, kedua sisi tubuhnya naik turun, dan aku berharap membawaku pergi dari markas tak terlalu membebaninya.

Naga biru meluncur rendah untuk melayang di atas tanah, lalu menukik tajam sehingga dia lewat di depan van, persis di depan mata sopir. Dengan seketika, van itu berhenti mendadak dalam gumpalan debu yang berpusar. Sewaktu naga biru mendarat, pintu depan terbuka dan seorang manusia melompat ke luar, berambut kusut dan ceking, meneriakkan sesuatu pada naga itu selagi dia bergegas mendekat.

Aku menyadari dengan kaget bahwa Ember telah melayang rendah di tanah dan meluncur ke van itu dengan kecepatan penuh. Khawatir, aku menegang, bertanya-tanya kapan dia akan melambat, tapi getaran lain menjalarinya, dan mendadak dia memerosot dari udara mirip batu.

Pada saat terakhir, dia mengepakkan sayap dan mengerem keras untuk melambatkan momentum, sebelum kami menubruk tanah. Aku terlempar, menghantam bumi dan terguling beberapa meter, dunia berputar di sekelilingku, sebelum akhirnya aku berhenti beberapa meter dari tempat Ember terjatuh.

Sambil meringis, aku berdiri sempoyongan. Kepalaku berdenyut, lenganku berdarah, dan dunia masih berputar, tapi sepertinya tak ada yang patah. Aku tak menggubris tusukan rasa sakit dari rusuk memar atau retak dan tersaruk-saruk menghampiri sang Naga.

“Ember”

Perutku melilit. Dia tergeletak menyamping beberapa meter jauhnya, tersengal-sengal. Satu sayap tertindih di bawahnya, yang satu lagi tergeletak lemas di tanah. Kakinya bergerak-gerak pelan, mencakari pasir dan batu, dan ekornya berkedut lemah. Tetapi dalam waktu yang kubutuhkan untuk mencapainya, dia terkulai lalu tak bergerak. Sayapnya bergetar sekali lagi, kemudian diam.

“Ember!”

Seorang laki-laki telanjang berambut gelap berlari mendekatinya, berlutut di samping lutut bersisik. “Ember,” kata Riley lagi, meletakkan tangan di sisi tubuhnya. “Kau bisa mendengarku? Ada apa? Apa kau—”

Dia terdiam, wajahnya memucat. Aku terpincang-pincang ke sampingnya persis ketika dia menarik tangannya lagi, telapak dan jemarinya berwarna merah, dan jantungku membeku.

“Oh, tidak.” Suaranya berupa bisikan, dan dia cepat-cepat berdiri, memelototi van. “Wes!” teriaknya. “Ember tertembak. Bantu aku memasukkannya ke van sebelum St. George datang.”

“Berengsek.” Manusia berambut kusut itu berlari memutar van, berhenti untuk membuka pintu belakang. “Aku sudah tahu ini gagasan buruk, Riley. Aku tahu anak manja keras kepala itu akan membuat kita semua terbunuh.”

“Tutup mulut dan bantu sebelum kucopot kakimu dan meninggalkanmu untuk St. George.”

“Aku akan membantu,” aku menyela, dan dia menoleh melontarkan tatapan tajam padaku. Tanpa menunggu jawaban, aku memutar naga pingsan itu dan berlutut di sebelahnya, menyelipkan lengan di bawah kaki depan bersisik. Ember menggeliat lemah, cakarnya menggaruk pasir sekali, tapi dia tak siuman. Riley ragu-ragu, lalu berlutut di sisi satunya, meraih kakinya.

“Wes!” bentaknya selagi kami menyiapkan diri mengangkat sang Naga dari tanah. “Ke sini cepat. Kau juga harus membantu.”

“Pada hitungan ketiga,” kataku ketika manusia satunya berlutut di sebelahku, tak hentinya memaki. Dari atas punggung dan sayap Ember, Riley menatapku marah sekali lagi, tapi kemudian perhatiannya berpindah ke naga di antara kami. “Satu ... dua ... tiga!”

Kami mengangkat. Ember memerosot, sayap dan ekor terseret di tanah, lehernya menjuntai canggung. Dia tak seberat dugaanku, padahal reptil bersisik ini sangat besar dan saat ini benar-benar pingsan. Entah bagaimana, kami bertiga berhasil mengangkat naga itu dari tanah dan memasukkannya ke belakang van, mendengus seraya mendorong dan menariknya ke dalam. Dia hampir tak muat di van; sayapnya terjepit di sisi tubuh, lehernya melengkung dengan sudut ganjil, dan kami terpaksa membengkokkan ekornya ke punggung. Akhirnya, aku terimpit di punggung kursi depan dengan lehernya di pangkuanku, cakar melengkung menusuk kakiku menembus celana jins. Riley memelototiku dari atas tubuh diam Ember, jelas sekali tak senang melihatku begitu dekat, tapi tak ada ruang untuk bergeser. Juga, tak cukup ruang bagi kami berdua di belakang sini, dengan naga merah pingsan tergeletak di lantai.

“Riley!” bentak Wes saat yang satu lagi bimbang, enggan meninggalkanku bersama Ember, kurasa. “St. George datang! Berengsek, pakai celanamu. Ayo!”

Riley memaki dan mundur, meraih untuk menutup pintu belakang. Matanya bersinar kuning dalam keremangan van seraya menatapku. “Kalau dia mati,” ucapnya pelan, “akan kubunuh kau.” Itu bukan ancaman kosong.

Derum mesin di kejauhan, bukan dari kendaraan kami, menggema di bukit di belakang kami, semakin lama kian dekat, dan perutku melesak. St. George tak berniat melepaskan kami. Wes kembali meneriaki Riley, dan pintu dibanting tertutup, menghalangi pandanganku dari dunia luar. Ember mengerang dan menggeliat, sayapnya bergetar, tapi dia

tak terjaga. Aku menelan ludah kuat-kuat dan beringsut ke samping sehingga kepala sempit bertanduk itu berbantakan kakiku. Napasnya pendek-pendek dan panas di kulitku, dan aku coba-coba meletakkan sebelah tangan di leher bersisiknya, berusaha mengabaikan deretan taring mengambang di atas kakiku, cakar yang menggores di dekat tubuhku.

Darah merembes ke lantai, membuat organ dalamku mendingin.

Van meluncur maju, terlonjak sekali lalu melaju, bergemuruh melintasi pasir. Kami memelasat memasuki gurun, derum St. George di belakang, kepala naga yang sekarat di pangkuanku.[]





BAGIAN II
Semua Hal
yang Gemerlap



COBALT

*D*ua belas tahun lalu
“Agen Cobalt? Mereka siap menemuimu sekarang.”

Aku berdiri dan memutar bahu maju mundur, berusaha mengusir rasa kaku, lalu mengikuti asisten itu menyusuri koridor menuju ruangan paling ujung. Aku benci pertemuan seperti ini; duduk di gedung kantor dingin, bersikap sopan dan patuh, sementara tatapan datar dan menilai dari naga senior menusukku dari seberang meja. Biasanya, Talon tak repot-repot bertatap muka, hanya berbicara langsung padaku bila merasa penugasan itu sangat penting. Aku lebih senang organisasi menghubungiku dengan cara biasa: lewat sepucuk amplop atau map yang ditinggalkan di satu tempat rahasia, di tempat aku bisa membaca tugasuku dengan tenang. Di tempat aku tak merasa tengah dihakimi.

Terutama sekarang. Terutama sejak aku masih marah dengan jalannya penugasan itu, nyawa yang hilang gara-gara aku. Karena Talon berbohong, dan aku memercayai mereka.

Aku berderap memasuki ruang pertemuan, tempat tiga orang duduk mengitari meja kayu panjang di tengah ruangan. Aku mengenali Adam Roth, laki-laki berwajah belia bersetelan abu-abu yang dijahit khusus. Salah satu Wakil Presiden junior Talon walaupun dia lebih tua beberapa abad dibandingkan aku. Aku menahan tatapannya sedikit lebih lama daripada yang mungkin dianggap aman, melihat keledaran sesuatu yang mematikan di ekspresi tenang itu sebelum aku membuang

pandang, menatap sekilas dua orang yang duduk berhadapan beberapa kursi jauhnya.

Perutku melesak. Pelatihku, bajingan tua kasar itu sendiri, duduk diam dengan kedua ujung tangan menempel dan diletakkan di bibir, tak menggubris semua yang ada di sekelilingnya. Atau, kelihatannya begitu. Aku tahu yang sebenarnya. Tak ada satu pun di ruangan ini yang lolos dari pengamatannya, bahkan merpati yang bersarang di birai di belakang kepalanya. Dia lebih tua daripada Roth, salah satu pelatih tertua di organisasi; laki-laki tinggi kurus dengan dagu tajam dan mata hitam yang lebih tajam lagi. Rambut gelapnya diselingi warna kelabu, dan parut bergerigi di bawah mata kirinya makin menambah kemisteriusannya.

Belum terlalu lama, melihatnya akan memenuhiku dengan antipati dan kengerian, mirip anak sekolah gugup menyerahkan rapor kepada orangtuanya. Sekarang, satu-satunya hal yang kurasakan adalah kebencian. Kenapa dia di sini? Seolah-olah aku butuh orang lain menilai gerak gerikku, mengecam dalam senyap.

Orang terakhir di ruangan ini hampir tak terlihat, kehadirannya dibayang-bayangi oleh dua naga dewasa. Manusia, aku menyadari ketika akhirnya mengamati dia. Kurus dan tinggi, dengan rambut cokelat acak-acakan dan baju berkerah kusut yang separuh dimasukkan di celana. Berdasarkan standar manusia, kuduga dia masih muda; barangkali delapan atau sembilan belas. Aku terkejut. Jika dia berada di ruangan ini bersama Roth dan salah satu pelatih tertua di organisasi, artinya dia tahu apa kami. Siapa manusia ini, dan apa yang dilakukannya, sehingga mendapatkan keistimewaan ini? Dia sama sekali tak tampak istimewa di mataku.

"Ah, Agen Cobalt," sapa Roth, berdiri cepat dari kursi. "Terima kasih atas kedatanganmu. Silakan duduk." Dia menunjuk meja, dan aku

duduk satu kursi jauhnya dari pelatihku, manusia itu di seberang meja sendirian.

“Halo, Cobalt,” gumam Chief Basilisk tanpa menatapku. Satu sudut bibirnya melengkung membentuk senyum samar dan geli yang kubenci. Sudah lebih dari setahun sejak aku bertemu dengannya, tapi dia selalu bisa membuatku kembali merasa seperti naga muda bau kencur hanya dengan sekali tatap. “Kudengar kau bekerja dengan baik.”

“Aku yakin kau mendengarnya,” gumamku sementara Roth duduk, merapikan dasi, lalu menautkan kedua tangan di meja. “Aku yakin kau sudah dengar berbagai hal mengenai aku belakangan ini.”

Bukan tindakan cerdas, memusuhi pelatihku di depan WP. Beberapa tahun lalu, biasanya minimal aku mendapatkan tamparan di kepala dan maksimal sesi latihan enam jam gara-gara itu. Namun, masa-masa takut padanya sudah berlalu. Aku telah menjadi Basilisk sepenuhnya, bukan cuma itu, aku salah satu yang terbaik. Apa yang kulakukan ini mungkin berisiko, tapi tak lebih berbahaya dibandingkan dengan misi yang mereka harap kulakukan tanpa kendala. Biar saja dia tahu aku tak senang; aku tak bisa berbuat apa-apa mengenai Talon atau tugasku, tapi aku tak perlu senang karenanya.

Bibir tipis pelatihku berkedut—mustahil memastikan apakah dia marah atau geli oleh kelancanganku—sebelum dia menoleh ke kepala meja. Sang WP kini memperhatikan kami, mata gelapnya tajam.

“Aku telah meninjau tugas-tugasmu sebelumnya, Agen Cobalt,” Roth memulai, mengesampingkan basa-basi, yang buatku lega. Aku tak punya kesabaran untuk obrolan remeh tentang perjalananku dan pendapatku mengenai akomodasiku. “Pelatihmu memujimu dan, dari yang bisa kulihat, dengan alasan kuat. Sudah lama sekali kami tak memiliki Basilisk muda yang begitu hebat. Sewaktu kami tanya pelatihmu mengenai siapa yang terbaik untuk tugas ini, kau menjadi pilihan utama. Selamat.”

“Terima kasih, *Sir*,” ucapku datar, mengais-ngais anggukan sopan dan senyum kaku. “Aku melakukan apa yang kubisa demi kebaikan organisasi.”

Aku hampir tercekik oleh kalimat itu. Tetapi, itulah ucapan yang diharapkan dariku. Aku tak segila itu menghina organisasi; kalau kula-kukan, aku mungkin takkan keluar dari ruangan ini hidup-hidup.

Mr. Roth tersenyum walaupun ekspresinya dingin. Menoleh ke layar raksasa di dinding seberang, dia menekan *remote* dan satu gambar berkelip muncul: citra satelit alam liar bersalju di antah berantah. Kompleks bangunan abu-abu biasa berpecah dalam pagar di pinggir pegunungan.

“Aku yakin kau tahu apa yang kau lihat,” kata Mr. Roth, memperhatikanku dari seberang meja.

Aku mengangguk singkat. “Itu fasilitas St. George,” jawabku, mengamati gambar di layar, menghafalkan denah lokasi itu. “Kalau aku harus menebak, salah satu cabang mereka di utara.”

“Benar,” Mr. Roth setuju. “Cabang baru Orde, sebenarnya. Kami menemukan markas ini minggu lalu dan memantaunya ketat sejak saat itu. Karena sistem keamanan mereka belum *online*, kami memutuskan ini kesempatan sempurna untuk menyerang. Kau lihat gedung ini, Agen Cobalt?” Lingkaran merah muncul di layar, di sekeliling salah satu gedung abu-abu identik di tengah kompleks tersebut. “Ini pusat data mereka. Dan sasaranmu.” Suara Roth tetap datar seolah-olah hanya mengumumkan waktu panggilan konferensi berikutnya. “Kami ingin kau menyusup ke markas mereka, menemukan komputer utama dan mengunduh satu dokumen penting dari jaringan mereka. Setelah itu, hancurkan bangunannya supaya tak ada jejak kita, atau pencurian informasi, yang bisa ditemukan.”

Aku memastikan agar ekspresiku tetap tenang, tapi di dalam, perutku mencelus. Aku pernah menerima tugas berbahaya, tapi ini? Menyusup

ke markas St. George? Menerobos salah satu cabang yang penuh prajurit musuh? “Apa yang akan kucari?” tanyaku. “Aku bisa komputer sedikit, tapi aku bukan peretas. Bahkan di kantor baru, dokumen mereka pasti dilindungi dengan baik, atau setidaknya dienkripsi.”

Mr. Roth tersenyum. Sorot mata dinginnya beralih ke orang yang duduk di depanku, dan manusia itu mendongak dari laptopnya.

Matanya murung. Seolah-olah duduk satu ruangan dengan tiga naga bukan hanya gagal membuatnya terkesan, dia juga benci berada di sini.

“Benar. Tunggu sebentar.” Entah bagaimana, aksen Inggrisnya tak mengejutkanku. Aku memperhatikan ketika bocah itu meraih laptop, mencabut sesuatu, lalu menggesernya ke arahku menyeberangi meja.

Aku mengambilnya: sebuah stik USB hitam biasa berada di antara jemariku. Kebingungan, aku menatap manusia itu dan menaikkan sebelah alis.

“Apa ini?”

“Program supaya aku bisa meretas sistem mereka tanpa terdeteksi, menemukan data yang kita cari, dan mengunduh dokumen yang benar ke jaringan Talon,” jawab pemuda itu, tak menemui tatapanku. “Ambil lagi stik USB-nya, dan pencurian itu takkan terdeteksi. Mereka tak akan bisa melacaknya sampai ke kita. Jadi, jangan khawatirkan masalah teknis. Aku sudah membereskannya. Yang harus kau lakukan hanya menancapkan itu. Kau bisa melakukannya kan, *Mate*?”

Tak menggubris tantangan dalam suara si Manusia, aku mengangguk, menyelipkan stik USB itu ke saku. Aku ingin bertanya untuk apa data itu, apa yang begitu penting sehingga aku harus memasuki wilayah musuh. Tetapi, aku mengerti bahwa semua berdasarkan apa yang perlu diketahui, kalau Roth menganggap informasi tersebut penting, dia akan memberitahuku. Kalau tidak, dia takkan menjawab pertanyaan

mengenai itu. Aku sudah mendapatkan misiku; aku tak perlu tahu apa sebabnya.

Meskipun begitu, aku bahkan lebih penasaran tentang manusia di depanku. Dia jelas tahu apa kami; Roth tak berupaya merahasiakannya. Talon mempekerjakan beberapa manusia paling cemerlang dan berbakat dari seluruh dunia, memancing mereka dengan janji kekayaan, kekuasaan, keamanan, apa saja yang mereka inginkan. Namun, mayoritas staf manusia Talon tak tahu siapa—atau apa—atasan mereka. Mereka mengerjakan tugas, pulang menemui keluarga dan kembali keesokan paginya, sama sekali tak menyadari bahwa perusahaan tempat mereka bekerja sama sekali tak normal. Hanya segelintir manusia mendapat keistimewaan mengetahui yang sebenarnya, yang sikap diamnya telah dibeli dengan uang, ancaman, atau pemerasan. Ada beberapa manusia di Talon yang luar biasa setia pada organisasi, yang benar-benar meyakini naga merupakan ras lebih superior dan bangga bekerja untuk mereka. Tetapi, setiap naga tahu bahwa manusia, secara keseluruhan, mudah ditipu, lemah, dan gampang dipengaruhi. Memberi tahu satu manusia, mengungkapkan siapa kami sebenarnya, adalah risiko besar dan sesuatu yang dihindari organisasi, kecuali ada alasan kuat dan tak bisa dibantah bahwa manusia itu takkan mengkhianati kami ke dunia luar.

Jadi, apa alasan manusia *ini*? aku penasaran. Kenapa dia tampak hampir semarah dan sebenci aku?

“Setelah kau selesai mentransfer dokumennya,” lanjut Roth sementara bocah itu menurunkan pandang dan kembali menatap komputer, “temukan pusat penyimpanan data dan hancurkan. Itu akan melumpuhkan jaringan mereka dan membutakan markas tersebut. Mereka takkan bisa pulih dengan cepat, sehingga melakukan pembalasan pada kita hampir mustahil. Tapi, ada alasan lain kami menugaskanmu, Agen.”

Dia diam sejenak, tatapannya hinggap ke pelatihku, yang mendengarkan dan duduk tegak di kursinya sebelum menoleh ke arahku.

“Alasan lainnya,” ujar Basilisk tua itu seraya tersenyum samar, jahat, “adalah untuk menguji apa yang kami harapkan akan jadi mainan baru hebat bagi pihak kita. Jadi, kau akan menjadi semacam kelinci percobaan untuk tugas ini. Kami punya sesuatu yang sudah beberapa lama kami kerjakan, dan kami yakin hampir siap digunakan di lapangan. Selamat, Agen, kau boleh memakainya untuk uji cobanya.”

Aku menahan ringisan. Naga muda atau agen baru mungkin bersemangat dengan berita ini, bersedia dan bersemangat mencoba sesuatu yang baru. Aku tidak. Aku tahu “mainan” macam apa yang akan kupakai, dan jujur saja, aku takut setengah mati. Talon selalu terdepan dalam sains dan teknologi, menyadari bahwa mengikuti kemajuan bukan sekadar menguntungkan, melainkan penting bagi kelangsungan hidup kami. Sebagai ras, kami selamat karena kami berevolusi, dan pengetahuan adalah kekuatan. Talon menumpuk pengetahuan seperti harta, mengubah segalanya menjadi keuntungan bagi organisasi. Mereka bukan hanya membiayai pusat penelitian yang tak terhitung banyaknya, mereka juga memiliki laboratorium sendiri, tempat otak paling cemerlang yang bisa ditemukan organisasi bekerja tak kenal lelah, mengungkap rahasia, mendorong batasan, bereksperimen dengan hal-hal yang sebaiknya tak dijamah.

Hal-hal seperti sihir. Sihir masih ada di dunia saat ini, kalau tidak bagaimana naga lima belas ton bisa menyusut menjadi tubuh manusia seratus kilogram? Hanya lantaran tak ada lagi yang menggunakannya, bukan berarti sihir tak ada. Pada masa Tetua Wyrn, setidaknya menurut cerita-cerita, sihir ada di mana-mana. Ada penyihir dan iblis, monster dan pedang kuno, Tetangga Baik, bahkan unicorn langka, berkeliaran di bagian hutan terdalam. Tetapi, seiring bangkitnya peradaban dan teknologi, sihir telah lama terlupakan. Bahkan, Tetua Wyrn tak lagi

memakainya, atau barangkali tak banyak lagi kekuatan kuno tersisa di dunia. Sebab, kami telah kehilangan kemampuan untuk itu—atau barangkali karena kami tak terlalu membutuhkannya lagi—Beralih ke wujud manusia adalah sedikit sisa sihir tua yang bisa kami lakukan.

Namun, beberapa tahun belakangan ini, laboratorium-laboratorium Talon menghasilkan hal-hal ganjil, sinting, tak bisa dijelaskan. Baju yang tak bisa robek bila kau Beralih, obat yang secara spesifik menysasar anatomi naga, hal-hal aneh semacam itu. Menurut rumor, mereka bereksperimen memadukan sihir kuno dan sains, mencampurnya, walaupun itu seharusnya mustahil. Juga, ada bisik-bisik bahwa tes-tes ini baru awal; bahwa para ilmuwan sedang mengerjakan sesuatu yang “besar”. Sesuatu yang akan mengubah dunia naga selamanya. Aku tak tahu berapa banyak yang bisa dipercaya, tapi setiap kali lab mengeluarkan “mainan” baru, entah bagaimana pelatihkulah yang kali pertama mendapatkannya.

Aku bisa merasakan Basilisk tua itu mengamatiku, tatapannya membakar sisi kepalaku, dan menahan desahan. “Tentu saja, *Sir*,” gumamku, tak menemui tatapannya. “Apa pun yang diinginkan Talon untuk kulakukan.” Sebab, itulah ucapan yang mereka harapkan, walaupun organ dalamku bergejolak marah selagi mengatakannya. Diam sejenak dan kemudian, walaupun aku tahu itu salah, rasa penasaran menguasaiku. “Benda apa yang akan kuuji coba, tepatnya?”

Pelatihku terkekeh. “Oh, menurutku kau akan menyukai ini, Agen Cobalt,” jawabnya, senyum palsu membuatnya menyadari aku bakal merasa sebaliknya. Dan, si Bajingan Tua juga tahu. “Malahan, aku yakin itu sesuai dengan minatmu.”[]



GARRET

“Kampret,” gumam laki-laki di sampingku.

Aku berpaling dari jendela dan menatapnya waspada. Kami sudah hampir satu jam di jalan, melaju di jalur berdebu dan dipanggang matahari, mengubah bagian dalam van menjadi oven. Mengetahui St. George masih di luar sana, kami menghindari jalan besar, menempuh jalan kecil dan selalu mengamati kendaraan yang bisa saja milik pengejar kami. Sepertinya tak ada yang mengejar, dan semakin lama kami makin jauh dari markas St. George, tapi berada di tempat terbuka seperti ini membuatku gugup. Orde takkan berhenti mengejarku, terutama setelah aku bersama para naga. Naga yang menyusup ke markas mereka dan melarikan diri bersama pengkhianat. Kami harus segera mencari perlindungan. Aku berharap penyelamatku memiliki tempat yang bisa mereka tuju.

Sang Sopir, Wes, kurasa namanya itu, mengerutkan bibir menatap dasbor sebelum mengangkat kepala untuk menoleh ke balik bahu. “Kehabisan bensin, Riley,” dia berkata, suaranya tegang dan tajam. “Aku perlu mampir mengisinya, atau kita harus jalan kaki menggotong naga berdarah melewati gurun.”

“Berengsek,” terdengar suara pelan dari belakang. “Baiklah, mampirilah kalau bisa, tapi lakukan dengan cepat.”

Wes langsung berbelok ke kanan dan menginjak pedal gas, barangkali kembali menuju jalan raya. Aku berbalik di kursiku, menengok ke

belakang. Riley berjongkok di samping Ember, berpakaian lengkap dengan kain berdarah di tangannya, menekannya di rusuk Ember. Kami bertukar tempat tak lama setelah van mulai bergerak, karena aku tak tahu cara menangani naga terluka, dan darah Ember mengalir deras. Dia sekarang tergeletak di lantai van, sayap besarnya menutupi jendela mirip tirai kulit. Sisiknya berkilau merah tua metalik diterpa cahaya matahari yang menyorot dari kaca dan melontarkan fragmen cahaya di dinding kendaraan. Dia bukan, aku menyadari dengan ngeri, sesuatu yang kecil atau tak mencolok yang mudah disembunyikan. Yang harus dilakukan seseorang hanya mengintip dari jendela dan melihat *naga* merah besar meringkuk di lantai.

Bau darah menguar dari bagian belakang van, membuat perutku bergejolak. “Bagaimana dia?” tanyaku, dan naga yang satu lagi menatapku marah.

“Tidak bagus.” Suaranya kasar, seakan-akan berbicara padaku hanya karena perlu. “Dia kehilangan banyak darah, dan peluru masih di suatu tempat di tubuhnya. Aku sudah menghentikan pendarahannya untuk saat ini, tapi kita harus membawanya ke tempat aman sebelum bisa merawat lukanya.” Dia meletakkan satu tangan di kaki depan yang bersisik, dahinya mengernyit khawatir. “Barangkali bagus juga dia pingsan, tapi dia takkan bisa Beralih kembali sampai kita mengeluarkan pelurunya. Itu bisa melukai organ vital kalau dia berubah kembali dengan peluru masih di tubuhnya.”

Perutku melilit cemas. Bukan hanya karena Ember, melainkan juga khawatir kami takkan bisa menuju tempat aman tanpa seseorang menyadari ada makhluk mitologis besar di belakang. Seakan-akan membaca pikiranku, tatapan Riley terarah padaku dan berubah tajam. “Jadi, sebaiknya kau berharap tak seorang pun melihatnya antara sekarang sampai saat itu,” geramnya, “atau, Orde akan mengejar kita lebih cepat daripada kau bisa menekan pelatuk. Dan barangkali Talon juga,

kalau dipikir-pikir.” Dia mendengus, bibirnya mencibir jijik. “Sangat khas mereka untuk muncul sekarang.”

Aku mengernyit, tak yakin mendengarnya dengan benar. “Kenapa Talon mengejarmu? Kupikir semua naga—”

“Yah, pikiranmu salah.” Dia menatapku menghina. “Banyak yang tak kau ketahui tentang kami, St. George,” lanjutnya, menuduh dan menantang. “Barangkali kalau kau mencoba bicara pada kami bukannya meledakkan kami berkeping-keping, kau akan menyadari itu.”

“Riley,” Wes menyela sebelum aku sempat merespons, “SPBU lima kilometer lagi. Kalau kita tak mengisi bensin sekarang, kita mungkin tak punya kesempatan lain. Dan aku perlu ke toilet.”

“Baiklah.” Riley meraih ke bawah, memegang pinggiran kanvas tempat Ember berbaring dan mulai menariknya. “Lakukanlah, tapi cepat.”

Aku berputar di jok dan memperhatikan gurun melintas. Memperhatikan aspal terentang, sampai sebuah SPBU muncul di pinggir jalan, berpendar di depan. Kecemasanku meningkat. Itu bukan SPBU kecil di tempat terpencil. Itu perhentian truk yang luas dilengkapi restoran dan toko kelontong, dan ramai. Aku menoleh ke belakang sementara Riley dengan lembut menurunkan sebelah sayap Ember dari dinding dan merapatkannya dengan cermat di tubuhnya sebelum menarik kanvas menutupinya. Ekor dan ujung cakarnya menyembul, tapi setidaknya dia tak terlihat jelas seperti sebelumnya. Tetap saja, kalau ada yang terlalu dekat, mereka akan langsung tahu ada sesuatu yang besar, bersisik, dan bukan manusia tergeletak di lantai van.

Kami berhenti di salah satu pompa, dan Wes melompat ke luar, membanting pintu di belakangnya, meninggalkan kunci tetap terpasang. Aku mengamati tempat itu dengan waspada, mencari apa saja yang mencurigakan, tapi kelihatannya tak ada yang luar biasa; keluarga-keluarga berjalan kembali ke mobil masing-masing, dua truk besar

diparkir di samping. Tak ada prajurit, SUV hitam, atau apa saja milik Orde. Sejauh ini, semua baik-baik saja.

Wes melepaskan slang dari tempatnya, memasukkannya ke tangki untuk mulai mengisi bahan bakar, lalu buru-buru masuk ke toko. Aku mengamati lokasi itu sekali lagi sebelum menatap kedua naga di belakangkku.

“Kau bukan bagian dari Talon,” aku mengonfirmasi selagi Riley merapikan kanvas di tubuh Ember, menutupi bagian yang terpapar semampunya. Itu konsep yang asing. Semua naga, kami diberi tahu, adalah anggota Talon, organisasi besar naga yang menyebar di seluruh dunia. Bergabung dan bekerja sama untuk mengalahkan umat manusia. Aku tak pernah berpikir akan ada ketidakpuasan.

Namun kalau dipikir-pikir, aku juga tak pernah menyangka bisa berteman dengan naga. Atau, dia rela membahayakan nyawanya demi menyelamatkan nyawaku.

Riley menarik satu sudut kanvas untuk menutup cakar depan Ember, mendengus.

“Bukan.”

Aku menunggu, tapi dia tak memberi penjelasan lain. Tetapi, ada sesuatu di sana, kejijikan tak terucap yang bukan sepenuhnya ditujukan padaku, tapi pada Talon. Keingintahuanku bangkit. Dan rasa bersalah. Ini satu fakta lagi tentang naga yang tak diketahui Orde. Naga ini bukan bagian dari organisasi; malahan, dia seperti membencinya. Sebesar apa kekeliruan Orde mengenai musuh bebuyutan kami? Dan, berapa banyak nyawa yang *ku*-renggut karena aku percaya kami bertindak benar?

“Kalau bukan bagian dari Talon,” aku mengambil risiko, “kau dengan siapa?”

“Diriku sendiri.” Lagi-lagi balasan singkat, kasar. Entah bagaimana, itu tak mengejutkanku.

Ada yang berkicau di dekat kami, mengejutkan kami berdua. Riley meraih ke belakang dan mengeluarkan ponsel, menatap layarnya. Ekspresinya berkerut jijik.

“Oh, demi Tuhan, Wes. Yang benar saja.” Dia kembali menyelipkan ponsel di saku belakang, menggeleng-geleng. “Kau dan perut terkutukmu. Waktu yang tepat, seperti biasa.”

Dia menegakkan tubuh, mengintip ke luar jendela, memantau sekeliling persis yang kulakukan sesaat lalu. Aku mengenali kewaspadaan, kehati-hatian terhadap perangkat, musuh, dan ancaman bahaya. Dia pernah menjadi prajurit. Atau semacam mata-mata. Kami berhenti di salah satu pompa terjauh, dan tak ada orang di dekat kami, tapi dia masih mengawasi area ini dua puluh detik lagi sebelum menatapku.

“Aku mau masuk.” Tatapannya keras, wajahnya tegang oleh kecugrahan. “Kita butuh beberapa barang kalau berniat sembunyi untuk sementara waktu, dan partner idiotku tak bisa diharapkan. Aku hanya akan pergi sebentar, tapi” Pandangannya hinggap ke gundukan besar kanvas di sampingnya, ekor dan cakar mengintip dari baliknya. “Bisakah aku memercayakan kau bersamanya, St. George?”

Aku menemui tatapannya, menjaga suaraku tetap stabil. “Ya.”

Bibirnya menegang seolah-olah menelan sesuatu yang menjijikkan, tapi dia tak berkata apa-apa sewaktu menuju pintu depan. Sambil menyambar kunci mobil, dia menyelinap ke luar van dan membanting pintu di belakangnya, meninggalkanku sendirian dengan naga pingsan di belakang.

Keheningan menyelimuti, berdenyut-denyut di telingaku, hanya dipecahkan oleh napas pelan dan berat Ember di balik terpal. Aku berputar di kursi untuk menatapnya sepenuhnya. Kanvas menyembunyikan sebagian besar tubuhnya, tapi kakinya, yang berakhir dengan cakar hitam melengkung, mencuat dari bawah, begitu juga ekor panjang berujung mirip sekop. Aku bisa melihat ujung tanduk dan sayapnya,

lengkungan lehernya, ujung moncongnya yang mengintip dari pinggir terpal, menampilkan kilauan taring panjang sangat tajam, dan simpul dingin terbentuk di perutku.

Ember *Inilah* sosok sejati dari gadis yang kukenal di Crescent Beach. Aku pernah melihatnya seperti ini, tapi hanya sekelebat. Ketika kami bertarung, prajurit melawan naga, masing-masing berjuang menyelamatkan diri. Dan setelahnya, waktu aku mendesaknya melarikan diri sebelum timku muncul untuk membunuh mereka semua. Saat itu aku melihat sosok aslinya, tapi hanya kesadaran sekilas, terkubur dalam gawatnya situasi. Aku terlalu teralihkan untuk memikirkannya baik-baik.

Tetapi sekarang, kenyataan tepat di depanku, mustahil diabaikan. Ember adalah *naga*. Kadal besar, dengan sisik, sayap, cakar, dan ekor. Seluruh kenanganku dari Crescent Beach, dari musim panas yang terlalu cepat berlalu, adalah tentang gadis ini. Berselancar bersamanya. Berdansa pelan di pesta. Menciumnya di laut, merasakan darahku mendesis dan napasku tersekat. Gadis bermata hijau dengan senyum menular dan kecintaan besar akan kehidupan. Namun, Ember bukan seorang gadis. Ember bukan manusia. Ember adalah ... ini.

Ada mobil berbelok dari jalan raya, berhenti di pompa di sebelah kami. Pintu terbuka, dan keluarga yang terdiri dari empat orang menghambur ke luar, membuatku tegang. Tetapi, setelah pertengkaran singkat antara dua bocah laki-laki kecil dan ibu mereka, dia berhasil menggiring keduanya menuju toko kelontong. Sang Ayah tetap tinggal cukup lama untuk mengisi tangki dan membuatku gugup, sebelum dia akhirnya menuju toko. Aku mengetuk-ngetukkan jari di lengan kursi, bertanya-tanya di mana Riley dan Wes.

Bunyi gesekan menyentakkan perhatianku ke belakang. Gundukan kanvas bergerak-gerak disertai geraman bingung. Ember menggelengkan kepala, melontarkan kanvas dan memperlihatkan naga merah

terang ke udara terbuka. Dia berusaha bangkit dengan susah payah, tapi terhuyung ke samping dan jatuh menabrak pintu dengan nyaring, membuat kendaraan bergoyang. Ekornya melecuti kedua sisi van disertai dentang logam sementara dia menggeram dan mencakar-cakar untuk bangkit lagi, cahaya matahari berkilau di sepanjang sisik merah tua metaliknya.

“Ember.” Aku cepat-cepat ke belakang, hampir tak sempat menghindari ujung sayap yang mengepak mengenai dinding. “Hei, stop. Tenanglah.” Kepalanya berayun ke arahku, dan secara naluriah aku mengangkat tangan, menangkap satu tanduk yang menampar telapak tanganku. “Stop!”

Dia membeku oleh sentuhanku, dan aku mendadak memegang kepala naga merah linglung, moncongnya tepat di depan mataku. Taringnya berkilat saat dia menatapku, lubang hidung mengembang, dan sejenak, aku merasakan gelenyar ngeri, menyadari begitu dekatnya dia. Jika dia menerkam atau menggigit atau menyemburkan api ke arahku, habis riwayatku.

Cepat-cepat aku lepaskan dia. Dia tak menjauh tapi terus menatapku, raut bingung di mata hijau reptilnya.

“Garret?”

Ototku melemas mendengar suaranya. Memang lemah, bingung, dan kesakitan, tapi itu suara-nya, suara Ember. Walaupun aku tak tahu apa yang kuharapkan. Mata dengan pupil bercelah itu mengerjap lagi sebelum memelorot lemah, berjuang untuk tetap tegak. “Di mana aku?” tanyanya, kata-katanya tak jelas. “Apa yang terjadi?”

Aku menarik napas hati-hati. “Kau harus berbaring,” ucapku lembut. Dia terhuyung dan terjatuh ke samping, aku meringis ketika van bergoyang. “Ember, tatap aku.” Aku mengulurkan tangan, memegang salah satu tanduknya lagi, memaksa perhatiannya kembali padaku. “Kau harus tenang,” kataku begitu dia mendongak, matanya kini berkilat

oleh rasa sakit dan ngeri. Rahangnya terbuka selagi dia tersengal, memamerkan deretan taring mematikan, dan aku menahan dorongan untuk menjauhkan tanganku. “Kita di tempat terbuka, dan sekarang kau tak boleh terlihat. Kumohon, berbaringlah.”

Dia menatapku sejenak, dan aku memaksakan diri untuk bernapas dengan tenang. Pasti ini salah satu momen paling tak nyata dalam hidupku: memohon pada naga yang agak linglung untuk berbaring diam supaya kami tak ketahuan. Kecuali, waktu terbang meninggalkan markas, belum pernah aku sedekat ini dengan naga hidup, tidak pernah selama ini. Tak pernah cukup dekat untuk merasakan napasnya, membaui panas atau asap. Atau, tonjolan tulang tanduknya di telapak tanganku. Sebelumnya, jika ada naga yang cukup dekat untuk disentuh, pasti dia sudah mati atau aku sedang berjuang mempertahankan hidup, berusaha bertahan.

Getaran menjalari naga di depanku dan, yang membuatku lega, dia kembali memerosot, kepalanya menyentuh lantai van sambil mengejang pelan. Sayapnya mengepak sekali dan ekornya menghantam sisi van, sebelum matanya terpejam dan dia terkulai, kembali tidur. Aku mengembuskan napas pendek, melirik ke jendela samping, dan membeku.

Seorang anak laki-laki kira-kira lima tahun berdiri beberapa meter dari van, memegang soda di kedua tangan, matanya besar saat menatapku. Aku balas menatap, menduga dia telah melihat segalanya, tak yakin harus berbuat apa, sewaktu orangtuanya memutar mobil, ibunya meraih lengannya.

“Jason, ayo. Kau lihat apa?”

Anak itu menunjuk. “Naga.”

“Naga?” Tatapan sang Ibu terangkat, sorot bingung berkelebat di wajahnya ketika melihatku. Dengan jantung berdebar kencang, aku me-

nyungging senyum lemah dan kedikan bahu tak berdaya, dan perempuan itu mengernyit.

“Oke, bagus, Sayang. Ayo, *Daddy* sudah menunggu.” Sambil menggandeng pergelangan tangan anak itu, si Ibu cepat-cepat membimbingnya menuju mobil, dan aku mulai bernapas lagi. Selagi mereka memasuki mobil, wajah bocah itu mengintip dari balik jendela, matanya terbeliak dan menatap, sampai mobil berbelok ke jalan raya dan melaju menuju cakrawala.

Riley dan Wes keluar dari toko, masing-masing membawa dua tas plastik, bergegas menuju van. Aku menyelubungkan kanvas di tubuh Ember lagi, dengan lembut menutupi kepala dan tubuhnya sebanyak mungkin, sebelum menyelinap tanpa suara ke jok depan.

Sesaat kemudian, Wes membuka pintu depan, melemparkan tas belanjaan ke pangkuanku, lalu menyingkir supaya Riley bisa masuk. Naga satunya naik ke belakang lewat jok depan, tak ingin membuka pintu samping dan mengambil risiko Ember terlihat, tebakku. Tetapi dia berhenti, tatapannya tertuju ke naga tidur dan terpal yang jelas sekali pernah dibuka, sebelum menoleh ke arahku.

“Ada masalah, St. George?” tanyanya, suaranya curiga. Aku menggeleng.

“Tak ada yang tak bisa kuatasi.”

Dia terus memelototiku, tapi kemudian sayap Ember mengepak dalam tidurnya, menyibak kanvas lagi. Selarik warna merah memercik di jendela, membuat organ dalamku menciut. Riley menggumamkan makian.

“Dia berdarah lagi,” geramnya, cepat-cepat berlutut di samping Ember. “Wes, ambil peralatan P3K—dia tak boleh kehilangan lebih banyak darah lagi. St. George, keluarkan kami dari sini.”

Aku menunggu sampai Wes ke belakang bersama Riley, lalu bergeser ke kursi pengemudi dan memutar kunci kontak. “Aku pergi ke mana?” tanyaku sementara van menderum menyala.

“Vegas.” Jawaban itu berupa bentakan. “Tidak jauh, dan aku punya tempat untuk kita bersembunyi beberapa hari.” Ember berkedut, menendangkan kaki belakang ke dinding van, dan Wes memekik. Riley memaki. “Akan kuarahkan kalau kita sudah dekat, tapi sekarang, menyetir sajalah!”

Aku menjalankan van, memasuki jalan bebas hambatan, melewati papan pengumuman bertuliskan Vegas 103 kilometer dan melaju menuju matahari.[]



DANTE

“Mr. Hill. Punya waktu sebentar?”

Aku mendongak dari meja. Mist berdiri di ambang pintu, ada map di tangannya, tampak tenang, kalem, sekaligus penuh harap. Rambut perak nya hari ini diekor kuda, dan membuatnya tampak lebih muda, tak terlalu galak. Sulit memercayai bahwa Mist seusiaku; sikapnya begitu penuh kendali dan dewasa, aku penasaran apa dia dibesarkan dengan normal. Atau, apa pun yang dianggap *normal* bagi kami, setidaknya.

Aku mendesah dan meletakkan bolpoin, yang tadi kupakai menulis catatan di selembaar kertas kuning. “Mist,” sapaku, tersenyum seraya mengisyaratkan agar dia masuk. “Berapa kali aku harus memintamu memanggilku Dante?”

“Termasuk hari ini, tepat lima kali.” Seperti biasa, ada nada menantang tersirat di balik nada sopannya. “Dan, aku memperkirakan kau akan memintaku melakukan itu setidaknya dua kali lagi. Tapi, itu tak relevan sekarang.” Dia mundur ke koridor, mendadak tampak gelisah. “Kalau kau bersedia ikut denganku, Mr. Hill, menurutku kau sebaiknya melihat ini.”



Di ruang kendali, aku mendongak menatap salah satu layar raksasa, memperhatikan peta satelit berkelip muncul, menampilkan bentangan cokelat berdebu diselingi petak-petak hijau. Mist berdiri di

sebelahku, juga menatap layar, sementara dua staf manusia duduk di depan *keyboard*, mengetik dengan cepat.

“Ini,” Mist menjelaskan, bersandar di meja, “adalah Gurun Mojave, di dekat perbatasan Arizona/Utah. Ketika kau menyuruh kami mencari cabang barat Orde, kami mulai mengarahkan umpan satelit kita ke area di dekat dan sekitar Crescent Beach.”

“Tunggu sebentar,” kataku, mengangkat sebelah tangan. “Kita punya satelit?”

Mist mengangguk singkat. “Kita punya salah satu jaringan satelit komunikasi terbesar di dunia,” jawabnya santai. “Tidak sulit untuk memasukkan beberapa satelit tambahan.”

“Jadi,” lanjutnya, seakan-akan itu tak penting, “waktu kami mulai mencari, kami menemukan ... ini.”

Gambar itu diperbesar, diperjelas dan menampilkan citra dari atas sebuah fasilitas di tengah gurun. Bahkan dari ketinggian ini, kelihatannya tak terlalu mengesankan. Aku bisa melihat pagar dengan dua gerbang, beberapa gedung persegi panjang, dan jalan yang membelah gurun luas dan kosong yang mengitarinya.

“Itu,” Mist mengumumkan, seakan-akan bisa merasakan keraguan-ku, “adalah cabang barat St. George.”

Aku mengernyit. “Kau yakin? Kelihatannya biasa saja. Jelas bukan pangkalan militer yang dijaga ketat.”

Dia menatapku dengan sorot jengkel disembunyikan. “Itulah yang mereka ingin kau lihat, Mr. Hill,” sahutnya. “Orde menggunakan kombinasi antara keamanan dan keterpencilan total untuk menyembunyikan cabang mereka. Sebagian, contohnya kantor pusat di London, dijaga terlalu ketat bagi kita untuk berbuat sesuatu. Sebagian lagi, contohnya ini, mengandalkan keterpencilan untuk menjaga keamanan mereka. Talon tahu lokasi beberapa fasilitas besar Orde di dunia, tapi cabang yang lebih kecil mahir menutup diri dan bersembunyi di depan

mata. Satu-satunya alasan kami menemukan ini karena kami mencari secara aktif kegiatan St. George di wilayah itu. Atas permintaanmu, Mr. Hill, dan kami butuh semalaman.”

Aku mengangkat kedua tangan. “Mengerti. Tak perlu menggigit kepalaku. Aku percaya.” Dia mendengus, tampak melunak, dan aku kembali menatap layar. “Jadi, ini cabang barat mereka,” renungku, bersedekap. “Aku yakin Talon pasti ingin mengetahuinya. Kau sudah memberi tahu Mr. Roth?”

“Belum,” jawab Mist muram. “Menurutku kau pantas mendapatkan kehormatan itu. Lagi pula, kaulah yang menunjukkan arah yang benar. Tapi, bukan cuma itu yang kami temukan,” lanjutnya, sebelum aku sempat merasa bangga karena aku benar. “Lihat ini.”

Layar menggelap seiring berubahnya pemandangan menjadi malam, hanya beberapa titik cahaya berpendar dalam lautan hitam. Kemudian, salah satu manusia menekan satu tombol, dan gambar itu berubah menjadi warna hijau buram. Aku bisa melihat bangunan, kabur dan tak jelas, dari balik kabut hijau zamrud, dan gerbang yang mengitari markas selagi kamera menyorot mendekat. Waktu di sisi kiri bawah layar bertuliskan 03:26, bertanggal dua hari lalu.

Aku mengerjap. Dua titik hitam kecil bergerak menyeberangi gurun dari timur, terlihat mirip serangga mungil merayap dari ketinggian ini tapi jelas sekali mengarah menuju pagar. Mereka tak datang dari jalan; malahan, kelihatannya keduanya dengan sengaja menghindari gerbang, menuju sudut kompleks paling terpencil. Ketika aku menatap, terpana, mereka berhenti di pagar sejenak, menyusup lewat lubang yang pasti mereka buat dan mulai mengendap-endap melintasi halaman menuju kantor pusat.

“Apa-apaan?” bisikku, terperangah seraya memperhatikan kemajuan mereka. “Mustahil itu”

“Kami yakin itu *memang* Ember, Mr. Hill,” pungkas Mist serius. “Dan Cobalt. Sudah beberapa bulan tak ada agen kita yang menerima perintah menyusupi fasilitas St. George. Cobalt memiliki pengetahuan dan keahlian untuk pekerjaan semacam ini, dan dia cukup nekat bahkan untuk memasuki markas Orde. Itu salah satu alasan dia sangat berbahaya bagi organisasi.”

“Tapi kenapa Ember bersamanya?” tanyaku, tak mampu mengalihkan pandang dari dua sosok kecil itu, memelasat menembus bayangan dan mengitari sudut, menghindari cahaya. Rasa marah dan takut tersekat di tenggorokanku. Dia di dalam markas St. George! Apa yang dipikirkannya? Kalau ada yang memergokinya, dia pasti mati. *Keluar dari sana, aku ingin berteriak, sadar itu sia-sia. Ember, dasar kau idiot keras kepala, kenapa kau melakukan ini? Keluar dari sana sebelum kau terbunuh.*

Mist tak menjawab. Dia menoleh, mengangguk pada salah satu manusia yang membungkuk di atas keyboard. Kemudian, layar dipercepat, dengan penunjuk waktu di sudut kiri melaju kencang, walaupun tak ada satu pun di dalam markas yang kelihatannya bergerak.

“Stop,” perintah Mist, dan layar membeku. “Lihat sudut kiri atas, Mr. Hill,” lanjutnya, mengangguk ke gambar buram di atas kami. “Di belakang kendaraan, di dekat kantor pusat. Apa yang kau lihat?”

Aku mengikuti tatapannya dan terkesiap. “Mereka bertiga,” gumamku, menyipit untuk memastikan penglihatanku benar. Tidak, aku tak keliru. Ada dua sosok hitam yang sebelumnya, tapi sekarang ada sosok ketiga, meringkuk di belakang mobil. “Mereka ke sana untuk mengeluarkan seseorang,” gumamku, berusaha memahami apa kira-kira artinya itu. “Tapi ... kenapa? St. George tak pernah menangkap siapa-siapa, setidaknya dari pihak kita. Siapa ...?”

Ucanku terhenti, gumpalan dingin bersarang di perutku. “Prajurit itu,” bisikku, merasakan darah tersirap dari wajah. “Manusia dari Crescent Beach. Mereka ke sana untuk membebaskan prajurit St. George.”

Kakiku terasa lemas. Bukan ini yang kuduga. Tadinya aku berharap dengan mengawasi cabang tempat Sebastian berada, dia akan membawa kami ke Ember. Atau, Ember akan menghubunginya, entah bagaimana, lalu kami bisa mengikuti saat mereka mencarinya dan naga pemberontak itu. Aku tak pernah menduga dia menyusup ke St. George sendiri.

Mata Mist muram sewaktu menatapku. “Jadi, adikmu bukan hanya jadi naga pemberontak, dia juga berteman dengan musuh,” ujarnya. Suaranya pelan, hanya ditujukan untukku dan anggota tim kami. “Apa yang ingin kau lakukan dengan informasi ini?”

Aku menarik napas dalam-dalam. “Aku harus melapor pada Mr. Roth,” jawabku, merasa agak mual, tapi sadar tak ada pilihan lain. “Seandainya Ember berhubungan dengan St. George, Talon harus segera tahu. Dia bisa saja tanpa sadar membahayakan organisasi walaupun aku tak tahu apa yang dia pikir dilakukannya.” Kemarahan memercik menyala, dan aku mengusapkan satu tangan di wajah, berusaha menenangkan diri. Ember menjadi pemberontak sudah cukup buruk, tapi membantu salah satu anggota Orde? Bagaimana aku bisa meneruskan rencanaku, meyakinkan Talon bahwa adikku dimanipulasi, kalau dia terus melakukan tindakan seperti ini?

Aku menegakkan tubuh, kembali menatap layar yang dihentikan, ketiga sosok yang meringkuk di balik mobil. “Mereka berhasil kabur?” tanyaku, hampir takut dengan jawabannya. Mist pasti takkan menunjukkan rekaman ini seandainya mereka gagal. Tetapi, jika yang terburuk terjadi, jika Ember gagal keluar dari tempat itu hidup-hidup, aku takkan hanya berdiri di sini dan menonton. Bahkan setelah segalanya, kurasa aku tak sanggup menyaksikan adikku ditembak jatuh.

Herannya, bibir naga satunya berkedut membentuk senyum amat samar. “Oh, kau bisa bilang begitu,” jawabnya, lalu menekan tombol *pause* di komputer.

Beberapa saat kemudian, dengan jantung di tenggorokan, aku menyaksikan dua naga terbang meninggalkan markas di tengah berondongan cahaya dan tembakan. Seandainya tadi aku meragukan bahwa salah satu dari sosok hitam itu Ember, keraguan tersebut kini sudah lama lenyap.

Aku menarik napas panjang ketika dua naga melayang keluar layar, menghilang ke arah barat dan lenyap dari pandangan. Prajurit itu menunggangi salah satu dari mereka, dan kelebat marah serta jijik menusuk ketakjubanku. Sambil mengangguk singkat, aku menoleh pada salah satu manusia itu.

“Kirim pesan kepada Mr. Roth segera. Beri tahu dia, kita telah menemukan Ember.”[]



EMBER

“E mber,” panggil Dante. “Bangun.”

Aku mengerang. Tempat tidurku hangat dan nyaman. Ini hari Sabtu, setidaknya kurasa ini Sabtu, dan rencananya sore ini aku mau bertemu Lexi untuk berselancar. Dia tak mau pergi lebih awal karena *suatu alasan*, yang artinya aku bisa tidur lebih lama hari ini. Tentu saja, itu tak memperhitungkan saudara menyebalkan yang masuk ke kamar untuk menggangguku.

Aku mengintip dari balik selimut, berniat mengusir saudara menyebalkan itu, tapi mendapati aku tak lagi di kamarku.

Aku duduk, mengerjap-ngerjap. Cahaya bulan menyorot masuk dari jendela, menciptakan kabut buram di atas berbagai bayang-bayang dan gundukan asing. Aku mengernyit bingung, meluncur turun dari tempat tidur, bergidik pelan selagi berdiri. Lantai di bawah kakiku keras dan sedingin es.

“Ember.”

Aku menoleh. Dante berdiri beberapa meter jauhnya, mengamatiiku dengan mata bersinar hijau dalam gelap. Di belakangnya, labirin petipeti mengambang di tepi cahaya, menjulang dan mengancam, menerakan bayangan bergerigi mereka di tubuh Dante.

“Pengkhianat,” bisiknya.

Aku menggeram, menyeringai memamerkan taring. Entah kapan aku Beralih tapi lidah api menjilat bibirku sewaktu aku membentak dan setengah membuka sayap, menghadapi saudaraku. “Maling teriak

maling,” sahutku, suaraku menggema ganjil dari kayu kasau. “Kupikir kita akan meninggalkan Talon bersama, tapi kau tak berniat ikut denganku, kan? Dari awal kau berniat melaporkan pada Lilith di mana aku.”

Dia tak merespons dan aku memerosot, ekor dan sayap terkulai, sedangkan kembaranku menatap tanpa ekspresi. “Kau bohong padaku, Dante,” ucapku, merasakan aliran dingin penyesalan memadamkan api di dalam tubuh. “Kupikir aku bisa memercayaimu, tapi kau mengadukanku ke Talon.”

“Aku tak berbuat begitu.” Suara Dante tenang walaupun matanya menyipit membentuk celah. “*Kaulah* yang mengkhianati kami, Ember. Waktu kau pergi dengan pemberontak itu.” Dia menyelinap pergi, suaranya memelan seiring mudarnya dia ke kegelapan. “Kau yang memutuskan. Keputusanmulah untuk pergi, meninggalkan segala yang kita perjuangkan. Enam belas tahun persiapan, sirna dalam sekejap. Kau meninggalkan Talon, dan kau meninggalkan aku.”

“Dante, tunggu.”

Dia tak berhenti dan menghilang ke balik gelap, gaung langkahnya memudar hingga lenyap sama sekali. Sambil memanggilnya, aku mulai berlari mengejar, tapi bayang-bayang merapat, dan segala-galanya berubah gulita.



Aku meringis, membuka mata. Aku berbaring di lantai ruangan yang tak kukenal, meringkuk di atas sesuatu yang lembut. Hanya butuh sejenak untuk menyadari aku dalam wujud naga, terbaring dalam sarang selimut, dan ini dulunya pasti kamar tidur, sebab ada ranjang dan lemari laci didorong menempel ke dinding seberang. Selain dua perabot tersebut, kamar ini kosong tak wajar. Tak ada pakaian di lantai, tak ada foto atau poster menempel di

dinding, tak ada yang memberi kepribadian pada kamar ini. Sepertinya ruangnya sudah lama kosong.

Pikiranku berpusar lambat, seolah-olah terjebak di lem. Aku mengerjap keras-keras, berusaha berkonsentrasi seraya mengangkat kepala, menunggu pandanganku menjernih. Apa yang terjadi padaku? Hal terakhir yang kuingat adalah aku terbang menjauhi sesuatu, dan sentakan mendadak di sisi tubuh, seperti dipukul palu. Aku tak ingat pingsan, tapi aku pasti pingsan, karena setelahnya segala-galanya buram. Sudah berapa lama waktu berlalu sejak saat itu? Aku bertanya-tanya.

Dan di mana aku sekarang?

Dengan hati-hati, aku memandang berkeliling berusaha memahami di mana aku, dan membeku.

Sesosok tubuh memerosot di kursi beberapa langkah jauhnya, bersandar di dinding dengan tangan bersedekap dan mata terpejam. Bahkan, saat sedang kebingungan dan mengantuk, aku tahu itu Garret.

Perutku menegang, dan ingatanku mengalir kembali dengan deras. Aku ingat semua hal yang membawaku ke sini; menyusup ke markas St. George bersama Riley, membebaskan Garret, terbang melintasi gurun dengan prajurit itu di punggungku. Ada juga ingatan sangat kabur mengenai suara yang mirip Garret menyuruhku berbaring, tapi itu mungkin hanya mimpi.

Namun sekarang, aku tak bermimpi, dan prajurit itu di sini, di ruangan yang sama. Matahari menyorot miring dari sela kerai yang menutup jendela, terpantul di rambut pucatnya, melukis garis-garis terang di pakaiannya. Dia mengenakan jins pudar dan kaus putih, dan dalam tidurnya, dia tampak lebih muda daripada usianya. Tak terlalu mirip prajurit yang keras dan lebih mirip remaja biasa. Mirip Garret yang kukenal di Crescent Beach. Sebelum dia menjadi St. George, musuh, prajurit yang membunuh naga seumur hidupnya.

Aku bangkit dengan hati-hati, berusaha tak bersuara selagi duduk, tapi Garret hanya tidur-tidur ayam atau memang mudah terbangun sebab matanya langsung terbuka begitu aku bergerak. Pupil abu-abu metalik beradu denganku dari seberang ruangan.

“Ember.”

Suaranya membuatku bergidik, rendah dan lembut oleh kelelahan. Dengan hati-hati, seakan-akan berusaha tak bergerak mendadak, dia berdiri, ekspresinya terombang-ambing antara waspada dan penuh harap. “Kau sudah sadar,” gumamnya. “Kau baik-baik saja?”

“Aku ... kurasa begitu.” Aku berdiri perlahan, menyiapkan diri menghadapi rasa sakit. Ada sengatan samar di sisi tubuh waktu aku bergerak, tapi tak tajam atau menusuk, yang membuatku lega. Dengan hati-hati, aku menegakkan tubuh, memanjangkan leher, menekuk dan membuka cakar, menguji otot. Selain rasa perih samar tapi tak kunjung hilang di sisi tubuh, semuanya sepertinya berfungsi baik. Aku menarik napas dan mengembuskannya perlahan. “Kelihatannya aku baik-baik saja. Apa yang terjadi?”

“Kau tertembak,” jawab Garret pelan. “Waktu kita melarikan diri dari St. George. Kami membawamu ke sini, dan Wes berhasil mengeluarkan pelurunya, tapi keadaan sempat gawat.”

“Apa maksudmu?”

Tatapannya hinggap ke sisi tubuhku, tempat rasa sakit itu berasal. “Kau hampir mati, Ember,” bisiknya. “Kami tak tahu separah apa keadaanmu sampai tiba di sini. Kau kehilangan banyak darah, dan seandainya arahnya melenceng beberapa sentimeter lagi ke kiri ... peluru itu pasti mengenai jantungmu.”

“Oh,” komentarku sementara keseriusan ucapannya meresap. “Sungguh?”

Dia mengangguk, wajahnya menegang. “Malam pertama itu,” ucapnya dengan suara tercekik yang ganjil, “aku tak tahu apakah kau akan

selamat. Kau sama sekali tak bergerak, tidak untuk makan, atau Beralih, atau apa saja. Kata Riley ... kau melakukan hibernasi, bahwa bila tubuh naga terluka parah, dia akan melambat sampai nyaris tak bergerak sama sekali dan memasuki kondisi hampir koma, tapi ... kau begitu diam. Kau sudah tak sadar tiga hari, dan aku bahkan tak bisa memastikan kau bernapas atau tidak.”

“Hei.” Aku melangkah mendekatinya, perlahan, menyadari aku masih dalam wujud naga dan tak ingin membuatnya gugup. “Tidak apa-apa. Lihat.” Aku membuka sayapku sedikit, menciptakan bayangan gelap di dinding dan lantai. “Aku baik-baik saja,” kataku, tersenyum. “Aku masih di sini.”

Dia menatapku dengan sorot yang membuat hatiku jumpalitan, sebelum matanya menyipit dan dia menggeleng. “Kau seharusnya tidak datang,” dia berkata, sekarang terdengar hampir marah. Aku mengerjap dan tersentak mundur dengan kaget ketika dia memarahiku. “Waktu di St. George. Kau tak seharusnya mengambil risiko. Kau tak tahu apa yang telah kau lakukan, apa yang sekarang akan dilakukan Orde pada bangsamu. St. George takkan membiarkan ini. Kabar tentang penyusupan mungkin sudah mencapai London. Setiap cabang di wilayah ini akan mencarimu. Kau takkan pernah aman.”

Aku melecutkan ekor, hampir menjatuhkan lampu dari atas lemari laci. “Kurasa lain kali aku akan diam saja dan membiarkanmu ditembak mati.”

Garret meringis dan tampak malu. “Maafkan aku,” gumamnya, kemarahan hilang secepat munculnya. “Aku bukan bermaksud terdengar tak tahu terima kasih. Aku berutang nyawa padamu, dan aku senang kau datang untukku. Aku hanya” Dia diam sejenak, keraguan merambati suara dan sikapnya. “Aku tak sepenuhnya yakin *kenapa*.”

“Kenapa?” Aku menelengkan kepala, menunduk menatapnya. “Apa maksudmu, kau tak tahu kenapa? Harusnya jawabannya sudah jelas.”

Harapan beriak melintasi wajahnya, begitu singkat sehingga aku mungkin hanya membayangkannya. Walaupun suaranya tetap netral. “Aku prajurit St. George,” dia berkeras. “Seumur hidupku aku meyakini apa yang diyakini Orde. Aku mengikuti doktrin, dan membunuh ketika diperintah, apa yang diperintahkan mereka, tanpa bertanya. Setiap kali.” Dia membuang pandang sejenak, matanya menggelap. “Kau tahu apa yang telah kulakukan,” gumamnya, menatap dinding. “Kau tahu apa aku. Kenapa kau membahayakan nyawamu untuk menyelamatkan pembantai naga?”

“Kau bukan prajurit St. George di mataku.” Ucapan itu hampir berupa bisikan, dan aku menelan ludah kuat-kuat. “Tidak di Crescent Beach. Aku tak pernah membencimu, Garret. Bahkan setelah ... malam itu.” Malam ketika dia menodongkan senjata ke wajahku dan aku mengetahui untuk kali pertama apa dia sebenarnya. Malam ketika kami tak terelakkan lagi berhadapan dengan satu sama lain, karena kami bisa jadi apa lagi selain musuh bebuyutan? Prajurit St. George dan naga. “Dan setelah apa yang terjadi dengan Lilith, aku tak bisa membiarkanmu mati. Bahkan, seandainya itu Orde, aku takkan membiarkan mereka membunuhmu.”

Garret masih tak menatapku. Dia memandang dinding seberang seakan-akan tak sanggup melihat reptil besar berdiri di sampingnya bukannya seorang gadis, dan jantungku mencelus. “Jadi, sekarang bagaimana?” tanyaku lirih. “Apa kita musuh, Garret? Kau membenciku karena aku naga?”

“Tidak!” Dia cepat-cepat menatapku, wajahnya jujur. “Aku takkan pernah bisa membencimu, Ember. Bahkan, seharusnya aku yang menanyakan itu pada-mu. Seandainya kau benar-benar tahu apa yang telah kulakukan ...” Dia mendesah, menunduk. “Tapi tidak. Aku bukan musuhmu. Kau membahayakan jiwamu ketika memasuki St. George, kau dan Riley. Aku berutang pada kalian.”

Aku duduk, melilitkan ekor di kaki seraya mendengar jengkel pada mantan pembantai naga itu. “Ya, baiklah, nanti,” kataku, mengentakkan ujung ekorku yang mirip sekop ke lantai, “kalau ada yang memutuskan menyelamatkan jiwamu, apa pun alasannya, respons yang pantas adalah *terima kasih*. Rasa bersalah dan bersujud tidak wajib, tapi sangat dianjurkan.”

Tawa pelan lolos darinya seolah-olah dia tak mampu menahan diri. “Saran diterima,” gumamnya, jejak senyum akhirnya melintasi wajahnya. “Kau mau bersujudnya dilakukan sekarang atau nanti?”

“Oh, nanti saja. Jelas nanti. Setelah aku bisa merasa nyaman dan menikmatinya selama beberapa jam.”

“Beberapa jam, ya? Akan kuingat-ingat.” Dia menggeleng, menemui tatapanku. “Terima kasih sudah datang mencariku,” ucapnya, sekarang agak serius. “Kau tak perlu melakukannya, tapi aku berterima kasih kau melakukannya. Aku tidak ... terlalu siap mati seperti yang kuduga.”

Aku mengangguk. Sorot sedihnya belum sepenuhnya pupus, tapi itu merupakan awal. Setidaknya dia berbicara padaku seperti manusia normal lagi dan tak menghindari soal “naga”. Untuk saat ini, itu sudah cukup. “Jadi, di mana yang lain?” tanyaku, memandang berkeliling. Garret mengangguk ke luar pintu.

“Riley tidur di kamarnya, kali terakhir kulihat,” jawabnya. “Wes pergi membeli perbekalan beberapa menit lalu. Kami bertiga berjaga bergantian sejak kita tiba di sini. Kami menunggumu siuman dulu sebelum memutuskan tujuan berikutnya.”

“Di mana kita, omong-omong?”

“Vegas,” jawab suara baru dari pintu.

Aku memutar leher untuk menoleh. Riley berdiri di ambang pintu, mata emasnya tajam saat beradu denganku. Dia memakai jins robek-robek dan kaus hitam, tampak ganjil tanpa jaketnya yang biasa. Rambut gelapnya acak-acakan dan berantakan, pakaiannya kusut. Separuh ling-

karan mendekam di bawah pelupuk mata, seakan-akan sudah beberapa lama dia tak tidur.

Aku memaksakan cengiran lemah, bahkan selagi sarafku memercik menyala, mengalirkan panas di urat nadiku. “Hai. Aku sudah bangun.”

“Berengsek, Ember.” Riley memasuki kamar dan, tanpa ragu-ragu, berderap ke sampingku. Garret menjauh, melebur ke sudut begitu yang satu lagi mendekat. Tangan Riley memegang leherku, kehangatan yang membakar bahkan menembus sisikku. “Kau baik-baik saja?” tanyanya, tatapannya mampir ke rusukku, tempat peluru menembus. “Kenapa kau tak bilang padaku kau sudah sadar?”

“Aku berniat begitu.”

Dia menempelkan dahi di dahiku, kulit bertemu sisik. “Jangan membuatku takut seperti itu lagi, Firebrand,” bisiknya, perutku menari dan sayapku bergetar gelisah. “Kalau kau mati, aku tak tahu apa yang akan kulakukan, tapi barangkali termasuk memakan bajingan St. George di sana itu.”

“Itu sangat tak beralasan,” aku balas berbisik, sadar bahwa Garret bisa mendengar kami, dan Riley mungkin tak peduli. “Itu berarti semua rencana kita melawan St. George sia-sia saja.”

Dia mendengus dan menarik diri, memutar bola mata. “Kau sudah makan?” gumamnya, senyum jengkel berkelebat di wajahnya. “Kau pingsan tiga hari. Kubayangkan sekarang kau mungkin kelaparan.”

Makanan. Aku mendadak lapar, mirip beruang sehabis melakukan hibernasi musim dingin: kurus, kelaparan, dan pemarah. Makanan terdengar enak. Malahan, tak ada lagi yang penting saat ini, kecuali makanan. Riley terkekeh.

“Yeah, kupikir juga begitu. Ada piza di kulkas dan—Aduh, tunggu dulu, Firebrand.” Dia mengulurkan kedua tangan, mencegahku waktu aku mendesak maju. Dengan tak sabar, aku memelototinya, dan dia menyeringai. “Tidak boleh ada naga di dapur. Para tetangga bisa gempar.”

Aku mengerjap, teringat aku masih dalam sosok yang tak seharusnya ada dalam lingkungan normal. Sosok yang akan menyebabkan kepanikan kalau terlihat. Aku menahan desahan. Rasanya begitu alami berada dalam tubuh asliku lagi. Aku enggan Beralih kembali.

“Pakaianmu di lemari laci di belakangmu,” ujar Riley. “Ganti baju, dan temui kami setelah kau menjadi manusia lagi.” Senyumnya memudar, nada suram merambati suaranya. “Ada hal-hal yang harus kita bicarakan.”[]



RILEY

Ember mengembuskan napas, mengirimkan sulur-sulur asap yang mengitariku, lalu berbalik pergi, berderap menuju lemari laci di sudut. Aku memperhatikannya sejenak, gerakan leher dan sayapnya, cara bilah-bilah tipis cahaya matahari bersinar di sisik merah tuanya. Desakan untuk Beralih hampir menyakitkan, membakar paru-paruku dan membuat udara terasa mirip abu. Aku berpaling sebelum itu terlalu menggoda dan mengedikkan kepala ke si Prajurit, mengisyaratkan agar dia keluar kamar.

Kami melangkah ke koridor dan menutup pintu di belakang kami. “Baiklah,” kataku, memastikan suaraku pelan, supaya Ember tak mendengarnya. “Kau sudah melihatnya. Dia akan baik-baik saja sekarang. Kenapa kau masih di sini, St. George?”

Prajurit itu masih menatap pintu yang tertutup, suaranya pelan dan datar. “Aku tak punya tempat tujuan lain.”

“Yah, itu bukan urusanku, kan?” Aku mendesak melewatinya dan memasuki dapur, tahu Ember akan segera keluar dan berburu makanan. Selain sekotak piza sisa, tak banyak yang kami punya, dan aku sudah menyuruh Wes pergi membeli persediaan beberapa jam lalu. Semoga saja dia segera kembali. Ini bukan lingkungan mewah, berkilometer dari kemewahan dan keglamoran Strip, bentangan kasino raksasa yang membuat Vegas terkenal. Kalau menatap ke luar dari jendela belakang, kau akan melihat sekumpulan rumah kecil dan jelek dan setelahnya dataran berdebu Gurun Mojave yang terhampar sampai ke

pegunungan di kejauhan. Kriminalitas dan kemiskinan merajalela di sini, tapi itu cocok denganku. Tak seorang pun yang bertanya, tak seorang pun mengintip-intip, dan tak seorang pun bertanya-tanya kenapa ada van putih mendadak diparkir di jalan masuk rumah kosong yang sebelumnya telantar.

Prajurit itu mengikutiku ke dapur, menyapukan pandang ke sekeliling ruangan, seperti biasanya. “Mereka akan memburu kalian,” dia berkata, membuatku mengangkat bahu.

“Bukan hal yang baru.”

“Kalian harus segera pindah. Berbahaya tinggal di sini, terutama bila St. George mencari kita.”

Kejengkelan berkobar, dan kemarahan yang kupendam selama cobaan berat ini muncul ke permukaan dengan kekuatan penuh. Selama tiga hari kami di sini, kami menoleransi kehadiran satu sama lain dengan cara sedewasa mungkin: berlagak yang lain tak ada. St. George tak bicara padaku, aku tak bicara padanya, dan keadaan baik-baik saja. Semacam gencatan senjata tak terucap di antara kami seraya menunggu Ember siuman.

Tetapi sekarang, seluruh kesepakatan tak lagi berlaku. Aku menyipit, bertanya-tanya apa yang akan terjadi seandainya aku Beralih dan menggigit si Prajurit jadi dua. Ember mungkin lupa si Prajurit dulu bagian dari Orde. Dia mungkin memaafkan si Prajurit yang telah memburu dan membunuh ras kami tanpa penyesalan, tapi *aku* tidak. Malahan, alasan satu-satunya aku tak mendorongnya dari van dan meninggalkannya di tengah gurun untuk mengurus diri sendiri adalah karena gadis yang meyakinkanku untuk menyelamatkan bajingan pembunuh itu. Gadis itu jugalah alasan aku belum mengusirnya ke luar rumah dengan api dan melarangnya kembali. Sekarang, itu pilihan yang lumayan menggodanya.

“Jangan memberitahuku cara melakukan pekerjaanku, St. George,” ucapku dengan nada pelan mengancam. “Aku sudah melakukan ini jauh lebih lama daripada kau. Aku telah mengelabui bangsamu sejak kau belum bisa melingkarkan jari kecil gatalmu di pelatuk. Aku tak butuh pembunuh naga memperingatkanku agar berhati-hati terhadap Orde.”

“Kau belum pernah menyusup ke markas St. George,” balas manusia itu, seolah-olah dia mengenalku dan apa yang dulu kulakukan. “Aku kenal Orde. Mereka takkan membiarkan itu. Begitu kabar mengenai ini mencapai London—dan barangkali sudah—mereka akan mengerahkan apa saja yang mereka bisa untuk mencari kita dan takkan berhenti sampai kita semua mati.”

“Oh, itukah sebabnya kau masih di sini?” tantangku, bersedekap. “Kau ingin para naga melindungimu, setelah kau jadi buruan?”

“Tidak.” St. George memelototiku, amarah berkelebat di wajahnya. “Aku tak peduli apa yang menimpaku,” sahutnya, terdengar sangat tulus sampai aku hampir memercayainya. “Tapi, aku ingin Ember selamat. Aku berutang nyawa padanya, dan aku tak bisa pergi dengan mengetahui Orde sedang memburunya sekarang.”

“Mereka *selalu* memburunya, St. George,” tukasku. “Setiap hari. Perburuan tak pernah berhenti. Perang tak pernah berakhir. Atau, apa kau lupa fakta itu? Satu-satunya yang berubah adalah sekarang ada tawon di bokong mereka gara-gara harga diri mereka diinjak-injak, dan mereka akan mati-matian menyelamatkan muka. Tak peduli mereka telah mendobrak pintu dan meledakkan kami berkeping-keping selama bertahun-tahun. Tapi jangan khawatirkan Ember.” Aku menyeringai ketika wajahnya menggelap. “Orde takkan pernah sedekat itu. Aku akan menjaga dia.”

“Lagi pula,” terdengar suara baru dari ambang pintu, “dia cukup mampu menjaga diri sendiri.”

Dengan rasa bersalah, kami menoleh. Ember berdiri di pinggir dapur, bersedekap, tampak kesal pada kami berdua. Rambut merahnya mencuat ke segala arah, dan dia jelas lebih kurus daripada biasa, membuat perutku teremas kencang. Namun, mata hijaunya tetap cemerlang, dan api yang mengintai di bawah permukaan tak meredup. Aku bisa melihat sang Naga menatapku, bayangan sayap mengambang di belakangnya. Dia melontarkan sorot jengkel pada kami—yah, *aku*, sebelum menuju pintu kulkas dan menariknya keras-keras hingga terbuka.

“Ember,” St. George mulai bicara begitu dia muncul membawa kotak putih datar. “Aku—”

“Garret,” Ember menyela. Suaranya menyiratkan peringatan selagi dia berbalik. “Bukannya bersikap kasar, tapi aku naga yang belum makan tiga hari. Kecuali, kau ingin memberi tahu letak donat tersembunyi di suatu tempat di ruangan ini, lebih baik jaga jarak jauh-jauh sekarang.”

Prajurit itu berkedip, dan aku mencibir melihat raut terkejutnya saat Ember melewati kami, menuju meja. “Aturan nomor satu bila berurusan dengan naga, St. George,” kataku, sementara gadis itu melompat ke bangku dan membuka kotak. “Jangan menghalangi naga muda lapar dan makanannya. Kau bisa-bisa kehilangan satu jari.”

Ember memelototiku, kelihatannya berniat menggeramkan sesuatu sebagai balasan, tapi kemudian memutuskan makanan lebih penting dan melahap setengah iris dalam satu gigitan. Aku ke kulkas mengambil soda, dan St. George bersandar tanpa bicara di dinding, sedangkan naga kelaparan itu mengganyang habis seloyang piza peperoni seorang diri. Dua menit kemudian, Ember membuang kotak piza, membersihkan tangan, dan akhirnya menoleh ke arah kami.

“Nah.” Dia mengetuk-ngetukkan jari di lengan, menatap kami bergantian. “Sekarang bagaimana?”

Pertanyaan bagus. “Kurasa itu tergantung, Firebrand.”

“Pada apa?”

“Kau.” Dia mengernyit padaku, kebingungan. Aku meremukkan kaleng kosong, menaruhnya di bak cuci piring, lalu mengambil satu lagi di kulkas. “Aku ingin bertanya sesuatu,” ujarku sambil menutup pintu. “Menurut-*mu* apa yang akan terjadi, Firebrand? Setelah kau meninggalkan Talon? Setelah kau jadi pemberontak?”

Dia menelengkan kepala. “Aku ... tak tahu,” dia tergagap. “Bukankah di sinilah kau terlibat? Kupikir kau sudah mengurus semua soal naga pemberontak ini.”

“Biasanya, memang. Tapi, rencanaku umumnya tak melibatkan menyusup ke markas St. George yang dijaga ketat untuk menyelamatkan musuh.” Aku tak menatap si Prajurit waktu mengucapkannya dan St. George tak memberi tanda bahwa dia peduli. “Seluruh situasi ini agak tak normal bagiku, Firebrand. Sejurnya, aku tak menduga kau akan ada di dekatku selama ini.”

Kemarahan melintasi wajahnya dan dia mengangkat bahu. “Yah, kalau aku tahu kau berniat menyingkirkanku, aku akan menghindarkanmu dari kerepotan itu.”

“Jangan bodoh. Bukan begitu maksudku.” Aku menggeleng-geleng, menatapnya jengkel. Dia balas memelotot, dan aku mendesah. “Menurutmu apa yang akan kulakukan setelah membawamu pergi dari Crescent Beach?” tanyaku. “Melemparkanmu ke jalan dan berkata, ‘Semoga beruntung, semoga hidupmu menyenangkan’? Hargai aku sedikit. Aku agak lebih terorganisasi dibandingkan itu.”

Dia mengernyit. “Lalu ... apa yang *tadinya* akan terjadi padaku?”

Aku berniat menjawab, lalu terdiam. Aku tak senang membahas jaringanku secara blakblakan, terutama karena manusia itu masih di ruangan bersama kami. Bukannya aku takut dia bakal berlari kembali ke Orde, tapi aku memercayainya sejauh aku bisa melemparkannya. Dikejar atau tidak, ada darah naga di tangannya, dan itu takkan pernah berubah.

Seakan-akan membaca pikiranku, prajurit itu mengangkat kepala dan menemui tatapanku. “Kau bisa beri tahu dia,” ucapnya pelan. “Bukannya aku bisa melaporkan rahasiamu ke Orde.”

Aku menyeringai. “Kalau kupikir kau bisa, kau pasti sudah jadi tumpukan tulang di gurun, St. George,” ujarku. “Bukan itu yang mence-maskanku.”

“Riley!” Ember merengut. “Kau tak perlu bersikap berengsek. Dia tidak bersama Orde lagi.”

“Firebrand. Kau tak mengerti.” Aku menatapnya, menyipit. “Ini bukan tentang aku. Bukan cuma nyawaku yang terancam, tapi *semua* naga yang kubebaskan dari Talon. Mereka mengandalkanku untuk menjaga keselamatan mereka, menjauhkan mereka dari radar Talon dan jauh dari Viper. Aku bukan cuma harus mencemaskan organisasi, aku juga harus mencemaskan St. George, soalnya bajingan-bajingan itu tak tahu apa bedanya naga pemberontak dan Talon, dan kalau pun tahu mereka takkan peduli.”

Aku kembali menatap tajam si Prajurit, yang tak membalas. Walaupun dari raut wajahnya, dia tahu aku benar.

“Jadi, ya, Firebrand, aku agak paranoid karena ada mantan prajurit St. George di ruangan yang sama dengan kita,” pungkasku. “Aku yakin kali *terakhir* ada prajurit St. George satu ruangan kita, kita ditembaki.” Aku mengepalkan tinju ke dada, memelototi Ember. “Ini jaringan-*ku*, jaringan bawah tanahku. Aku sudah menghabiskan bertahun-tahun mengeluarkan naga dari Talon. Tak mungkin kubahayakan nyawa mereka sekarang.”

Ember menatapku, kekagetan dan kekaguman terpancar di matanya. “Berapa banyak naga yang kita bicarakan?” tanyanya. “Berapa banyak pemberontak yang kau miliki?”

Aku mendesah lagi, merasakan bahunya memerosot kalah. Sudah terlambat untuk merahasiakannya sekarang. “Lebih dari dua puluh,

tahun ini,” aku mengaku, dan dia melongo. “Dan itu hanya naga, belum manusia yang bekerja untukku. Naga-naga muda yang kucuri dari organisasi semuanya masih hijau dan naif, jadi mereka harus memiliki agen manusia yang menjaga mereka sampai bisa mandiri.”

“Aku tak tahu.”

Aku menyeringai. “Waktu kubilang aku akan menjagamu, Firebrand, aku tak bercanda. Aku sudah menyiapkan tempat. Kota kecil sepi dekat pegunungan. Kau akan tinggal dengan ‘kakek’-mu di beberapa hektare hutan pribadi yang berbatasan dengan taman nasional. Tak ada pantai, sayangnya, tapi daerah itu hijau dan damai dan cukup terpencil sehingga Talon atau Orde takkan pernah menemukanmu. Kau pasti aman di sana, aku janji.”

“Dan apa yang akan kau lakukan?”

“Yang selalu kulakukan. Melawan Talon. Membawa pergi naga muda dari organisasi. Membantu mereka menghilang.” Aku mengedikkan bahu, mendadak merasa lelah. “Barangkali kalau aku melakukan ini cukup lama, suatu hari nanti akan ada cukup banyak naga bebas untuk melawan Talon,” gumamku. “Setidaknya itulah khayalanku.” Mustahil, tak terjangkau, tapi aku harus mengharapkan sesuatu.

“Akan kubantu kau.”

Respons Ember seketika. Tanpa ragu atau takut, hanya tekad kuat. Aku cepat-cepat menegakkan tubuh, khawatir sekaligus cemas. Sebagian diriku sudah tahu ini akan terjadi; setelah Crescent Beach, bagaimana bisa naga mudaku yang gegabah dan keras kepala ingin melakukan hal lain? Tetapi, aku juga sadar tak bisa melibatkannya dalam kehidupan ini. Kehidupan berbahaya, menakutkan, berdarah, dan terkadang meremukkan jiwa. Aku sudah menyaksikan begitu banyak yang tewas, juga bertanggung jawab atas kematian yang tak terhitung jumlahnya. Ada malam-malam ketika aku tak yakin aku mampu bertahan sampai fajar, ketika aku bertanya-tanya apakah jam berikutnya akan jadi yang

terakhir. Aku telah menyaksikan yang terburuk dari Talon, St. George, dan seluruh dunia terkutuk ini, dan hal itu mengubahku menjadi bajingan keras dan sinis. Aku tak bisa melakukan itu pada Ember.

Dan tentu saja, ada alasan *lain*. Yang mengentak-entak di urat nadiku, bahkan saat ini. Yang membentakku agar berkata ya, membawanya bersamaku supaya kami bisa berduaan, tak ada manusia atau naga atau prajurit St. George yang mengganggu. Alasan aku kelelahan, pemarah, lantaran tak bisa tidur selagi dia berbaring di sana, seperti mati. Aku tak bisa fokus, tak bisa makan atau menyusun rencana atau melakukan apa pun. Jika St. George menendang pintu ini, aku akan membakar seantero rumah hingga rata dengan tanah sebelum meninggalkan dia.

Aku tak boleh terus begini. Ini berbahaya; bagiku, bagi Ember, bagi semua yang ada di jaringan bawah tanahku. Dia adalah gangguan, gangguan yang berapi-api, menggoda, menarik, dan terlalu banyak orang yang menggantungkan keselamatan mereka padaku. Aku harus menjauhinya, demi kebaikan kami berdua.

Walaupun meyakinkan *dia* soal itu akan jadi tantangan.

“Aku tidak akan pergi ke rumah perlindunganmu, Riley.” Suara Ember tegas, seolah-olah tahu apa yang kupikirkan. Matanya berkilat-kilat, dan dia bersedekap, menatapku “Jangan pikir kau bisa menyingkirkanku sekarang. Aku tak mau bersembunyi dan diam saja selagi kau lintang pukang menghindari Viper dan pembantai naga dan entah siapa lagi. Aku tak lagi buta. Aku sudah melihat apa yang dilakukan Talon, bagaimana mereka siap membunuh siapa saja yang tak mengikuti standar mereka. Aku akan membantumu dan semua naga yang ingin bebas. Aku ingin membawa sebanyak mungkin naga dari Talon sejauh mungkin.”

“Firebrand,” aku memulai, dan dia mengertakkan rahang, siap melawan. “Aku tahu kau marah pada Talon,” lanjutku, “dan kau ingin membalas mereka dengan suatu cara, tapi pikirkan apa yang kau laku-

kan. Ini kehidupan berbahaya. Kita akan terus-terusan melarikan diri, dari organisasi, dan St. George, dan Viper. Astaga, kau baru saja siuman setelah *tertembak* tiga hari lalu. Itulah keadaan yang akan kau hadapi lagi jika kau ikut denganku.”

“Aku tahu.”

“Kau takkan pernah punya kehidupan normal,” aku bersikeras. “Aku tak bisa mendadak memutuskan tak mau lagi melakukan ini. Terlalu banyak yang bergantung padaku, aku berjanji menjaga keselamatan mereka. Aku mungkin akan melakukan ini seumur hidupku, atau sampai sesuatu—entah peluru Viper atau St. George—membunuhku.”

“Itulah sebabnya, kau perlu seseorang menjagamu.”

Kemarahanku berkobar. “Berengsek, Ember—”

Pintu menjeblak terbuka, menghantam dinding. Aku terlompat dan berputar persis saat Wes menyerbu masuk ruangan, berbalik dan membanting pintu di belakangnya. Matanya liar di wajah pucatnya.

“St. George!” dia tersengal, membuat kami semua tersentak. “Mereka di sini! Kurasa mereka persis di belakangku!”[]



EMBER

Mereka di sini.

Kengerian merambati tulang punggungku. St. George sudah datang. Lagi. Sepertinya ke mana pun kami pergi, apa pun yang kami lakukan; mereka selalu selangkah di belakang, hanya beberapa detik sebelum menendang pintu dan memberondong kami dengan peluru. Dan sekarang, setelah aku terang-terangan memasuki wilayah mereka dan ibaratnya mengacungkan jari tengah pada mereka semua, mereka pasti sangat ingin membalas dendam. Ini bukan lagi pekerjaan, aku ragu, bukan lagi rutinitas membunuh musuh tak berwajah. Sekarang, ini pribadi.

“Apa maksudmu, mereka persis di belakangmu?” tukas Riley, melangkah mendekati Wes, yang sudah mengunci pintu dan mengintai dari lubang intip. “St. George tak tahu siapa kau, mereka belum pernah melihatmu. Bagaimana mereka tahu kau bahkan seorang sasaran?”

“Entahlah, *Mate*, tapi seseorang memandangiku di parkir,” sergah Wes, berputar. “Dan, waktu aku menyetir pulang, aku melihat ada yang membuntuti. Itulah sebabnya, aku butuh waktu lama sekali ke sini. Aku berusaha menyesatkan para bajingan itu, tapi mereka bisa saja masih di luar sana.”

Riley melangkah ke pinggir jendela dan mengintip dari kaca, tetap memungungi dinding. “Aku tak lihat siapa-siapa,” gumamnya. “Barangkali kau sudah menyesatkan mereka.”

“Mereka di luar sana.” Suara pelan Garret membelah ketegangan. Kami semua menatapnya, bersandar di dinding sambil bersedekap. Sikapnya anehnya tenang. “Kalau itu benar St. George, sekarang pengintai yang dilihat Wes sedang mempersempit kemungkinan rumah mana yang kita tempati. Tim penyerbu barangkali dalam perjalanan. Kita tak punya banyak waktu.”

“Kalau begitu, kita harus pergi.” Riley berderap ke luar dapur. “Sekarang juga. Selagi masih terang. Wes, bereskan semuanya.”

“Kita ke mana?” tanyaku selagi Wes bergegas ke luar ruangan, menggumamkan makian. Riley menoleh menatapku, agak mengernyit.

“Ke kota,” jawabnya. “Pusat kota, yang ramai. Orde takkan mencoba membunuh kita dalam keramaian. Setidaknya, kuharap mereka tak akan sampai melakukan cara itu.” Dia memelotot ke arah Garret sebelum kembali berbalik. “Bersembunyi di depan mata sejak dulu menjadi taktik yang bagus buat kita. Kita menghilang ke tengah keramaian, dan Talon maupun Orde tak bisa mengejar kita tanpa membangkitkan kecurigaan. Lagi pula, ada orang di sana yang harus kutemui. Kita hanya perlu kau siuman sebelum kita pergi.”

Aku merasakan sengatan rasa bersalah. “Kalian semua menunggu?”

Satu sudut mulutnya terangkat. “Agak sulit menyembunyikan naga di kamar hotel, Firebrand. Pemadam kebakaran bakal mengamuk.” Dia mengelus lenganku, sentuhan singkat dan halus yang mengirimkan aliran panas di organ dalamku. “Cepat berkemas supaya kita bisa pergi dari sini. Aku *benar-benar* tak mau bertemu St. George lagi.”

Kami mengemasi semuanya, yang hanya butuh beberapa menit. Aku tak punya apa-apa selain ransel berisi sejumlah pakaian dan beberapa barang pribadi. Wes punya laptop, dan Garret punya senjata yang diambarnya dari Orde dan memakai baju pinjaman. Barang lainnya bisa dimasukkan dalam satu tas *duffel*, yang disandang Riley di bahu.

Naga pemberontak itu bepergian tanpa banyak barang dan efisien, siap berkemas dan pergi seketika. Semuanya bisa ditinggal; pakaian, kendaraan, rumah. Malahan, satu-satunya barang yang aku tahu selalu dibawanya hanya jaket kulit berdebu itu.

“Baiklah,” gumam Riley, mengintai dari lubang intip di pintu depan sementara kami berkerumun di belakangnya. Di sampingku, Garret mendesak begitu dekat, membuat jantungku melonjak. Aku bisa merasakan kehadirannya, membakar di kulitku, bahkan selagi aku berusaha berkonsentrasi. “Aku tak lihat apa-apa di luar,” lanjut Riley, tatapannya memindai kedua ujung jalan. “Kelihatannya kita masih aman.”

“Jangan tertipu,” gumam Garret. “Kalau St. George di luar sana, mengawasi kita, kau takkan bisa melihat mereka.”

Riley mendengus tanpa menoleh. “Yah, kita jelas tak bisa tetap di sini sampai mereka mendobrak pintu,” geramnya, dan memutar kenop. Cahaya matahari semerah darah tumpah dari celah ketika dia membuka pintu dan matahari yang hampir terbenam bersinar tepat ke mataku, membuatku menyipit. Sejenak dia tak bergerak dari ambang pintu, memandang berkeliling jalan sepi itu sekali lagi. Sambil menaungi mata, aku mengintip dari balik bahunya, mencari-cari sesuatu yang tak biasa. Pekarangan dan jalan lengang; tak ada mobil misterius diparkir, tak ada “tukang listrik” atau “tukang cat” berlagak bekerja di dekat sini. Segalanya tampak sangat normal. Van diparkir tak mencurigakan di ujung jalan masuk, tapi rasanya sangat jauh.

“Oke,” Riley melanjutkan, menarik pintu ke belakang dan melangkah ke udara terbuka. “Semua aman. Sejauh ini, jadi—”

Derak teredam terdengar entah dari mana, membuat jantungku melonjak ke tenggorokan. Desis nyaring mengikuti bunyi tembakan itu, dan van bergoyang, lalu miring ke satu sisi, ban belakangnya kempis seketika.

“Sial!” Riley menukik kembali ke dalam dan membanting pintu, sementara kami yang lain buru-buru mundur menjauh. “Berengsek, mereka sudah di sini.” Derak lain terdengar, dan jendela depan hancur disertai kebisingan menggema, kaca menghujani lantai. Aku memekik, menutupi wajah saat serpihannya melayang ke mana-mana, dan Garret meraih pergelangan tanganku, menarikku menjauhi kaca.

“Jangan dekat-dekat jendela,” perintahnya, mendorongku ke dinding di samping kosen jendela. Aku mendengus oleh benturan itu dan merengut ke arahnya, tapi dia tak menatapku. Pandangannya, menyipit dan murung, tertuju ke deretan rumah di luar kaca yang pecah. “Penembak jitu,” gumamnya, sementara Riley merapatkan tubuh di sisi kosen satunya, bibirnya menyeringai. “Mereka menemukan kita.”

“Brilian,” maki Wes dari balik sofa. “Penembak jitu, bagus sekali. Aku *sangat* senang kami membahayakan nyawa menyelamatkanmu, St. George.” Dia memelototi Garret seolah-olah berharap peluru berikutnya membuat kepala prajurit itu meledak. “Kurasa menyerahkanmu kembali tak bisa membuat mereka meninggalkan kami?”

“Langkahi dulu mayatku,” aku menggeram pada Wes, perutku tegang membayangkan itu. “Coba saja, dan akan kulempar *kau* dari jendela itu.”

“Lagi pula, tak bakal ada gunanya,” sahut Garret dengan suara serius, seolah-olah saran Wes masuk akal. Dia menunduk menatapku, ekspresinya tersiksa. “Aku akan menyerahkan diri,” katanya, “kalau menurutku Orde akan melepaskan kalian. Tapi, mereka ke sini untuk kita semua, dan mereka tak akan tawar-menawar dengan naga. Maafkan aku, Ember.”

Aku balas memelototinya. “Lagi pula, aku takkan membiarkanmu pergi. Jadi, kau boleh berhenti bersikap sok fatalis. Tak ada yang akan menyerahkan siapa-siapa. Kita keluar dari sini bersama, atau tidak sama sekali.”

Dia mengerjap, sorot tersiksa dan hampir rapuh melintas di matanya, dan kami berpandangan sejenak. Di luar, suasana senyap menakutkan. Cahaya matahari yang menyorot miring dari jendela pecah tertangkap oleh pecahan gelas dan berpendar merah, mirip tetesan darah.

Geram pelan frustrasi Riley memecahkan keheningan. “Berengsek, di mana mereka?” gumamnya, mengintip hati-hati dari kosen jendela, memastikan kepalanya tetap di dalam. “Kenapa mereka tak langsung menyerbu dan menembaki kita saja?”

“Ini bukan serangan dengan kekuatan penuh.” Garret menatap ke luar jendela, ekspresinya muram. “Belum. Ketika tim pengintai mengikuti Wes pulang, mereka pasti melapor ke kantor pusat bahwa mereka telah menemukan sasaran. Mereka menempatkan penembak jitu menjaga rumah untuk menghalangi gerakan kita, memastikan kita tak pergi sampai tim penyerbu tiba.”

Wes mengumpat lagi, mengintip dari balik sofa. “Baiklah, kalau memang begitu, aku memilih kita tak diam saja dan membiarkan mereka menembaki kita. Dan karena van sudah rusak ditembak, siapa yang mau menyelinpap lewat pintu belakang?”

“Jangan.” Garret menggeleng. “Itu gagasan buruk. Penembak jitu berada di posisi tempat dia bisa melihat dengan jelas lingkungan ini. Kalau kita mencoba pergi, dia bisa dengan mudah menembak kita dari lokasinya sekarang. Risikonya tak sepadan.”

Riley mencibir. “Kau mengetahui semuanya ya, St. George?”

Suara Garret datar. “Itulah yang akan kulakukan.”

“Oh, benar juga. Kau pernah melakukan ini, kan? Menembak anak-anak dari belakang selagi mereka melarikan diri?”

“Teman-Teman,” kataku jengkel, memelototi Riley. “Ini tak ada gunanya. Konsentrasi, kumohon. Garret ...” Aku menatap si Prajurit, menyentuh lengannya. “Kau kenal St. George. Kau tahu jalan pikiran mereka. Apa yang bisa kita lakukan?”

Garret mengangguk, tampak merenung. “Kita perlu menetralkan ancaman itu dulu,” jawabnya, kembali ke mode prajurit, logis dan penuh perhitungan. “Cari tahu di mana si Penembak, menyelip ke belakang dan melumpuhkannya sebelum anggota tim lainnya tiba.”

“Oh, begitu saja?” Riley mengernyit, menunjuk jendela yang pecah. “Dan, bagaimana kita bisa menemukan di mana penembak ini tanpa kepala kita berlubang? Saat ini aku tak minat main *whack-a-mole*.”

Garret beringsut mendekat ke jendela, tetap memungguni dinding. Dia memejamkan mata sejenak, lalu menarik napas dalam-dalam, seolah-olah menyiapkan diri. Kemudian, sebelum sempat kucegah, dia menegakkan tubuh dan mengintip dari birai jendela, membiarkan kepalanya sepenuhnya terekspos. Hampir seketika, tembakan terdengar, mengenai kosen dan memecah kayu menjadi ledakan serpihan selagi dia merunduk kembali. Aku berjengit, merapat ke Garret dengan jantung menghantami rusuk, tapi dia bahkan tak terengah.

“Ya ampun, Garret!” Suaraku terdengar gemetar, tak seperti prajurit di sebelahku. Dia meluruskan tubuh, tampak sangat tenang, seolah-olah sudah biasa ditembak penembak jitu. Aku cemberut dan memukul lengannya. “Kau sinting, ya?” desakku. “Kau mau kepalamu pecah? Jangan lakukan itu lagi. Kita akan menemukan penembaknya dengan cara lain.”

“Satu blok jauhnya,” gumamnya, membuatku mengernyit bingung. Matanya terpejam, alisnya bertaut, seakan-akan mengingat-ingat gambar dari ingatan. “Di seberang jalan di sudut. Ada rumah dua tingkat dengan jendela di loteng. Disita, kurasa. Tembakannya berasal dari arah sana.”

Aku menatapnya takjub. “Kau mengetahui semua itu barusan?”

“Sebagian.” Dia mengintip ke luar jendela, masih memungguni dinding, kali ini kepalanya tetap di dalam. “Tapi, aku sudah mengamati daerah ini waktu kita datang, menandai semua lokasi tempat kita bisa

diserang, tempat seseorang melakukan penyeragaman. Rumah di sudut itu posisi ideal bagi Tristan” Dia berhenti, rahangnya menegang. “Itu alasan paling taktis,” dia menyelesaikan dengan kaku.

“Oke.” Aku berharap bisa mengintip ke luar jendela, melihat rumah itu sendiri, tapi aku tak mau mengambil risiko ada peluru di antara mataku. Aku tak tahu apa aku cukup gesit terutama setelah si Penembak tahu di mana kami, dan barangkali tanda bidiknya tertuju tepat ke arahku. “Jadi, kita tahu di mana penembak jitunya. Sekarang apa?”

Garret menjauhi jendela, wajahnya muram. “Tunggu di sini,” katanya. “Tetap di dalam, aku akan mencoba mendekat untuk menyingkirkannya.”

“Apa? Kau tak boleh melakukannya sendiri.” Dia mengabaikanku seraya beringsut lewat, merapat di dinding, dan aku menarik bagian belakang bajunya. “Bagaimana kalau lebih dari satu orang?” aku bersikeras saat dia berputar dalam cengkeramanku, wajahnya membatu. “Bagaimana kalau dia punya partner dan kau terluka, atau tertembak? Tak ada yang bisa membantu. Kau butuh seseorang untuk mengawasimu, setidaknya.”

“Firebrand,” Riley memperingatkan dengan nada itu-takkan-terjadi, dan aku menoleh untuk memelototinya juga.

“Apa?” tanyaku, masih mencengkeram erat baju Garret. “Aku bisa melakukan ini. Aku *terlatih* melakukan ini. Lilith sendiri yang mengajarku, atau apa kau lupa bahwa aku seharusnya menjadi pembunuh Talon?” Dia menarik napas untuk membantah, dan aku mengangkat dagu. “Samar-samar aku ingat menyusup ke markas St. George yang dijaga ketat beberapa malam lalu dan baik-baik saja.”

“Sampai kau tertembak!” Riley seperti berniat berderap mendekat, lalu kembali mundur, menjauhi jendela. Matanya bersinar berang sewaktu beradu denganku. “Ini bukan peluru normal, Firebrand,” dia

berkata. “Kau tak bisa pulih dari sesuatu seperti ini. Kalau tertembak di kepala dengan peluru penembak jitu, kau tak punya kepala lagi.”

“Aku takkan tertembak.”

“Kau tak mungkin tahu itu!”

“Ember.” Tangan kuat menggenggamku, dengan lembut melepaskan cengkeramanku. Aku menoleh menatap mata penuh tekad Garret yang menunduk memandangkanku. Wajahnya tanpa ekspresi, dan sejenak, aku tak tahu apa dia akan menyuruhku tinggal atau tidak. Yang patut disayangkan, soalnya aku akan ikut dengannya tak peduli dia suka atau tidak. Tetapi kemudian, dia mendesah pelan dan melepaskan tanganku, pandangannya berkelebat ke luar jendela.

“Kita harus bergerak cepat,” ucapnya, memindai jalan seolah-olah merencanakan rute terbaik menuju persembunyian si Penembak Jitu. “Tetap merunduk, kepala ditundukkan, dan jangan berhenti bergerak. Sasaran yang bergerak jauh lebih sulit dikenai. Kita harus memutar, dan kita terus berlindung sebisa mungkin, tapi jangan panik kalau kau ditembaki. Dan jangan berhenti, apa pun yang terjadi. Penembak jitu itu mungkin juga punya partner yang menjaganya, jadi kita mungkin harus menghadapi lebih dari satu orang. Kau punya senjata?”

Aku menggeleng, mengabaikan rasa takut yang menyebar dalam diriku, membuat perutku menciut. “Aku tak membutuhkannya.”

Di belakangku, Riley mengeluarkan suara tak sabar dan meraih sesuatu di belakangnya. “Berengsek, Ember,” geramnya. “Ya, kau butuh. Ini.” Dia melemparkan pistol ke arahku, dan jantungku mencelus saat menangkapnya. “Jangan buat dirimu terbunuh, ya?”

Matanya menusukku, dan aku tak tahu dia marah, cemas, atau ketakutan setengah mati, sebelum mata itu beralih ke Garret. “Kita kehabisan waktu,” ucapnya, nadanya tak ramah dan tegas. “Apa yang kau butuhkan dari kami, St. George?”

"Kami takkan bisa mencapai rumah itu kalau si Penembak Jitu melihat kedatangan kami," jawab Garret tenang. "Bisakah kau menciptakan gangguan? Sesuatu yang mengalihkan fokus si Penembak dari lingkungan sekitarnya selama beberapa detik?"

"Yeah." Riley mengangguk, dan menyusurkan tangan di rambut. "Yeah, aku bisa. Wes" Dia menatap manusia itu, masih meringkuk di belakang sofa. "Siap bergerak. Kau bertugas mencarikan mobil lain untuk kita, setelah van itu rusak." Ada makian teredam di balik sofa, dan Riley kembali menatap kami. "Pergilah. Akan kupastikan perhatian mereka terarah ke tempat lain."

"Apa yang akan kau lakukan?" tanyaku.

"Oh, kau akan tahu begitu melihatnya."

"Benar." Aku menghela napas dan menoleh ke prajurit di belakangku. "Oke," bisikku, memantapkan tekad menghadapi apa yang harus kulakukan. "Siap kalau kau siap."

"Ember."

Suara Riley hampir tercekik. Aku menoleh dan melihat mata emas tajam itu menatapku, ekspresinya tersiksa. "Jangan terluka, Firebrand," ucapnya pelan, hanya ditujukan untuk kami berdua. "Kurasa aku tak bisa menanggungnya lagi kali ini. Kembalilah hidup-hidup, oke?"

Ada gumpalan menyumbat tenggorokanku, dan aku mengangguk.

Garret menyentuh lenganku, mengisyaratkan agar aku mengikuti. Seraya menatap Riley untuk kali terakhir, aku berbalik, mengikuti si Prajurit melewati ruang duduk dan keluar dari pintu belakang, melangkah ke pekarangan berdebu dan penuh alang-alang. Kami melipir memutari rumah, merapat ke dinding, sampai tiba di sudut dan di ujung jalan masuk. Garret mengintip dari balik dinding, mengamati jalan terbuka dan deretan rumah di seberang kami. Aku merapat di tubuhnya untuk mengintip ke balik bahunya, merasakan ketegangan menyelimuti punggungnya.

“Kapan kita bergerak?” bisikku, berpikir bahwa jarak ke seberang jalan tak pernah kelihatan sejauh ini.

“Kita harus menunggu pengalih perhatian,” jawab Garret, kembali mundur. “Sekarang, kita persis di jalur pandang penembak jitu. Kita harus menyeberang jalan dan ke belakang rumah-rumah itu tanpa ketahuan.”

Aku menelan ludah. “Aku penasaran Riley bakal melakukan apa—”

Terdengar deru, udara yang mendadak tersedot, dan jendela di atas kami meledak menjadi serpihan panas dan kobaran api. Kaca dan repihan kayu terbakar menghujani kami, membuatku berjengit dan merapat ke dinding, persis ketika badai api merebak di dalam rumah. Riley melancarkan pengalih perhatiannya dengan cara senaga mungkin.

Garret menepuk kakiku. “Sekarang.”[]



GARRET

Aku memelasat dari rumah dan berlari menyeberangi jalan secepat mungkin. Ember tepat di belakangku. Aku tahu kami tereksplos; bahkan dengan distraksi dari si Naga Pemberontak, ada kemungkinan si Penembak Jitu melihat kami. Tetapi, sepertinya kobaran api mendadak itu cukup mengalihkan; kami tiba di seberang jalan tanpa ada tembakan dan merunduk ke belakang rumah lain.

Rumah yang kami tinggalkan barusan dengan cepat menjadi neraka, lidah api menjilat dari jendela dan atap, karena api naga lebih panas dan ganas daripada api biasa. Peristiwa itu juga tak luput dari perhatian penghuni sekitar. Teriakan cemas mulai menggema di jalan-jalan ketika orang-orang sipil berhamburan keluar rumah ke jalan, ternganga menatap api. Kerumunan dengan cepat terbentuk di depan rumah terbakar, berbincang dengan satu sama lain atau berbicara panik di telepon. Sebagian bahkan memotret. Polisi akan segera datang bersama pemadam kebakaran, dan mereka mungkin menutup seluruh blok. Kami tak punya banyak waktu.

“Lewat sini,” kataku pada Ember, dan kami mengendap-endap cepat menyusuri jalan, melintasi pagar, dan merunduk di balik perlindungan bila ada, bergerak menuju rumah di sudut. Ember tetap bersamaku, tak pernah ragu atau melambat, mengikuti arahanku tanpa keliru. Tak ada lagi tembakan yang diarahkan ke rumah; sudah terlalu banyak orang di luar, menonton bangunan itu terbakar. St. George takkan mengambil risiko menembak kerumunan dan mengenai penduduk sipil. Tetapi,

kami juga tak mau para prajurit itu mengikuti kami. Atau, memberi tahu anggota lain timnya bahwa kami sudah pergi. Ancaman harus dinetralkan sebelum kami bisa melarikan diri.

Yang artinya aku harus berhadapan langsung dengan St. George.

Sejenak, saat merunduk bersama Ember di belakang mobil yang diparkir di jalan masuk, bersiap berlari lagi untuk berlindung, aku merasakan tusukan rasa bersalah. Apa yang kulakukan? Ini mantan saudara-saudaraku, aku bertarung bersama mereka baru beberapa minggu lalu. Bagaimana kalau si Penembak Jitu seseorang yang kukenal? Bagaimana kalau aku naik ke sana ... dan Tristan-lah yang berada di seberang sana? Dan, kalau memang mantan partnerku, menatapku dari balik laras senapannya, sanggupkah dia memaksakan diri menarik pelatuk? Sanggupkah aku?

Kami mendekati rumah terakhir, menyelinap melewati pagar lapuk dan menyeberangi pekarangan tak terawat, bergerak cepat menuju pintu. Tak ada waktu untuk menyesal. Aku sudah membuat pilihan. Persahabatan, kenangan, kesetiakawanan masa lalu yang dulu menjadi bagian dariku—tak satu pun yang berarti. Orde akan membunuhku dan rekan-rekanku kalau sekarang aku tak bertindak.

Kami tiba di pintu belakang, pintu kayu biasa yang barangkali dikunci dari dalam. Tak ada waktu membobol kunci, tak ada waktu untuk masuk diam-diam. Aku menendang pintu, menyasar titik lemah tepat di samping gagangnya, dan pintu terpeledek terbuka dengan keras.

Bagian dalam rumah gelap dan kosong, penuh sampah dan sarang laba-laba. Jendelanya ditutup papan, udaranya apak dan pengap. Serangkaian tangga kayu menempel di dinding di sebelah kiri kami, mengarah ke lantai dua. Tak ada prajurit St. George yang tampak, tapi kemungkinan mereka di atas.

Aku mengedikkan kepala ke Ember dan mulai menaiki tangga, moncong pistol memimpin jalan. Anak tangga membuka ke koridor sempit

antara dua kamar tidur yang berhadapan, pintunya terbuka sedikit dan menampakkan lantai dan dinding kosong terkelupas. Tangga kayu menuju loteng ditarik ke bawah dan terbuka di tengah koridor.

Sewaktu aku mulai mendekati tangga dengan senjata diacungkan, kelebatan gerakan di sudut mata memberiku waktu untuk bereaksi. Ketika seorang prajurit keluar dari kamar di sebelah dengan pistol ditudongkan, aku berbalik dan memukul pergelangan tangannya, membuatnya menjatuhkan senjata itu. Dia langsung menerjang, mencengkeram tanganku yang memegang senjata dan menubrukku ke dinding seberang. Dia lebih besar dibandingkan aku, kekar dan berbahu lebar, dengan rambut cepak dan mata hitam kecil. Aku kenal wajahnya meski tak ingat namanya. Parut memelintir salah satu ujung bibirnya ke bawah saat dia menyeringai dan menghantamkan pergelangan tanganku ke kosen di belakangku. Rasa sakit menjalari tanganku, dan pistol berkelontang ke lantai.

“Pencinta naga keparat,” geramnya, dan melayangkan tinju kanan ke pelipis, untungnya dia melepaskan pergelangan tanganku. Aku berhasil menangkis, merunduk dan mengangkat sebelah lengan, meski pukulan itu masih membuat kepalaku tersentak ke samping. Aku menyerang dengan kepalan tangan yang satu lagi, menyarangkan pukulan ke bawah rusuknya yang tak terlindung. Dia mendengus dan mendorongku ke belakang, membuat kepalaku terbentur dinding, lalu meninju wajahku. Aku menaikkan lengan, menepis serangan itu ke samping, dan berputar seiring gerakan itu, memanfaatkan momentum untuk menghantamkannya ke dinding.

Dia berputar sambil menyikut ke belakang menyasar wajahku. Aku mengelak, membiarkan pipiku terkena, lalu menendang sisi lututnya. Terdengar derak, dan kakinya goyah di bawahnya. Begitu dia jatuh ke lantai sambil melolong kesakitan, aku menyelipkan sebelah lengan melingkari lehernya dan menekan tengkuknya dengan lengan yang satu

lagi. Dia meronta, memukuli tanganku, berjuang melonggarkan cekikan di lehernya, tapi aku mengeraskan rahang dan tak bergerak, menghitung detik demi detik. Pada hitungan delapan setengah, tanpa darah mengalirkan oksigen ke otaknya, dia bergetar lalu terkulai di lenganku.

Aku menahannya beberapa detik lebih lama lagi sebelum merileks dan membiarkan tubuh itu jatuh ke lantai. Satu prajurit lumpuh. Tetapi partnernya, barangkali si Penembak Jitu, pasti tak jauh—

Tembakan menggema di depanku.

Aku tersentak, siap menyerang, lalu membeku. Ember, terbeliak dan pucat, berdiri di puncak tangga, pistol berasap diarahkan ke langit-langit di belakangku. Dengan jantung di tenggorokan, aku menoleh tepat ketika sesosok tubuh jatuh dari tangga loteng dan berdebuk menghantam lantai.

Ada lubang kecil di dahinya, tepat di atas mata, tembakan ke kepala yang hampir sempurna. Darah meleleh wajahnya, melewati pangkal hidung menuju mulutnya, ternganga kaget. Sebelah tangan lemasnya menggenggam pistol, jari bersarung tangan masih melingkari pelatuk.

Ember terkesiap pelan dan menurunkan senjata. “Aku—aku melihatnya dari lubang,” bisiknya, terdengar linglung. Lengannya gemetar saat menuding lemah tangga loteng. “Dia menodongkan pistol ... ke punggungmu. Aku tak tahu harus berbuat apa lagi.”

Dia gemeteran, mata berkabut ketika menatap tubuh di lantai, seakan-akan menunggunya bergerak. Sewaktu tubuh itu tetap diam, dia mendongak ke arahku, hampir memohon. “Apa aku ...? Apa dia ...?”

Aku mengembuskan napas panjang, memejamkan mata. “Dia sudah mati.” Aku membungkuk kesakitan mengambil senjaku, enggan melirik prajurit yang tewas itu, siapa tahu dia orang yang kukenal. Sambil berdiri, aku memeriksa pistol karena kebiasaan, merasakan nyeri dari memar baru mulai merekah di sekujur tubuhku. Kepalaku berdenyut,

leher dan punggungku sakit akibat menghantam dinding. Namun, aku masih hidup.

Akhirnya, tak terelakkan lagi, tatapanku beralih ke tubuh yang meringkuk di kaki tangga, penembak jitu yang membidik kami dari jendela loteng. Aku sempat tegang, bertanya-tanya apakah akan melihat wajah familier dengan rambut pendek gelap, mata biru berkabut yang tak melihat apa-apa. Tetapi, tubuh di kaki tangga itu lebih tua daripada Tristan, tak kukenal. Aku merasakan tusukan kecil kelegaan, menembus rasa bersalah yang menyiksa akibat apa yang baru saja kulakukan. Sekarang, aku benar-benar musuh St. George. Aku bertempur bersama musuh bebuyutan kami dan menyerang mantan rekan seperjuanganku tapi, setidaknya hari ini, aku tak perlu melawan seseorang yang sangat takut kuhadapi lebih daripada siapa pun.

Aku berharap itu tak pernah terjadi.

Ember masih berdiri di puncak tangga, menunduk menatap prajurit yang gugur. Kulitnya pucat, rambut terangnya sangat kontras dengan wajahnya. “Aku membunuhnya,” bisiknya, suaranya tercekik dan ketakutan. “Dia benar-benar mati. Aku tidak ... aku tidak bermaksud ...”

“Ember.” Aku maju selangkah ke arahnya, dan dia berjengit menjauh, terbelalak dan gemeteran. Simpati membuat perutku melilit. Aku teringat pembunuhan pertama-ku, beberapa tahun lalu, meski rasanya sudah lama sekali. Dia naga, dan walaupun aku hanya menerima pujian dan kekaguman dari saudara-saudaraku, aku tak pernah melupakan caranya menatapku selagi tergeletak di rumput. Aku ingat tatapannya, kebingungan dan ketakutan, sebelum matanya berubah kosong dan mati. Aku tak pernah membicarakannya, tapi mimpi buruk dari hari itu menghantuiku selama berminggu-minggu setelahnya.

Aku tahu apa yang dirasakan Ember sekarang, dan berharap aku punya kata-kata untuk menghiburnya, atau waktu. Sayangnya, kami

tak punya dua-duanya. “Ayo,” kataku, melangkah ke tangga. “Cepat, sebelum pihak berwenang datang. Kita tak boleh tepergok di sini.”

Dia mengerjap ketika aku melewatinya, lalu mengikuti menuruni tangga. “Bagaimana dengan ... jasadnya?” tanyanya, tergagap mengucapkan kata itu. “Polisi akan menemukannya. Setidaknya akan ada penyelidikan pembunuhan. Kalau ada yang melihat kita memasuki rumah ini, mereka juga akan mencari kita.”

“Tidak mungkin.”

Dia mengernyit mendengar jawaban singkatku. “Dari mana kau tahu?”

“Karena St. George punya cara untuk menutupi ini,” aku menjelaskan seraya meninggalkan rumah, mengitari dinding-dinding yang memudar. “Prajurit yang kau bunuh,” lanjutku, menunjuk rumah kosong itu, “dia hantu. Kami semua. Kami tak punya latar belakang, masa lalu, keluarga, kecuali Orde. Kami tak terdaftar dalam sistem. Begitu kami mati, kami lenyap, seolah-olah kami tak pernah ada.”

“Oh,” Ember merenung meskipun tak terdengar yakin. “Itu ... agak menyedihkan. Setelah bertempur seperti itu, dan tak seorang pun bahkan mengenangmu ketika kau pergi.”

Aku tak punya tanggapan untuk itu, jadi aku tetap membisu. Kami menyusup lewat pagar dan merunduk di sudut jalan, mewaspada kerumunan yang mengelilingi rumah terbakar. Atapnya sudah habis, awan hitam mengepul ke langit senja. Aku berharap Wes dan naga pemberontak itu berhasil keluar dengan selamat. Dan, mereka memiliki rencana untuk melarikan diri.

Sirene meraung di kejauhan. Aku menegang, dan Ember membeku, menatap ujung jalan. Polisi dalam perjalanan. Aku menatap rumah terbakar tersebut, berdebat apakah harus mencari rekan kami atau meninggalkan tempat itu dan berharap mereka menyusul.

SUV hitam mengilap mendadak mengitari sudut, melaju menyeberang jalan dan mendecit berhenti di depan kami. Jendela sopir meluncur turun, dan Riley menatap ke arah kami, mengedikkan kepala ke belakang. “Masuk!” serunya sementara sirene makin nyaring. “Ayo!”

Aku membuka pintu belakang, merunduk memasuki interior dari kulit hitam, aroma mobil baru mengelilingiku. Ember mengikuti dan membanting pintu di belakangnya, ban berdecit begitu Riley menginjak pedal gas dan menderu pergi, meninggalkan kekacauan di belakang kami.[]



COBALT

*D*ua belas tahun lalu
Hampir sampai.

Aku menempelkan punggung di dinding kantor, menahan napas, sementara sepasang prajurit melewati koridor persis di luar pintu, bot mereka berderap serempak. Mereka memutari sudut dan hilang dari pandangan, dan aku mengembuskan napas lega. Memasuki tempat ini susahnyanya setengah mati, aku terancam bahaya lebih sering daripada yang kuperkirakan. Butuh seluruh keahlian hebatku untuk membuat ini tak ketahuan, dan aku masih harus keluar lagi setelah selesai. Tapi, satu masalah demi satu masalah.

Meja kayu besar diletakkan di dinding seberang, komputer bertengger di permukaannya. Bersembunyi di sudut, aku menekan satu nomor di ponsel dan memegangnya di telinga. Satu kali dering, dan seseorang mengangkatnya.

“Aku sudah di dalam,” bisikku. Aku memutari meja, menggerakkan monitor agar menyala dan mengeluarkan stik USB milik manusia itu dari saku. “Memasukkan program sekarang,” kataku, dan menancapkan stik USB itu ke samping komputer.

Selama beberapa detik, tak terjadi apa-apa. Kemudian, satu lajur berkelip di bagian atas layar, angka putih kecil di atas setrip bertuliskan 0%. Selagi aku memperhatikan, angka itu berkelip menjadi 1%, lalu 2% sementara angka mulai beringsut naik. Amat sangat perlahan.

Oh, jangan buru-buru, pikirku, mengintip dari balik meja ke pintu yang terbuka. Tak ada situasi yang membahayakan nyawa di sini. Cuma ada aku, naga yang duduk di tengah-tengah St. George. Silakan, santai saja.

Langkah kaki menggema menyusuri koridor, perlahan-lahan mendekat. Aku meringis dan merunduk ke balik meja, menjejalkan tubuh ke sudut ketika suara-suara melayang memasuki ruangan, membicarakan rapat, latihan, dan hal-hal membosankan lain. Dua manusia melewati pintu dan terus melewati koridor tanpa berhenti. Aku menunggu sampai mereka benar-benar pergi sebelum muncul dan memelototi angka di layar.

Delapan puluh empat persen. Terkutuk. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk meretas satu dokumen? Sambil menahan ketidaksabaran, aku menunggu, mengetuk-ngetukkan jari di lantai, sampai setrip itu benar-benar penuh dan angka akhirnya mencapai 100%. Aku mencabut stik USB dan menyelipkannya ke saku lalu berdiri, kelegaan dan sensasi muram yang aneh menyelimutiku. Satu masalah berlalu.

Tetapi, aku belum selesai.

Ransel yang terasa berat di bahu, mengingatkanku pada tugas berikutnya. Aku menyelinap ke luar ruangan, berjalan melintasi gedung, mewaspadai penjaga, sampai menemukan tangga. Menurut Chief Basilisk, sasaran akhirku ada di bawahku, di lantai paling bawah.

Koridor-koridor lengang saat aku mengendap-endap melewatinya, meskipun ada lampu menyala di dekat ujung salah satu lorong, bisik-bisik manusia melayang dari pintu yang terbuka. Untungnya, aku tak perlu pergi jauh-jauh. Sasaranku ada di dalam pintu putih biasa di ujung koridor sepi itu, tak dijaga dan terpajang. Pintunya dikunci, tapi keahlianku bisa membukanya dengan lumayan cepat, dan aku menyusup masuk.

Semburan angin dingin menghajar kulitku, dan napasku mengepul di depanku selagi aku memandang berkeliling dengan waspada. Ruangnya tak berjendela, tanpa dekorasi dan hampir membekukan. Dindingnya polos, lantainya kosong selain tiga menara logam besar di tengah ruangan, berkelip-kelip oleh lusinan lampu hijau dan biru. Bilik *server* itu agak kecil, tak seperti ruang luas dengan lusinan menara komputer berderet di lantai yang kulihat di gedung lain. *Server* ini hanya menyediakan cukup informasi untuk kompleks terpencil ini. Aku penasaran kenapa Talon begitu ingin meledakkannya. Tetap saja, aku mendapatkan misi, dan bukan tugasku untuk bertanya. Semakin cepat aku selesai di sini, semakin cepat aku bisa pergi.

Aku menurunkan ransel, berlutut dan mengeluarkan kotak hitam yang dalamnya empuk, lalu membukanya. Alat pembakar itu berada di dalamnya, dan jantungku berdebar melihatnya. “Mainan” baru yang harus kuuji coba ternyata bom, bukan sekadar bom biasa. Yang satu ini jauh lebih dahsyat daripada ledakan normal, kata pelatihku. Kombinasi dari sains, sihir, dan api naga, dikemas dalam paket kecil mematikan ini. Api naga tak seperti api lazimnya; lebih panas, lebih ganas, mampu melelehkan baja dan mengubah daging menjadi abu dalam hitungan menit. Api naga cenderung melekat pada apa pun yang disentuhnya, melahap apa aja sampai habis total. Bahkan sekarang, dengan teknologi, peralatan, dan senjata api yang digunakan naga selama berabad-abad, napas kami tetaplah senjata kami yang paling mematikan. Itulah alasan St. George takut pada kami dalam pertempuran. Jika benda ini berfungsi seperti harapan Talon, ledakannya bukan cuma akan membinasakan ruangan ini dan meluluhkan *server*, melainkan juga akan menyebarkan api naga yang merusak dan dahsyat di seantero lantai, menghancurkan dinding, melemahkan penopang dan meruntuhkan seluruh bangunan di atasnya.

Dan tentu saja, siapa pun yang terkena ledakannya hanya tinggal kerangka hitam berasap ketika ditemukan, bayangan yang membuat perutku teremas. Pembunuhan lagi, Kematian lagi. Namun, setidaknya sasaran ini adalah cabang St. George yang dijaga ketat, penuh dengan prajurit aktif yang berdedikasi memusnahkan ras kami. Mereka memahami peran mereka dalam perang ini; mereka tahu persis siapa yang mereka hadapi.

Apa saja yang perlu kau katakan pada diri sendiri, Cobalt. Ayo selesaikan ini.

Aku meletakkan bom di lantai ubin sepelan mungkin, lalu menggesernya ke bawah salah satu menara. Benda itu bersinar redup dalam keremangan, senyap dan mematikan, dan sejenak aku bimbang, memandangnya. Pencet satu tombol; hanya itu yang harus kulakukan. Pencet satu tombol, lalu keluar. Misi paling berbahaya dalam hidupku hampir selesai. Aku hampir berhasil.

Aku menyadarkan diri, lalu meraih ke bawah dan menekan keras tombol merah kecil di samping kotak. Terdengar bunyi klik samar, kemudian deretan angka mendadak menyala di layar hitam kecil di bagian atas. Angka itu berkedip sejenak, lalu mulai menghitung mundur.

15.00

14.59

14.58

Aku cepat-cepat berdiri, langkahku berat selagi menuju pintu. Lima belas menit. Lima belas menit sebelum tempat ini meledak dalam badai api neraka dan mengubah semua orang di dalamnya jadi abu.

Mereka prajurit, aku kembali mengingatkan diri sendiri saat tanganku menggenggam kenop. Mereka sudah menerima risikonya. Un-

tuk setiap satu orang yang kau bunuh, lebih banyak nyawa naga yang selamat. Ini demi kebaikan kami semua.

Lantas kenapa aku merasa bakal muntah kalau terlalu memikirkannya?

Aku membuka pintu, melangkah ke luar ruangan

... dan berhadapan dengan seorang gadis kecil.

Aku membeku. Manusia itu mendongak menatapku dengan mata hijau menilai di wajah bulat dan pucat. Dia memakai gaun kuning biasa, dan ikal-ikal putih-pirang rambutnya tergerai di bahu. Dia kelihatannya sama sekali tak takut, dan kami bertatapan sejenak.

Kemudian, gadis itu mengerjapkan mata hijau seriusnya. “Kau harusnya enggak boleh masuk ke sana,” katanya pelan.

Secara naluriah, ototku menegang, siap menerjang, membekap mulut manusia itu dan menariknya kembali ke dalam ruangan. Aku tahu tak boleh membiarkan dia melarikan diri dan mengumumkan kehadiranku pada seisi markas. Tetapi, ketika dia menatapku, berani tapi juga penasaran, aku goyah. Dia masih kecil, tak lebih dari enam atau tujuh tahun umur manusia. Bukan prajurit, bahkan belum dewasa. Kalau aku membawanya sekarang ... aku barangkali harus membunuhnya.

Gadis kecil itu menelengkan kepala sementara aku berjuang mengambil keputusan. “Kau sedang apa?” bisiknya, suaranya pelan seolah-olah ikut bersekolong. “Kau bersembunyi dari seseorang?”

“Uh ... *yeah*.” Aku tak tahu apa yang akan kukatakan padanya setelah itu. Kalau dia berteriak, peluangku selamat pada dasarnya nihil. Namun, membayangkan membunuh dia, merasakan leher kecilnya patah di bawah jemariku, membuat perutku melilit. Meskipun sadar dia akan tumbuh besar membenci bangsaku dan menginginkan kami punah. Karena dia bagian dari St. George dan itulah yang mereka lakukan. Merekrut manusia normal dan lugu seperti gadis ini, lalu mengubah mereka menjadi orang fanatik pembenci naga.

Manusia kecil itu mengerjap lagi. “Kenapa?” tanyanya, masih berbisik. “Siapa yang mencarimu? Kau dalam masalah?”

Oh, sudah jelas. “Tidak,” bisikku, memberinya apa yang kuharapkan cengiran santai dan kedikan bahu. “Aku ... uh ... main petak umpet dengan beberapa prajurit.” Bahkan selagi mengucapkannya, dalam hati aku meringis karena itu kedengarannya sangat bodoh. Tapi, aku tak bisa berhenti sekarang. “Itu ... satu ... satu latihan baru,” lanjutku, sementara dia mengernyit. “Mereka harus menemukanku sebelum waktunya habis, atau aku menang. Tapi kalau aku ketahuan, aku harus mencuci piring semua orang selama satu bulan.”

Kernyitan gadis kecil itu makin dalam, hampir berang. “Itu enggak adil!” bisiknya marah. “Mereka kan banyak, dan kau cuma sendiri. Enggak adil.” Dia berkacak pinggang, dan aku mengedikkan bahu, memberinya sorot “apa yang bisa kau lakukan?” Hidungnya berkerut, bibirnya cemberut karena jengkel. “*Apa mereka* harus cuci piring kalau kau menang?”

“Um ... tidak,” jawabku, bertanya-tanya bagaimana aku bisa terlibat dalam obrolan sinting ini, dan bagaimana caraku keluar tanpa ketahuan.

“Kenapa?”

“Soalnya ... ah ...”

“Madison?”

Suara baru melayang dari koridor lain, dan aku berjengit. Ini dia. Aku bakal ketahuan, karena aku bodoh dan berhati lemah, dan tak membungkam bocah ini ketika ada kesempatan. Namun, gadis itu menoleh, matanya terbeliak, lalu kembali menatapku.

“Sebaiknya kau pergi,” bisiknya. “Sebelum mereka melihatmu.”

Aku menatapnya, tertegun, dan sambil mundur dia mengisyaratkan supaya aku pergi. “Pergi,” bisiknya lagi. “Cepat sembunyi! Aku enggak akan bilang siapa-siapa di mana kau, aku janji.”

“Madison!” Suara itu terdengar kesal, dan lebih dekat. Gadis kecil itu nyengir, lalu sebelum aku sempat berkata atau melakukan apa pun, berbalik dan berlari menjauh, menghilang di balik sudut secepat kemunculannya.

Begitu saja, aku pun sendirian.

“Kau di situ rupanya,” kata suara seorang laki-laki, sementara aku merapat di kosen pintu, mendengarkan dengan antisipasi kebas. “Sudah kuduga pasti bisa menemukanmu di bawah sini. Apa kataku soal berkeliaran? Kau bicara sama siapa?”

“Enggak sama siapa-siapa,” Madison berbicara lambat-lambat, ter-lalu manis menurutku. “Aku mau lihat apa Peter ada di bawah. Dia sudah janji mau memperlihatkan ruangan *server* kalau aku enggak nakal.” Jantungku berdebar kencang, tapi laki-laki itu, siapa pun dia, hanya mendengus.

“Kau dan hobi komputermu. Sudahlah, ayo. Aku harus membereskan satu laporan terakhir, lalu kita pergi sarapan.”

Dan kemudian, langkah mereka memelan menyusuri koridor yang berlawanan. Pintu dibanting tertutup, dan keheningan kembali menyelimuti. Aku mengembuskan napas kuat-kuat dan memerosot di dinding.

Nyariiiiis sekali, Cobalt. Masih bajingan beruntung. Sekarang, cepat pergi sebelum bom meledak

Sial. Bomnya.

Aku mulai bergerak, bergegas kembali memasuki bayang-bayang dan langsung menuju gerbang secepat mungkin, berharap dengan suatu cara berhasil menghindari prajurit dan ledakan mematikan yang beberapa *menit* lagi terjadi.

Kemudian ... aku bimbang. Di tengah-tengah markas St. George, dikelilingi musuh yang akan membunuhku begitu melihatku, dengan detik-detik yang berdetak pergi sangat cepat, aku bimbang, tak mampu

memaksakan diri maju selangkah lagi. Kalau aku kabur sekarang, kalau aku menyelesaikan misi dan pergi, semua orang di lantai ini bakal tewas.

Termasuk bocah itu. Madison, gadis yang bertemu denganku hanya beberapa menit. Dia manusia, dia bagian dari St. George, tapi dia bukan prajurit. Dan bahkan tanpa menyadarinya, dia menyelamatkan nyawaku.

Aku menyusurkan kedua tangan di rambut. *Jadi, apa yang akan kau lakukan, Cobalt? Tak menyelesaikan misi? Kembali ke Talon dan mengakui kau gagal? Kau tahu mereka tak akan menerima itu?*

Tidak, mereka takkan menerimanya. Jadi, aku hanya punya tiga pilihan. Kembali ke Talon dengan misi yang gagal. Menerima hukuman mereka, apa pun itu, sadar mereka takkan pernah memercayaiku lagi, sadar mereka akan menganggapku ternoda, tak kompeten, dan untuk suatu alasan, tercemar. Talon tak butuh naga gagal; masa depanku dalam organisasi baru terjamin jika aku terus berguna. Itu bunuh diri karier, tapi aku bisa mematikan bom, kembali ke Talon dan menghadapi konsekuensi dari keputusanku, apa pun itu.

Atau, aku bisa menyelesaikan tujuanku datang; meninggalkan bom dan keluar, mengetahui banyak orang yang akan mati. Mengetahui bocah itu akan terbakar tewas seperti semua orang di sekelilingnya, karena dia melepaskanku. Dan, aku mungkin takkan pernah bisa tidur lagi tanpa melihat wajahnya, mendongak menatapku dalam mimpi-mimpiku.

Lalu, tentu saja, ada pilihan terakhir.

Dadaku terasa tegang, perutku melilit membentuk simpul-simpul menyakitkan. Segala-galanya, seperti ini, disebabkan oleh momen ini. Lari, atau tinggal? Melanjutkan bersama organisasi, atau mengambil risiko? Diburu. Dibenci. Pembelot terhadap bangsaku sendiri.

Naga pemberontak.

Tanganku gemetar, dan kengerian menyebar di sekujur tubuhku begitu menyadari kebenaran itu. Aku tak sanggup lagi melakukan ini. Aku tak sanggup kembali ke organisasi dengan mengetahui ada bocah tewas ... tidak, *aku* yang membunuhnya, dan Talon takkan berpikir dua kali mengenai hal itu. Buat apa? Dia hanya manusia, dan nyawa manusia tak ada artinya bagi naga. Jika segelintir manusia tewas supaya ras kami lestari, pengorbanan itu sepadan.

Namun, mereka tak pernah harus melihat wajah yang mereka hancurkan; *pengorbanan* yang mereka bicarakan, konsekuensi perang kami, tak pernah menyentuh meja mereka. Mereka punya aku. Aku yang melakukan pekerjaan kotor untuk mereka.

Tidak. Tidak lagi. Itu berakhir sekarang.

Dengan kebas, aku kembali ke ruang server dan melangkah ke tempat bom berada, kecil dan mengancam, angka merah berdetik mundur. Begitu menunduk menatapnya, seluruh organ dalamku berubah dingin.

2.33

2.32

2.31

Dua menit? Apa-apaan? Bahkan, setelah berbicara dengan Madison, mustahil waktu sudah berlalu selama itu. Walaupun alasannya dengan segera terlihat jelas: pengatur waktunya bergerak dua kali lebih cepat daripada jam biasa, melahap detik demi detik dengan kecepatan menakutkan. Bahkan selagi menatapnya, angka itu seakan-akan melaju lebih cepat, sampai detik-detik hanya berupa kelebatan merah buram di layar. Kepalaku pening oleh implikasinya. Aku tak akan bisa keluar dari sini tepat waktu. Seandainya aku tak kembali, aku pasti sudah mati bersama para manusia ketika bangunan ini runtuh.

Kengerian membanjiriku. Aku berlutut, mengeluarkan gunting kabel dan menatap rangkaian kabel yang mengelilingi bom. Merah, biru, dan kuning. Tanganku gemetar, dan aku memantapkan tekadku. Kalau pilihanku salah, tak satu pun dari semua ini yang berarti, kecuali kematianku akan terjadi beberapa detik lebih cepat daripada rencana.

Aku mengepalkan tangan yang satu lagi. Tanpa terlalu banyak mikirkannya, aku menjepit salah satu kabel merah dan, sebelum sempat ragu, mengatupkan gunting, memutuskannya.

Alat itu berbunyi bip menakutkan ... kemudian berhenti. Tak ada yang meledak dalam awan api naga yang membutakan, dan jantungku mulai berdetak lagi.

Aku menjatuhkan gunting, mengusap wajah dengan kedua tangan, semua yang ada dalam diriku melilit begitu kesadaran akan apa yang kulakukan—apa yang mereka lakukan—menghantamku dengan kekuatan penuh. Barangkali bom itu rusak, barangkali ada kesalahan program sehingga hitung mundurnya jadi secepat itu. Namun, aku cukup berpengalaman untuk mengetahui bahwa ini kesengajaan. Talon tak pernah berniat agar aku kembali.

Dengan linglung, aku berdiri dari lantai ubin dan terhuyung menuju pintu keluar. Ketakutan mencakariku, suram dan melemahkan. Talon adalah seluruh hidupku; segenap eksistensiku ditujukan untuk melayani organisasi. Aku tahu apa yang akan terjadi begitu mereka tahu aku tak tewas seperti seharusnya. Aku sangat menyadari apa yang mereka lakukan pada naga pemberontak. Tetapi, tak ada jalan kembali. Ini sudah terjadi beberapa lama. Aku mengetahuinya, pelatihku mengetahuinya ... dan Talon juga mengetahuinya. Hari-hariku menjalankan misi mata-mata, menyabotase, dan meledakkan bangunan penuh manusia tak berdosa telah berakhir.

Selesai sudah. Aku teringat wajah Madison, caranya tersenyum padaku, dan tekadku tumbuh. Sudah cukup. Kau dengar itu, Chief? Aku selesai. Ini Agen Cobalt, melapor untuk kali terakhir.

Aku menyeberangi ruangan, membuka pintu dan melebur ke dalam bayang-bayang. Aku masih harus meloloskan diri dari St. George, tapi bahkan seandainya aku berhasil, organisasi setidaknya mendapatkan satu hal. Satu agen Talon mati di bangunan ini malam ini. Karena sejak saat ini, Agen Cobalt tak ada lagi.[]



EMBER

Tanganku tak mau berhenti gemetar.

Aku tak bisa menyetopnya. Jantungku berpacu dan sarafku seperti dialiri listrik. Jemari gemetaranku masih melingkari gagang halus senjata di pangkuanku. Senjata yang kupakai menembak seseorang.

Perutku mual, dan aku memejamkan mata, tapi tak ada gunanya. Aku masih bisa melihat dia, wajah hampa dan mata kosong terbuka. Lubang peluru di tengkoraknya, melelehkan darah. Aku bahkan tak ingat menarik pelatuk. Begitu melihatnya dari lubang tingkap loteng, menodongkan senjata ke Garret, aku bereaksi. Tanpa berpikir, persis yang kulakukan di markas St. George—cepat dan mematikan, hampir naluriiah. Sekarang, gara-gara aku, seorang manusia tewas. Aku telah menjadi pencabut nyawa, pembunuh, seperti yang diinginkan Talon.

Lilith pasti bangga.

“Kita ke mana?” Suara Garret menggema di sebelahku, tenang dan terkendali. Dia sama sekali tak terdengar gugup atau panik seolah-olah diintai penembak jitu, menerobos rumah dan melumpuhkan dua prajurit bersenjata lengkap merupakan hal yang sangat biasa baginya. Semuanya kembali normal. Sejenak, aku membenci ketenangan sempurnanya. Aku baru saja membunuh seseorang, salah satu mantan rekan seperjuangannya; orang akan mengira dia agak gusar karenanya.

“Pusat kota,” jawab Riley tanpa menoleh. Dia duduk di jok depan, kedua tangan di kemudi, dan menyetir seperti mengendarai motor: kencang dan penuh tujuan. Di sampingnya, Wes membungkuk di

atas laptop, tak mendongak ketika Riley menikung tanpa mengerem, membuat ban berdecit. “Dekat Strip. Aku punya teman di sana yang bisa menyembunyikan kita.”

“Dan mobilnya?” Garret menoleh ke jendela belakang, barangkali mencari lampu sirene. “Aku berasumsi pemilik aslinya takkan senang karena kita membobol kabel mobilnya.”

Wes mencibir. “Membobol kabel,” cibirnya. “Ya ampun. Begitukah kalian melakukannya, St. George? Primitif sekali.” Dia mengetukkan dua jari di kepala. “Mobil modern sekarang ini punya otak komputer canggih yang bisa dinyalakan dengan telepon. Membuatnya mudah diretas, kalau kau tahu apa yang kau lakukan.”

Bagus, pikirku, bersedekap. Pistol jatuh ke jok di sampingku. Aku tak mau melihatnya, apa lagi menyentuhnya. Jadi sekarang, kami pembunuh dan pencuri mobil.

Bunyi klik pelan membuatku mendongak. Garret telah meraih dan mengambil pistol itu dari tempatnya tergeletak di antara kami, lalu dengan mahir memasang pengamanannya. Dia memutar senjata itu, lalu mengulurkannya padaku lagi, mata abu-abunya serius ketika beradu denganku.

“Kau tak punya pilihan,” katanya, menahan tatapanku. “Prajurit itu pasti membunuh kita berdua kalau bisa. Tak ada pilihan lain, kau melakukan apa yang harus kau lakukan.”

Gumpalan di tenggorokanku membesar, dan aku menatap pistol seperti laba-laba raksasa beracun. Namun, aku memaksakan diri meraih dan mengambilnya lagi, mengatupkan jari di logam yang kini hangat itu. “Aku tahu,” bisikku, meletakkannya hati-hati di kaki. “Tapi bukan berarti itu benar.” Aku melontarkan tatapan cemas ke depan, tempat Riley dan Wes berbicara pelan. Wes menunjuk peta di layar laptop, tempat titik biru menyala mendekati persimpangan. Riley memaki, menginjak gas dan melanggar lampu kuning yang hampir berubah merah. Tak seorang

pun yang sepertinya mendengarkan apa yang terjadi di belakang, tapi tetap memelankan suara. “Aku tak mau jadi seperti mereka,” bisikku. “Dua-duanya. Talon *atau* St. George. Kalau aku mulai membunuh tanpa berpikir, kalau itu menjadi insting, buat apa aku meninggalkan Talon? Apa bedanya aku dengan Viper seperti yang mereka inginkan?”

Raungan sirene membuat kami tersentak. Sebuah mobil polisi melewati kami, menuju arah berlawanan, lampu berkelip biru dan merah, melaju ke pilar asap hitam di kejauhan yang membubung ke langit. Prajurit itu bersandar, menatap ke luar jendela, dan tak menjawab pertanyaanku.



Matahari telah terbenam di pegunungan di kejauhan, hanya menyisakan semburat jingga pudar di cakrawala, saat kami tiba di dalam kota, atau Strip, seperti sebutan Riley. Kesengsaraanku sementara terlupakan begitu aku menempelkan hidung di jendela mobil, melongo melihat keajaiban yang menunggu di depan. Aku belum pernah melihat mobil, lampu, manusia sebanyak itu. Jalan-jalan praktis benderang; hotel, kasino, papan nama besar, monumen, semua bersinar dengan cahaya neon berlatarkan langit yang menggelap. Ada kobo kartun raksasa melambai ke arah kami selagi kami melintas, dan miniatur kastel sultan memancarkan cahaya pelangi warna-warni di atap kubahnya. Aku melihat sekilas Menara Eiffel, berpendar emas dalam malam, menjulang di atas jalan mirip mercusuar. Bukan Menara Eiffel, aku menyadari; setahuku, yang asli masih di Paris, jadi ini pasti replika. Tetapi, tetap saja besar dan mengesankan, dan bermandikan cahaya, seperti semua yang ada di sekeliling kami.

“Tutup mulutmu, Firebrand,” komentar Riley, sedikit menyindir, selagi kami meluncur di jalan, melewati gedung, manusia, dan deretan mobil yang tak berujung. “Kau membuat jendela berkabut.”

Aku memalingkan pandang dari gedung-gedung besar yang mengelilingi kami, kembali memerosot di kursi. “Apa kita akan segera berhenti?” tanyaku, berharap jawabannya ya.

Riley mendengus. “Tidak di sini,” jawabnya, dan seluruh jejak rasa geli pupus. Dia melontarkan sorot muram ke luar jendela ke arah gedung-gedung gemerlap yang mendereti tepi jalan. “Jelas bukan di Strip. Vegas penghasil uang yang besar bagi organisasi. Mereka memiliki cakar pada dasarnya di setiap kekejaman yang bisa kau bayangkan—perjudian, obat terlarang, kelab telanjang, apa saja.” Riley memasang tampang jijik, menyeringai. “Untungnya, tak banyak naga sungguhan di Vegas. Hanya *satu*, sebenarnya. Tapi, dia bajingan temperamental yang bahkan membuat Talon gugup, dan dia memiliki hampir semua hotel dan kasino di Strip. Kita masuk ke gedung yang salah, sekalian saja kita berkeliaran dengan papan pengumuman berlampu di atas kepala.”

“Kalau begini kenapa kita ke sini?” tanya Garret, menyuarakan pertanyaanku. “Kalau kota ini sangat dipengaruhi Talon, kenapa kita mengambil risiko ketahuan dengan tinggal di sini?”

“Sebab, aku ingin tahu rencana Talon,” tukas Riley, memelototinya. “Aku ingin tahu kenapa rumah perlindunganku terus menghilang, dan apakah Talon melakukan sesuatu yang jahat. Lebih jahat daripada normal, setidaknya. Aku ingin tahu bagaimana Orde tahu tentang aku, tahu siapa aku, padahal sebelumnya mereka tak tahu apa-apa. Seandainya seluruh jaringanku terancam, aku ingin tahu apa sebabnya, dan apa yang bisa kulakukan untuk menghentikannya.” Dia kembali menatap ke depan, mencengkeram kemudi, matanya menyipit dan keras.

“Aku punya kontak di sini,” katanya kemudian. “Yang memantau pergerakan St. George dan organisasi untukku. Tak ada yang terjadi di Vegas tanpa sepengetahuan dia. Kalau ada yang tahu apa yang terjadi, dialah orangnya.”

Kami berbelok keluar Strip, meninggalkan hotel-hotel besar dan cahaya gemerlap di belakang. Beberapa menit kemudian, Riley memarkir mobil di tepi jalan dan mematikan mesin.

“Baiklah, ayo. Hotel yang kita tuju dua blok jauhnya, tapi kita tinggalkan mobil di sini. Aku yakin sekarang ini pasti sudah dilaporkan hilang.” Dia berbalik di kursi untuk menatap kami dan melirik pistol yang masih kupegang. “Sembunyikan senjatanya,” perintahnya, dan Garret langsung berbalik mengambil tas *duffel* dari jok belakang. “Hal terakhir yang kita butuhkan adalah seseorang melaporkan kita ke polisi. Kalian semua jangan menarik perhatian. Kita melakukan ini dengan cepat dan tanpa keributan. Oh, satu hal lagi. Wes, kau sudah mendapatkan kartu ID untuk mereka, kan?”

Manusia itu menggumamkan sesuatu dan mengacungkan dua kartu plastik tanpa mengalihkan tatapan dari laptop. Riley menyambarnya dari jari Wes dan mengulurkannya pada kami. “Identitas palsu untuk hotel,” dia menjelaskan selagi aku mengambil SIM dan menatapnya penasaran. Wajahku balas menyeringai padaku, familier dan mengherankan; aku tak tahu dari mana dia dapat foto itu. Menurut SIM, namaku Emily Gates, dan umurku 21 tahun.

Rasa penasaran dan semangat memercik menyala. Apa yang bisa kulakukan dengan identitas palsu di Vegas? aku bertanya-tanya. Aku jelas bisa memikirkan beberapa hal.

“Seharusnya itu bisa lolos dari mayoritas pemeriksaan,” lanjut Riley sementara Garret menyelipkan SIM-nya ke saku, lalu kembali memasukkan senjata ke tas. “Tapi, kita tak mau menarik perhatian. Jadi, jangan memesan di bar atau berkeliaran ke area kasino. Kartu ID itu fungsinya hanya supaya kita bisa melewati pintu. Firebrand” Mata emas Riley tertuju padaku, menilai. “Kau mendengarkan? Kita di sini untuk *tiarap*, mengerti? Haruskah kujelaskan arti istilah itu?”

Aku mengerutkan hidung ke arahnya. “Aku tahu artinya. Dasar sok pintar.”

Bibirnya melengkung. “Ingat-ingat saja itu, dan usahakan jangan teralihkan oleh barang mengilap.”

Aku memutar bola mata. Garret selesai meritsleting tas, menyandangnya di bahu dan membuka pintu. Angin kering mengacak rambutku begitu aku melangkah ke luar ke jalan hangat dan ramai Las Vegas.

Riley memimpin, berjalan mantap di trotoar. Wes, Garret, dan aku menyusul. Dan, peringatan si Pemberontak dengan segera terlupakan. Aku tak bisa berhenti menatap ... yah, segala-galanya. Crescent Beach kota kecil dan sepi, dengan beberapa jalan raya dan tak banyak gedung besar. Vegas bagai dunia lain. Aku belum pernah melihat deretan gedung begitu tinggi sehingga mirip dinding tebing, atau begitu banyak cahaya bersinar sampai-sampai aku tak bisa melihat langit menembus kabut, atau aliran mobil yang tak berujung, lampu rem merah terentang ke cakrawala. Sayangnya, melangkah di trotoar yang ramai sambil berusaha memandang segala-galanya tak terlalu sejalan. Aku terus-terusan menabrak pejalan kaki, menggumamkan maaf dan mendapat sorot jengkel sebagai balasannya.

“Arah jam enam,” suatu suara bergumam, saat aku melambat untuk menatap satu gedung di seberang jalan. Bingung, aku menoleh ... dan seseorang hampir tak sempat menghindariku sambil memaki pelan. Mengerjap, aku mendongak ke arah Garret, yang menatapku setengah geli dan setengah jengkel sebelum kembali mengamati keramaian.

Aku memberi cengiran lemah dan berjalan di sebelahnya. “Arah jam enam?” tanyaku. “Begitukah cara prajurit mengatakan ‘perhatikan apa yang kau lakukan?’”

“Kita memang di wilayah musuh.” Garret memperhatikan sepasang laki-laki mirip preman yang mendekat, baru merileks setelah mereka lewat. “Talon dan St. George sama-sama mencari kita. Saat ini mereka

bisa saja memiliki agen di jalan-jalan. Sedikit kesadaran situasional mungkin ... bijak.”

Merasa ditegur, aku mengikutinya, berusaha tetap di dekatnya. Garret menembus keramaian mirip ikan membelah air, mata abu-abu metalik terus memindai, memperhatikan. Aku teringat ketidaknyamanannya di tengah orang banyak di Crescent Beach, kewaspadaan tingkat tingginya, seolah-olah ada ninja yang akan menerjang kami dari pot tanaman. Waktu itu, di kota pantai kecil yang sepi, sikapnya tampak ganjil. Sekarang, aku mengerti. Paranoia itu barangkali telah menyelamatkan hidupnya lebih dari sekali.

Akhirnya, Riley membawa kami menyeberangi parkirannya luas dan memasuki pintu bangunan yang lebih kecil tapi tetap mengesankan. Nero's Garden Hotel and Casino tercantum di papan nama begitu kami mendekati pintu depan. Sepasang singa marmer mengawal pintu masuk, walaupun aku melihat ada yang menggambar kumis tipis di bawah hidung salah satu singa. Kemudian, pintu bergeser membuka dan kami memasuki lobi terang benderang dengan ubin hijau, pilar marmer palsu berderet di ruangan dan patung orang Yunani setengah telanjang diletakkan di ceruk-ceruk dinding. Meja *check-in* besar dipasang sepanjang dinding belakang, dan di samping, di balik gerbang lengkung marmer palsu, kasino berdengung, berkilip, berdenting, dan berkilat mirip sirkus neon yang luas.

“Nah, kita sudah sampai,” kata Riley dengan keramahan palsu, menyungging cengiran sarkastis seraya memberi isyarat ke kasino yang gemerlapan. “Selamat datang di Vegas.”[]



DANTE

Dari udara, kota itu tampak mirip pulau bintang-bintang di tengah kehampaan hitam.

“Ada yang bisa saya ambilkan sebelum kita mendarat, *Sir*?” tanya pramugari, memamerkan gigi putih sempurna seraya tersenyum kepada kami. Atau, lebih tepatnya, kepadaku. Di sampingku, Mr. Smith tak mendongak dari ponselnya, dan di seberang kami, Mr. Roth memberi isyarat secepat lalu dengan tangan, mengibaskannya menyuruh dia pergi. Aku membalas senyumnya sambil menggeleng.

“Tidak. Terima kasih.”

“Baik, *Sir*.” Manusia itu menatapku dari balik bulu mata. “Silakan beri tahu saya jika membutuhkan sesuatu.” Dia melangkah ke bagian belakang jet, tempat pramugari kedua menatapnya dengan sorot dingin.

Mr. Roth terkekeh.

“Kau lihat anak didikmu, Mr. Smith?” tanya sang WP, sementara pelatihku meletakkan ponsel dan mendongak. “Kau harus mengawasinya baik-baik. Kalau kita tak waspada, bisa-bisa manusia saling mencakar demi mendapatkan perhatiannya.”

Aku tetap diam, tak tahu apakah itu pujian atau kecaman. Mr. Smith tertawa kecil, yang bisa berarti apa saja, tapi dia tak berkomentar. Aku diam-diam menarik napas dan bersandar di kursi kulit empuk, berusaha menenangkan sarafku. Biasanya saat ini, pelatihku akan membahas tentang peraturan dan protokol Talon, menanyaiku mengenai etiket, memastikan aku tahu apa yang kulakukan. Tetapi sekarang, dia tak bisa

atau tak mau, tidak di depan Mr. Roth. Tak ada penumpang lain di jet pribadi elite Talon; hanya kami bertiga. Pelatihku, salah satu WP senior Talon, dan aku. Naga muda enam belas tahun yang mendampingi dua dari naga paling berkuasa di organisasi. Naga muda yang, baru kemarin, berdiri di luar pintu kantor di Los Angeles, menunggu untuk diakui.



“**A**ku yakin kita sudah menemukan mereka, *Sir*,” aku mengumumkan setelah Mr. Roth akhirnya melambai menyuruhku masuk ruangan. Aku melewati pintu, menutupnya di belakangku. “Kami menduga mereka di Vegas.”

Sang WP menaikkan sebelah alis tipis rapinya ke arahku dari atas mejanya. “Vegas, katamu,” ulangnya. “Itu ... tak terduga. Salah satu operasi terbesar kita ada di Vegas. Cobalt melarikan diri ke sana itu tak biasa.” Tatapannya menajam, alisnya bertaut. “Bagaimana kau bisa mencapai kesimpulan ini, Mr. Hill?”

Aku menyerahkan map yang diberikan Mist; laporan dan citra satelit markas cabang Orde ada di dalamnya. “Kami memantau St. George sejak Ember dan pemberontak itu menyusup ke cabang barat mereka, *Sir*,” jawabku, sementara Mr. Roth membuka map. “Kami yakin St. George juga tengah mencari mereka, dan baru-baru ini, kami melihat banyak sekali aktivitas Orde di dalam dan sekitar Las Vegas. Mereka sepertinya berkumpul di kota itu. Kami memperkirakan Ember dan si Pemberontak bersembunyi di suatu tempat di dekatnya, barangkali sekitar Strip.”

“Aku mengerti.” Mr. Roth menutup map dan menautkan kedua tangan di bawah dagu. “Wilayah Reign. Tentu saja mereka harus membuat ini rumit.”

Jantungku berdebar lebih kencang. Ember di Las Vegas, aku bisa merasakannya. Hanya beberapa jam menyetir jauhnya, di tengah-

tengah kota besar berbahaya dengan St. George mendekat dari segala arah. “Sir,” aku memulai, “seandainya Ember *benar* di Vegas. Aku yakin akulah yang harus membawanya pulang. Jika kita bisa menemukannya, aku ingin pergi. Dia akan mendengarkan aku. Aku hanya perlu bicara padanya.”

Dan, jika aku bisa membawanya pulang, Talon akan tahu betapa bernilainya aku bagi organisasi.

“Tentu saja, Mr. Hill.” Roth mendongak menatapku dan terseenyum. “Tentu saja kau akan menjemput adikmu, itu sudah jelas. Meskipun demikian, ada protokol yang harus kita ikuti, seandainya kita menginginkan kesempatan terbaik untuk menemukan Ms. Hill dan Cobalt. Sebelum kita melakukan sesuatu di Las Vegas, kita harus berbicara dulu pada seseorang. Aku akan mengatur pertemuan itu.”



Mr. Roth tak membuang-buang waktu. Aku diantar pulang ke Apartemen dengan perintah mengemasi barang-barang untuk perjalanan beberapa hari, dan pagi ini aku dibawa ke bandara kecil, tempat Mr. Smith, Mr. Roth, dan sebuah jet pribadi menunggu. Semuanya terjadi begitu cepat, aku tak sempat berpikir atau merasa gugup, sampai saat ini.

Sambil menyilangkan kaki, aku bersandar, memasang pose tak peduli dengan mahir. Kecemasan ini bukan seperti aku, tapi segala-galanya, sepertinya, bergantung pada kembalinya Ember. *Semua orang memperhatikanmu, Dante, aku mengingatkan diri sendiri. Talon memperhatikanmu, bahkan lebih saksama daripada yang mereka lakukan waktu di Crescent Beach. Ini kesempatanmu untuk membuktikan diri. Untuk mulai membangun masa depan dalam organisasi, untuk melakukan hal besar bagi Talon. Kau harus membuat mereka terkesan. Kau harus berprestasi lebih baik daripada harapan siapa pun.*

"Sir," aku memberanikan diri, membuat Mr. Roth mendongak dan menaikkan sebelah alis ke arahku. "Kontak kita di Las Vegas—namanya Reign?"

"Benar," jawab Mr. Roth.

"Apa ada yang harus kuketahui tentang dia?" lanjutku, memastikan nada suaraku tetap sopan. "Ada sesuatu yang khusus yang seharusnya kuketahui sebelum pertemuan itu?"

"Ah, ya, teman baik kita Reign." Roth tersenyum walaupun nada suaranya dingin. "Cukup ketahui bahwa dia salah satu naga tertua di organisasi," ujarnya, membuat perutku melesak ke kaki. "Dia sudah ada ketika Tetua Wyrn meraih kekuasaan, jadi seharusnya itu memberimu bayangan dengan siapa kau berurusan. Dia juga sangat, bisa kita bilang ... kolot? Dia menyukai hal-hal dengan cara tertentu, dan Tetua Wyrn membiarkan dia dengan sedikit keeksentrikannya. Dia penting bagi organisasi, karena mayoritas aset Talon di Las Vegas melewati kasinonya, tapi berurusan dengan Reign bisa ... menantang." Mr. Roth menatapku tajam dan kembali bersandar di kursinya. "Saranku untukmu, Mr. Hill? Bersikaplah sopan. Reign loyal pada organisasi dan tak mau mengambil risiko membangkitkan kemarahan Tetua Wyrn, tapi dia tak senang ada naga lain berada di tempat yang dia anggap wilayahnya. Bijak bila berhati-hati ketika berurusan dengan sosok yang menobatkan diri sendiri menjadi raja."

Jet mendarat di bandara pribadi lain di pinggir kota, dan sebuah limosin menunggu untuk mengantar kami ke kota. Begitu di dalam, aku bersandar di jok kulit dingin dan menyilangkan kaki, dengan sengaja tak menatap ke luar jendela gelap. Aku bertekad tampak santai mungkin, bukannya seperti turis yang melongo dan terpana karena tak pernah melihat keglamoran Las Vegas.

Tekadku hampir buyar begitu limo berhenti di depan hotel terbesar yang pernah kulihat seumur hidup. Bangunan itu menjulang di atas

kami, benderang oleh jutaan lampu, sangat terang sehingga kau nyaris tak bisa melihat langit di atas. Di dalam, bahkan lebih sulit untuk tak ternganga melihat lobi luas dengan ubin emas dan hitam, dikelilingi pilar oniks dililit perak, air mancur pualam di tengah kemewahan itu. Seregu manusia berpakaian rapi menyambut kami di lobi yang berkilaan, dengan instruksi bahwa “Mr. R.” telah menunggu kami, dan dimohon mengikuti mereka.

Kami melakukannya, mengikuti pendamping melintasi kasino yang penuh kilatan cahaya, lonceng, dan tentu saja, manusia. Tempat itu sangat luas. Ubin emas yang kami lewati memantulkan jutaan cahaya, dan seantero kasino memiliki aura fantasi dan tak nyata, tempat waktu tak ada dan kau bisa kehilangan berjam-jam, atau bahkan berhari-hari, tanpa menyadarinya. Manusia duduk di meja-meja bersama pilar keping-keping berwarna-warni, atau memasukkan lembaran uang ke deretan mesin berkelap-kelip yang berbaris di setiap lorong. Segalagalanya meneriakkan harta, kekayaan, kemewahan, dan sejenak aku merasakan kerlip iri menembus ketertarikan.

Aku menginginkan ini.

Manusia-manusia itu memimpin kami menuju area lift, mengawal kami memasuki bilik lift dan membungkuk begitu pintu bergeser menutup. Mereka tidak, aku melihat, menekan tombol apa pun, begitu juga Mr. Roth atau Mr. Smith. Tetapi, sesaat kemudian, lift itu bergetar dan mulai bergerak. Ke bawah.

Lift terus bergerak turun lama, lama sekali. Tak seorang pun bicara, aku berkonsentrasi agar tetap diam dan memasang raut tenang dan rileks di wajahku. Saat lift akhirnya berhenti dan pintu terbuka, aku melihat koridor semen pendek, satu lampu neon, dan satu pintu di ujung koridor.

Aku melihat mata Mr. Smith ketika kami keluar lift. Tatapannya berupa peringatan, dingin, dan mengancam. Ini dia, aku menyadari.

Momen saat seluruh latihanku, seluruh yang kupelajari tentang Talon dan lingkaran dalamnya, menyatu. Tenggelam atau berenang, menge-sankan atau mengecewakan. Lewat pintu itu, masa depanku bersama Talon berada di titik kritis.

Aku menemui tatapan pelatihku dan mengganggu singkat. Aku siap. Hari inilah saatnya aku mulai mengukir namaku sendiri. Mr. Smith memperhatikanku sejenak lagi, lalu berpaling, mengikuti Mr. Roth menuju ujung koridor.

Kami melewati pintu memasuki gua luas temaram. Ruangan besar menganga yang menjulang tinggi ke kegelapan, menyembunyikan langit-langit dari pandangan. Lantainya semen, tapi dindingnya, sejauh yang bisa kulihat, dari bebatuan alam. Udara di gua anehnya hangat, mengejutkan karena letaknya jauh di bawah tanah, dan samar-samar berbau asap, walaupun aku tak bisa melihat api. Tak ada lampu di atas kepala, lampu pijar atau neon, atau bahkan lilin. Malahan, satu-satunya cahaya berasal dari sederet layar datar besar di dekat dinding belakang. Lebih dari dua lusin TV, disekrup di serangkaian bingkai baja, menciptakan suara dan gambar setengah lingkaran yang besar dan berkedip-kedip. Masing-masing layar besar itu menampilkan sesuatu yang berbeda: olahraga, peristiwa-peristiwa dunia, siaran berita dalam beberapa bahasa berbeda. Sebagian layar sepertinya menampilkan kamera keamanan kasino yang mengitari area-area berbeda dari hotel itu. Lebih dari satu layar tak menunjukkan apa-apa selain Dow, memantau naik dan turunnya harga saham. Kuda berpacu di lintasan, sirene polisi meraung, dan seorang reporter Asia yang menarik berceloteh padaku dalam bahasa Jepang.

Itu aliran gambar yang semrawut, seratus hal berbeda terjadi se-kaligus. Makanya, aku tak langsung menyadari apa yang ada di dalam lingkaran layar. Kemudian, Mr. Smith meletakkan tangan di bahu

untuk memperingatkan, menghentikanku agar tak melangkah lebih jauh lagi ke dalam ruangan, dan aku menurunkan pandang dari TV.

Mulutku hampir ternganga, dan aku menggigit bibir agar tak terkesiap kaget. Gundukan besar emas terhampar di lantai di bawah layar, cahaya terpantul di permukaan logamnya. Dalam kegelapan dan keremangan, sulit memastikan sebesar apa tumpukannya, tapi kuduga setidaknya lebarnya 12 meter dan tingginya 5 meter, gunung emas virtual di tengah gua. Jadi, *inilah* sebabnya Reign sangat sensitif soal ada naga lain di wilayahnya. Dia secara harfiah duduk di atas timbunan harta karun. Benar-benar kolot.

Dan kemudian, gunung itu bergoyang.

Dasar perutku melesak, dan kali ini aku benar-benar ternganga, begitu seantero tumpukan itu bergerak, mengembangkan dua sayap besar dan duduk. Kepala menjulang dari leher panjang dan meliuk, kemudian ekor terbuka dari gelungannya sehingga panjangnya dua kali lipat, sementara naga emas setinggi 25 meter menoleh disertai goresan cakar dan sisik dan menatap kami dengan mata kuning besar.

Kakiku membeku. Aku tak bisa bergerak. Aku hanya bisa menatap makhluk di depanku, terbelah antara kagum dan panik. Selain adikku, aku hanya pernah melihat satu lagi rasku dalam wujud asli, naga dewasa yang bahkan tak sampai separuh ukuran naga ini. Dia pasti Wyrms, satu dari tiga naga di dunia yang melewati usia seribu tahun, yang telah bertahan begitu lama sehingga besarnya seukuran gedung. Semua orang di Talon tahu bahwa Tetua Wyrms, yang paling tua dan kuat di antara kami semua, tapi identitas dan lokasi dua naga lainnya merupakan rahasia yang dijaga ketat. Reign naga tua, dewa kecil yang menunduk menatap tiga serangga mungil yang berkeliaran di dekat kakinya.

Aku mendadak menyadari apa sebabnya Talon membiarkan dia dengan ... keeksentrikannya, seperti kata Mr. Roth. Siapa yang berani berkata tidak padanya?

“Nah.” Suara berat itu menggema di seantero gua bagaikan halilintar, membuat dinding bergetar. “Kalian sudah datang rupanya.” Reign menegak, memperlihatkan tinggi tubuh sesungguhnya yang mengesankan, mengerdilkan semua yang ada di gua selagi dia meregangkan tubuh, sebelum kembali memerosot dan melingkarkan ekor di tubuh. Sisiknya, mirip koin antik, berkilat-kilat saat dia menurunkan kepala untuk menatapku seraya menyungging senyum yang membekukan darah. “Selamat datang ke kasinoku,” lanjutnya, memberiku pemandangan jelas dan menakutkan taringnya. “Aku yakin akomodasinya memuaskan?”

Dia berbicara padaku, aku menyadari, bukan pada pelatihku atau Mr. Roth. Yang menurutku sangat ganjil. Kenapa salah satu naga paling berkuasa di Talon meluangkan waktu untuk bicara padaku, bukannya pada atasanku?

Bersikaplah sopan, Mr. Roth selalu berkata. Itu rencana bagus bila berhadapan dengan naga 25 meter yang bisa menelanmu sekali gigit. “Ya, Sir,” aku berhasil bicara, lega karena suaraku tak gemetar. “Anda lebih dari membantu. Terima kasih telah bersedia menemui kami meski hanya dengan pemberitahuan singkat. Hotel Anda sangat mengesankan.”

Reign beringsut, tapi dia tampak senang. “Kulihat mereka melatihmu dengan baik,” dia bergemuruh, dan mengangkat kepala untuk mengamati naga lainnya, berdiri dengan sabar di kedua sisi. “Walaupun aku takkan mengharapkan sebaliknya. Tapi, aku tak punya waktu berbasa-basi. Mari kita bicarakan bisnis.”

Matanya berkilat, dan dia melipat kaki depan di hadapannya persis kucing, cakar melengkungnya menggores lantai. “Jadi, naga muda kecil satunya melarikan diri,” katanya, terdengar geli sekaligus tak sabar. “Dan sekarang, kalian mengira dia ada di suatu tempat di kotaku.” Dia mendengus, mengirimkan semburan asap ke udara. “Menurutku kemungkinannya sangat kecil. Tak ada yang terjadi di sini tanpa sepengetahuanku. Tak ada yang datang atau pergi tanpa aku tahu.

Aku memiliki mata hampir di setiap kasino, setiap hotel di dalam dan di luar Strip.” Dia menelengkan satu tanduk ke deretan layar yang mengelilinginya. “Jika gadis ini memasuki wilayahku, apa yang membuat kalian berpikir dia bisa bersembunyi dariku?”

“Dia tidak sendirian, Reign.” Suara Mr. Roth datar ketika dia melangkah maju, walaupun kulihat dia tak menatap langsung naga satunya melainkan memandang ke samping. “Kami yakin dia bersama mantan agen Basilisk yang memberontak beberapa tahun lalu. Dia tahu tentangmu. Dia pasti tahu hotel mana yang harus dihindari, dan di wilayah mana kehadiranmu tak terlalu berpengaruh.” Mata emas Reign menyipit mengancam, jelas menampakkan ketidaksenangan mendengar kontradiksi itu, walaupun Mr. Roth tak mundur. “Dia pasti tahu cara bersembunyi dan menghilang dari pandangan, bahkan darimu.”

Reign menggeram, tak keras, tapi aku merasakan getarannya di semen. “Basilisk pemberontak,” renung sang Raja Naga, mengetuk-ngetukkan cakar di lantai. “Aku pernah dengar tentang orang yang mendadak ngetop ini, Cobalt.” Suaranya agak kesal. “Kurasa dia juga alasan St. George mendadak bermunculan di kotaku?”

“Ya. Kami yakin Orde juga mencari mereka.”

Lubang hidung Reign mengembang. “Lalu, kenapa aku harus mengambil risiko terekspos jika Orde sedang berkeliaran di luar sana, berkat agen pembangkang kalian?” tanyanya. “Membantumu dengan masalah pemberontak bisa-bisa mengungkap bisnisku pada St. George. Aku sudah amat sangat lama berhasil menghindari Orde. Aku berniat untuk tetap begitu.”

Perutku bergejolak. Ember ada di dekat sini, aku bisa merasakannya. Kami di kota yang sama, wilayah yang sama. Aku hanya harus menemukannya sebelum St. George. Atau, sebelum dia meninggalkan kota bersama si Pemberontak, dan kami kembali ke awal. Tekadku bangkit, dan

aku menarik napas dalam-dalam. Aku takkan membiarkan siapa pun, bahkan penguasa Las Vegas, membahayakan adikku atau rencanaku.

“*Sir*,” aku memulai, dan Reign menunduk menatapku terkejut sekaligus geli. Aku juga merasakan tatapan tak percaya Mr. Smith padaku dan sadar bahwa aku mungkin melanggar protokol, naga muda berani mendebat Wyrn tua. Ini perjudian, tapi sudah terlambat untuk mundur. Aku menghadapi naga tua itu, menjaga suaraku tetap tenang. “Maafkan aku, *Sir*, tapi Anda membantu demi kepentingan Anda juga,” kataku datar. “Anda memiliki banyak sumber daya, dan semakin cepat kita menemukan Ember, semakin cepat pula Anda bisa membuat St. George keluar dari kota Anda. Pasti itu alasan yang cukup kuat untuk membantu kami.”

Reign menelengkan kepala besarnya, jejak senyum berkelebat di rahangnya. “Begitu ya, Naga Muda?” renungnya dengan suara pelan mematikan, membuat keringat dingin bermunculan di leherku. “Kau yakin sekali soal itu.”

“Dia adikku,” jawabku. “Tak ada yang mengenalnya seperti aku.” Mata purba itu terus mengawasiku, tak berkedip, dan aku menahan rasa takut. “Aku hanya perlu menemukannya. Kalau aku tahu di mana dia, aku bisa mendekatinya. Aku bisa membawanya pulang ke Talon.”

“Pemuda itu ada benarnya, Reign,” Mr. Roth menyela. Aku ingin melirikinya tapi tak berani mengalihkan perhatian dari Wyrn yang memelototiku. “Begitu kami mendapatkan Ms. Hill dan mengurus pemberontak itu, Orde tak punya alasan lagi untuk berada di Vegas. Mereka akan pergi, kami kembali ke organisasi, dan bantuanmu akan sangat dihargai begitu sampai ke telinga Tetua Wyrn.”

“Aku yakin pasti begitu.” Reign tak berpaling dariku selama percakapan itu. “Tapi, aku mau menanyakan ini, naga muda kecil. Anggaplah adikmu benar-benar hilang, dia menolak kembali ke organisasi. Lalu bagaimana?”

Aku menelan ludah, menyadari dia mengujiku, memastikan sejauh mana aku mau bertindak. “Semua orang memiliki sesuatu yang diinginkan, *Sir*,” jawabku. “Semua orang punya harga yang bersedia mereka bayar. Ember bersama si Pemberontak, Cobalt, dan bahkan dia punya kelemahan. Jika kita bisa menemukannya, mengeksploitasinya, kita akan mendapatkan mereka berdua.”

Reign mengembuskan napas panjang bergemuruh, memenuhi udara dengan bau belerang. “Bicaranya mirip naga Talon sejati. Baiklah,” dia menggeram, dan beringsut menegakkan tubuh, membuat denyut nadiku melonjak melihat sebesar apa dia sebenarnya. “Aku punya beberapa agen yang mungkin bisa melacak mereka. Salah satunya terutama sangat membantu, mengamati wilayah kota yang tak bisa kuawasi. Akan kusuruh orangku menghubunginya. Kalau naga muda itu dan si Pemberontak *benar* ada di sini, dia pasti tahu harus mencari ke mana.” Ujung ekornya menghantam lantai, dan dia mengerjap perlahan. “Apa itu sudah cukup bagimu, Mr. Hill?”

Lagi-lagi, dia tak menatap Mr. Roth, melainkan aku. Aku menundukkan kepala, membiarkan rasa terima kasih meresap dalam suaraku. “Ya, *Sir*,” jawabku. “Terima kasih, *Sir*. Talon takkan melupakan ini.”

“Aku yakin itu.” Dia menggelengkan kepala besarnya. “Meskipun aku mungkin harus bicara pada Tetua Wyrn tentang naga-naga muda terlalu pintar yang melangkahi batas mereka. Aku berasumsi kau punya rencana untuk menangani gadis ini dan si Pemberontak, begitu menemukan mereka?”

Benakku sudah berputar. Memboyong Ember pulang, dan memastikan si Pemberontak takkan pernah membawanya pergi lagi. Hanya itu yang penting. Talon sedang memperhatikanku; aku takkan mengecewakan mereka. “Ya,” jawabku, mengeraskan rahang. “Aku punya.”[]



RILEY

Ayo, Bajingan, pikirku, memelototi ponselku. *Kau tahu kami di sini. Balas pesanku.*

Benda di tanganku tetap membisu menjengkelkan. Aku mendesah, menyelipkannya ke saku jaket dan menahan diri untuk tidak mondar-mandir, merasakan waktu berdetak menjauhiku. Setidaknya kamar itu luas, lapang dan mewah, walaupun agak norak. Aku tak keberatan jika tirai emas mengilap dan karpet ungu terang itu disingkirkan. Juga, lukisan hampir telanjang seorang perempuan Yunani yang bersantai di tepi kolam.

Aku mendengar kesal. *Ini bukan Caesar's Palace.* Ini bukan kasino yang akan didatangi penjudi elite dan profesional, atau bahkan didekati mereka. Menguntungkan bagiku. Tak seorang pun dari Talon—setidaknya yang penting—akan tepergok di sini. Dan, aku tak perlu berbagi tempat tidur berukuran *queen* dengan orang lain; Ember di kamar sebelah dan dua lainnya—Wes dan si Prajurit—punya kamar masing-masing di seberang koridor. Uang tak pernah jadi masalah; selama bertahun-tahun bekerja untuk organisasi, aku menabung cukup banyak. Setelah jadi pemberontak, rekening-rekening itu dibekukan, tapi bahkan keamanan Talon bukan tandingan bagi Wes setelah dia bergabung dengan timku. Uang itu kini tersembunyi di rekening luar negeri dengan identitas palsu sehingga Talon tak bisa melacaknya kembali ke kami. Belum lagi, memiliki peretas jagoan sangat membantu ketika aku membutuhkan

hal *lain*: kode bank, identitas palsu, pemesanan palsu, dan semacamnya. Seringnya, aku bahkan tak perlu menyentuh rekeningku.

Sekarang, seandainya kontakku yang lain juga bisa membantu.

Seolah-olah diberi isyarat, ponselku akhirnya berdering. Aku mengeluarkannya dan membaca pesan di layar, singkat dan lugas. Aku tersenyum muram. Sudah waktunya mengetahui yang sebenarnya, atau setidaknya mendapatkan jawaban untuk beberapa pertanyaan. Setelah memastikan telah membawa dompet dan kartu ID palsu, aku keluar kamar dan melangkah ke koridor hijau dan emas.

Aku berpapasan dengan Wes di koridor, membawa botol Mountain Dew menuju kamarnya. “Griffin akhirnya mengabarimu?” tanyanya, memelankan suara seraya berhenti di sampingku. Aku mengangguk.

“Mau menemuinya sekarang. Di mana yang lain?”

“Di kamar masing-masing, kali terakhir aku melihat mereka.” Wes menudingkan botol hijau ke ujung koridor. “Satu merajuk, satunya diam saja. Semoga naga muda celaka itu tak berkeliaran. Dia tampak jengkel waktu kau melarangnya meninggalkan lantai ini.”

Aku mengerang dalam hati. Kebosanan dan menuruti perintah adalah dua hal yang tidak disukai Ember. Dan, di bawah kami ada kasino penuh kelap-kelip cahaya, permainan, benda berkilau, dan hal-hal lain yang bisa menggoda naga yang ingin tahu.

“Awasi mereka,” kataku. “Pastikan Ember tetap di dalam, tapi jaga juga prajurit itu. Dia boleh saja keluar dari Orde, tapi dia masih St. George, dan itu takkan pernah berubah. Kalau dia bergerak atau keluar kamar, aku ingin tahu.”

Wes tersenyum muram. “Kau mau aku memasang penyadap di lampunya waktu dia tidur?”

“Tidak.” Aku menggeleng. “Aku ragu dia berhubungan dengan Orde. Mereka memburunya sekarang, seperti kita. Tapi, kalau dia keluar sendirian, atau berada enam meter dari Ember, beri tahu aku. Kalau

keadaan terlalu sepi, beri tahu aku. Bahkan, kalau bajingan St. George itu bersin atau buang air kecil, beri tahu aku. Entah kenapa dia masih di sini, tapi jika dia tetap bersama kita lebih lama lagi, aku ingin tahu aku berurusan dengan apa, dan kenapa.”

“Hebat sekali,” gumam Wes. “Tiga belas tahun menjadi peretas terbaik di sirkus ini, dan sekarang aku jadi pengasuh bayi.” Dia mengendus dan minum dari botolnya sebelum menunduk dan makin memelankan suara. “Di mana senjatanya, kalau kau tak keberatan aku bertanya?”

“Di kamarku, tentu saja. Kau pikir aku akan membiarkan St. George dekat-dekat dengan itu?” *Duffel* hitam itu diletakkan tak mencolok di samping tempat tidurku, dua pistol kaliber 9 mm dan sepucuk Glock terselip rapi di antara pakaianku. Tanda jangan-diganggu sudah digantung di kenop pintu, dan aku berniat memastikannya tetap di sana. Hal terakhir yang kubutuhkan adalah pelayan yang penasaran tersandung tas penuh senjata, tapi akan lebih buruk lagi seandainya aku ketahuan berkeliaran di kasino dengan membawa senjata tak terdaftar. Bahkan di tempat seperti ini, staf keamanan dilatih untuk mencari dan menemukan siapa saja yang menyembunyikan senjata mematikan, belum lagi ribuan kamera mengawasi setiap gerak gerikmu dari langit-langit. Yang artinya aku takkan bersenjata selama di sana. Namun setidaknya, prajurit itu juga takkan membawanya.

“Aku pergi,” kataku, menjauhi Wes. “Telepon aku kalau kamar meledak.”

“Kau tahu, itu bakal lucu kalau aku tak takut itu bisa benar-benar terjadi.”

Sambil menyeringai, aku memasuki lift dan turun memasuki kegilaan.

Seperti biasa, kasino merupakan lautan ingar-bingar manusia, kilatan cahaya, dan dering lonceng. Mesin slot berderet tak berujung di seantero ruangan, perempuan tua berambut biru dan laki-laki ber-

setelan jas memasukkan koin dan kartu ke mesin tersebut dengan mata berbinar penuh tekad. Laki-laki dan perempuan mengerumuni meja-meja rolet, bersorak nyaring atau mengerang. Pembagi kartu membuka kartu di meja *blackjack*, dengan mahir mengambil tumpukan koin para pemain hingga ludes. *Manusia dan kekayaan mereka*, pikirku dengan iba sekaligus menghina selagi bermanuver menembus keramaian. *Kalian bertarung dan membunuh dan bekerja sangat keras untuk mendapatkannya, hanya untuk membuangnya seolah-olah itu tak berarti. Aku takkan pernah mengerti.*

Akhirnya, aku menemukan orang yang kucari di meja *blackjack* di sudut, duduk tenang dengan tangan menempel di bibir. Manusia berkulit hitam memakai setelan merah terang, topi yang serasi bertengger di kepalanya. Tatapannya terpaku pada sepasang kartu di depannya: tiga sekop dan sembilan keriting. Sambil bersedekap, aku bersandar di pilar tak jauh dari sana untuk memperhatikan. Manusia bersetelan merah itu mengetuk-ngetuk pinggir meja. Pembagi kartu membuka selebar kartu, lima keriting, menjadikan jumlah totalnya tujuh belas. Manusia itu diam sejenak, lalu dengan sengaja mengetuk meja lagi. Pembagi kartu membuka satu lagi, menampilkan lima hati. Dua puluh dua dan *bust*.

Laki-laki berjas itu mengendus, bangkit dari kursi dan berbalik ke arahku.

“Kau membuang kartu itu,” kataku. “Kau tahu persis jumlahnya bakal melebihi 21.”

Dia tersenyum lebar padaku. “Oh, tentu, umumkan saja itu ke seluruh kasino,” ucapnya pelan, menahan tatapanku sambil terus nyengir. Gigi emasnya berkilat oleh cahaya artifisial. “*Blackjack* bukan keahlianku tapi karena aku akan menemuimu malam ini, kurasa aku takkan punya waktu untuk permainan jujur Texas Hold’em. Ada yang lucu mengenai *blackjack*. Terlalu sering menang, mereka akan mulai mengawasimu.

Terus menang, mereka akan menuduhmu menghitung kartu, yang sangat legal di negara bagian besar Nevada dan akan membuatmu dilarang masuk seumur hidup ke semua kasino di Strip. Itu aturan pertama kota ini. Kasino selalu menang. Selalu.” Dia terus tersenyum, tapi sekarang ada nuansa tajam di dalamnya, dan mata di atas gigi itu keras. “Jadi, aku akan sangat berterima kasih jika kadal sombong tertentu tak membongkar samaranku dan memaksaku berganti identitas lagi. Nah, tertawalah, bajingan, seolah-olah aku mengucapkan sesuatu yang lucu.”

Dia mendongak dan terbahak-bahak. Aku berhasil terkekeh, menggeleng-geleng. “Kau sama sekali tak berubah ya, Griffin?”

“Hanya namaku,” sahutnya sambil tersenyum lebar lagi, kali ini sungguh-sungguh. “Dan wajahku. Dan kepribadianku. Membantu-*mu*, seingatku. Dan aku akan melakukannya lagi, kan?”

“Siapa yang mengeluarkanmu sebelumnya?”

“*Touché*.” Dia menatapku sedih. “Apa yang kau butuhkan, Riley?”

Aku melontarkan tatapan singkat dan waspada ke bola hitam yang sangat banyak di langit-langit, kamera yang mengamati gerak gerik kami. “Aman bicara di tempat ini?”

“Sama sekali tidak,” jawabnya riang. “Kau butuh minum? Rasanya aku butuh minum. Ayo.”

Dan, dia mulai menyeberangi kasino, menyelinap menembus keramaian seolah-olah melakukannya seumur hidup. Aku mengikutinya, terus menatap waspada siapa saja yang mungkin mengawasi. Sepertinya tak seorang pun memperhatikan kami, kecuali pihak keamanan kasino, yang memandang sepatu bot berdebu dan jaket kulit hitamku dengan kecurigaan bosan seperti tatapan yang dilontarkannya pada orang lain. Jelas sekali mereka pernah melihat yang jauh lebih aneh. Atau mengira begitu, setidaknya.

Kami meninggalkan area kasino, dan memasuki restoran ramai yang dilengkapi lampu temaram dan lusinan layar datar berderet di dinding, semua menampilkan tayangan berbagai jenis olahraga. Manusia duduk mirip merpati di sepanjang bar atau berkerumun di sekeliling meja, tertawa, mengobrol, dan tak menyadari dunia di sekitar mereka. Griffin dan aku mengambil meja bilik di sudut. Sekelompok pemuda seumuran mahasiswa duduk di belakang kami, tapi dengan kebisingan dan keriuhan ini, aku tak takut ada yang menguping. Pelayan mengambil pesanan minum kami dan bergegas pergi, tak mengganggu kami lagi.

Griffin menatapku dari seberang meja. “Jadi,” manusia itu memulai, menautkan tangan. “Di sinilah kita. Apa yang membawamu ke Vegas, Riley?”

Aku mendesah. “Menurutmu apa?”

“Hmmm. Yah, mengingat kehebohan di kota belakangan ini, aku menduga bukan sesuatu yang baik. Kuduga *kaulah* alasan St. George pindah ke sini baru-baru ini?” lanjut Griffin, membuat perutku menegang. “Sepertinya mereka siap berperang, dan sangat marah mengenai sesuatu. Kabar yang beredar di jalan, Talon tak senang Orde berada di wilayah mereka dan berusaha mencari tahu apa yang terjadi. Menurutku kau menusuk sarang tawon dan membuat mereka marah. Lalu sebagai tambahan, kau menendangnya.”

“Bisa dibilang begitu.” Aku diam ketika pelayan kembali bersama minuman kami, lalu menenggak Scotch itu, menghabiskannya dalam dua teguk. Aku jarang minum; sulit untuk membuat naga mabuk, bahkan dalam sosok manusia, jadi aku tak melihat manfaatnya. Namun malam ini, aku membuat pengecualian. Griffin menyesap *bourbon*-nya perlahan, mengamati dari atas gelas, menunggu penjelasan. Aku menyeringai samar padanya. “Seseorang mungkin ... menyusup ke cabang barat mereka dan membebaskan satu tahanan minggu lalu.”

"Astaga, Riley." Manusia itu menurunkan gelas sambil menatap tak percaya dan ngeri. "Cabang Orde sendiri? Jadi, kau memberitahuku kau sudah gila."

"Kemungkinan besar," gumamku.

"Salah satu naga mudamu?"

"Bukan." Aku mengusapkan sebelah tangan di rambut. "Salah satu dari *mereka*."

Dia menatapku, kemudian menggunakan kedua tangan untuk menunjuk diri sendiri. "Oke, lihat wajah ini? Ini ekspresiku yang berkata apa-kau-sudah-gila? Serius, Riley. Apa. Kau. Sudah. Gila. Kau menyelundup ke wilayah musuh, ibaratnya memasukkan tawon ke celana mereka, lalu membawa kekacauan itu *ke sini*, supaya aku mengurusnya? Apa kau kehilangan akal? *Kenapa* kau melakukan hal semacam itu?"

"Alasannya ... rumit." Dia tetap memasang ekspresi apa-kau-sudah-gila, dan aku merengut. "Begini, aku tak butuh kau paham atau setuju akan tindakanku. Yang kubutuhkan adalah jawaban kenapa rumah perlindunganku terus menghilang, dan bagaimana St. George mendadak tahu *persis* siapa aku dan di mana aku akan berada. Seandainya ada mata-mata dalam jaringan, aku ingin tahu. Apa rencana Talon, di mana mereka, apa mereka tahu aku di sini. Kira-kira kau bisa menyuap seseorang dan mencari informasi itu untukku?"

"Mengenai Talon *dan* Orde?" Griffin menggaruk alis. "Barangkali, tapi mungkin butuh waktu. Aku harus amat sangat hati-hati mengenai siapa yang kuajak bicara."

"Yang benar saja. Aku tahu kau bekerja dengan orang macam apa. Menurutku kau tak perlu banyak menyuap. Kalau mereka butuh insentif, kau tahu aku tak keberatan."

Dia mengisap hidung dan menyesap minuman. "Sebenarnya," renungnya, tampak serius, "ada satu hal yang terjadi baru-baru ini. Sesuatu yang kudengar baru tadi pagi, malahan."

Aku menggosok mata. “Tidak butuh waktu lama.”

“Oh, percayalah. Kau pasti ingin mendengar ini.” Dia diam ketika pelayan kembali, menanyakan apakah ada yang kami butuhkan lagi, dan melambai menyuruhnya pergi sambil tersenyum. “Aku tak tahu sekredibel apa cerita ini,” lanjutnya, “tapi, kontakku sepertinya berpikir ini sungguh. Sebenarnya agak lucu. Rupanya, ada bajingan malang melihat *sesuatu* di hotel telantar yang membuatnya ketakutan setengah mati. Seekor ‘kadal keparat besar’ aku yakin itulah yang diucapkan-nya.”

Aku menegakkan tubuh dengan cepat. “Naga muda yang melarikan diri?”

“Kelihatannya mereka berpikir begitu.” Griffin mengangkat bahu, memutar-mutar es di gelas. “Aku tak bisa berbuat apa-apa mengenai itu, tentu saja, tapi kedengarannya itu sesuatu yang mungkin membuatmu tertarik. Mungkin pantas diperiksa.”

“Berengsek.” Aku mendesah, sadar tak bisa mengabaikan ini. “Baiklah, kirim informasinya padaku. Aku akan memeriksanya kalau sempat. Bukannya aku sedang sibuk, misalnya memastikan Talon *dan* St. George tak mengganggu kami.” Aku memelototinya dari seberang meja. “Tempat ini masih luput dari pengamatan mereka untuk sementara ini, kan?”

“Tentu saja, bodoh. Kalau tidak kau pikir aku mau ke sini?” Griffin bangkit, merapikan jasnya. “Beri aku beberapa hari,” katanya. “Akan kucoba mencari tahu. Dan demi Tuhan, jangan coba menghubungiku sampai saat itu. Akan kutelepon kau.”

Aku menyeringai. “Jangan membuatku menunggu terlalu lama. Kau tak mau ada kadal sombong tertentu duduk di mejamu dan mengacaukan permainan sempurna, kan?”

“Kau bedebah, Riley.” Griffin memberiku senyum paling cemerlangnya dan berbalik pergi. “Terima kasih untuk minumannya. Sampaikan salamku pada Wes.”

Aku membayar minuman dan berjalan kembali ke atas, berharap tak ada yang meledak selama kepergianku. Dan, seseorang berambut merah keras kepala tertentu tetap di kamar, atau setidaknya tak terlibat masalah.

Rupanya, harapan itu terlalu muluk.

Begitu pintu lift terbuka dan aku melangkah ke koridor, aku mergoki sosok kecil ramping Ember menyelinap menyeberangi koridor dan memasuki kamar di seberang.[]



EMBER

Tempat yang bagus. Sayangnya membuatku sinting.

Kamarnya terlalu sunyi, terlalu kosong dan hening meskipun ada lukisan orang Yunani telanjang di dinding dan patung laki-laki sedada dengan rahang persegi menatapku dari sudut. Setelah kami akhirnya bisa berhenti untuk bernapas, tak ada lagi yang membuat konsentrasiku terganggu, tak ada kondisi yang membahayakan nyawa untuk mengalihkan perhatianku. Aku menyalakan TV, hanya untuk mendengar suaranya, tapi itu tak menghentikan semua bayangan yang berseliweran di kepalaku. Ingatan yang tak bisa kupendam. Semua yang terjadi dalam dua minggu belakangan ini membanjiri benakku dalam aliran deras dan menyergapku bagaikan gelombang. Aku bisa melihat kulit naga merah di kantor St. George, trofi tak bernyawa yang dulunya naga muda seperti aku. Aku ingat sorot mata Garret ketika menatapku dari balik jeruji seolah-olah aku hantu. Ingatan akan kulitnya di bawah telapak tanganku, jemarinya melingkari pergelangan tanganku dengan lembut. Penerbangan melintasi gurun dengan dia di punggungku, dan rasa sakit panas membara saat peluru menembus tubuhku.

Prajurit musuh, terkulai di lantai rumah kosong, mata hampa menatapku. Dan suara Lilith, memberitahuku aku dilahirkan untuk menjadi Viper, pembunuh seperti dia.

Gemetaran, aku bangkit dari tempat tidur dan melangkah ke jendela, menatap kota di bawah. Las Vegas berbinar oleh sejuta lampu neon, hotel

besar, dan kasino yang berdiri tegak dan terang berlatarkan cakrawala. Wilayah Talon. Menjadi pemberontak tak seperti bayanganku. Riley tak menyebutkan bagian ini—melarikan diri, ketakutan, dikejar dan ditembak dan harus membunuh demi bertahan hidup. Seandainya aku tahu apa yang akan terjadi setelah aku meninggalkan Crescent Beach, apa aku masih akan tetap memilih pergi bersamanya?

Tentu saja. Suara kecil, nagaku barangkali, mencibir dalam kepalaku. Kau mengenal dirimu lebih baik dari itu. Riley mengutarakan dengan jelas seperti apa rasanya jadi pemberontak—kau mendengar apa persisnya yang ingin kau dengar. Dan, kalau harus mengulangnya lagi, setelah tahu apa yang kau alami sekarang, pilihanmu pasti tetap sama. Kau terlalu keras kepala untuk hal lain.

Dengan berang, aku kembali ke tempat tidur dan mengempaskan tubuh lagi, memasang bantal di wajah. Aku takkan menyesali keputusanku. Aku telah melihat sisi gelap Talon, tahu apa yang sebenarnya mereka inginkan, di balik samaran “melindungi bangsa kita”. Dan, aku menolak menjadi bagian dari itu. Aku hanya berharap bisa bicara pada seseorang, menata semua emosi sinting dan asing yang berusaha menenggelamkanku setiap kali aku berpikir. Seandainya aku punya seseorang di sini, hanya supaya aku tak sendirian. Bukan para pemuda itu. Mereka bagian dari dilema, bagian dari kekacauan ruwet dan membingungkan dalam diriku. Aku tak bisa bicara pada mereka.

Aku berharap

Aku berharap Dante di sini.

Dante mengkhianatimu. Aku tak tahu suara siapa itu, suara aku atau sang Naga. Tetapi, suara tersebut terus bicara dengan logika kejam dan merendahkan. Dia menjualmu ke Talon. Lilith berniat membunuhmu dan Riley malam itu gara-gara Dante memberitahunya di mana kau akan berada.

“Tidak,” aku menggeram ke bantal. Tenggorokanku terasa sesak, dan aku menelan ludah kuat-kuat. “Dia tak tahu apa yang akan dilakukan Lilith. Talon berbohong padanya, seperti mereka berbohong padaku, dan semua orang. Itu bukan salahnya.”

Bagus, sekarang aku bicara pada diri sendiri. Tak ada yang sinting di sini. Sambil melemparkan bantal, aku berdiri lagi dan menatap tanpa tujuan ke sekeliling kamar. Segala-galanya asing, bahkan dengan TV berceloteh, kesunyian seakan-akan mengimpitku. Ada gumpalan di tenggorokanku. Aku kangen rumah, aku menyadari. Aku kangen teman-temanku, kotaku dan kehidupan lamaku.

Aku kangen saudaraku.

“Berengsek,” bisikku, dan merasakan matak pedih. Aku ingin Dante kembali. Aku ingin dia bersamaku, di pihak pemberontak dan menjauhi Talon. Talon memanfaatkannya, seperti yang mereka lakukan pada semua orang dalam organisasi. Seandainya aku bisa memberitahunya itu, sekarang juga. Seluruh rahasia kotor Talon, seluruh rahasia mereka, harga sebenarnya untuk berada dalam organisasi. Dante perlu mendengarnya. Seandainya dia tahu yang sebenarnya, dia takkan pernah tetap bersama mereka.

Barangkali aku *bisa* memberitahunya, dengan suatu cara.

Harapan memercik menyala, dan aku berhenti untuk berpikir. Aku tak berani meneleponnya; jika Talon mencari kami, mereka akan mengawasi Dante dengan ketat, bahkan mungkin menyadap teleponnya. Begitu juga dengan mengirim pesan dan *e-mail*. Organisasi memiliki mata di mana-mana; cara biasa untuk menghubungi kakakku bisa membahayakan kami semua. Aku, Garret, Riley, dan semua pemberontak dalam pengawasannya. Aku takkan mengambil risiko itu.

Namun, *ada* seseorang yang berpengalaman melewati radar Talon tanpa ketahuan.

Aku menyeberangi kamar dan membuka pintu sedikit, mengintip ke luar. Koridor panjangnya kosong. Mungkin aku terlalu waspada; kata Riley hotel ini cukup aman, dari Talon setidaknya. Tapi, kalau ada manusia asing berkeliaran yang kelihatannya mungkin bersenjata, aku ingin melihat mereka sebelum mereka melihatku.

Menyelinap ke luar, aku berjalan tiga langkah menyeberangi karpet hijau-emas dan mengetuk pintu di seberangku.

Sesaat kemudian, pintu berayun ke dalam, menampilkan wajah kuyu dan kusut Wes. Poni *hazel* berantakannya menggantung di depan mata, mulut dan rahangnya penuh pangkal janggut. Dia cemberut begitu melihatku, jelas sekali mengharapkan orang lain—barangkali Riley.

"Oh, kau." Tatapannya berkelebat ke kedua ujung koridor sebelum kembali ke arahku. "Mau apa?"

"Hai, Wes. Aku punya pertanyaan." Aku tersenyum, berusaha tampak bersahabat. Aku tahu Wes tak menyukaiku, tapi barangkali aku bisa mengubah pendapatnya. Dia hanya menatap kosong, dan aku mendesah. "Boleh aku masuk? Aku tak mau bicara di tempat terbuka."

"Kampret," gumam Wes, tapi dia mundur, membiarkanku melewati ambang pintu memasuki kamarnya. Sangat mirip dengan kamarku, tirai emas, tempat tidur *queen*, lukisan orang Yunani dalam posisi menjanjikan di dinding. Tasnya dilemparkan di ranjang dan terlupakan, tapi komputernya terbuka dan menyala di meja.

Wes menutup pintu dan berbalik mengawasiku dengan sorot waspada. "Jadi?" tanyanya selagi aku ragu-ragu, bertanya-tanya bagaimana meyakinkannya. "Apa pun itu, bisakah kau cepat? Aku benar-benar tak punya waktu bercengkerama dengan naga muda sekarang."

"Bercengkerama?"

"Apa yang penting?" bentak Wes. Aku menarik napas dalam-dalam, memikirkan cara terbaik mengucapkannya, kemudian memutuskan memakai pendekatan langsung.

“Aku ingin mengirim pesan untuk kakakku.”

Alis manusia itu memelesat ke alisnya. “Kakakmu,” ulangnya tak percaya. “Maaf, maksudmu bocah yang menjual kita ke Talon? Kau sudah sinting, ya? Kau mau memberi tahu Talon di mana kita berada?”

“Dia tidak menjual kita,” aku balas membentak. “Talon membohonginya. Dia tak tahu apa yang akan terjadi waktu memberi tahu Lilith di mana kita. Dia tak tahu Lilith mau mencoba membunuh kita.” Wes memberiku sorot super-tak percaya, dan aku menyipit. “Aku kenal Dante. Aku kenal dia seumur hidupku. Dia tak bakal dengan sukarela melakukan apa pun yang membahayakanku. Talon memanfaatkan dia, seperti mereka memanfaatkan kita semua.”

“Anggaplah itu benar,” sahut Wes, “dia masih bagian dari organisasi, atau apa kau lupa merekalah yang mengirim Viper mengejar kita? Kalau pun kakakmu dimanipulasi, itu tak mengubah apa-apa. Talon tetap akan memanfaatkan dia untuk menemukan kita. Jadi, maaf, tak bisa membantumu soal itu. Aku suka kondisi kita sekarang—hidup dan bernapas.”

Kemarahan dan keputusan bangkit, dan dadaku sesak. Separuh diriku ingin mengancam manusia di depanku dengan api dan taring, separuh lainnya sadar dia benar, bahwa dia hanya melindungi diri sendiri dan kami. Namun tetap saja, Dante kembaranku, keluargaku satu-satunya. Aku tahu Talon tak menyetujui hal semacam itu; organisasi “keluarga” kami, dan kami tak seharusnya membutuhkan keterikatan lain pada apa pun, atau siapa pun. Tetapi selama dibesarkan, hanya ada aku dan Dante melawan dunia. Aku takkan meninggalkan dia meskipun dia telah mengabaikan aku demi Talon.

“Kumohon,” ucapku lirih, membuat manusia itu berkedip. “Wes, kumohon. Dia kakakku. Aku tak tahu apa yang terjadi padanya, apa dia baik-baik saja, apa Talon memaksanya melakukan sesuatu yang buruk.” Wes menipiskan bibir, tampak jengkel tapi bimbang, dan aku terus

mendesak. “Aku tidak akan bilang di mana kita,” aku berjanji. “Atau, memberinya informasi yang bisa dilacak kembali ke kita. Aku hanya perlu tahu apa dia baik-baik saja.”

Wes mendesak. “Bahkan, seandainya aku mau melakukannya,” ucapnya dengan suara lebih pelan, “dan aku *tidak* mau, kita harus menegaskan ini—aku tidak akan mengambil risiko tanpa persetujuan Riley. Kau belum pernah melihat orang menyebarkan itu mengamuk, dan karena aku tak kebal api, aku tak bakal sembunyi-sembunyi di belakangnya. Kau harus tanya dulu padanya.”

“Baik,” jawabku, mundur ke pintu. “Kalau begitu, akan kucari dia dan kutanya sendiri.”

“Tanya apa?”

Aku berputar. Riley berdiri di ambang pintu, memperhatikan kami, dan nagaku bersemangat melihat kedatangannya. “Semuanya baik-baik saja?” tanyanya, mata ambarnya beralih dariku ke Wes, lalu menyipit sedikit. “Sedang apa kau di sini?”

Wes mendengus sebelum aku sempat menjawab. “Naga muda kampret ini ingin aku mengirim pesan untuk kakaknya,” jawabnya, sudah kembali ke komputernya. Aku merengut padanya dari balik bahu, tapi matanya tertuju ke layar. “Aku bilang padanya, sebelum dia mendatangkan seluruh Talon dan St. George menemukan kita, dia harus bicara dulu padamu.”

“Ember.” Suara Riley, marah dan ngeri, membuat perutku tegang. Aku buru-buru mundur begitu dia melangkahi ambang pintu dan dengan cepat menutupnya, memelototiku. “Katakan kau tak mencoba menghubungi Dante,” dia menggeram, mendesakku lebih jauh ke dalam. “Kau mau organisasi tahu persis di mana kita? Kau mau terbangun dikelilingi Viper? Apa yang kau pikirkan?”

“Dia kakakku!” protesku.

“Dia bagian dari organisasi!” Riley balas menyergah. “Dia terhubung langsung dengan Lilith. Apa kau belum mendapat pelajaran dari kali terakhir itu? Kau memberinya pilihan—Talon atau keluarga—dan dia memilih Talon. Dia akan mengulanginya lagi jika diberi kesempatan.”

“Aku tak percaya.” Sesak di tenggorokanku kembali, dan sudut mataku pedih. Aku sudah berdebat soal ini dengan Wes, tapi dengan Riley lebih sulit. “Aku tak percaya Dante sengaja mencelakakanku,” ujarku, meneguhkan diri di bawah sorot menuduhnya. “Menurutku Talon memperlakukanya. Seandainya aku bisa menghubungkannya, membuatnya sadar—”

“Bagaimana?” desak Riley, melangkah maju. “Kau akan bilang apa? Bagaimana menurutmu kau akan meyakinkan dia?” Dia menuding dadanya, memelototiku. “Aku pernah di sana, aku tahu cara kerja organisasi. Setiap detik dia di sana, pengaruh Talon padanya semakin kuat. Mereka akan tersenyum, menepuk punggungnya, dan meyakinkan dia melakukan tindakan benar, bahwa itu demi kebaikan kita semua, dan dia akan memercayai mereka. Dia akan menerima semua ucapan mereka tanpa bertanya, karena *mereka* juga memercayai itu. Bahkan, seandainya dengan suatu cara kau bisa mengubah pikirannya, bagaimana menurutmu kau akan mengeluarkan dia? Posisinya sudah terlalu dalam di organisasi dan kita bisa ambil risiko menghubungkannya.” Riley menggeleng-geleng, memberiku seringai kesal. “Aku *tidak* akan menyerbu kantor pusat Talon, Firebrand, bahkan demi kau.”

Aku memejamkan mata sejenak, melawan perih karena marah. “Dia kakakku,” ulangku, mengangkat dagu menatap Riley. “Aku tidak akan berhenti percaya padanya. Pasti ada cara. Dan, kalau kau tak mau membantuku, akan kulakukan sendiri.”

“Ember,” Riley memulai, tapi aku mendesak melewatinya dan berderap keluar kamar. Dia tak mengerti. Dia tak punya saudara. Tak seorang pun dari mereka yang punya saudara. Hanya Dante dan aku yang

dibesarkan bersama, satu-satunya naga bersaudara yang ada. Riley tak bisa mengerti karena dia tak punya keluarga, tapi Dante keluargaku. Talon tak boleh memilikinya.

“Berengsek, Firebrand. Tunggu.”

Jemari kokoh menyambar pergelangan tanganku persis di luar pintu, menghentikanku. Dengan meradang, aku berusaha menyentak lepas dari cengkeramannya, tapi Riley menarikku kembali ke kamar bersamanya dan membanting pintu hingga tertutup di belakangnya.

“Tunggu sebentar,” bentaknya, tapi sekarang aku benar-benar berang dan meninju lengannya. “Aduh! Hentikan itu. Dengarkan aku.” Dia mencengkeram lenganku, mengimpitku ke pintu, menatapku berang. Instingku berkobar, bangkit menyambut tantangan, hampir meledak ke luar kulitku ketika dia mendorongku mundur. Aku hampir tak kuat menahan naluri untuk Beralih saat itu juga dan menerkam naga di depanku itu.

Riley menghela napas dalam-dalam, seakan-akan dia juga berjuang menahan naganya. “Begini, aku ikut prihatin soal Dante,” katanya. “Tapi, kita tak bisa menolongnya sekarang. Kita hampir tak mampu menolong diri sendiri. Kalau kau coba-coba menghubunginya sekarang dan Talon tahu di mana kita, kita pasti mati. Bahkan, seandainya dia tak memberi tahu lokasi kita, organisasi akan memantau gerak geriknya, karena dia terhubung dengan-*mu*. Mereka mengawasinya, Firebrand. Mereka tahu Dante adalah jalan menemukanmu, dan kalau mereka mendapatkanmu, mereka mendapatkan kita semua. Aku tak mau terbangun tengah malam dikelilingi oleh Viper.” Cengkeramannya mengerat, wajahnya intens. “Terlalu berbahaya mengirimi Dante pesan apa pun, Ember. Berjanjilah kau tak akan mencoba menghubunginya.”

Perlawananku bangkit, disemangati oleh sang Naga, panas yang bergelombang naik dalam diriku. Tentu saja, dia benar, tapi “Aku akan mengeluarkan dia, Riley,” kataku, menemui sorot mata tajam itu,

hampir melihat Cobalt menatap ke luar arahku. “Dengan cara apa pun. Aku tak bisa meninggalkan dia di sana.”

“Aku tahu, Firebrand. Aku mengerti. Percayalah, aku akan membawa mereka semua pergi dari Talon kalau bisa.” Riley menegakkan tubuh, menyusurkan tangan menaiki lenganku. “Tapi, tahanlah sedikit demi aku. Aku tahu kau ingin menyelamatkan dunia, tapi kita hanya bertiga. Kita tak bisa menghancurkan Talon, atau St. George, sendiri. Kita butuh pasukan untuk itu, dan mereka takkan diam saja diserang.” Satu tangan naik ke sisi wajahku, menepis seuntai rambut ke samping dengan ibu jari. “Percayalah padaku sedikit lebih lama lagi, oke? Kita pikirkan kita ke mana, apa yang kita lakukan selanjutnya, sebelum menyerbu pintu depan organisasi. Bisakah kau melakukannya ... tanpa membakar habis hotel sementara menunggu?”

Aku menelan ludah, lalu menarik napas perlahan. Itu tak menginginkan panas dari api liar yang bergejolak di dalam. “Kurasa bisa,” gumamku, mengalah untuk saat ini. Dia mengembuskan napas lega, dan aku tersenyum samar padanya. “Walaupun aku tak bisa janji apa-apa soal bakar-membakar, terutama jika St. George mendobrak pintuku.”

Riley meringis. “Setidaknya ada tabung pemadam kebakaran di setiap jalan keluar,” katanya, memutar bola mata. “Tapi, aku bisa melihat judul berita utamanya. Lantai 12 Kasino Vegas Terbakar secara Misterius. Makhluk Ganjil Terlihat Terbang Keluar Jendela. Itu sama sekali tak menarik perhatian Talon.” Dia menggeleng. “Kau jelas membuat hidupku menarik, Firebrand.”

“Kau menyukainya. Bayangkan betapa bosannya hidup tanpa aku.”

Cengiran menarik satu sudut mulutnya. “Pelatih lamaku pernah memberiku sedikit saran,” katanya. “Bukannya aku sering mendengarkan celotehannya, tapi yang satu ini menempel. Dia bilang, ‘Api yang menyala dua kali lebih terang hanya berumur separuhnya.’ Tahu artinya?”

“Um. Kau diam-diam filsuf yang menulis puisi di sela-sela mencuri mobil dan membobol penjara?” tebakku.

Dia mencibir. “Biasanya, aku tak peduli omong kosong metafora, tapi kupikir aku akan membuat pengecualian.” Satu tangannya diangkat, buku jarinya mengelus pipiku sangat lembut. Jantungku melonjak, dan kehangatan merekah di perutku. “Kau mengingatkanku pada api itu, Firebrand,” gumam Riley. “Kau menyala sangat panas, dan sangat terang, kau membakar segala-galanya di sekelilingmu. Dan, kau bahkan tak menyadari apa yang kau lakukan.”

“Aku naga,” kataku, berusaha mengatur napas. Dia sangat dekat; sebagian diriku ingin menjauh, walaupun punggungku masih menempel di pintu dan tak ada jalan lain, kecuali melewati Riley. Sebagian lainnya ingin mendekat, merapatkan tubuh kami sampai panas kami menyatu dan berkobar liar. “Aku memang seharusnya membakar sesuatu. Apa gunanya menyalakan lilin kalau harus menyembunyikannya sehingga tak berguna?” Alis Riley terangkat, dan aku nyengir. “Ha, lihat, kan? Aku juga bisa berfilosofi.”

Senyum Riley berubah muram. “Berhati-hatilah supaya orang di sekelilingmu tak terbakar,” ucapnya lirih. “Atau, kau tak terbakar terlalu panas, terlalu cepat. Api paling terang biasanya padam duluan.” Matanya menggelap sejenak. “Aku tahu yang kubicarakan, Ember. Aku pernah melihatnya. Aku tak mau itu menimpamu.”

“Tidak akan,” aku berjanji.

Dia diam sejenak, seolah-olah ingin berkata lagi, tapi membatalkannya. Sejenak, kami bertatapan, naga kami begitu dekat di permukaan. Jemari Riley masih mencengkeram lenganku; Aku bisa merasakan panas tubuhnya selagi dia berdiri di sana, menunduk menatapku.

Wes berdeham, sangat keras, dari sudut.

Riley mengerjap, seakan-akan baru menyadari di mana dia, apa yang dilakukannya, dan melepaskanku. Kekecewaan merambat naik,

tapi yang mengejutkanku adalah aku tak tahu itu milik siapa, aku atau sang Naga.

“Ini hari yang panjang. Istirahatlah.” Riley tak menatapku lagi ketika dia berbalik dan melangkah mendekati Wes. Aku sempat merasakan desakan sinting untuk meraih dan menariknya kembali, tapi dia menjauh dari jangkauanku dan momen itu pun hilang. “Pergi nonton TV, atau mengunduh film atau apa. Pesan layanan kamar kalau mau. Kita takkan melakukan apa-apa malam ini.”

Aku mengerutkan hidung ke punggungnya. “Berapa lama rencananya kita tinggal di sini?”

“Sampai aku tahu apa yang terjadi dengan Orde.” Riley tiba di punggung kursi Wes dan menatap layar dari balik bahunya. “Dan, setelah kuputuskan aman untuk keluar,” dia menambahkan. “Sekarang, kita tak ke mana-mana. Tetap di kamarmu. Jangan turun ke kasino. Ada kamera di mana-mana dan menurut kontakku, St. George siap berperang dan Talon juga sangat marah. Sebaiknya kita tiarap dulu saat ini. Menurutmu kau bisa melakukan itu, Firebrand?”

“Akan kucoba untuk tak membakar kamar,” aku berjanji, dan melangkah ke luar kamar. Tetapi, begitu pintu mengeklik di belakangku, aku berhenti. Kembali ke kamarku yang sepi dan kosong hanya ditemani TV terdengar menyedihkan. Aku bisa tetap di kamar Wes, tapi manusia itu tak ingin aku di sini, lagi pula aku tak yakin bisa menghadapi Riley lagi. Nagaku masih menggeliat di balik kulitku, frustrasi karena terkurung. Kalau kembali ke sana, aku bisa-bisa melanggar janji untuk tidak membakar sesuatu.

Aku berputar, menapaki karpet menuju pintu di samping pintu Wes. Kamar Garret. Aku menempelkan telinga di pintu, menguping gerakan, suara dari TV, apa saja yang memberitahuku bahwa dia terjaga, tapi hanya ada keheningan. Aku ragu-ragu sejenak, lalu mengetuk pintu pelan.

“Garret? Kau di dalam?”

Tak ada yang terjadi. Tak ada langkah kaki mendekatiku, juga gerakan, suara, atau bunyi dari dalam. Pintu tetap tertutup rapat. Aku berdiri di sana sejenak, berdebat apakah sebaiknya aku mencoba lagi, kali ini lebih keras. Namun kalau dia tidur, atau lebih buruk lagi, sengaja menghindariku, aku benar-benar tak mau mengganggu.

Akhirnya, aku berbalik dan berderap kembali ke pintuku, gelisah, kesepian, dan agak depresi. Kamarku sepi, dan walaupun di luar jendela kota berkilat dan sibuk, tak pernah diam, keheningan di sisi kaca yang ini membuatku merasa sangat sendirian. Aku mandi, menyalakan TV agar ada suara, dan menghabiskan sepuluh menit untuk mencari tahu cara memesan layanan kamar dari dapur di bawah. Begitu makanan tiba, aku melahap burger yang agak terlalu matang tak sampai semenit, tak menyadari aku kelaparan sampai gigitan pertama.

Kurasa tembak-tembakan dan kejar-kejaran mobil membangkitkan selera makan. Belum lagi hampir ditembak mati.

Perutku mual, dan selera makanku lenyap secepat datangnya. Gemetaran, kubiarkan kentang goreng mengeras di nampan lalu meringkuk di balik selimut di tempat tidur yang besar, menariknya menutupi wajah. Bergelung sendirian, aku mendengarkan suara TV memenuhi kesunyian yang mencekik, berharap bisa mematikan otakku beberapa jam saja. Garret, Dante, dan Riley menyesaki pikiranku, masing-masing menimbulkan emosi berbeda sehingga perasaanku jadi kusut masai. Akhirnya aku tertidur, tapi berkali-kali terbangun sepanjang malam karena wajah mereka, dan orang yang kubunuh, terus mengejarku dalam mimpi.[]



RILEY

“Kau tergila-gila pada gadis itu, kan?” komentar Wes.

Aku memelototinya dari seberang ruangan. Dia duduk di ranjang memangku laptop, menghabiskan soda botolannya. Sambil menu-runkan lengan, dia mengangkat alis lebatnya melihat ekspresiku.

“Jangan coba-coba membantah, *Mate*.” Dia menunjukku dengan botol, mencipratkan Mountain Dew di selimut putih. “Aku melihat kalian berdua di pintu, dan kalian sudah hampir berciuman.”

“Naga tidak ‘berciuman’, bodoh.”

“Oh, masa bodoh. Kau tahu apa maksudku.” Wes menggeleng-geleng, setengah menutup laptop untuk menatapku dari atasnya. “Kau hilang kendali, Riley,” ujarinya. “Sejak naga muda kampret itu terlibat dalam urusan kita, prioritasmu berantakan. Demi Tuhan, prajurit St. George membuntuti kita ke mana-mana! Aku masih tak tahu kenapa kau tak mengusir bedebah itu.”

“Dia berguna,” debatku. “Karena dia di sini, kupikir sekalian saja kita mengambil keuntungan memiliki musuh bersama kita. Kalau kita bisa membuatnya membocorkan rahasia Orde—”

“Omong kosong. Nonsens.” Wes menatapku marah. “Bukan itu alasannya dan kau tahu betul soal itu. Jangan bohong padaku, Riley. Aku terlalu lama mengenalmu.” Dia menyipit, rahang tak dicukurnya menegang marah. “Semua gara-gara *gadis itu*. Semua yang kita lakukan, semua yang menimpa kita sejak Crescent Beach, gara-gara dia. Dan sekarang, kita bersembunyi di sini, dikejar-kejar Talon *dan* St.

George, kau membuat janji yang mustahil kau tepati. Janji berbahaya. Janji yang bakal bikin kita terbunuh. Kalau orang lain menyarankan kita menghubungi seseorang dalam organisasi, kau bakal tertawa di depannya dan mengusirnya, atau menghajarnya habis-habisan.”

“Aku tak berniat mengirim pesan apa pun pada saudara pengkhianat Ember,” kilahku, memutar bola mata. “Jadi, kau bisa tenang. Aku tak janji apa-apa padanya, dan aku jelas takkan memberi kesempatan lagi pada klon Talon itu untuk menyerahkan kita. Sekali sudah cukup.”

“Kau melenceng dari intinya, *Mate*.” Wes memijati pangkal hidung, terdengar lelah. “Coba dengar apa katamu barusan. Sekali sudah cukup?” Dia menggeleng. “Seharusnya tak pernah sampai begitu. Kau *tahu* saudaranya itu pertanda kesialan. Kau tahu dia akan mengadakan kita ke Talon, tapi kau tetap saja membiarkan Ember menemuinya. Dan apa yang terjadi? Lilith keparat, pembunuh Viper terbaik organisasi, melacakmu dan nyaris membunuh kalian berdua. Gara-gara naga muda itu membolak-balik cakar kecilmu sampai kau tak tahu lagi mana yang atas.”

Aku menghela napas untuk mendinginkan panas yang mendadak terbit di paru-paruku. “Bagaimana kalau aku saja yang mencemaskan soal mengurus sirkus ini, dan kau mencemaskan soal mencegah kekuatan musuh menyelip lewat pintu belakang?” saranku dengan nada datar. “Apa yang kulakukan dengan Ember bukan urusanmu.”

“Jelas urusanku kalau itu membuat kita semua terbunuh!”

“Aku telah bertahun-tahun melindungi jaringan bawah tanah ini!” sergahku. “Sebelum Ember bahkan tahu apa itu manusia, aku sudah berjuang mengeluarkan bangsaku dari Talon. Aku bekerja keras, berdarah-darah, entah berapa kali hampir mati. Aku jelas takkan mencampakkan semua itu sekarang. Kau seharusnya mengenalku lebih baik daripada itu.”

Wes terenyak di bantal. “Aku tahu,” gumamnya. “Aku tahu kau akan melakukan apa saja untuk menjaga keselamatan anak-anak itu, seperti aku akan melakukan apa saja untuk mengacaukan Talon dan merusak rencana mereka mendominasi dunia, atau apa pun rencana mereka. Tapi, aku belum pernah melihatmu begini, *Mate*. Kita bekerja terlalu keras untuk membangun jaringan bawah tanah ini, mengeluarkan naga-naga dari organisasi, melemahkan Talon dengan cara apa pun. Aku ingin memastikan prioritasmu masih sama.”

“Tidak,” jawabku, membuatnya mengernyit. “Melemahkan Talon, mengacaukan rencana mereka, berniat menghancurkan kerajaan jahat, sejak dulu itu tujuan-*mu*. Satu naga muda lagi yang bisa kukeluarkan dari Talon berarti berkurang satu naga lagi yang bisa mereka gunakan di masa depan. *Aku* mengejar naga-naga muda karena aku ingin bangsaku bebas. *Kau* mengejar mereka karena kau punya pemikiran sinting bahwa suatu hari nanti Talon akan hancur karena kita. Karena apa yang kita lakukan sekarang.”

“Semua orang punya mimpi, *Mate*.” Suara Wes pelan, matanya tajam. “Aku tahu kau tak percaya itu akan terwujud, bahwa Talon terlalu besar, tapi aku pernah melihat raksasa jatuh dan kerajaan hancur. Itu harus dimulai dari suatu tempat. Dan, kalau kau tak yakin apa yang kita lakukan sekarang berarti, bahkan seandainya ini melampaui masa hidup kita, lalu apa tujuannya semua ini?”

Bunyi bip mengancam dari laptopnya menyela kami. Wes melompat dan membuka tutupnya lagi, membungkuk rendah. Jemarinya menari di *keyboard* sembari membungkuk ke depan, hidungnya hanya beberapa sentimeter dari layar, alis bertaut penuh konsentrasi. Aku beralih ke sampingnya, merasa tegang dan agak mual, berharap alarm itu artinya bukan seperti yang kutakutkan.

“Ada apa?”

Jemari Wes membeku. Wajahnya pucat, dan dia terenyak kembali ke kepala ranjang dengan debuk nyaring. Wajahnya kosong oleh kepasrahan selagi dia mendongak, dan aku tahu apa yang akan dikatakannya sebelum dia membuka mulut.

“Kita kehilangan satu sarang lagi. St. George menguasainya.”[]



GARRET

*K*enapa aku masih di sini?

Aku mendongakkan wajah ke aliran air panas, membiarkannya menabuh dahiku dan mengguyurku, berjuang menenggelamkan pertanyaannya yang merundung benakku selama tiga hari terakhir ini. Air memasuki telingaku, meredam seluruh suara, tapi tak ada gunanya. Aku terbiasa tak beraktivitas dalam waktu lama, menunggu perintah atau misi dimulai, tapi aku tak bisa melarikan diri dari pikiranku.

Sore ini berlalu dalam kesunyian; TV tak menarik, dan karena dilarang meninggalkan lantai ini, aku membolak-balik majalah perjalanan secara acak atau hanya berbaring di tempat tidur, menatap langit-langit. Akhirnya, butuh melakukan *sesuatu*, aku menghabiskan sisa sore dengan berolahraga di kamar, memaksakan tubuhku ke batas ketahanannya, berharap kelelahan, setidaknya, akan menjadi pengalih perhatian yang sangat dibutuhkan. Tetapi, begitu aku memasuki pancuran, suara itu kembali. Bisikan yang masih menghantuiku, sensasi ketidakpastian dan keraguan yang menggerogoti, padahal sebelumnya aku selalu sangat percaya diri. Kenapa aku masih di sini? Kenapa aku, mantan prajurit St. George, memutuskan tetap bersama para naga? Aku bukan tahtahan; walaupun naga pemberontak itu membenciku—dengan alasan kuat—dia takkan berusaha mencegah kalau aku keluar pintu hotel dan menghilang memasuki malam. Lebih dari satu kali, dia menyemangatiku untuk melakukan itu.

Lalu, kenapa aku tak melakukannya?

Jawaban yang gamblang—karena Orde memburuku—adalah penundaan terbaik. Aku cukup mampu menghindari pencarian mereka untuk sementara waktu. Meskipun St. George hanya memberi kami gaji kecil setiap bulan, mereka juga menyediakan seluruh kebutuhan kami, sehingga aku punya cukup banyak uang di rekeningku yang jarang kusentuh. Memang tak akan bertahan selamanya, tapi cukup untuk memulai dari awal, memulai kehidupan baru.

Pertanyaan sebenarnya adalah: Mampukah aku hidup normal? Aku menjalani seluruh hidupku dalam tembok Orde, hanya keluar bila ada naga untuk dibunuh. Aku tak punya banyak pengalaman dengan dunia nyata di luar musim panas singkat di Crescent Beach dan, sejujurnya, tanpa ada yang memberi perintah, memberitahukan aku harus ke mana, aku merasa agak tersesat. Eksistensiku sampai saat ini merupakan kebiasaan, struktur, dan rutinitas—kehidupan prajurit—dan aku menerima perintah ini, tahu persis siapa diriku. Setelah bisa berbuat semauku, aku merasa berkeliaran tanpa tujuan, menunggu sesuatu terjadi.

Namun rasa takut, bahkan rasa takut pada apa yang tak diketahui, belum pernah menghentikanku. Aku tak butuh perintah untuk pergi, meninggalkan rekan baruku yang asing, menghilang ke dalam anonimitas. Aku prajurit terlatih, dan bertahan hidup adalah kelebihanku; meskipun aku diburu, aku bisa mengatasi dunia nyata kalau terpaksa. Apa yang mencegahku?

Sambil mendesah, aku menempelkan telapak tangan di dinding tegel dan menunduk, membiarkan air memukuli bahu dan melelehi kulitku. Aku tahu jawabannya, tentu saja, apa sebabnya aku tak pergi. Bukan karena St. George, atau Talon. Bukan karena aku berutang nyawa pada naga-naga ini, atau aku merasa bisa melawan Orde yang membesarkanku. Bahkan bukan karena rasa bersalah, kenangan akan

darah dan kematian yang membuatku sekarang terjaga di malam hari. Alasannya bukan salah satu dari itu.

Alasannya Ember.

Aku mematikan air, memakai handuk sebentar, dan mengenakan jins terakhirku yang setengah bersih, satu dari dua celana milikku. Aku akan butuh pakaian baru segera. Wes membelikanku perlengkapan dasar sewaktu kami bersembunyi di rumah telantar itu, menunggu Ember pulih, tapi aku tak bisa mengandalkan dia atau Riley sekarang. Terutama sejak aku mencurigai ada yang terjadi dengan jaringan naga pemberontak itu; semalam, dia dan Wes berbicara dengan suara pelan dan marah, dan pagi ini, sewaktu aku keluar mengambil soda, Riley berderap melewatiku di koridor, wajahnya bagaikan awan badai. Dia kelihatannya tak berniat menceritakan apa yang terjadi, dan aku cukup bijak untuk tak bertanya.

Aku melangkah ke jendela dan menatap laut berkilauan di bawah. Matahari telah terbenam di balik pegunungan di kejauhan, dan kabut telah menyelimuti bentangan Las Vegas. Di mana St. George? aku bertanya-tanya. Apa yang terjadi pada Orde? Apa mereka masih di luar sana, memburuku?

Dan apa yang harus kulakukan sekarang?

Ketukan keras di pintu membuatku secara otomatis meraih senjata yang tak ada. Sambil meringis, aku mengambil kaus dari tempat tidur dan memakainya seraya menyeberangi ruangan. Ketika melihat di lubang intip, aku merasakan aliran deras ganjil dari ketegangan dan kelegaan melandaku, sebelum aku menarik kunci dan membuka pintu.

“Ha. Rupanya kau di sini.” Ember tersenyum lebar padaku, membuat perutku melilit. Dia memakai celana pendek dan *tank top* longgar, dan tampak normal berdiri di ambang pintuku. Mirip gadis manusia biasa. “Aku khawatir kau mungkin menyelip pergi lewat jendela atau

semacamnya. Apa kau tak dengar aku mengetuk semalam, atau kau sudah tidur?”

Jantungku berdebar lebih kencang saat menghadapi senyum familiar itu. Dia naga, aku mengingatkan diri sendiri. Tidak jahat atau tak berjiwa seperti yang pernah kuyakini, tapi tetap saja makhluk asing. Bukan manusia. Aku menahan desakan untuk menyentuhnya, untuk meraih dan meredakan kecemasan di matanya, kelelahan yang berusaha disembunyikannya. Kenangan mengenai kamar lain, masa lain ketika hanya ada kami berdua, muncul untuk mengejekku. Dengan kasar aku menepis itu.

Aku menggeleng. “Aku tak mendengarmu. Tapi, aku mungkin di kamar mandi.” Sebenarnya, aku sama sekali tak tidur pada malam kami tiba, dan kemudian hanya beberapa jam setelahnya. Bukannya aku berharap tidur. Aku terlatih untuk bertahan hanya dengan tidur sangat sebentar, tapi yang lebih penting, sulit untuk santai bila kepalamu diincar. Dan, karena naga pemberontak itu memiliki semua senjata sedangkan aku tidak, tidur merupakan sesuatu yang mustahil.

Ember menatapku penuh harap, mata hijau berkilau di bawah poninya. Aku mendesah dan mundur selangkah. “Kau mau masuk?”

Dia berseri-seri dan cepat-cepat melangkahi ambang pintu, menatap sekeliling penuh semangat begitu aku menutup pintu dan menguncinya karena kebiasaan. Aku mendengar dengusan, membayangkan dia menggeleng.

“Ya ampun, Garret. Dua hari, dan kamarmu seperti tak tersentuh. Apa kau membereskan ranjang hotel *sendiri*? Kau tahu ada staf pembersih di sini, kan?”

Aku berhasil mengulas senyum lelah seraya berbalik. “Di tempat asalku,” kataku, “kalau mereka tahu kau mengizinkan perempuan tua membereskan kekacauanmu, kau takkan dibiarkan melupakan hal memalukan itu.”

“Terserahlah. Kalau aku pasti akan memakai alasan apa saja supaya tidak perlu membereskan kamar.” Dia melompat ke salah satu tempat tidur yang rapi, mengacak-acaknya. “Seandainya aku bisa melihat lan-
taiku di sela-sela seluruh pakaianku, aku menganggap itu suatu kemen-
angan. Lagi pula, memangnya kau tak tahu, Garret? Kamar yang be-
rantakan itu tanda kegeniusan.”

“Aku belum pernah masuk rumahmu,” aku mengingatkannya de-
ngan nada muram, “tapi kalau itu benar, aku punya firasat sedang bicara
dengan orang paling cerdas di planet ini.”

Dia meraih ke belakang dan melemparkan bantal ke arahku. Aku
mengelak, mendengar tawanya beriak, jail, cerah, dan ceria. Perasaan
ringan yang ganjil memenuhi dadaku, dan aku mendapati diriku ikut
tersenyum. Aku menyambar bantal dari lantai, bersiap melemparnya
kembali.

Dan membatalkannya, aliran dingin mengusir keriangannya itu.

Terlalu mudah, aku menyadari. Terlalu mudah untuk santai di
dekatnya, untuk kembali ke peran yang kulakonkan selama musim pa-
nas. Orang sipil normal, tak waspada dan tak memedulikan apa pun.
Yang sangat berbahaya, karena situasi ini sama sekali tidak normal.
Aku tak boleh menurunkan kewaspadaan, bahkan demi dia. Barangkali
dia ke sini untuk melarikan diri, untuk melupakan kenyataan situasi
kami. Barangkali dia ingin berlagak segalanya normal untuk sementara
waktu. Tetapi, aku tak bisa menjadi orang yang diinginkannya, pemuda
biasa dari Crescent Beach. Aku prajurit St. George; aku terlalu sering
membunuh, memburu bangsanya dengan tujuan tunggal mendorong
mereka ke kepunahan. Tanganku ternoda darah naga yang tak terhitung
jumlahnya. Apa pun perasaanku, aku takkan pernah bisa melarikan diri
dari itu.

Dengan wajah datar, aku meletakkan bantal kembali, tak menatap-
nya. “Kenapa kau ke sini, Ember?” tanyaku. “Kau perlu sesuatu?”

“Sebenarnya, ya.” Aku mendongak dan menemukan dia memperhatikan dengan sorot maniak tertentu di wajahnya. “Kau bisa ke bawah bersamaku,” dia mengumumkan. “Sekarang juga. Sumpah, kalau aku harus menonton film bayar-per-tayang lagi, aku akan membakar sesuatu.”

“Ke bawah?” ulangku, dan dia mengangguk penuh semangat. “Ke kasino? Kenapa?”

“Karena ini Vegas!” seru Ember, mengangkat kedua tangan. “Karena kita di sini. Karena aku secara harfiah akan mulai memanjat dinding kalau tidak keluar dan *melakukan* sesuatu.” Dia mengangkat dagu, dan matanya berkilat. “Dan karena aku ke kamar Riley untuk mencari tahu apa dia punya kabar baru tentang Talon dan St. George, dan dia sudah pergi.”

Aku menegakkan tubuh dengan cepat. “Dia pergi? Ke mana?”

“Entahlah. Aku sudah coba menanyai Wes, tapi dia cuma bilang Riley ‘ada urusan penting yang harus dilakukan’—” dia memberi tanda kutip di kalimat itu, memutar bola mata “—tentu saja, dia pergi tanpa memberi tahu kita, atau meninggalkan jejak ke mana dia pergi atau kapan dia kembali. Sampai di situ saja kepercayaannya padaku, kurasa.”

Sambil menyedot hidung, dia melompat turun dari tempat tidur, mendongak tersenyum padaku. “Jadi, ayolah, Garret. Kita di Vegas, malam masih panjang dan kita punya ID palsu. Kau saja pasti sadar apa yang bisa kita lakukan dengan itu.”

“Kita tak seharusnya meninggalkan lantai ini.”

Dia benar-benar menggeram padaku. “Kalau kau mau tetap di sini, bermuram durja dan membosankan, aku tak bisa memaksamu ikut,” katanya. “Tapi *aku* mau ke bawah. Hotel ini cukup aman. Riley sendiri yang bilang. Talon dan St. George tak tahu di mana kita, dan bahkan seandainya mereka melihatku, mereka tak bakal menembakku di tengah kasino yang ramai dengan penjaga keamanan dan kamera dan manusia

di mana-mana.” Dia melompat melewatiku, menuju pintu. “Aku takkan lama. Aku hanya perlu perubahan pemandangan sebelum jadi sinting. Kalau kau bertemu Wes, bilang padanya aku mencari Riley.”

Aku meringis. “Tunggu,” kataku, dan menyusulnya di ambang pintu. Ini bukan gagasan bagus, dan aku tahu ini bukan gagasan bagus, tapi aku tak mau Ember sendirian di bawah sana. Kalau ada yang tak beres, setidaknya aku bisa membantunya.

Dia tersenyum lebar begitu aku keluar kamar, dan aku menggeleng-geleng. “Untuk dicatat,” kataku padanya saat pintu mengeklik tertutup, “ini sangat bertolak belakang dengan ‘tiarap.’” Dia mengedikkan bahu, mengabaikannya, dan aku mengikutinya menyusuri koridor. “Bukankah berjudi butuh uang?” tanyaku ketika kami mendekati lift. “Bagaimana kau akan membayarnya?”

“Aku punya sedikit uang,” jawab Ember. “Cukup untuk mesin slot *penny*, setidaknya. Bukannya aku bakal main rolet atau poker dengan penjudi profesional, kecuali kalau aku menang banyak sekali. Tapi siapa tahu?” Matanya berbinar begitu pintu lift terbuka dan kami melangkah masuk. “Barangkali aku akan beruntung.”[]



RILEY

Suasana hatiku tak terlalu baik.

Taksi itu bau. Sangat. Biasanya, aku tak keberatan bau asap, tapi penumpang sebelumku barangkali menyulut tiga atau empat rokok sekaligus atau memakai kolonye bernama Esens Asbak. Bau, mengganggu, dan aku sudah cukup tegang. Tentu saja, ironi ada naga yang hampir muntah gara-gara bau asap terpikir olehku, tapi itu tak mengurangi kejengkelanku. Ingatan akan semalam, ketika Wes mengumumkan satu sarang lagi hilang, membuatku ingin meninju seseorang. Berengsek, apa yang sedang terjadi? Siapa yang melaporkan kami? Dan, bisakah aku menemukan mereka sebelum seluruh jaringan bawah tanahku lenyap?

Seorang laki-laki yang hanya memakai Speedo, terang-terangan membawa botol bir, mengalihkan perhatianku dari jendela dan memberi isyarat vulgar dengan pinggulnya. Aku mengertakkan gigi, membayangkan apa yang akan terjadi seandainya aku membakar Speedonya.

Sambil mengepalkan tinju di gagang pintu, aku memperhatikan cahaya kota memudar di kaca spion dan berharap sopir taksi melajukan mobilnya. Semoga Ember baik-baik saja. Aku tak senang meninggalkan dia sendirian, terutama karena St. George ada di dekatnya, tapi aku tak punya pilihan. Pertemuan ini penting dan, suka atau tidak, aku harus datang. Griffin memberiku informasi sejam lalu, berkata kontak itu ingin bertemu langsung, jauh dari mata yang ingin tahu, dan menolak datang ke hotel. Yang artinya aku harus menemuinya, dan, meskipun

menyebalkan, aku tak bisa menolak. Aku juga tak mau ketiganya ikut sementara St. George ada di kota. Lebih baik aku pergi sendirian; aku sudah terbiasa dengan hal semacam ini, dan seandainya Orde menyeringku, setidaknya hanya leherku yang terancam. Aku sudah berpesan pada Wes untuk mengawasi gadis itu dan si Prajurit; dia diperintahkan untuk langsung menghubungiku begitu mencurigai akan ada masalah.

Aku berharap tak perlu sampai seperti itu.

Taksi berhenti di luar kedai makan yang tampak jorok beberapa blok dari Strip yang terang dan gemerlap. Trotoarnya agak gelap, dan sepasang manusia yang berpenampilan preman bertengkar di dekat pintu masuk. Aku memperhatikan mereka, membuka pintu kaca dan melangkah masuk.

Bagian dalam kedai makan itu remang-remang dan berbau lemak, asap, dan terlalu banyak manusia menjejali ruang sempit itu. Dua Hell's Angel mengamatiku ketika aku masuk, dan aku berharap sepatu bot dan jaket kulitku tak terlalu menyinggung mereka sehingga mengajakku berkelahi. Aku ke sini bukan untuk melemparkan anggota geng motor dari jendela meskipun itu terdengar lucu. Aku perlu menemukan kontak itu.

Sesosok gelap di meja bilik sudut tertangkap mataku, dan satu tangan kurus berkedut memberi isyarat memanggil. Aku menghindari seorang pelayan, mendekat dan menyusup ke kursi di seberangnya, berusaha tak menyeringai. Manusia itu pucat dan kurus tak wajar, dengan pipi kempot dan rambut lepek berminyak menggantung di bahu. Mata besar cekung, berkaca-kaca dan tak fokus, memberitahuku semua yang perlu kuketahui.

"Kata Griffin kau bisa membayarku." Suara manusia itu berupa bisikan serak, tamak dan penuh harap. Dia menggaruk lengan kuat-kuat, seperti ada laba-laba merayapinya. "Lima puluh dolar untuk mengatakan padamu apa yang kuketahui, itu perjanjiannya." Dia menggaruk

lengan yang satu lagi, membuat calar merah di kulitnya. “Kau bawa uangnya?”

“Kalau informasinya bagus,” jawabku, berpikir akan membunuh Griffin begitu aku kembali. Bagaimana mungkin ini “kontak tepercaya”? “Kita dengar dulu apa yang kau tahu, lalu aku putuskan itu valid atau tidak.”

“Enak saja.” Manusia itu menggeleng, membuat rambutnya berkibar ke depan dan belakang. “Bukan itu kesepakatannya. Uang dulu, baru informasi. Terima atau tidak.”

“Baiklah.” Aku berdiri, menggosokkan tangan untuk membersihkannya. “Aku tak terlalu butuh info ini. Nikmati tangan kosongmu. Aku pergi.”

“Tunggu!” Manusia itu setengah bangkit dari kursi, mengulurkan sebelah tangan. Aku berhenti, menoleh dengan tatapan dingin tak tertarik. “Baiklah, baiklah,” desisnya. “Akan kukatakan yang kuketahui. Tapi aku tidak sinting, oke? Aku tahu apa yang kulihat.” Dia menggeliat, mengedarkan pandang waspada ke ruangan seolah-olah ada yang sedang menguping. Tidak ada; ocehan berbisik-bisik pecandu di sudut gelap tak layak dilirik dua kali. Aku duduk, diam menunggu, sementara dia meyakinkan diri sendiri tak seorang pun mengintai dalam kegelapan meja bilik sebelah. Akhirnya, dia memajukan tubuh ke seberang meja, matanya bahkan lebih liar daripada sebelumnya.

“Teman-temanku dan aku, kami punya tempat tinggal beberapa kilometer dari Strip. Salah satu hotel besar yang baru separuh selesai dan telantar ketika resesi terjadi. Tempat itu sudah bertahun-tahun kosong, dan kami tak mengganggu siapa-siapa, oke?” Dia terdengar defensif, seakan-akan mengira aku peduli apa yang dia dan teman-temannya lakukan di properti orang lain. Aku tak berkomentar apa-apa, dan dia menunduk, suaranya menjadi bisikan parau.

“Nah, dua malam lalu, kami kembali dan menemukan dua cewek ini di tempat kami. Cewek cantik, bukan dari daerah sini. Kami pikir mereka kabur dari rumah.”

Itu memancing minatkmu. “Berapa umur mereka?” tanyaku, membuat laki-laki itu berjengit.

“Um.” Dia menggaruk-garuk lengan. “Lima belas? Enam belas? Susah dipastikan, *Man*. Waktu itu gelap. Ditambah lagi, mereka kabur begitu melihat kami. Kami, um ... *mengikuti* mereka ke lantai atas.” Dia pasti melihat kemarahan di mataku, sebab dia tersentak mundur, mengangkat kedua tangan. “Cuma mau bicara. Hei, mereka di kamar kami, *Man*. Dua cewek muncul tanpa diundang di tempat kami, kau pasti mau tahu kenapa. Kalau mereka ada masalah dengan polisi, kau perlu semacam *jaminan* untuk menyembunyikan mereka, ngerti kan?”

Aku menarik napas diam-diam agar tak membakar manusia hina itu di tempat. “Lalu apa yang terjadi?”

Manusia itu mengerjapkan mata cokelat berkaca-kacanya. “Uh, benar. Jadi, begitulah, kami mengikuti mereka ke lantai atas. Untuk bicara pada mereka.” Dia menegaskan kata *bicara*. “Tahu kan, karena di atas sana berbahaya, bangunannya belum selesai dan semacamnya. Kami tak mau mereka menginjak paku atau jatuh dari pinggir gedung. Kami cemas mereka bakal celaka.”

Yang benar saja, pikirku murka. *Dan aku kadal jadi-jadian*. “Kau buang-buang waktuku,” aku memperingatkan, melirik jendela berlagak bosan. “Dan tak memberitahuku hal penting. Kau punya kira-kira lima detik untuk membuat ini menarik. Empat. Tiga.”

“Tenang, *Man*, tenang. Aku baru mau sampai ke bagian itu.” Wajah si Manusia berubah sewarna lem usang, dan dia mencondongkan tubuh ke depan, suaranya berupa bisikan melengking. “Jadi, kami naik, mencari cewek-cewek itu,” ucapnya parau, sementara aku membayangkan betapa memuaskan bila mematahkan lehernya. “Dan, kami memeriksa lantai-

lantai yang belum selesai itu. Tempatnya mirip labirin, benar, tapi kami tahu mereka tak mungkin pergi jauh. Tapi kemudian, kami mendongak ke arah kasau dan” Manusia itu menggigil. Gemetar hebat, seolah-olah ketagihan. Gelas air di meja bergetar, dan sendok garpu berdenting bertabrakan sampai dia mengangkat lengan dari meja, dan menaruhnya di pangkuan.

“Dan?” desakku.

“Dan, sumpah demi Tuhan, *Man*. Ada *sosok* besar bersisik balas menatap kami.”

Perutku mencelus, tapi aku memasang raut menghina di wajah dan bersandar di kursi. “Jadi, ini informasi tepercaya yang Griffin janjikan?” Aku mencibir. “Halusinasi pecandu yang sedang ketagihan?”

“*Man*, itu bukan halusinasi!” Cipratan ludah membasahi meja di antara kami akibat seruannya. “Sumpah ada kadal raksasa keparat di ruangan itu. Atau mungkin bukan kadal, tapi *sesuatu*, oke? Tubuhnya besar, dan hitam, dan mendesis begitu melihat kami. Aku bahkan merasa ada asap keluar dari hidungnya.”

“Apa yang kalian lakukan?”

“Menurutmu apa yang kami lakukan? Kami terkencing-kencing dan kabur. Tak pernah kembali lagi sejak saat itu.”

“Huh.” Aku menaikkan sebelah alis ke arahnya walaupun jantungku berdebar kencang. “Kau yakin bukan melihat kelelawar besar menakutkan dan menganggapnya monster?”

“Terserahlah, *Man*.” Manusia itu menggaruk lengan, memelotot keras kepala. “Aku tahu apa yang kulihat.”

Aku beringsut ke pinggir meja bilik, pikiranku berputar-putar. Dua naga muda baru di kota. Apa itu nagaku? Wes tak menerima pesan dari rumah-rumah perlindungan; mungkinkah keduanya melarikan diri dari serbuan Orde yang belakangan ini mirip wabah? Aku harus menemukan mereka, secepatnya, sebelum St. George.

Sambil menatap manusia itu, yang memandangku dengan raut tamak dan penuh harap, aku mengulurkan dua lembar uang. “Informasimu senilai dua puluh dolar, paling banyak,” kataku, memperhatikan wajahnya kecewa. “Tapi, akan kunaikkan jadi lima puluh kalau kau bisa melakukan dua hal. Menjauhlah dari hotel itu, dan jangan ceritakan ini pada siapa pun, sampai kapan pun. Menurutmu kau bisa melakukannya?”

“Tentu, *Man*.” Pecandu itu mengangkat bahu. “Apa pun maumu. Lagi pula, tak ada orang lain yang percaya padaku.”

Alarm berbunyi, dan aku menyipit. “Tak ada orang lain? Berapa orang yang sudah kau beri tahu?”

Dia berjengit dan menggaruk leher. “Tak ada siapa-siapa, *Man*,” gumamnya, tak menatapku. “Aku tidak bilang siapa-siapa.”

Dia berbohong, tapi aku tak bisa memikirkan itu sekarang. Setelah melemparkan uang ke meja, aku buru-buru keluar dan memandang berkeliling mencari taksi. Kalau ada naga muda di kota ini, pemberontak atau pelarian, aku harus menemukan mereka. Terutama mengingat St. George sedang bergerak, mencariku. Mereka bisa dengan mudah terjebak di tengah-tengah pertempuran, dan kemudian aku akan merasa bersalah jika lebih banyak lagi bocah tak berdosa dibunuh oleh Orde.

Aku harus menemukan mereka dulu. Tetapi, selagi berdiri di sudut, memaki taksi yang meluncur lewat, ponselku berdengung, membuatku meringis. Yang memiliki nomor ini hanya Ember dan Wes, dan aku meminta mereka hanya menelepon jika ada keadaan darurat.

Menyiapkan diri, aku mengeluarkan ponsel dari jins dan menggengganginya di telingaku. “Ember?”

“Salah, *Mate*.” Suara Wes tegang karena marah dan jijik. Perutku melilit, dan aku memejamkan mata.

“Apa yang terjadi?”

“Naga muda kampretmu,” adalah jawaban kesalnya, “itu yang terjadi. Aku tak bisa menemukan dia, atau si Prajurit, di mana pun. Sebaiknya kau kembali, Riley. Sebelum ada peristiwa buruk lagi yang terjadi.”[]



EMBER

*K*au seharusnya tak melakukan ini.

Aku menepis suara pelan itu seraya menuruni eskalator terakhir menuju kasino. Di bawah sini benar-benar dunia lain: lampu warna-warni, dering lonceng, aura hiruk pikuk dan kegembiraan yang tak ada di kamar hotelku yang kosong. Persis yang kubutuhkan untuk mengalihkan pikiran dari ... segala-galanya. Aku tak mau memikirkan soal Talon atau St. George. Aku tak mau memikirkan pelatihan Lilith, atau pengkhianatan Dante. Aku tak mau memikirkan Riley, atau rasa mendamba mendadak dan sinting terhadap manusia yang berdiri di sampingku. Aku tak mau merasakan semua itu. Selama beberapa jam, aku ingin mematikan pikiran dan melupakan semuanya.

Garret, bahkan tampak makin tak antusias begitu kami turun dari eskalator dan menginjak lantai berkarpet, memindai keramaian seperti biasa sambil berbicara denganku. “Ke mana dulu?”

Pertanyaan bagus. Aku belum pernah ke Vegas walaupun sering melihat iklan dan beberapa film yang menampilkan Kota Dosa. Semuanya memperlihatkan Las Vegas dengan nuansa serupa: kota yang hampir mistis tempat kau bisa jadi kaya raya dalam beberapa jam, atau kehilangan segala-galanya dengan sama cepatnya. Bagi bangsa kami, konsep kekayaan instan itu menarik, hampir memabukkan. Aku memang naga muda, melarikan diri dari organisasi dan St. George, tapi aku tetap saja naga.

Aku melihat deretan mesin slot di sepanjang dinding, tersenyum dan menarik lengan baju Garret. “Ke sini,” kataku padanya dan mulai melangkah ke cahaya yang berkedip-kedip. “Kelihatannya itu lumayan gampang. Ayo kita lihat secepat apa kau bisa kehilangan satu dolar di slot *penny*.”



Jawaban: sekitar tiga puluh detik, sepuluh detik pertama dihabiskan untuk mempelajari cara kerja mesin. Mesin slot modern, rupanya, tak membutuhkanmu menarik ke bawah “lengan” di sampingnya. Malahan, lengan mesin itu kini sekadar hiasan. Semuanya otomatis, yang artinya kau menekan satu tombol dan menyaksikan gambar apel, lonceng, dan angka tujuh berputar selama beberapa detik sebelum berhenti—tak pernah cocok—dan layar mengumumkan kau kalah.

“Berengsek,” gumamku, setelah memasukkan dolar ketiga ke samping mesin dan kehilangan itu hampir sama cepatnya. “Itu satu dolar terakhirku.” Kutatap sang Prajurit, siaga di sampingku mirip anjing penjaga waspada. Kurasa dia tak pernah sekali pun mengalihkan pandang dari keramaian. “Hei, Garret, kau tak kebetulan punya uang kecil yang membebanimu, kan?”

Dia menatapku sekilas, satu sudut bibirnya melengkung naik seraya kembali mengamati kasino. “Kupikir naga senang menumpuk kekayaan,” ucapnya pelan. “Bukan membuang-buangnya di mesin slot.”

“Aku berinvestasi.” Aku mengerutkan hidung ke arahnya. “Putaran terakhir hampir jadi tiga angka tujuh. Aku akan beruntung segera.”

“Benar.”

Kusodok rusuknya. Dia mendengus. “Baiklah,” gumamku, merogoh saku celana pendek. “Kurasa aku harus pakai pecahan lima dolar.”

Namun, sebelum sempat memasukkan uang itu ke mesin, Garret mendadak menjauhi bangku dan meraih tanganku. Denyut nadiku

melonjak, dan gelenyar menjalar menaiki lenganku, bahkan selagi prajurit itu menarikku menjauhi lorong dan memasuki kerumunan.

“Garret.” Aku nyaris harus berlari kecil agar bisa menyamai langkahnya. “Apa yang kau lakukan?”

“Keamanan,” jawabnya, dan aku menoleh melihat dua orang berseragam melewati lorong tempat kami berada tadi. Salah satu dari mereka memergoki tatapanku, mengernyit, dan melangkah ke arah kami menembus orang-orang. Aku mencicit.

“Dia mengikuti kita!”

“Jangan panik.” Jemari Garret mengerat di jemariku. “Dan jangan terlihat gugup. Terus saja berjalan, dan jangan menoleh.”

Aku meremas telapak tangannya, melangkah maju dan mengikutinya. Kami “melenggang cepat” menembus kasino, meliuk-liuk di antara pengunjung, memutar meja rolet, berusaha tampak tak peduli sekaligus bergerak cepat. Aku tak berani menoleh, tapi Garret, tanpa berhenti atau menengok, entah bagaimana tahu persis di mana si Penjaga dan apa yang dilakukannya.

“Masih mengikuti kita,” gumamnya saat kami berjalan melewati lorong mesin slot bergandengan tangan. “Kurasa dia menunggu untuk melihat apa kita mencoba bermain. Aku yakin di sini ilegal, kan? Kau harus berusia 21 untuk berjudi?”

“Aku sudah 21,” protesku, dan dia melontarkan tatapan heran. Aku mengangkat dagu. “Menurut kartu ID Miss Emily Gates, aku berulang tahun ke-21 Januari ini.”

Bibirnya berkedut. “Kau serius mau mereka memeriksa itu?”

“Um. Tidak.”

“Dan, kau serius mau Riley tahu bahwa mereka memeriksa itu?”

Aku meringis ke arahnya. “Benar. Dimengerti. Bagaimana kita menyingkirkan satpam itu?”

“Siaplah ikut bergerak begitu aku bergerak.”

Aku mengganggu. Garret berbelok kiri memasuki satu lorong mesin slot, tapi begitu kami lenyap dari pandangan penjaga, memelasat maju mendadak sehingga aku tergopoh-gopoh berusaha menyamai kecepatannya. Dia menarikku ke lorong lain, dan aku mengikuti, berpegangan di tangannya dan menggigit bibir menahan kikikan maniak agar tak meluncur ke luar. Kami meliuk-liuk melewati dua koridor mesin slot lagi, kembali membaur dalam kerumunan dan memutar meja rolet yang berisik dan penuh sorak-sorai. Tiba-tiba saja Garret menarikku ke tepi meja, entah bagaimana menyelipkan kami di antara sepasang laki-laki mabuk dan pacar mereka. Mereka mendesakku, perhatian sepenuhnya tertuju ke roda rolet yang berputar dan bola kecil yang memantul-mantul di dalamnya, tapi kemudian Garret merangkulkku dari belakang dan mencondongkan tubuh mendekat, aku pun melupakan segalanya.

“Tetap menunduk,” bisiknya, suaranya lirih di telingaku. “Penjaga itu masih mengikuti tapi sekarang dia kehilangan kita. Jangan melakukan kontak mata, dan begitu dia lewat, kita kembali ke arah berlawanan, dan tak bertemu dia lagi.”

“Paham.” Aku menahan napas, menatap meja tapi sangat menyadari lengan Garret melingkari perutku, mendekapku. Aku bisa merasakan napasnya, naik turun pelan dadanya, otot kencang di lengannya.

Setelah momen tegang, tapi sangat singkat, Garret menarik diri, menoleh. “Aman,” gumamnya selagi aku mengambil risiko menatap ke arah yang dipandangnya. Penjaga itu menjauhi kami, mengikuti orang-orang yang melangkah santai di kasino. Aku tak bisa melihat wajahnya tapi dari caranya celingukan, dia masih mencari kami. Aku mengembuskan napas dan mulai merileks.

Tetapi kemudian, dia berbalik dan kembali ke arah kami. Sambil mencicit aku cepat-cepat menghadap ke depan bersama Garret, merapat. Jantungnya berdetak cepat di punggungku, dan aku curiga dia juga bisa

merasakan jantungku yang berdentam-dentam. Untungnya, penjaga itu melewati kami sekali lagi, dan kali ini terus melangkah melintasi kasino hingga lenyap dari pandangan.

Aku mengembuskan napas, kemudian memerosot sambil terkikik tak berdaya, bersandar di tubuh Garret. Dia menatap ke bawah seraya tersenyum kecil, seolah-olah tak tahu harus berbuat apa denganku.

“Wah.” Aku mengintai lorong, memastikan penjaga itu benar-benar pergi, lalu kembali menatap Garret. “Ini seru, kan? Kurasa lain kali kita sebaiknya mencoba meja poker.” Dia menaikkan sebelah alis, tampak terkejut, dan aku tertawa lagi. “Maaf,” kataku. “Kurasa sebaiknya kita ke atas sebelum Riley kembali dan menggigit kepala kita sampai copot. Aku yakin menghindari satpam kasino bukan rencanamu malam ini.”

Dia tertawa. “Aku beberapa kali harus menyesatkan orang yang membuntutiku dalam hidupku,” dia mengakui. “Tak semua pengejar harus berupa reptil besar berang. Tristan dan aku pernah bermalam di gudang museum demi menghindari petugas keamanan. Tak ada yang bisa memberimu perspektif seperti halnya meringkuk di bawah terpal bersama satu keluarga orang gua.”

Aku mengerjap ke arahnya. “Kau tadi minum sedikit sebelum kita ke bawah sini?”

“Tidak. Kenapa?”

“Kau sadar kau baru saja membuat lelucon?”

Teriakan terdengar dari kerumunan rolet, dan salah satu orang mabuk mendesakku, mendorongku ke Garret. Dia cepat-cepat mengulurkan tangan, menstabilkan kami berdua, dan kejengkelanku pada Pria Kasar itu terlupakan seketika begitu mendongak dan melihat mata abu-abu dingin itu.

Garret mengerjap. Kedua tangannya memegang lenganku, jari kasar dan kapalan hangat di kulitku. Perlahan, dia menyusurkannya ke arah bahu, membuatku merinding dan meninggalkan jejak panas.

“Barangkali kau memengaruhiku,” renungnya, kembali serius. “Atau barangkali ... aku sudah menyadari bahwa semua yang kuketahui salah, dan aku mulai tak peduli lagi.”

“Itu bagus atau buruk?”

“Entahlah.” Dia mendekat, tampak serius. Mata abu-abunya masih tajam, menusuk, sementara jarinya menyibak seuntai rambut dari pipiku. “Tapi aku bersedia mencari tahu.”

Jantungku jumpalitan. Dia memberiku tatapan itu, tatapan cowok di Crescent Beach, yang berdansa dan berselancar dan menciumku di laut. Cowok yang tak tahu aku naga, belum, yang melihatku hanya karena aku.

Aku menelan ludah kuat-kuat. Sejak malam kami berhadapan di tebing itu, naga dan prajurit, aku tahu bahwa apa pun yang kami miliki selama musim panas tersebut telah lenyap. Garret bagian dari St. George, Orde yang menganggap bangsaku monster jahat tak berjiwa. Barangkali dia tak meyakini itu lagi, tapi aku masih naga. Sangat bukan manusia, terlepas dari perasaan manusiawi sinting ini yang mendesakku maju, untuk menciumnya. Aku tak pernah menyangka kami akan di sini lagi, berhadapan, dengan Garret menatapku seakan-akan aku satu-satunya orang di dunia. Riak keraguan menembus rasa mendamba penuh kebahagiaan. Seandainya aku Beralih sekarang, seandainya aku berdiri di sini dalam wujud asliku, lengkap dengan sayap, sisik, cakar, dan semuanya, apa dia masih akan menatapku seperti itu?

Kerumunan di meja berteriak lagi, kali ini dengan erangan nyaring dan isyarat jijik. Aku menelan geraman ketika Pria Kasar menyikut rusukku, dan aku melihat sorot mengancam melintas di mata Garret saat perhatiannya teralih ke manusia yang tak sadar itu. *Menurutku* Garret takkan menghajar Pria Kasar di sini, walaupun aku sangat ingin melihatnya, tapi tempat ini jelas makin ramai. Mendadak aku tak ingin

dikelilingi cahaya terang dan gerombolan manusia. Aku ingin sudut gelap nyaman untuk memahami ini—apa pun *ini*—dengan tenang.

“Ayo,” ajakku pada Garret, menjauhi meja. Dia mengikutiku, tatapan berbinar tajam yang sama itu membuat organ dalamku berdansa. “Kita cari tempat yang lebih sepi.”[]



GARRET

Apa yang kau lakukan, Garrett?

Aku mengikuti Ember melintasi kasino, mewaspadaikan penjaga, terutama satu orang. Prajurit dalam tubuhku aktif berdasarkan insting, memindai kasino, selalu siaga terhadap ancaman tersembunyi. Aku tahu kecil kemungkinannya St. George di sini, dan bahkan lebih kecil lagi peluang mereka menyerang kami di kasino, tapi perang dan bertempur seumur hidup membuatku paranoid; aku tak bisa mematikan naluri itu walaupun ingin. Dan, itu bagus sebab perasaanku kini agak ... mengganggu.

Kau tahu apa dia. Kau tak bisa lagi berlagak tak tahu.

Aku sadar itu. Ember naga; mustahil melupakan itu sekarang. Aku ingat makhluk merah linglung menatapku dari lantai van yang berdarah. Aku ingat caranya bicara di rumah terbengkalai waktu itu, raut sakit hati di wajah reptilnya ketika mengira aku takut padanya, bahwa kami musuh. Bahkan, saat itu dia masih terdengar mirip Ember, mirip gadis yang kukenal di Crescent Beach, walaupun sosok luarnya berubah. Aneh; belum lama, para naga adalah monster. Kejam, licik, dan cerdas, tapi tetap saja monster. Ember bukan manusia, dan mungkin sikapku tak pantas, tapi garis antara gadis itu dan naga entah bagaimana mengabur, dan aku tak lagi melihat mereka sebagai monster.

Kau prajurit St. George. Pembantai naga. Dia seharusnya membencimu, dan semua yang kau lakukan pada bangsanya.

Aku berjengit. Itu juga benar; aku takkan pernah bisa menghapus tahun-tahunku bertempur bersama St. George, membunuh naga, mendesak mereka ke kepunahan. Ember membebaskanku, membahayakan nyawanya demi menyelamatkan nyawaku, masih sulit dipercaya. Dia pasti menyadari betapa berbahayanya itu, memasuki wilayah St. George, hanya untuk mencariku. Apa karena rasa tanggung jawab, setelah aku membantu dia dan naga pemberontak itu melarikan diri dari Crescent Beach, sehingga dia membahayakan segala-galanya untuk menerobos cabang Orde? Utang yang harus dibayar? Atau mungkinkah karena ... sesuatu yang lain?

Bisakah aku mengharapkan sesuatu yang lain?

Aku menyadarkan diri, berusaha menjernihkan kepala, menenangkan badai pikiran dan emosi membingungkan yang menghantamku. Aku masih tak yakin apa yang akan kulakukan, apa yang akan terjadi malam ini, selagi Ember mendorong pintu hingga terbuka dan membawa kami ke luar. Kolam atap berkilauan di tengah-tengah ruang, dan segelintir orang bersantai di *whirlpool*, terlepas dari udara panas gurun yang pengap.

Ember memimpin kami menyeberangi atap menuju sudut sepi yang dikelilingi kotak tanaman dan pohon palsu, tempat cahaya terang Vegas berpendar di balik pagar. Tempat itu kosong, tapi prajurit dalam diriku mengamatinya karena kebiasaan, memastikannya aman, bahwa kami hanya berdua. Ember tertawa pelan dan menggeleng-geleng.

“Santai saja, oh cowok paranoid. Aku ragu ada agen Talon bersembunyi di pot tanaman.”

“Bisa saja,” balasku, anehnya merasa ringan dan sembrono, sama sekali bukan seperti diriku. Ember memiliki pengaruh seperti itu. “Mungkin saja itu strategi brilian Talon. Bukannya menjadi manusia, naga Beralih menjadi bangku.”

Ember tertawa. “Oh, bagus. Sekarang, aku bakal paranoid setiap kali duduk. Semoga kau senang.” Dia berbalik dan menopangkan siku di pagar, menatap ke kota. Aku meniru sikapnya, bersandar di pagar, lengan kami hampir bersentuhan. Aku amat sangat menyadari tubuhnya di dekatku, menguarkan kehangatan, terutama sewaktu Ember mendesah dan menyandarkan kepala di bahunya, membuat denyut nadiku melonjak.

“Terima kasih untuk ini,” gumamnya, sementara aku memerintah diri sendiri agar terus bernapas. “Aku harus keluar, melakukan sesuatu, atau aku bakal sinting. Tinggal sendirian di kamar, ada banyak sekali ingatan. Aku tak bisa berada di kepalku sendiri saat ini” Dia diam sejenak, menggeleng sekilas, seolah-olah mengusir ingatan itu. Aku tak bergerak, khawatir akan mematahkan mantra dan dia menjauh. Ember merapat, menyebabkan seluruh ujung sarafku bangkit, dan kami menatap lampu-lampu kota selama beberapa detak jantung yang sunyi.

“Apa nantinya akan lebih mudah?” akhirnya dia berbisik.

Dia tak perlu menjelaskan maksudnya. “Ya,” jawabku. “Sayangnya. Kau bakal mimpi buruk beberapa minggu, dan kau mempertanyakan diri sendiri lama sekali—apa kau melakukan tindakan benar, apa kau bisa melakukan hal berbeda—tapi setelah beberapa waktu, jika kau terus melakukannya, menarik pelatuk akan jadi semakin mudah. Pada akhirnya itu akan jadi rutinitas, sesuatu yang kau lakukan tanpa berpikir.” Aku meliriknya, berharap dia tak berpikir aku sesumbar. “Itu bukan sesuatu yang patut dibanggakan, jika kau ingin sedikit normal. Aku menjadi prajurit seumur hidup. St. George mengajarku cara membunuh, tapi hanya itu yang bisa kulakukan. Hanya itu yang kuketahui caranya.” Ember tak merespons, tatapannya menerawang dan suram. Mungkin sekarang dia membenciku, prajurit yang begitu mudah merenggut nyawa, yang membunuh tanpa berpikir. Aku takkan menyalahkan dia karenanya. “Kau tidak menginginkan itu, Ember,”

ucapku, tak menambahkan pikiranku sebenarnya, hasrat egoisku sendiri. *Aku tak menginginkan itu untukmu, aku membunuh bila diperlukan demi kelangsungan hidup, tapi aku berharap kau tak perlu menjadi bagian dari perang ini. Kalau aku bisa menjauhkanmu dari semua ini, aku akan melakukannya.*

“Aku tahu.” Dia bergidik dan menjauh, memeluk diri sendiri seakan-akan kedinginan. “Lagi pula, itulah sebabnya aku pergi,” lanjutnya, suaranya nyaris tak terdengar. “Karena mereka ingin menjadikanku pembunuh, pembunuh untuk Talon. Mereka ingin aku membunuh, bukan hanya yang berperang dengan St. George, tapi membungkam siapa pun yang tak loyal pada organisasi. Mereka mengharapkan aku membunuh bangsaku sendiri, pemberontak seperti Riley, kalau mereka memerintahkannya.”

Aku mengangguk. Teringat percakapan sebelumnya dengan Riley, ketika dia berkata tak semua naga ingin menjadi bagian dari Talon. Dan walaupun dia tak blakblakan mengutarakan apa yang menimpa naga pemberontak yang meninggalkan organisasi, itu jelas tersirat. Kecurigaan bangkit, bercampur rasa bersalah. Sebelum musim panas ini, tak pernah terpikir olehku ada naga yang menolak ambisi Talon, yang ingin bebas dari organisasi. Naga seperti Riley dan Ember. Pemberontak yang diburu oleh sesamanya.

Aku bertanya-tanya berapa banyak yang sebenarnya diketahui St. George tentang musuh bebuyutan mereka. Apa mereka benar-benar tak tahu tentang pemberontak dan naga di luar Talon? Atau, apakah atasan kami memutuskan menyembunyikan hal-hal tertentu dari kami?

“Pelatihku yang dulu, mengajarku agar menjadi seperti dia,” lanjut Ember, menyela pikiran muramku. “Kejam dan tak kenal ampun. Seorang yang membunuh naga muda tak berdaya dengan darah dingin jika diperintah Talon. Dia ingin aku menyerang dengan cepat dan tak pernah bertanya apa sebabnya, mengeksekusi orang tanpa

memikirkannya. Dia ingin aku jadi pembunuh.” Dia bergidik dan mencengkeram pagar, suaranya pelan dan serak. “Dan sekarang, aku sudah jadi pembunuh.”

Aku beralih ke sampingnya dan menopangkan sebelah lengan di pagar. Dia tak menatapku, terus memandang jalanan di bawah. Posturnya kaku, tapi aku melihat kesedihan, amarah tak berdaya, ketakutan bahwa dia menjadi sosok yang dibencinya. Prajurit Sempurna mencibir jijik; ini perang. Membunuh atau dibunuh. Tarik pelatuk sebelum musuhmu melakukannya, itulah satu-satunya cara bertahan hidup.

Sebelum Crescent Beach, aku setuju itu. Meragukan diri sendiri itu berbahaya. Aku membunuh karena diperintah Orde, dan aku tak berpikir dua kali soal itu. Namun musim panas ini, aku bertemu gadis naga berapi-api, pemberani, dan ceria yang menjungkirbalikkan duniaku. Dia menunjukkan hal-hal yang belum pernah kulihat, kubayangkan, atau kualami. Dan mungkin itu egois, bahkan berbahaya, mengingat di mana kami sekarang, tapi aku tak mau dia berubah sampai kapan pun.

“Aku tahu tentang Viper,” ucapku, membuat Ember langsung menatapku, barangkali terkejut aku tahu nama pembunuh terkenal Talon. “Aku tahu apa yang mereka lakukan. Aku pernah menyaksikan kemampuan mereka.”

“Kau pernah?” Dia mengerjap cepat, suaranya heran dan agak takjub. “Maksudku, kau benar-benar pernah melihatnya? Dan ... masih hidup?”

Aku mengangguk serius. “Ya, tapi semua orang di Orde pernah melihat Viper yang satu ini,” kataku. “Tidak secara langsung,” tambahku cepat, ketika matanya terbeliak. “Tak seorang pun yang ada di sana malam itu selamat. Tapi, kami semua menyaksikan rekamannya. Dari kamera keamanan yang berakhir diperoleh Orde dari tempat itu. Mereka memerintahkan kami menontonnya sebagai bagian dari latihan kami. Untuk memahami sepenuhnya dengan siapa kami berhadapan.”

Ember mengerutkan hidung. “Itu mengerikan.”

“Benar.” Aku diam sejenak, mengenang citra kabur, hitam-putih: lorong gudang, lampu di atas berkedip, empat prajurit mengendap-endap maju dengan senjata terangkat. Kelebatan bayangan ketika sesuatu turun dari langit-langit, ke tengah mereka. Jeritan. Tembakan. Lampu bergoyang-goyang liar.

Kemudian hening, sementara lampu berayun menerangi lantai bersimbah darah dan tubuh-tubuh hangus tercabik-cabik yang berge-limpangan, pembunuhnya tak terlihat di mana pun. “Mereka tak punya kesempatan,” tuturku, teringat kengerian yang kurasakan sewaktu kali pertama melihat rekaman tersebut. Umurku sebelas tahun, dan selama berminggu-minggu sesudahnya, aku tak berani masuk ruangan gelap tanpa memeriksa dulu apakah ada naga di langit-langit. “Tak ada keraguan dari pihak Viper. Dia tahu persis yang dilakukannya.”

Ember masih memperhatikanku seolah-olah bisa melihat adegan yang melintas di mataku. “Naga di video itu,” lanjutku, suaraku sangat pelan, “pembantai, pembunuh ... kau tak seperti itu, Ember.” Aku diam sejenak, lalu berkata, amat lirih, “Kau tak seperti naga *mana pun* yang pernah kulihat.”

“Kalau begitu aku apa?” bisiknya.

Jantungku kembali berdebar. Perlahan, aku meraih lengannya, menghadapkannya ke arahku. Seandainya dia menegang atau menghindar karena jijik, aku akan melepaskannya. Tetapi, tatapannya terangkat dan berada denganku, langsung dan tak gentar, napasku tersekat.

“Kau gadis yang mengajarku berselancar,” jawabku, menahan tatapannya. “Dan menembaki *zombie*. Dan berdansa. Dan jangan pernah membuatmu marah, walaupun dalam sosok manusia, atau bisa-bisa kau menendang organ tubuh yang tak pernah disinari matahari.” Dia mendengus, tak tersenyum, tapi mendung di matanya berkurang sedikit

mengenang itu. Aku tersenyum dan bergeser lebih dekat, merasakan panas berdenyut di antara kami, bahkan di udara Vegas yang pengap.

“Kau naga yang memilih tak membunuh prajurit St. George ketika punya kesempatan,” lanjutku dengan suara lebih lembut. “Kau membahayakan nyawamu dengan menyusup ke markas penuh musuh yang bakal langsung membunuhmu begitu melihatmu, demi menyelamatkan seseorang yang seharusnya kau benci.” Tanganku terangkat, menepis seuntai rambut merahnya dari mata, dan dia gemetar. “Aku tak tahu itu menjadikanmu apa, persisnya, tapi menurutku lumayan menakjubkan.”

Matanya berbinar, dan seulas senyum akhirnya meregangkan sudut bibirnya. “Oke, sekarang *aku* khawatir,” gumamnya, dengan nada menggoda. “Siapa orang normal yang pintar bicara, dan santai ini, dan apa yang kau lakukan pada Garret yang asli?”

Aku mengangkat bahu. “Aku pernah disuruh untuk santai sedikit,” sahutku, dan menciumnya.

Dia mengeluarkan suara kaget pelan, kemudian tangannya di rambutku, memegangiku erat-erat, dan kedua lenganku mendekap pinggangnya. Aku memejamkan mata, merasakan perutku melilit. Tak ada rasa jijik. Tak ada penyesalan. Aku berdiri di atap ini, terang-terangan mencium gadis yang sebenarnya naga, dan aku sama sekali tak menyesal.

“Ember!”

Seruan itu menembus keheningan, dan sarafku bangkit penuh kewaspadaan. Aku tersentak mundur dan melihat naga pemberontak itu berderap menyeberangi atap menuju kami, ada sorot siap membunuh di matanya.[]



RILEY

Akan kubunuh gadis itu.

Aku berdiri di tengah kasino, dikelilingi manusia yang membanjir, berceloteh, dan tak tahu apa-apa, berusaha mengabaikan godaan untuk membakar habis tempat ini. Di mana dia? Aku sudah ke lantai atas dan menggedor pintu kamarnya tapi, seperti kata Wes, dia sudah pergi. Dia bersama prajurit itu. Aku menghubungi ponsel sekali pakai yang diberikan Wes padanya dan dua kali terhubung ke kotak suara, yang artinya dia meninggalkan itu di kamar atau dengan sengaja mengabaikanku.

Desakan untuk membakar sesuatu menjadi gundukan abu membara makin kuat, dan aku mulai bergerak lagi, mengamati keramaian mencari rambut merah terang dan mata hijau. Normalnya, mustahil melewati Ember, bahkan di tengah orang banyak. Namun kasino Vegas, dengan lampu yang berkelip-kelip, manusia yang berkeliaran tanpa tujuan, serta denah lantai yang sengaja dibuat membingungkan, adalah salah satu tempat terburuk untuk mencari seseorang di kerumunan. Itulah sebabnya kami ke sini, untuk bersembunyi dari Talon dan Orde, tapi kini rencanaku berbalik melawanku. Yang terasa ironis, sangat menyebalkan, dan membuatku jengkel setengah mati.

Berengsek, Ember. Di mana kau?

Sambil menggeram, aku memutari kasino sekali lagi sebelum ke lantai atas. Aku tak punya waktu untuk ini. Aku harus ke hotel terbung-

kalai itu untuk mencari naga muda yang melarikan diri sebelum St. George mendapat informasi mengenai mereka. Untuk satu menit yang kuhabiskan di sini, Orde akan semakin dekat. Kelihatannya tak ada aktivitas St. George di sekitar kasino, jadi aku ragu Ember dan si Prajurit dalam masalah. Aku curiga, naga muda merah pembangkang itu bosan, lalu menindas atau membujuk si Manusia untuk pergi dengannya. Dia menghilang membuatku kesal. Dia menghilang dan berdua bersamanya prajurit itu mendorongku sedikit lebih dekat ke kegusaran brutal, yang aku tahu tak beralasan. Dia bukan milikku. Aku tak menginginkan keterikatan ini walaupun instingku berkata sebaliknya. Aku punya urusan lebih penting untuk ditangani; naga-naga mudaku, jaringan bawah tanahku, memastikan semua orang di jaringanku aman dari Talon dan St. George. Wes benar; sejak Ember memasuki hidupku, aku teralihkan. Ada sesuatu pada naga merah berapi-api itu yang tak bisa kuabaikan, dan itu bodoh juga berbahaya serta bisa menyebabkan kami semua terbunuh, tapi aku tak berdaya. Suka atau tidak, Ember telah menancapkan cakarnya dalam-dalam, dan aku harus menerima dan menyerah, atau mencari jalan untuk menoleransinya, karena terkuatlah aku jika menjauhkan dia sekarang.

Setelah mencari di kasino, restoran, dan berbagai toko tanpa hasil, akhirnya aku ke atap. Ada sepasang manusia mengapung-apung di kolam yang terang, tapi bukan Ember. Aku memutari pinggirnya dan berjalan ke seberang, tempat puncak pencakar langit Vegas menjulang berlatar langit malam.

Dan di sanalah mereka, dua-duanya, di dekat pagar. Aku melihat Ember menggumamkan sesuatu, menatap ke bawah, melihat prajurit itu memalingkan wajah Ember ke arahnya. Dia mengucapkan sesuatu yang membuat Ember tersenyum

... dan kemudian mencium gadis itu.

Sesuatu dalam diriku menggilgila. Nagaku memekik murka dan mendompak, memenuhi dengan api dan kebencian, melapisi segalanya dengan kabut merah. Aku merasakan diriku menyeberangi atap, mendengar diriku meneriakkan sesuatu sebelum mencapai mereka. Prajurit itu mendongak, dan aku melayangkan tinju kanan keras ke wajahnya.

Dia mengelak, menyentakkan kepala ke belakang, tinjuku memelaset hanya beberapa sentimeter. St. George dengan gesit mundur dan mengangkat kepalan tangan, undangan jelas untuk berkelahi, dan sang Naga meraung menerimanya.

Sambil menggeram, aku menegang untuk menerkam, tapi sebelum aku bisa menyerangnya lagi, ada yang menarik lenganku dari belakang.

“Riley, apa sih yang kau lakukan? Hentikan!”

Aku meradang, ingin menyerang, Beralih ke wujud asliku, dan mengoyak-ngoyak manusia ini, lalu menghanguskan cabikannya jadi abu. Nagaku melolong, buas dan murka, ingin membakar sesuatu. Sekarang, si Prajurit terlalu jauh, dan siap menyerang. Akhirnya, aku mengalihkan kemarahanku pada Ember.

“Apa yang *ku*-lakukan?” Aku berputar, menyentak lepas lenganku dari cengkeramannya dan memelototinya dengan berang. “Apa yang kau lakukan, Firebrand? Aku pergi satu jam, *satu* jam, dan kembali menemukanmu” Suaraku tersekat oleh kata-kata, dan aku menyeringai jijik. “Dia manusia,” semburku. “Dan bukan cuma itu, prajurit St. George. Pembunuh naga! Kupikir kau sudah selesai dengan kebodohan ini begitu kita meninggalkan Crescent Beach.”

Mata Ember berkobar, dan dia mengangkat menatapku. “Kau tak berhak, Riley—”

“Kau *naga*,” potongku, membuatnya merengut. “Kau sudah lupa soal itu? Lupakan soal dia bagian dari St. George. Abaikan fakta bahwa dia sudah membunuh entah berapa banyak naga sebelum hatinya berubah secara ajaib. Jangan tanya berapa naga muda yang ditembaknya dari

belakang, selagi mereka melarikan diri.” Aku menyeringai ke manusia itu sebelum menatap Ember lagi. Dia terus memandanguku, penuh tantangan; aku menggeram dan memutar kami menjauhi si Prajurit, memelankan suara.

“Dengarkan aku, Firebrand,” kataku, berjuang menenangkan kemarahan, walaupun nagaku masih mengamuk di urat nadiku, menginginkan pembalasan. “Kau tak berpikir jernih. Dia manusia dengan rentang hidup manusia. Menurutmu berapa lama dia akan bersamamu? Kau pikir di mana kau akan berada enam puluh tahun lagi? Seratus tahun lagi? Kau sudah memikirkan itu?”

“Tentu saja tidak!” bentak Ember. “Saat ini aku masih berjuang menyesuaikan diri dengan masa kini. Saat ini, bertahan hidup dan mengeluarkan Dante dari Talon cukup menyibukkanku. Bagaimana denganmu?” Ember menantang, memelototiku. “Kau sudah memikirkan masa depan?”

“Setiap hari!” balasku, membuatnya berkedip. “Setiap hari, aku terbangun dan memikirkan rumah-rumah perlindunganku, apa semuanya aman, apa naga muda yang kukeluarkan dari Talon bisa bertahan hidup setahun lagi. Apa yang terjadi pada mereka kalau aku mati sebab aku tak tahu berapa lama lagi aku beruntung. Tapi, ini bukan tentang aku.” Aku melontarkan tatapan lagi ke manusia itu, bertanya-tanya apa dia bisa mendengar kami, lalu memutuskan tak peduli meski dia mendengar. “Manusia dan naga tak seharusnya bersama,” aku berkeras. “Hidup mereka bagai satu detak jantung bila dibandingkan dengan kita. Menurutmu masa depan macam apa yang bisa kalian miliki?”

Matanya menyipit. “Jangan ceramahi aku soal itu, Riley,” dia menggeram. “Itu omong kosong. Akui saja—kau tak mau aku bersama Garret karena dia bagian dari St. George.”

Aku mengertakkan gigi karena kekeraskepalaannya. “Aku *tidak* keberatan mengakui itu, Firebrand,” tukasku. “Yang tak kumengerti

adalah bagaimana kau bisa membiarkan pembunuh naga di dekatmu tanpa ingin menggigit lepas kepalanya.”

“Hei.” Prajurit itu mendekat lagi, menyipit, tubuhnya tegang dan siap bertempur. “Jangan marahi dia,” ucapnya datar, sementara aku menatapnya berang. “Itu bukan salahnya. Aku yang memulai. Bicarakan denganku kalau kau punya masalah.”

Dengan senang hati, St. George, pikirku ganas, tapi Ember mendahuluiku.

“Jangan Garret,” sergahnya, dan aku tak tahu apakah kemarahan dalam suaranya ditujukan padaku, si Prajurit, atau kami berdua. “Aku tak takut pada naga pemberontak yang cemburu, dan kau tak perlu mengadangnya demi aku.” Kemudian, dia berpaling dari si Manusia, menatap lurus ke mataku. “Aku bisa mengurus diri sendiri.”

Cemburu? Aku menarik napas dalam-dalam lalu mundur, menggeleng-geleng pada keduanya. “Aku tak punya waktu untuk ini,” ujarku, itu benar. Naga-naga muda yang kabur itu masih harus dipikirkan, dan aku sudah menya-nyaiakan banyak waktu. “Saat ini aku seharusnya berada di tempat lain,” lanjutku, “dan aku sudah muak bicara pada kalian berdua. Sekalian saja kuhantamkan kepalaku ke dinding.”

“Kau mau pergi?” Ember menyipit. “Lagi? Kau mau ke mana lagi sekarang?”

“Ke luar,” balasku, merasa keras kepala dan kekanak-kanakan. “Ke suatu tempat yang penting, kalau kau harus tahu.” Ekspresi Ember menggelap, dan aku tahu dia hampir mendesak untuk ikut. Aku mundur selangkah. “Ikut atau tinggal,” geramku, “tak ada bedanya bagiku. Aku sudah selesai di sini.”

Aku berbalik, lalu berderap menyeberangi atap tanpa menoleh. Aku mendengar mereka mulai menyusulku, dan menahan dorongan untuk berbalik dan menjatuhkan si Prajurit. Nagaku yang berbicara, tapi yang meresahkanku bukan rasa marah, atau jijik, lantaran Ember melupakan

semua yang dilakukan St. George. Dia masih muda. Dia tak tahu Orde seperti aku, belum menyaksikan wajah asli St. George, belum.

Bukan, yang paling mengganguku adalah, bahkan setelah segalanya, naga muda merah menyalaku masih memilih manusia itu ... bukan aku.[]



DANTE

Ruang pertemuan itu dingin setengah mati.

Aku tak suka dingin. Barangkali gara-gara dibesarkan di gurun dan komunitas pesisir yang panas, tempat mayoritas waktu luangku dihabiskan di luar. Aku suka rasa matahari di kulitku, panas yang menerpaku, meresap ke tulangkku. Aku tak tahu ada apa dengan para pejabat Talon, tapi seluruh gedung kantor mereka dilengkapi AC yang disetel sangat dingin sehingga kau hampir bisa melihat embusan napasmu. Bahkan di hotel mewah Reign, yang karpetnya tebal serta kursi emas dan kulitnya barangkali masing-masing berharga seribu dolar, suhunya masih cukup dingin untuk membuat kulitku merinding. Jelas bukan hakku mendikte cara Talon mengelola sesuatu, tapi beberapa derajat kehangatan bisa mengurangi sedikit ketidaknyamanan ini. Aku berharap bisa melewati ini tanpa gigiku bergemeletuk. Aku sudah cukup gugup.

Di sebelahku, Mr. Smith bersandar dan menopangkan satu kaki di atas lutut, terlihat sangat nyaman dan santai. Seolah-olah membaca pikiranku, pelatihku melirik, mata gelapnya menilai. “Bernapaslah Dante,” perintahnya. “Ini rencana bagus. Pasti berhasil.”

Aku tersenyum. “Aku tahu.”

“Bagus.” Mr. Smith menyipit. “Jangan *berharap*. Tahu. Harapan takkan membawa pulang saudaramu. Harapan takkan mengesankan Mr. Roth, atau siapa pun dalam organisasi. Kau harus meyakini rencana ini, kau harus yakin ini akan berhasil, kalau tidak kau membuang-buang waktu semua orang.”

“Aku mengerti, *Sir*,” jawabku, masih tersenyum. “Dan, Ember akan kembali ke organisasi sebelum malam ini berlalu. Aku bersumpah.”

Mr. Smith mengangguk dan berpaling, memutuskan kontak mata begitu pintu terbuka dan Mr. Roth masuk, diikuti dua naga lagi. Seorang laki-laki ramping dengan rambut gelap licin dan janggut runcing, aku tak mengenalnya. Dia duduk di seberangku dan mengangguk, aku mengangguk hormat, tapi naga kedualah yang menarik perhatianku. Lilith duduk di sampingnya, menyilangkan kaki panjangnya di bawah meja, dan tersenyum padaku.

“Aku menantikan untuk menyaksikan jalannya rencanamu, Mr. Hill,” ucap Lilith.

Kata-katanya hampir mirip ancaman. Seakan-akan dia juga membutuhkan rencana ini berhasil, dan akan ada konsekuensi buruk jika gagal. Darahku mendingin, tapi saat itu, Mr. Roth duduk di kepala meja, menghadap kami semua.

“Sudah hampir waktunya,” dia mengumumkan, melirik arloji. “Mr. Hill, agen-agenmu sudah menghubungi?”

Aku menarik napas dalam-dalam dan mengangguk, meletakkan telepon di meja di depanku. “Ya, *Sir*. Semua sudah diatur. Mereka siap menjalankan misi.”

“Bagus sekali.” Mr. Roth bersandar, memperhatikanku dengan mata gelap dinginnya. “Kalau begitu yang harus kita lakukan sekarang hanya menunggu. Aku ingin menyaksikan kesuksesanmu, Mr. Hill. Semoga beruntung.”

Aku menelan ludah, melirik ponsel yang tergeletak di meja, dan jantungku mulai berdebar keras tanpa izin. *Ember*, pikirku, menatap ponsel seolah-olah bisa merasakan dia di ujung seberang. *Kumohon, jangan bertindak bodoh. Ini kesempatan terakhirmu memilih tindakan benar.*

Aku menautkan tangan di meja, menunggu telepon berdering.[]





BAGIAN III

Lompatan Keyakinan



EMBER

Orang bisa mengiris ketegangan dalam taksi dengan pisau dan menyajikannya di piring.

Tak seorang pun, tentu saja, mau duduk di depan. Riley menolak membiarkan aku dan Garret di belakang berdua, Garret enggan membiarkan aku dan Riley berdua, dan aku jelas tak mau duduk di depan supaya kedua pemuda itu bisa saling membunuh di jok belakang. Jadi, kami duduk di sana, bertiga, aku di tengah, Garret dan Riley mengapitku. Dan kesunyian memekakkan.

Riley masih tampak marah besar. Dia tak menatapku atau Garret, melainkan memandang ke luar jendela, satu lengan di tepinya. Aku bisa merasakan kemarahan menguar dari setiap bagian dirinya, seakan-akan sang Naga mendesis dan meradang tepat di bawah permukaan. Hal itu memancing nagaku, membangkitkannya, membuatku resah dan gelisah. Aku merasa bersalah, tapi aku juga marah karena merasa bersalah. Riley melewati batas; kami tak melakukan kesalahan. Tetapi, ucapannya masih menggema dalam benakku, kasar dan menuduh, seolah-olah aku bukan cuma mengkhianati dia, tapi seluruh bangsaku.

Menurutmu berapa lama dia akan bersamamu? Kau pikir di mana kau akan berada enam puluh tahun lagi? Seratus tahun lagi? Kau sudah memikirkan itu?

Dia bersikap konyol. Tentu saja aku tak memikirkan masa depan; remaja enam belas tahun mana—dari spesies *apa pun*—yang melakukan itu? Aku tak berniat membuat Riley marah malam ini. Aku hanya merasa

bosan, bersalah, kangen rumah, dan jujur saja lumayan merana, dan entah bagaimana, Garret bisa melepaskanku dari itu. Dia membuatku lupa hal-hal buruk untuk sementara waktu, persis yang dilakukannya di Crescent Beach. Ketika bersamanya, aku hampir bisa berpura-pura aku normal.

Nagaku menggeram padaku, jijik. *Kau tidak normal*, bisiknya, cacing berbahaya di otakku. *Kau bukan manusia, dan prajurit itu takkan di sini selamanya. Riley akan di sini selamanya.*

Sentuhan sekilas di kakiku menyadarkanku dari lamunan muram. Aku menoleh dan bersitatap dengan Garret, cemas dan bertanya, lampu-lampu neon merah menyinari wajahnya. Tangannya di antara kami, buku-buku jarinya menyentuh jinsku. Aliran hangat menyebar di perutku dan aku diam-diam tersenyum padanya, bahkan selagi nagaku menciut sambil mendesis.

Taksi membawa kami menjauhi arus utama lalu lintas, menjauhi Strip dan raksasa gemerlapan di kedua sisi jalan. Kami berkendara dalam senyap beberapa menit lagi, semakin dalam memasuki wilayah perbatasan kota, sampai taksi menepi di pinggir jalan entah di mana dan berhenti mendadak. Pagar kawat tinggi terbentang di sisi trotoar, dan di balik pembatas besi itu, tanah datar kosong terhampar ke balik kegelapan.

Riley menyodorkan uang ke telapak tangan sopir dan keluar taksi tanpa bicara. Garret dan aku menyusul, taksi pun melaju. Meninggalkan kami di trotoar lengang jauh dari cahaya dan keramaian Strip.

“Tempat apa ini?” tanyaku, mengintip ke balik pagar. Tak ada lampu, tak ada jalan atau bahkan aspal. Tanah berdebu dan datar, area debu ganjil yang dikelilingi beton. Walaupun di kejauhan, aku bisa melihat siluet kurus tak beraturan dari semacam struktur besar yang tersembunyi dalam bayangan.

"Itu hotel," tukas Riley, menyelipkan dompet kembali ke saku. "Dibangun tapi tak selesai akibat resesi, kemungkinan besar. Sekarang, tempat itu kosong."

"Kenapa kita ke sini?" tambah Garret, mengamati area itu dengan sorot waspada dan terlatih. Paranoia itu kembali; dan dia menjadi prajurit lagi, dan setiap bayangan bisa menyembunyikan ancaman.

Riley menatapnya dingin, seakan-akan berdebat harus menjelaskan atau tidak, lalu mengangkat bahu. "Aku dapat kabar mengenai dua pelarian malam ini," ucapnya, membuat perutku melompat ke leher. "Mungkin milikku. Mereka seharusnya di sini, di suatu tempat, bersembunyi dari Talon. Kupikir dengan aktifnya St. George di kota ini, sebaiknya aku menemui mereka dulu. Sebelum Orde muncul dan meledakkan mereka berkeping-keping."

Garret mengernyit. "Kau anggap tak penting memberi tahu kami soal itu *sebelum* meninggalkan hotel?"

"Aku tak berutang penjelasan padamu, St. George," balas Riley. "Kau di sini bukan karena aku butuh. Kita masuk, bawa dua naga muda itu, dan keluar secepat mungkin. Kalau itu bertentangan dengan keyakinan pembunuh nagamu, silakan naik taksi berikutnya kembali ke hotel. Tidak ada yang melarang."

Aku meradang melihat sikap berengsek Riley, tapi suara Garret tenang ketika merespons. "Ini bisa saja sarang narkoba," ujarnya. "Atau persembunyian geng. Setidaknya, akan ada gelandangan dan penghuni gelap berkeliparan. Kalau kita berniat mengeluarkan dua naga tanpa perlawanan, minimal salah satu dari kita seharusnya bersenjata."

Riley mendengus. "Menghadapi sekelompok manusia? Mereka akan berbuat apa, mencerocos padaku sampai mati?"

"Mereka bisa saja bersenjata."

"Kalau begitu, kita harus sangat berhati-hati dan tak menarik perhatian," sergah Riley. "Aku tak sempat mengambil apa-apa, berkat aksi

menghilang kau dan Ember, dan aku tak mau mengambil risiko membawa-bawa tas senjata melewati kasino. Jadi tidak, kali ini kita tak punya senjata. Biasakan diri dengan gagasan itu.”

“Dan Orde?”

“Wes meretas kamera pemantau lalu lintas sekitar blok ini,” jawab Riley, memberi isyarat sekilas ke jalan. “Dia akan memberitahuku kalau ada masalah. Jangan khawatir, St. George.” Diberinya Garret senyum dingin. “Aku sudah memikirkan semuanya.”

Sebelum salah satu dari kami sempat memprotes lagi, dia berbalik dan melompat ke atas pagar dengan anggun, lalu turun tanpa suara ke baliknya. Tanpa bicara, dia berbalik dan menjauh memasuki kegelapan. Garret dan aku bertukar pandang, lalu buru-buru mengejanya.

Menakutkan rasanya berada di balik pagar. Sepatuku mengepulkan gumpalan kecil debu selagi kami melangkah. Tumpukan kayu lapuk, besi, dan batang-batang silinder semen besar berserakan di lanskap tandus itu, persis kerangka modern di tanah. Tak ada tanda-tanda kehidupan. Bahkan, bunyi lalu lintas yang tak pernah berhenti kini memudar, lampu merah di belakang kendaraan menjadi fatamorgana di kejauhan, meninggalkan kami dalam gelembung kegelapan.

Jalan masuk hotel menjulang di hadapan, bagian depan yang anehnya anggun dinodai oleh mahkota balok bergerigi dan lantai atas yang belum selesai. Lagi-lagi aku terperangah oleh keheningan menyeramkan itu begitu kami mendekati pintu lobi yang hancur berantakan dan dengan hati-hati melangkah melewati ambangnya memasuki kekelaman hotel mati itu.

Hal pertama yang kusadari adalah panasnya. Yang kedua aromanya. Udara yang berembus melewati pintu panas dan pengap, dan berbau pesing, keringat, muntahan, dan bau menjijikkan lain manusia. Aku mual dan merapat lebih dekat ke Garret, yang, tentu saja sepertinya tak terganggu oleh semua itu. Ketenangan prajurit terkutuk. Riley me-

nyalakan senter kecil, mengerutkan hidung, lalu berbalik menghadap kami.

“Jangan jauh-jauh.” Suaranya, walaupun pelan, menggema di kekosongan lobi. “Kelihatannya di sini ada orang.”

“Menurutmu begitu?”

Ada langkah terseret dalam gelap, dan Riley menyapukan cahaya senter berkeliling, memaku sesosok ceking mirip tengkorak dalam terangnya. Perempuan, bajunya hampir melorot dari bahu kurusnya, menatap kami dengan sorot berkaca-kaca kebingungan sebelum menyeret kaki berlalu. Kulitku bergidik, dan aku bersedekap untuk menyembunyikan kengerian.

“Oh, bagus,” bisikku, selagi langkah terseret itu memudar dalam gelap. “Kita dalam film *zombie*. Sumpah, kalau aku melihat mayat hidup berjalan, aku tak peduli siapa yang ada di sekitar sini—mereka bakal diterjang bola api.”

Riley mendengus geli seakan-akan tak bisa menahan diri, lalu melangkah maju, menyorotkan cahaya di sekeliling lobi kosong. “Usakan jangan membakar hotel ini, Firebrand,” dia mengingatkan, sementara cahaya meluncur di meja depan, yang diselimuti beberapa lapis debu dan sarang laba-laba. “Tempat ini mirip kotak rabuk. Satu percikan, dan bisa-bisa langsung meledak.” Sesuatu yang kecil dan berbulu berkelebat melintasi lantai dan menghilang ke dalam celah dinding. Riley menggeleng. “Sebenarnya, mungkin itu tak buruk, tapi kalau hotel jutaan dolar telantar mendadak terbakar, Talon dan Orde akan tahu persis di mana kita. Jadi, jangan ada bola api.”

“Oh, baiklah,” balasku berbisik, saat kami melangkah lebih jauh memasuki hotel, mengikuti dinding yang melengkung ke kegelapan. “Tidak apa-apa. Kalau kita diserang *zombie*, aku tak perlu lari kencang. Aku cuma perlu lari lebih kencang daripada kau.”

Tangan Garret tiba-tiba mencengkeram erat lenganku, menarikku berhenti. Riley juga membeku. Aku menatap melewati pilar kecil cahaya dari tangan Riley dan menegang.

Kami tiba di pinggir apa yang dulunya mungkin area kasino, seandainya hotel ini selesai. Ruangan di baliknya luas dan terbuka; aku bisa melihat lorong-lorong karpet tempat mesin slot rencananya dipasang, garis-garis panjang untuk meja *blackjack*. Walaupun lapang, tempat itu bahkan lebih panas daripada lobi, dan baunya sangat parah sehingga hampir membuatku pingsan. Entah bagaimana ada yang bisa tahan, tapi sekumpulan orang kumal dan lusuh yang berpacaran di seantero ruangan sepertinya tak menyadari itu.

Beberapa meter jauhnya, tiga manusia duduk mendekam di kasur usang kotor, terkekeh-kekeh sambil mengoperkan sesuatu yang kecil dan terang di antara mereka. Nyala lentera menerangi wajah cekung dan pucat serta mata mereka yang menatap. Di dekatnya, satu lagi manusia mendongak dari tempatnya duduk di sofa tua di antara dua gadis manusia. Gadis-gadis itu menatap kami, ekspresi mereka kosong dan menerawang, tapi wajah yang laki-laki mengeras dan dia cepat-cepat bangkit.

“Ini bukan pesta umum, Teman-Teman,” tegurnya dengan senyum penuh ancaman. Dia tinggi dan kurus, jins belelnya nyaris memelorot dari pinggul kurusnya. Tudung merah kotor menutupi kepalanya, bahkan dalam udara panas, matanya menonjol dan penuh semangat. “Kurasakan kalian tersesat. Sayang sekali, kan?”

Riley bersedekap. “Maksudmu ini bukan Palazzo?” ujarnya, suaranya menggema menembus balok-balok telanjang di atas kepala. “Yah, aku merasa konyol. Terutama setelah aku menghabiskan semua uang tunaiku di mesin slot.” Suaranya berubah, agak lebih mengancam. “Kurasakan kita tak bisa melewatkan basa-basi dan tiba di bagian ketika kami lewat tanpa diganggu?”

Manusia itu menjentikkan jari, dan tiga orang yang sama kurus dan lusuhnya bangkit dari lantai dan melangkah terseret untuk mengapitnya. Pisau mendadak berkilat di antara jari kotor panjang saat dia mengangkat lengan, dan tubuhku berubah kaku. “Serahkan dompetmu,” tuntutan si Pecandu. Garret menegang dan melangkah ke depanku, tubuhnya setegang kawat. “Dan ponselmu. Dan berapa pun uang kalian. Letakkan di lantai, lalu pergi. Mereka juga,” tambahnya mengedikkan kepala ke arahku dan Garret. “Perhiasan, dompet, apa saja. Tinggalkan seluruh barang kalian di lantai, dan kalian boleh keluar hidup-hidup.”

Riley mendesah. Dia mengangkat kedua tangan seakan-akan memikirkannya, mundur setengah langkah, berdiri di samping Garret. “Berapa?” gumamnya dalam suara yang hampir terlalu pelan untuk didengar. Aku mengernyit heran, tapi rupanya, pertanyaan itu bukan diarahkan padaku.

“Tiga di sini, dua lagi di dinding di belakang kita,” jawab Garret dalam suara sama pelannya.

“Bersenjata?”

“Tidak.”

“Bagus. Kubiarkan kau mengurus mereka. Firebrand, jaga dirimu.”

“Hei.” Pemimpin pecandu itu maju, mengangkat pisau. “Kau dengar aku? Serahkan barang-barangmu, *Man*, atau aku akan mulai mengerat anggota tubuh.”

“Sudah kubilang, aku tak punya apa-apa,” Riley bersikeras, mengangkat kedua lengan dengan sikap menenangkan. “Kami ke sini berakhir pekan dan sekarang benar-benar bangkrut. Aku yakin kau sering mendengar itu di sini.”

“Ponsel, kalau begitu.” Manusia itu menoleh dan menodongkan pisau ke arah Garret. “Serahkan ponselmu.”

“Maaf.” Garret mengedikkan bahu tak berdaya. “Kujatuhkan di kolam.”

Tatapan si Pecandu beralih padaku, dan aku menyeringai padanya. “Ketinggalan di taksi.”

“Benar-benar sial, kan?” tambah Riley.

“*Man*, jangan main-main denganku!” Pecandu itu mendekat, menudingkan belati ke wajah Riley. “Kau *mau* kubelah perutmu kayak babi? Itukah yang—”

Tangan Garret terulur ke depan, mencengkeram tangan yang memegang pisau dan memelintirnya ke samping, membuat si Pecandu memekik kaget dan kesakitan. Jeritannya terputus ketika si Prajurit menghantamkan siku keras-keras ke pelipisnya, menjatuhkannya persis sekarung batu. Sebelum yang lain bahkan sempat menyadari apa yang terjadi, Riley menyerang dan melayangkan tinju ke rahang salah satunya, membuat kepalanya tersentak ke samping. Pecandu itu terhuyung mundur, terjungkal melewati sofa diiringi jeritan kedua gadis tadi dan tergeletak diam.

Ada yang bergerak di sudut mataku. Aku berbalik, menghindari tangan yang meraihku, lalu menendang lutut manusia itu saat dia melintas, membuatnya terjerembap ke lantai. Garret menangkis tinju dari yang kedua dan membalas dengan pukulan *hook* kanan keras yang membuat lawannya limbung ke samping. Yang ketiga menyerbu, mengayunkan besi tulan, dan jantungku melompat ke tenggorokan. Garret merunduk menghindari hantaman pertama, lalu menekel kakinya. Begitu manusia itu terjengkang, Garret melemparkan batang besinya ke Riley, yang berbalik dan memukul pelipis salah satu pecandu, membuatnya menabrak pilar.

Selagi aku tersenyum lebar, menonton pameran kerja sama tanpa sadar itu, ada yang menarikku dari belakang dan menahan kedua lenganku di sisi tubuh. Satu lagi pecandu, berbau badan dan asap, berusaha mengangkatku dan membawaku pergi. Aku menggeram dan menyentak kepala ke belakang, menghantam hidungnya. Dia menjerit

dan membebaskanku, tapi melayangkan tamparan dengan punggung tangan selagi aku berputar ke arahnya. Aku berkelit tapi pipiku tetap saja terkena. Rasa sakit berkobar di mataku, dan sang Naga bangkit disertai raungan murka. Ketika manusia itu menggapaiku lagi, aku mengangkat kaki dan menendang selangkangannya sekeras mungkin.

Matanya menonjol, dan dia terhuyung, ternganga. Aku menendangnya sekali lagi untuk berjaga-jaga, lalu mendorongnya ke belakang. Dia ambruk sambil mengerang di lantai, lututnya ditarik ke dada, dan tak bangkit lagi.

Aku menyeringai ke arahnya, lalu berbalik mencari Riley dan Garret. Keduanya berdiri berpunggungan, dikelilingi pecandu yang meringis dan menggeliat, sedangkan penghuni sarang lainnya menonton dari jarak aman. Riley memegang besi dengan santai di samping seraya memandang berkeliling ruangan, tersenyum lebar. Garret berdiri di belakangnya dengan posisi siaga, melindungi samping tubuh, mewaspadai ancaman lain.

“Ada lagi?” tanyanya tenang.

Tak seorang pun maju. Para pecandu di lantai merangkak berdiri dan tersaruk-saruk menjauh, sedangkan manusia yang tersisa mendadak sangat tertarik pada hal lain. Riley mendengus, melemparkan besi itu disertai kelontang nyaring dan menoleh mencariku.

“Hei, Firebrand,” panggilnya begitu aku mendekat. “Maaf aku tak bisa membantu. Kau oke?”

Aku mengedikkan bahu. “Jangan cemas kan aku. Cemas kan saja orang yang mencoba menamparku.”

Garret, melangkah dari balik Riley, memberiku senyum tipis. “Kulihat kau berhasil menendangnya di posisi favoritmu,” dia mengamati.

“Dua kali.”

Riley berjengit, lalu menatap Garret. Pemuda itu menatapnya dingin, dan Riley menyeringai. “Lihat, St. George? Kita tak butuh senjata. Kau sebenarnya lumayan kompeten melumpuhkan mereka tanpa itu.”

“Akan kuingat-ingat,” sahut Garret datar, “lain kali kita menghadapi selusin prajurit bersenjatakan senapan serbu.”

Riley menggeleng. “Semoga bukan malam ini,” gumamnya, kemudian berbalik, memperhatikan ruangan itu lagi. “Sekarang pertanyaannya, bagaimana kita menemukan dua pelarian yang ketakutan dalam keka-
cauan ini?”

Langkah pelan menyela kami. Aku menoleh dan melihat sosok kurus mirip *zombie* mendekati kami dari balik bayangan.[]



RILEY

Manusia itu beringsut ke cahaya, bahunya bungkuk, mengamati kami mirip anjing liar yang tak yakin kau akan melemparkan makanan atau menendangnya. Perempuan, kusadari begitu dia mendekat. Untuk ukuran manusia, dia mungkin dulunya cantik, barangkali bahkan jelita. Tetapi, rambut pirangnya kini lepek dan tipis, kulitnya pucat dan kendur, mata biru nanar cekung. Dia mirip boneka tali kurus ketika mendekat dan berhenti tepat di luar jangkauan, ekspresi kosong dan tatapan nanar membuat nagaku menggeliat gelisah.

“Malaikat,” bisiknya.

Aku mengernyit. Adrenalinku mengalir deras; pertarungan tadi membuatku tak sabaran dan gelisah. Aku tak sedang berminat untuk ini. “Apa?”

“Para malaikat,” gumamnya lagi, dan aku melihat dia hanya punya sisa beberapa gigi di mulutnya. “Yang kalian inginkan. Yang kalian cari. Yang cantik.” Satu tangan terangkat persis ikan lemas dan menuding ke belakangnya. Aku menyipit ke seberang ruangan. Ada pintu di dinding seberang, nyaris tak tampak dalam gelap, mirip pintu masuk ke ruang tangga. “Dekat langit,” bisiknya, seakan-akan linglung. “Malaikat. Mereka harus di dekat langit.”

“Di atas?” tanya Ember, tapi manusia itu sudah berbalik dan kembali memasuki kekelaman, bergumam pada diri sendiri. Aku mendengarkan langkahnya memudar, mendengarkan dia berceloteh pelan pada diri sendiri, sampai suara itu tertelan oleh kegelapan, meninggalkan kami.

“Manusia sinting,” gumamku, dan menahan desakan untuk menepis bayangan orang gila khayalan dari jaketku. “Yah, setidaknya kita tahu tujuan kita.”

Orang-orang yang kurus dan tampak sakit menatap hampa sewaktu kami menyeberangi lantai yang terbuka, tertawa tak terkendali, atau mengobrol dengan suara pelan. Tak ada yang mencoba mencegah atau menyerang kami lagi, kecuali orang tua sinting yang tersenyum lebar dan mengucapkan komentar vulgar pada Ember. Gadis itu berputar ke arahnya, meradang. Prajurit itu cepat-cepat menariknya, mencegah Ember yang hampir menerjang dan menghentikan apa pun niatnya, yang barangkali menendang orang tua aneh itu di organ berharganya yang keriput. Aku tertawa sinis, hampir menyesal si Prajurit menghentikan Ember, tapi waktu itu kami sudah tiba di seberang ruangan, dan aku mendorong pintu hingga terbuka.

Gelombang hawa panas dan pengap berembus dari pintu, dan ada tangga besi karatan mengarah ke kegelapan yang lebih kelam di atas.

“Menurutmu kita perlu pergi sejauh apa?” Ember bertanya begitu kami sudah melewati pintu, berjejalan di kaki tangga. Di sini bahkan lebih panas daripada kasino. Bulu kudukku menegak, dan meskipun tak keberatan dengan panas, aku bisa merasakan keringat meleleh di punggungku menembus bajuku.

“Sampai puncak,” jawabku, menyorotkan senter ke tangga. “Sejauh mungkin.”

Maka, kami pun naik. Melewati beberapa set tangga dalam udara gerah mirip di oven, Ember dan si Prajurit di belakangku. Kami tak bertemu orang lain; hanya langkah kami yang menggema di ruangan. Aku menduga hawa panas dan kegelapan pekat inilah yang menjauhkan mayoritas pecandu dari ruang tangga pada malam hari, walaupun tempat itu masih berbau pesing, sampah, dan lainnya.

Dan kemudian, tiba-tiba saja, kami tak bisa melangkah lebih jauh lagi. Ruang tangga berakhir di depan pintu logam polos yang berderit sewaktu kudorong, menyorotkan senter dari bukaanannya.

Kami tiba di akhir konstruksi hotel. Di balik pintu, dinding setengah jadi dan kosen kayu lapuk menciptakan labirin logam dan besi. Dengan hati-hati, kami masuk, menepis lembaran plastik koyak yang tergantung di mana-mana, berkibar dalam angin panas. Aku mendongak, dan melihat atap membuka ke langit, walaupun mustahil melihat bintang-bintang menembus kabut kota. Tetapi, aku bisa bernapas lebih mudah, hanya dengan sedekat ini tanpa bau kotoran manusia dan kegilaan menyumbat hidungku. Seandainya aku dua naga pelarian, ke sinilah aku pergi.

“Apa yang kita cari?” tanya St. George ketika kami bermanuver melintasi lantai. Kayu berkeriut di bawah kaki kami, dan melangkah ringan melewati balok dan baut logam berkarat. Semoga saja tak ada yang ambles di bawah kami; lantainya tampak lumayan lapuk.

“Dua remaja,” kataku padanya. “Naga muda. Barangkali tak lebih muda daripada kalian.” Aku menyibak lembaran plastik dan merunduk melewati balok rendah, menghunjamkan cahaya ke sudut-sudut gelap. “Kalau kau menemukan salah satu dari mereka, serahkan padaku untuk menanganinya. Mereka pasti takut pada orang asing, pada siapa saja yang mungkin berasal dari Talon. Aku tak mau mereka melarikan diri sebelum aku—”

Ada yang menerjang dari balik sudut, mengayunkan pipa besi ke wajahku.

Aku tersentak mundur. Pipa itu gagal meremukkan batok kepalaku dengan selisih sekitar tiga sentimeter tapi mengenai tanganku, menjatuhkan senter dari genggamannya. Benda itu berputar-putar di lantai membentuk lingkaran memusingkan, sementara si Penyerang mengangkat senjata dan menyerbuku lagi.

“Tunggu!” Aku menghindar dan mundur dengan gesit, merunduk memutar balok. Pipa itu menghantam kayu beberapa mikrodetik kemudian, menimbulkan derak hampa dan kepulan debu. “Tunggu sebentar,” kataku saat penyerangku mengikuti memutar balok, memegang pipa bagaikan pemukul bisbol. Dia mengayunkannya lagi, dan aku mengelak. “Kau bisa tenang, tidak? Aku ke sini bukan untuk menyakitimu. Dengarkan dulu.”

Yang lain mulai mendekat, dan aku menatap mereka tajam. “Jangan bergerak!” bentakku, dan untungnya, mereka membeku. “Tetap di sana, kalian berdua!” aku berkeras, mengulurkan sebelah tangan, isyarat universal untuk berkata *ayo semuanya tenangkan diri*. “Kalian semua rileks dulu.”

Yang memegang pipa ragu, melontarkan sorot takut ke arah kami. Seorang gadis, aku menyadari. Lentur dan anggun, walaupun kotor, dengan mata biru besar dan rambut pirang perak setengah punggung. Dia memakai kaus lusuh dan jins kargo longgar, dan kelihatannya sudah beberapa lama tak ganti baju.

Dan dia jelas naga muda, remaja dalam sosok manusia. Agak lebih tua daripada yang biasanya kutemui, lugu dan baru lulus pelatihan, tapi tetap saja naga muda. Sesak di dadaku agak mereda, dan aku mengembuskan napas lega diam-diam. Kami menemukan dia sebelum Orde. Hanya itu yang penting.

Terengah, gadis itu mundur masih memegangi pipa di depannya. “Siapa kalian?” tanyanya dengan suara gemetar. “Kalian mau apa?” Suaranya, meski bergetar karena takut, pelan dan datar, ucapannya jelas. Dia mengangkat pipa lagi, menatap kami galak. “Aku bersumpah, aku tak akan kembali.”

“Tenang.” Aku beringsut maju dengan satu tangan masih terulur, memastikan gerakanku pelan dan tak mengancam. “Tenang dulu,” ulangku. “Kau aman. Kami bukan dari Talon.”

Dia menatapku curiga, tapi jelas sekali merileks. Senjatanya yang terangkat di antara kami, turun beberapa sentimeter, tapi tidak diturunkan sepenuhnya. “Kalau kalian bukan dari Talon, siapa kalian?” desak gadis itu. “Bagaimana kalian tahu tempat ini?”

“Namaku Cobalt.” Aku menyebutkan nama asli tanpa ragu. Lebih banyak yang mengenal Cobalt, apa dia dan apa yang dilakukannya. Dan bahkan seandainya gadis ini tak tahu, Cobalt nama nagaku, secara halus mengingatkan dia bahwa kami serupa. “Dan, pekerjaanku menemukan orang sepertimu. Orang yang ingin keluar. Aku bisa membantu,” lanjutku, mendekat sedikit lagi. “Aku bisa membawamu ke tempat aman, tempat Talon tak bisa menemukanmu. Tapi, kau harus memercayaiku.”

Kali ini, senjatanya dijatuhkan dengan cepat, dan gadis itu menatapku dengan mata terbeliak dan terpana. “Kau Cobalt,” bisiknya, dan seluruh ketegangannya pupus, digantikan oleh kelegaan. Pipanya jatuh berkelontang dari genggamannya dan bergulir ke seberang, tapi dia tak melirikinya. “Kau benar-benar di sini,” bisiknya, mencengkeram salah satu balok seolah-olah untuk menopangnya. “Kami dengar kau mungkin di kota ini, tapi kami tak punya cara menghubungimu.”

Aku menatapnya terkejut. “Kalian mencariku?”

Dia mengangguk. Setelah menarik napas, sepertinya ketenangannya kembali. “Maaf soal tadi. Aku Ava. Temanku dan aku melarikan diri dari organisasi mungkin dua minggu lalu. Ada gosip kau di Las Vegas, dan kami dengar kau bisa membantu mereka yang keluar dari Talon, jadi kami ke sini untuk mencarimu. Tapi, kami harus sembunyi begitu sampai di kota ini. St. George”

Aku mengangguk. “Kau menyebut teman,” kataku, berharap yang terburuk tak terjadi, bahwa St. George belum menemukan mereka. “Apa mereka masih hidup?”

Ava mengangguk. “Ya, dia di sini. Sebentar.” Dia berjalan beberapa langkah untuk melongok ke balik dinding. “Tidak apa-apa,” serunya ke

dalam bayangan. “Kau bisa keluar. Mereka bukan dari Talon.” Dia tertawa singkat terengah, seakan-akan tak memercayai ucapannya. “Yang datang *Cobalt*, sungguh beruntung.”

“Cobalt?”

Satu naga muda lagi muncul dari balik sudut, beringsut malu-malu ke luar. Dia lebih pendek beberapa sentimeter dari Ava dan bahkan tampak lebih muda dari Ember. Kulitnya pucat, hampir sewarna porselen, dan rambut ikal hitam legam tergerai di punggung dan bahunya. Mata hitam besar menatap kami dengan sorot penasaran bercampur takut.

“Ini Faith,” Ava memperkenalkan, mengulurkan tangan ke gadis yang satu lagi. Faith mengerjap seraya mendekat, merapat ke naga muda satunya. Ava merangkulnya dengan protektif meski masih bicara padaku. “Sehari sebelum dia menyelesaikan asimilasi, dia mengetahui bahwa Talon akan mengirimnya ke ‘fasilitas’, karena dia tak cocok menjadi Bunglon, yang merupakan rencana awal mereka untuknya.”

Aku mengertakkan rahang, berjuang menyembunyikan kemarahan. “Fasilitas” adalah istilah Talon untuk tempat mereka mengirim para *dragonell* agar menjadi indukan, yang tugasnya hanya memproduksi telur seumur hidup mereka. Talon senang memulai indukan sejak muda karena, seperti segala-galanya dalam kehidupan naga, menghasilkan keturunan butuh waktu lama. Hampir dua tahun untuk bertelur sejak *dragonell* kawin, dan setahun lagi untuk menetas. Sewaktu masih di Talon, ada rumor gelap beredar di organisasi bahwa jumlah telur yang subur menurun drastis. Mencemaskan karena satu dari tiga telur tak menetas, dan tak ada yang tahu apa sebabnya. Yang terjadi pada telur “gagal” juga misterius; semuanya menghilang, dikirim ke tempat yang tak diketahui. Aku tak tahu cerita sebenarnya, atau ke mana telur-telur itu menghilang, tapi salah satu tujuan besarku adalah menemukan fasilitas tersebut, membebaskan seluruh *dragonell* dan membakar tempat itu rata dengan tanah.

Nanti, kataku pada diri sendiri sementara amarah memanaskan paru-paruku, membuat udara terasa mirip asap. Suatu hari nanti kau akan bisa menyelamatkan mereka semua, tapi bukan malam ini. Jangan teralihkan.

“Bagaimana kalian tahu tentang aku?” tanyaku pada dua naga muda itu.

“Semua di organisasi tahu tentangmu,” jawab Ava. “Para pejabat berusaha membantah, tapi kami semua mendengar gosip tentang naga pemberontak yang membantu mereka yang ingin meninggalkan Talon. Kau hanya harus menemukan dia—atau berharap dia menemukanmu—sebelum Viper datang.”

Ember berkedip. “Wow, dengar itu,” ucapnya, tersenyum lebar padaku. “Kau terkenal, atau setidaknya terkenal bereputasi buruk. Robin Hood sungguhan.”

Aku menahan desakan untuk menggosok mata. Firebrand kecilku yang pembangkang mungkin menganggap itu kabar baik, menentang organisasi, tapi aku tak mau perhatian sebanyak itu dari Talon. Mereka membicarakanmu artinya mereka memikirkanku, yang tak pernah merupakan hal positif. Aku selalu menghindari perhatian, terutama setelah mengeluarkan naga muda. Kami bertahan selama ini karena aku tahu cara menghilang, lenyap tanpa jejak. Talon organisasi yang terlalu besar untuk dihadapi terang-terangan. Sebenci apa pun aku pada mereka dan ingin melihat mereka hancur, aku tahu bahwa jaringan bawah tanahku yang kecil dan jelata takkan pernah mampu melawan kekuatan dahsyat Talon. Saat ini, aku hanya dianggap gangguan. Aku tak mau tiba di titik ketika organisasi mengerahkan seluruh kekuatan untuk menghadapiku dan jaringanku, sebab kemungkinan besar kami takkan mampu bertahan.

Mata gelap Faith mendadak beralih ke rekan-rekanku. “Siapa mereka?” bisiknya.

“Aku Ember.” Ember maju sebelum aku sempat buka mulut. “Aku juga baru saja keluar dari Talon. Kau bisa memercayai Riley, uh ... Cobalt. Dia tahu apa yang dilakukannya. Dia akan menjauhkan kalian dari mereka.”

Faith berkedip. “Kalau dia?” tanyanya, menatap si Prajurit yang berdiri sedikit di belakang kami. “Dia bukan naga. Kenapa dia di sini?”

Ember menegang, dan aku cepat-cepat turun tangan. “Dia tidak apa-apa,” ucapku lancar, tak menggubris kernyitan Ember. “Kalian bisa memercayai dia. Dia di sini untuk membantu.” Aku hampir tercekik oleh kata-kata itu, tapi membuat naga-naga muda tersebut memercayai kami lebih penting daripada kebenaran saat ini. Aku tak mau mereka panik kalau tahu apa dia sebenarnya. Ekspresi si Prajurit tetap datar mendengar kebohongan blakblakan itu, dan Faith akhirnya tampak rileks.

Aku menatap Ava. “Kalian berdua siap pergi?” tanyaku. Malam memudar dengan cepat, dan aku tak nyaman berdiri di tempat terbuka seperti ini. Begitu kami kembali ke keamanan hotel, baru kupikirkan apa yang akan kami lakukan. “Kalian harus tinggal bersama kami sebentar sampai kita bisa meninggalkan kota. Tapi setelah itu, akan kucarikan tempat aman untuk kalian berdua.”

Dia mengangguk letih. “Ya, tolong. Di mana saja lebih baik daripada di sini, menunggu Talon atau St. George datang.”

“Benar.”

Telepon berdentung di saku jinsku, membuatku terlonjak, lalu mengumpat pelan. Hanya ada satu orang yang meneleponku saat ini. Dengan satu alasan.

Tidak. Jangan sekarang. Dengan kengerian merekah di perutku, aku menempelkan ponsel di telinga dan membentak, “Wes. Katakan kau takkan bilang apa yang menurutku akan kau—”

Desisannya menyelaku. Aku mendengarkan suara panik di ujung seberang, menurunkan telepon, lalu berbalik menatap Ember dan si Prajurit.

“Mereka di sini.”[]



GARRET

“Orde?”

Naga pemberontak itu menatapku, kemarahan dan kebencian berkelebat di wajahnya, seolah-olah aku memanggil mantan saudara-saudaraku ke sini hanya dengan kehadiranku. “Menurutmu siapa?” bentaknya. “Tentu saja Orde. Mereka sepertinya selalu muncul belakangan ini, seperti sihir, di mana pun kita berada.” Dia menjejalkan ponsel di jaket dan menyusurkan kedua tangan di rambut. “Berengsek, waktunya buruk sekali. Bagaimana mereka bisa terus-terusan menemukan kita?”

Memang kekanak-kanakan dan ingin membalas dendam, tapi aku tak tahan. “*Sekarang*, apa kita butuh senjata?”

“St. George?” Gadis berambut hitam, Faith, menciut, matanya terbeliak dan ketakutan. “Orde di sini?” Tatapannya berkelebat ke pintu ruang tangga, seolah-olah pasukan bersenjata bisa menghambur masuk kapan saja, lalu hinggap ke pinggir bangunan. “Kita harus terbang,” bisiknya, beringsut menjauhi gadis satunya, menuju tepi lantai yang tinggi. “Mereka bakal membunuh kita kalau kita tidak—”

“Jangan!” Riley berbalik. “Jangan terbang. Kita tak tahu di mana St. George, atau apa yang mereka miliki di luar sana. Mereka bisa saja sedang mengawasi bangunan ini sekarang, menunggu kita.”

“Aku akan mengambil risiko.” Gadis itu berhenti, tapi tampak hampir panik. “Itu Orde! Kita harus terbang. Lebih baik daripada mati.”

“Faith, hentikan.” Aku tak berani maju, jangan sampai aku membuatnya ketakutan dan melompat dari atap saat itu juga. “Dengarkan

aku. Itulah yang mereka inginkan. Ini salah satu taktik mereka, kirim pasukan darat untuk memaksa sasaran ke udara. Seperti berburu burung puyuh.” Dia mengerjap ke arahku, matanya nanar oleh kengerian. Aku bertanya-tanya apa ada ucapanku yang dimengertinya. “Barangkali ada satu regu penembak jitu di atap saat ini,” lanjutku, mengisyaratkan gedung-gedung di sekeliling kami. “Kalau kau terbang, mereka akan menembakmu jatuh—”

Desing baling-baling helikopter menyelaku, lolongan gemuruh dalam keheningan. Faith berjengit, tatapannya terarah ke langit, tapi Ember berkelebat maju, memeluk pinggangnya dan menariknya mundur ... persis sebelum sorotan lampu membelah lantai, lewat hanya beberapa sentimeter dari tempat mereka berdiri. Kami yang lain merunduk dan merapat ke dinding, melebur dalam bayangan, begitu helikopter hitam tak bertanda memutar gedung sekali, lalu menjauh dengan pelan.

Ember memelototi helikopter itu, matanya berkilat, sementara Faith merintih dan meringkuk di dekatnya. “Nah, memang ada penembak jitu,” katanya. “Sekarang bagaimana, Riley?”

Menempel di dinding bersama Ava, Riley menggeramkan makian dan menatapku. “Ada ide cemerlang untuk lolos dari ini?”

“Kembali lewat gedung,” jawabku. “Hotel ini besar. Mereka mungkin mengirim lebih dari satu unit menyisir lantai-lantainya, datang dari arah berbeda. Kalau kita bisa melewati tim darat, kita punya kesempatan keluar tanpa ketahuan.”

“Kalau kita tak bisa?”

“Kita merangsek menembus mereka.”

Riley memaki lagi. “Baiklah,” geramnya. “Pergi, kalau begitu. Kami tepat di belakangmu.”

Helikopter berputar lagi, dan kami menahan napas ketika kendaraan itu melintas, sorotan lampu merambati dinding dan lantai. Aku menunggunya berlalu, memperhatikannya meluncur memutari sudut,

lalu berlari ke pintu ruang tangga. Aku mendengar yang lain tergopoh-gopoh menyusulku, dan membuka pintu tanpa melambat, menghambur melewati ambangnya, memasuki gedung.

Kami cepat-cepat menuruni tangga, aku di depan, Ember tepat di belakangku. Ava dan Faith mengikuti, dan Riley terakhir, menjaga belakang kami. Langkah kami menggema di ruang tangga, nyaringnya tak wajar dalam kesunyian. Setiap kali melewati pintu masuk ke lantai lain, sarafku mendering, bertanya-tanya apa kali ini pintu akan menjebak terbuka dan seregu prajurit masuk untuk membunuh kami.

Sesosok tubuh mendadak menikung dan menaiki tangga, membuat Faith memekik. Bukan prajurit, melainkan orang sipil berkaus oblong putih, topi bisbol bertengger miring di kepalanya. Dia terhuyung, hampir menabrakku, dan aku nyaris tak sempat mencegah diri sendiri melayangkan tinju ke lehernya.

“Sial!” Orang sipil itu menatapku marah dengan mata terbeliak, lalu mendesak lewat, berlari menaiki tangga. “Minggir, bedebah! Tim SWAT keparat di mana-mana.” Dia tergopoh-gopoh melewati Riley, yang menatapnya jijik, lalu melanjutkan naik, langkahnya memudar ke kegelapan.

Ember menghela napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. “Mereka di gedung ini,” gumamnya ketika kami mulai menuruni tangga lagi. “Menurutmu sedekat apa mereka, Garret?”

Dua lantai di bawah kami, ada pintu terbuka.

Aku langsung berhenti dan berputar sewaktu sorot senter menyusuk kekelaman di bawah. “Mundur!” perintahku, mendengar kaki bersepatu bot menaiki tangga di bawahku. “Semuanya, mundur! Mereka di sini.”

Tembakan menggema, memantul di dinding dan susuran tangga, Faith menjerit. Kami berlari kembali menaiki tangga, mendengar para prajurit mengejar, berondongan senjata menggema di ruang tangga.

“Lewat sini!” Di depan kami, Riley berhenti di pintu masuk lantai dua belas dan membukanya. “Kita sasaran empuk di sini. Semuanya keluar. Cepat, cepat!” Ava dan Faith buru-buru merunduk melewati pintu yang terbuka, dan kami menyusulnya, memasuki koridor sempit belum selesai dibangun dengan kamar-kamar kosong mendereti dinding. Labirin koridor, gelap dan sepi terentang di kedua sisi.

Para prajurit masih mengejar. Tanpa ragu kami berlari, memutar sudut persis saat pintu di belakang kami terbuka dan pengejar kami menyusul memasuki labirin. Aku mendengar satu orang memanggil bantuan, memberi tahu regu lain di mana kami, dan tahu bahwa tim penyerbu bakal memenuhi lantai ini dalam hitungan menit. Sisanya ditugaskan menjaga pintu, pintu keluar, pintu ruang tangga; di mana saja tempat kami mungkin mencoba kabur. Gumpalan dingin bersarang di perutku. Keluar dari sini bakal sulit, kalau bukan mustahil.

Setelah satu atau dua menit berlari, ketika sepertinya para prajurit tak persis di belakang kami, Riley memasuki satu ruang terbuka dan kami menyusulnya. “Oke,” dia tersengal, bersandar di dinding, “semua ini benar-benar kacau balau. Kita butuh strategi baru, cepat.” Dia menatapku. “Ada saran, St. George? Apa yang mereka lakukan di luar sana?”

“Sekarang, seluruh regu akan berkumpul di lantai ini,” jawabku, mengintip ke koridor untuk memastikan para prajurit tak di dekat sana. Benakku berpacu, berusaha memikirkan rencana, melawan apa pun yang akan mereka lakukan. “Mereka akan mencoba menutup semua jalan keluar,” lanjutku, kembali merunduk ke dalam, “tapi kalau kita menemukan ruang tangga lain sebelum mereka sampai ke sini, kita mungkin bisa menyelinpap melewati mereka dan tiba di lantai lain. Kita akan punya sedikit waktu selagi mereka mencari kita di sini. Yang sulit adalah menemukan jalan keluar yang tak dijaga.”

“Satu masalah demi satu masalah dulu,” gumam Riley letih, dan menjauhkan tubuh dari dinding. “Yang pertama, mencoba meninggalkan lantai ini sebelum bedebah lain tiba. Ada ide?”

“Ada satu ruang tangga lagi di ujung barat gedung,” kata Ava, melanjutkan kami. Dia berdiri di sebelah Faith, tampak tenang menghadapi kematian yang menjelang. Tak seperti naga muda satunya, yang membeku karena ngeri, mata Ava besar dan mantap. “Aku melihatnya waktu kami kali pertama tiba di sini. Kita bisa mencoba ke sana sebelum St. George datang.”

Debum nyaring menggema dari koridor seberang, diikuti seruan “Aman!” Prajurit di belakang kami menendang mendobrak pintu, dengan sistematis memeriksa setiap ruangan sebelum melanjutkan langkah. Riley berjengit.

“Ruang tangga kalau begitu,” bisiknya, mengisyaratkan agar Ava ke depan bersamanya. “Ayo.”

Kami berlari ke ujung koridor, Riley dan Ava kali ini memimpin, aku paling belakang. Aku tak tahu apakah lawan mendengar kami dan mengejar, dan aku tak berhenti untuk menoleh. Kami menyusuri koridor beton sempit, merunduk menghindari balok dan melewati puing-puing, berdoa agar ketika kami berbelok tak menemukan jalan itu diblokir oleh prajurit bersenjata.

Selagi kami mendekati persimpangan tempat dua koridor bertemu, bulu kudukku menegak. Empat orang bertopeng dan berbaju tempur memutar sudut di ujung koridor yang kami lewati tadi. Sambil mendesiskan peringatan ke Riley, aku menyambar dua sosok terdekat—Ember dan Faith—dan menarik mereka ke persimpangan koridor, tepat saat tembakan M-4 memenuhi lorong.

Faith meratap, mengangkat kedua tangan membekap telinga, sementara raungan senjata api menembus udara dan peluru merobek bongkahan kayu dan plester dari dinding. Saat menariknya menjauhi

pinggir tembok, aku mendongak dan melihat Ava dan Riley di sisi lain koridor, berondongan peluru memelas di antara kami. Para prajurit itu mendekat, menembak tanpa henti seraya berderap maju serempak. Dari suara senjata itu, mereka akan tiba di tempat kami beberapa detik lagi.

Aku menemui tatapan Riley, dan dia memberi isyarat dengan panik pada kami. “Berpencar!” serunya di antara lolongan karabin. “Bawa mereka keluar dari sini, St. George. Kita akan bertemu di hotel. Pergi!”

Aku mengangguk dan menoleh kedua gadis itu. “Ayo,” kataku, dan Ember mendekati Faith, masih meringkuk di dinding.

“Faith.” Dia melepaskan lengan gadis itu dari kepala. “Hei, kita harus pergi.”

“Tidak!” Faith mendongak, menatap panik mencari naga muda satunya. “Bagaimana dengan Ava? Kita tak boleh meninggalkan mereka.”

“Kita tak bisa membantu mereka sekarang!” Ember menyergah dan menarik gadis itu menjauhi dinding. Rentetan peluru mendekat, begitu juga langkah para prajurit. “Dia bersama Riley, dia akan baik-baik saja. Faith menarik napas untuk membantah, dan Ember menggeram padanya dengan amarah naga penyembur api. “Cepat!”

Faith terisak putus asa, lalu tersaruk-saruk melewatiku menyusuri koridor. Aku mulai menyusulnya tapi Ember berhenti sejenak, melontarkan tatapan terakhir ke Riley dan Ava, yang sudah berlari ke arah berlawanan.

“Hati-hati, Riley,” bisiknya, sebelum berputar mengejarku dan Faith. Kami menikung persis saat para prajurit tiba di persimpangan, mengirimkan badai peluru menyusul kami, dan perasaan apa pun yang kumiliki tentang Ember dan naga pemberontak itu dengan cepat digantikan oleh pikiran untuk bertahan hidup.[]



RILEY

Aku mungkin tak bisa lolos dari yang satu ini.

Dengan berang, kuusir pikiran itu seraya memimpin Ava menembus labirin koridor, gema tembakan dan suara prajurit bergaung di belakang kami. Aku tak boleh mulai berpikir seperti itu. Aku pernah lolos dari situasi yang lebih buruk; lagi pula, terlalu banyak yang mengan-dalkan aku; aku tak boleh mati sekarang.

“Riley, tunggu,” kata Ava, menghentikanku di tengah koridor. Naga muda berambut pucat itu mengedarkan pandang dengan cepat, mata biru mengamati, lalu mengedikkan kepala ke ambang pintu yang terbuka. “Lewat sini,” dia mengumumkan, dan memelesat ke dalam. Sam-bil mengernyit, aku menyusulnya, mendengar lawan mendekat di belakang kami, bertanya-tanya apa yang direncanakannya. Kami tak boleh sampai terperangkap.

“Apa yang kita lakukan?” desisku sementara naga itu bergegas me-nuju sepasang pintu balkon. “Kita tak bisa terbang, Ava. Mereka me-nempatkan penembak jitu di luar sana—”

“Kita bukan mau terbang,” Ava membuka kunci dan menggeser pintu kaca ke belakang, menoleh ke arahku. “Aku tahu apa yang kulakukan,” sahutnya melihat raut raguku. “Percayalah padaku, Cobalt.”

Teriakan menggema dari koridor, membuat kulitku merinding. “Kelihatannya aku tak punya pilihan,” geramku, dan mengikutinya ke balkon. Dia tak melontarkan tubuh ke udara tapi bergegas ke pagar dan memanjatnya, membuat jantungku melompat ke tenggorokan.

Sejenak, dia bergelantungan di ketinggian mematikan, kaki menjuntai tanpa ada pijakan. Kemudian, dia mengayunkan kaki dua kali, lalu melepaskan pagar. Jantungku melesak kencang lagi saat membungkuk dan menyaksikan dia turun ke balkon tepat di bawah kami, mendarat sambil berjongkok anggun.

Dia berdiri, mendongak ke arahku, sementara aku menyuruh jantungku agar berdetak lagi. “Cepat!” desaknya tepat ketika kaca di belakanku pecah. Peluru terpantul di pagar, dan aku buru-buru memanjatnya, menyita setengah detik untuk mengayunkan kaki ke depan sambil melepaskan pegangan.

Aku menabrak beton dan berguling, membagi sebagian benturan, walaupun gigiku masih mengertak dan rasa sakit merambati lenganku karenanya. Ava menarikku bangkit dan menyeretku menjauhi pagar balkon persis ketika para prajurit menjulurkan senjata dari pagar dan menembaki kami di bawah. Kami berlari ke dalam kamar memasuki serangkaian koridor gelap lain. Kali ini tanpa dikejar-kejar musuh, setidaknya saat ini.

Aku bersandar di dinding untuk mengatur napas, Ava juga. Tersengal, kutatap dia, tubuh ramping dan wajah belia tenangnya. “Sudah berapa kali kau melakukan ini sebelumnya?” tanyaku. Dia mengangkat bahu, menyibak rambut pucat panjang ke balik bahu.

“Aku dilatih untuk ini,” ujarnya sementara aku bertanya-tanya Talon menetakannya sebagai apa sebelum dia kabur. Basilisk, Gila dan Viper merupakan agen yang menerima latihan tempur khusus. “Ujian terakhirku seharusnya bulan ini,” lanjut Ava, menatap dinding, matanya suram oleh kenangan. “Tapi, aku tahu aku tak bisa menjalankan perintah mereka. Manajemen baru sangat tak tertahankan.” Sorot jijik tak disangka-sangka menembus ketenangannya. “Menyembunyikan perasaanku semakin sulit saja. Aku sudah lama berencana pergi, sejak mendengar tentangmu.” Tatapannya berkelebat ke arahku, lalu menjauh

sama cepatnya. “Aku biasanya tak sekacau ini,” dia mengakui, bahunya memerosot seolah-olah malu. “Aku berencana kabur begitu ujianku tiba, tapi kemudian aku mendengar soal Faith dan ... hal-hal terjadi sedikit lebih cepat daripada niat awalku.” Dia mendesah, memejamkan mata rapat-rapat. “Semoga dia baik-baik saja,” bisiknya. “Aku sudah berjanji menjaganya.”

Aku menyentuh lengannya. “Dia akan baik-baik saja,” kataku, mengizinkan cengiran tipis meregangkan mulutku. “Kau tak kenal Ember. Dia akan membakar habis bangunan ini sebelum membiarkan siapa pun menyakitinya. Dan si Prajurit ... memang berengsek, tapi dia tahu yang dilakukannya. Percayalah, dia akan baik-baik saja.”

Ava menatapku dengan mata biru serius. “Kau sangat memercayai mereka,” ujarnya. “Sudah lama sekali sejak aku bisa memercayai siapa pun selain diri sendiri.”

“Semoga itu akan berubah.” Aku menjauhkan diri dari dinding. “Tapi sekarang, kita harus mengkhawatirkan diri sendiri. Ayo, kita belum keluar dari sini.”

Kami menyelipkan melewati koridor kosong, memasang telinga mewaspadaai suara atau langkah kaki, sampai tiba di koridor lift. Ava mengernyit saat aku menghampiri sepasang pintu besi dan menyelipkan jemari di antara celah yang tertutup rapat. “Kau sedang apa?”

“Lupakan ruang tangga.” Aku mendengus, mengertakkan gigi seraya membuka paksa pintu lift. Pintunya melawan, keras kepala akibat karat dan tak pernah dipakai. “Orde barangkali menjaga semuanya. Atau memakainya sekarang. Aku tak mau berpapasan dengan prajurit lain di tangga, jadi kita akan lewat rute tak biasa.” Ava memperhatikan aku menyelipkan bahu di celah dan menoleh ke arahnya. “Kau tidak punya klaustrofobia, kan?”

Ada pintu terbanting di suatu tempat di labirin koridor, dan darahku membeku. Klaustrofobia atau tidak, kami kehabisan waktu. Sambil

menggeram, aku mendorong pintu sekeras-kerasnya, menghantamnya dengan bahu. Pintu itu akhirnya mengerang berkarat dan dengan enggan bergeser mundur beberapa sentimeter. Udara panas dan pengap berembus dari bukaan, dan lorong lift yang panjang dan gelap gulita meluncur ke bawah ke dalam kekelaman.

Aku mengamati jarak dari tepi ke tangga pemeliharaan di dinding, lalu menoleh menatap Ava. "Kau duluan."

Sorot senter melayang di sepanjang tembok, dan suara kaki bersepatu bot menggema melewati koridor. Tanpa ragu Ava melompat ke dalam lorong dan meraih anak tangga dengan anggun, lalu mulai menuruninya. Aku menyusul, mengertakkan gigi saat tangga bergetar oleh bobotku. Kalau sampai patah, kami dalam masalah; jatuh di sini akan membunuh kami sepasti jika prajurit menjulurkan senjata mereka dari pintu lift dan memenuhi lorong dengan peluru.

Semoga keberuntunganku berlanjut.

Bersama-sama, kami turun memasuki kegelapan pekat.[]



EMBER

Hujan peluru tumpah di belakang kami begitu kami menikung lagi, dan Faith menjerit.

“Garret!” seruku tersengal, sementara cahaya senter melintasi dinding di depan kami, dan prajurit itu mendadak berhenti di tengah-tengah koridor. Aku berhenti di belakangnya, bergidik mendengar suara-suara kasar mendekat dari berbagai arah. “Mereka mengepung lantai ini,” bisikku, merasakan jantung berdebar di telingaku. “Kita terjebak.”

Garret memindai koridor, tatapannya tertuju ke sepasang pintu terbuka di ujung koridor. “Lewat sini,” perintahnya, dan kami berlari melewati pintu itu memasuki semacam ruang konferensi luas. Baru separuh selesai; perancah di mana-mana, dan balok-balok besi besar yang berderet di tengah lorong, menciptakan kekacauan besi dan baja yang centang-perenang. Gelap sekali, dan udaranya pengap oleh bau debu dan kapang.

Garret menarik kami ke belakang kerangkeng perancah dan balok-balok besi. “Faith,” ucapnya pelan, mengalihkan perhatian gadis itu padanya. “Tatap aku.” Mata Faith besar dan berkaca-kaca, dan jejak air mata terlihat di pipi berdebunya saat dia mendongak. “Dengarkan aku. Aku ingin kau naik ke puncak perancah, berbaring dan jangan bergerak. Jangan mengangkat kepala atau bersuara, apa pun yang kau dengar. Kau bisa melakukannya?”

Faith menatapnya. “Apa ... apa yang akan kau lakukan?” bisiknya, menatap kami dengan ngeri. “Kalian tak akan meninggalkan aku di sini, kan?”

Garret menggeleng. “Kami tak akan meninggalkanmu,” jawabnya, dengan ketegasan senyap yang membuat kulitku merinding. “Tapi, kau tak boleh terlihat. Aku tak bisa mengkhawatirkanmu kalau akan melakukan ini.” Faith mengerjap bingung, tapi Garret tak menjelaskan. “Naik ke sana,” ucapnya lembut, mengangguk ke perancah. “Kalau yang terburuk terjadi, tunggu sampai mereka pergi, lalu keluar dengan cara apa pun yang kau bisa. Pergi.”

Sambil terisak sekali lagi, Faith berbalik dan menaiki tangga, menghilang dari pandangan.

Suara-suara bergema di luar, dan sorot senter menusuk kegelapan di luar pintu. Para prajurit berkumpul menuju ruangan ini. Garret meraih pergelangan tanganku dan menarikku lebih jauh ke balik bayangan.

Aku mendekat, meletakkan kedua tangan di dadanya, merasakan jantungnya berpacu. “Apa rencananya?” bisikku, heran karena suaraku begitu mantap.

Dia menarik napas dalam-dalam diam-diam. “Akan ada dua tim,” gumamnya, melirik pintu masuk dan cahaya yang makin dekat. “Barangkali lebih, kalau mereka memanggil bantuan. Enam prajurit setidaknya, bersenjatakan M-4, sepucuk pistol dan sepasang granat kejut. Itu prosedur standar untuk serangan semacam ini.” Suaranya tenang, tak gelisah, seraya menganalisis dengan kalem peluang kami selamat. “Kita sebaiknya berpisah,” katanya muram. “Aku akan mendekat, melumpuhkan satu atau dua orang, lalu kau menyerang yang lain dari arah berbeda begitu mereka merespons. Usahakan mengejutkan mereka. Kalau mereka melihat kedatangan kita, selesai sudah.”

Aku bergidik, memejamkan mata. “Baiklah,” gumamku, mencengkeram bajunya. “Tidak masalah. Persis waktu latihan dengan Nyonya

Talon Galak.” Hanya saja, kali ini menghadapi prajurit sungguhan, dan senjata sungguhan. *Tak ada peluru cat kali ini, Ember.*

Garret menatapku, dan untuk kali pertama bayangan rasa takut melintas di wajahnya. Bukan untuknya, aku menyadari, tapi untukku. “Ember”

“Awas kalau kau berani menyuruhku naik dan bersembunyi, Garret,” aku memperingatkan, menyipit ke arahnya. “Itu yang biasa diucapkan Riley, dan akan kukatakan padamu yang kukatakan padanya. Aku tidak akan membiarkanmu melawan mereka sendirian.”

“Aku tahu. Maksudku ... aku bukan ingin bilang itu.” Tangannya terangkat dan mencengkeram lenganku seraya mendekat. “Tapi ... hati-hatilah, Ember,” ucapnya, tatapan tajamnya membakarku. “Mereka akan mencari naga. Mereka tahu berbahayanya naga bila tersudut dan terjebak. Ingat, mereka sudah terlatih untuk skenario ini, kami *semua* terlatih untuk ini. Lakukan apa yang harus” Satu tangan menekan pipiku. “Tapi, tetaplah hidup,” bisiknya.

Aku menelan gumpalan di tenggorokan. “Kau juga.”

Sosok-sosok muncul di ambang pintu, membekukan kami di tempat, begitu enam orang melangkah masuk, mengacungkan senjata. Mereka menyebar, maju dengan waspada ke dalam ruangan, mengayunkan senjata dengan lengkungan kecil, senter taktis di bagian bawah senjata mereka menghunjam kegelapan.

Garret mundur. Matanya berubah keras, topeng hampa prajurit terpasang di wajahnya selagi dia melebur ke bayangan dan lenyap dari pandangan. Aku memelasat ke balik satu perancah, lalu merunduk begitu poros cahaya menyapu dinding seberang, membuat jantungku berdentam.

Oke, bagaimana caraku melakukan ini? Aku menarik napas dalam-dalam untuk memelankan detak jantung, lalu mengedarkan pandang. Walaupun luas, tempat ini berantakan. Banyak area sempit dan ruang

untuk bersembunyi, sehingga musuh dalam posisi lemah jika aku bisa mendekat. Sebenarnya, ini mirip sekali dengan latihanku bersama Lilith, ada regu bersenjata mengejarku di gudang penuh sesak sementara aku memikirkan cara “membunuh” mereka. Tentu saja, aku juga sering “mati”. Tertembak oleh senjata bola cat, sementara para prajurit makin menyadari serangan dari atas.

Dari atas

Aku merunduk, melepaskan pakaian dan meninggalkan celana pendek, atasan, dan baju dalam di dasar pilar. Kesopanan atau rasa malu yang mungkin kurasakan ditelan oleh kebutuhan untuk bertahan hidup, lagi pula, tak seorang pun yang bisa melihatku gelap-gelap, bahkan Garret. Dalam situasi lain, aku mungkin tak mencemaskan merusak pakaian, tapi aku tak memakai baju Viper-ku, dan kalau kami berhasil keluar dari sini aku tak mau berlari telanjang bulat di jalan-jalan Las Vegas.

Para prajurit itu kini sudah di tengah ruangan, senter mereka merayap kian dekat selagi mereka maju. Aku bergegas ke perancah terdekat, mulai memanjat, merasakan besi dingin, karat, dan sarang laba-laba di bawah jemari dan telapak kaki. Setibanya di atas, aku merayap tanpa suara di sepanjang papan, merendahkan kepala, sampai hampir berada di atas sepasang prajurit dan bisa melihat puncak kepala mereka. Aku tak bisa melihat Garret, tapi aku tahu dia di dekat sana, menunggu momen tepat untuk menyerang. Aku akan siap begitu dia menyerang.

Selagi aku menahan napas, otot tegang dan berdenyar oleh energi tepat sebelum Beralih, kakiku menyentuh paku longgar di pinggir kayu. Benda itu jauh dan berdenting di semen, bunyi pelan yang mirip gong di ruangan sepi. Prajurit di bawah langsung menyapukan senter ke atas perancah. Jantungku melesak, dan aku merunduk, menempelkan pipi ke papan, sementara tempatku bertengger diterangi cahaya.

“Kau dengar ...?”

“Yeah.” Senter itu bergerak maju mundur di sepanjang papan. Aku bernapas pendek-pendek dan membayangkan pikiran tak kasatmata. “Kurasa mungkin dari atas sana—”

Teriakan teredam terdengar dari sudut lain ruangan, diikuti suara perkelahian, tubuh dihantamkan ke dinding, letusan senjata. Cahaya menghilang begitu kedua prajurit itu memutar senjata ke arah suara tersebut, dan aku melompat bangkit.

Ini dia, pikirku, dan melompat dari perancah, merasakan tubuhku meledak di tengah loncatan. Aku mendarat di salah satu prajurit dalam sosok naga sepenuhnya, mengimpitnya ke lantai, dan menoleh ke yang satu lagi sambil meraung, menyemburnya dengan api saat dia berbalik. Dia mundur, lidah api menjilatnya, tapi rupanya baju tempurnya kebal api sebab itu tak mencegahnya mengangkat senjata dan menembak. Aku bersembunyi ke balik pilar, api memercik di sekitarku dan memantul ke dalam bayangan. Prajurit itu menjauh, memberondongkan tembakan sebentar-sebentar dan berteriak memanggil rekannya, senternya berayun liar maju mundur. Baju tempurnya masih terbakar, tapi apinya perlahan padam, dan dia tampak mirip obor dalam gelap.

Ada yang muncul dari bayangan di belakangnya, pistol teracung ke punggungnya. Jantungku melonjak ketika Garret diam sejenak dengan sengaja, lalu menurunkan senjata itu dan menembak sekali, ke kaki lawan. Dia menjerit dan berputar saat terjatuh, mengangkat senapan, tapi Garret memelasat maju, menghantamkan popor pistol ke wajahnya dan merebut senapan darinya sementara dia tersungkur ke lantai.

Lebih banyak tembakan lagi terdengar, raungan memekakkan senapan serbu membuat telingaku berdenging begitu anggota pasukan lainnya berkumpul di lokasinya. Garret menukik berlindung sewaktu mereka mendekat, tak melihatku dalam gelap.

Aku menggeram dan menyerang, menerkam salah satunya dari belakang, mengatupkan rahang di kakinya dan menyeretnya melintasi

lantai. Dia berteriak, mencakari lantai, dan rekan-rekannya langsung mengarahkan senjata padaku.

Ada kelebatan, dan Garret menyerang mereka dari belakang, memukul belakang telinga salah satunya dengan pistol dan merebut senjata yang lain ketika berbalik. Prajurit di bawahku berusaha memutar tubuh untuk menembak, tapi aku mengimpit dan menghantamkan kepalanya ke lantai. Dia bergidik lalu terkulai, senjatanya terjatuh. Tegang, aku mendongak persis saat prajurit kedua memukul Garret dan menyikut rahangnya. Garret terhuyung, dan manusia itu langsung menghantam kepalanya dengan senapan serbu, membuatnya berlutut, lalu mengangkat senjata untuk menembak.

Aku menerkam sambil meraung, menubruk prajurit itu persis ketika dia menarik pelatuk. Dia memulihkan diri, memutar moncong senapan ke arahku, dan aku menyembur wajahnya dengan api. Dia berteriak, mengangkat tangan untuk membuka helm dan topeng yang terbakar ... sementara Garret berdiri dan meninju rahangnya sekeras-kerasnya.

Manusia itu limbung, jatuh menabrak pilar dan memerosot ke lantai, kepalanya terkulai ke dada selagi dia pingsan. Keheningan menyelimuti, gema teriakan dan letusan senjata memudar ke dalam gelap. Masih gemetaran oleh amarah dan adrenalin, aku menatap Garret, bertanya-tanya apa kami benar-benar sudah menang. Apa ini benar-benar sudah berlalu.

Dia berdiri memegang tangan, menatap prajurit yang memerosot di pilar, ekspresinya terbelah antara rasa lega dan bersalah. Darah meleleh wajahnya dari pelipis, merayap menuruni pipi, dan perutku menegang. "Kau berdarah!" seruku, melompati tubuh salah satu prajurit. Cakarku berkeletak gugup di lantai saat aku berderap mendekat. "Kau tidak apa-apa?"

Dia mengangguk tersiksa. "Hanya goresan," jawabnya, menurunkan lengan begitu aku tiba. "Tidak serius." Sambil meringis, dia menunduk

menatap tangannya, mengepal-engepalkannya. “Tapi, kurasa aku membakar diri sendiri waktu meninju prajurit terakhir.”

“Coba kulihat,” kataku meraih lengannya. Dia menegang, dan aku membeku begitu melihat kaki depanku yang bersisik, cakar hitam melengkung mengambang di dekat kulitnya. Cakar yang bisa dengan mudah merobek dan mencabiknya. Tatapan kami beradu, dan aku melihat pantulanku di pupil abu-abunya: kadal besar bertanduk dengan cakar dan sayap terentang, menjulang di atasnya. Kami bertatapan sejenak, naga dan prajurit, dikelilingi tubuh-tubuh mantan rekannya.

Garret yang duluan bergerak. Tepat sebelum aku menarik diri, dia mengangkat lengan dan mengulurkannya padaku, meletakkan punggung tangan dengan lembut di tanganku. Dengan jantung melesak, aku berhati-hati melingkarkan cakar di pergelangannya. Dia tak bergerak, tak berjengit atau tegang, walaupun sepetak kulitnya memerah mengilap tanda terluka bakar. Aku menelan ludah kuat-kuat.

“Maaf soal itu.”

“Aku pernah mengalami yang lebih buruk.” Dia menahan tatapanku, mata abu-abunya tajam. “Lagi pula, sulit untuk marah pada sesuatu yang menyelamatkan nyawaku.”

“Garret? Ember?”

Faith beringsut mendekat. Dia memegang pipa besi di kedua tangan, pipa itu yang bergetar selagi dia memandang berkeliling ke prajurit yang tumbang. “Tembakannya ... berhenti,” bisiknya, bersiap melarikan diri, seolah-olah tubuh-tubuh itu bakal melompat bangkit dan menyerang lagi. “Aku tak tahu apa kalian masih hidup, atau apa mereka sudah ... sudah” Suaranya gemetar, dan ucapannya terhenti. Aku mengembuskan segumpal asap ke arahnya.

“Jadi, kau memutuskan mencari kami? Kau seharusnya bersembunyi—”

Salah satu prajurit, yang pertama kulumpuhkan, mendadak menerjang dari kegelapan, mengacungkan senjata. Faith menjerit, mengayunkan besi dengan liar begitu dia muncul, tepat mengenai wajahnya. Dia kembali tersungkur di lantai dan tergeletak diam, sementara Faith buru-buru berlari ke belakang Garret, terengah.

“Apa dia mati?” cicitnya, sementara aku memaksakan diri mengembuskan napas dan merilekskan otot, melepaskan udara yang kuisap perlahan, dan bukannya dalam semburan api ganas. Garret menghampiri prajurit yang tumbang itu, berlutut dan menggulingkannya telentang. Kepalanya terkulai, darah mengalir dari hidung dan mulutnya, dan aku tak bisa memastikan dia masih bernapas atau tidak.

“Yang lain pasti dalam perjalanan,” gumam Garret, tak mendongak dari tubuh itu. Dia mulai menggeledah barang-barang si Prajurit, kemungkinan besar memeriksa senjata dan amunisi, apa saja untuk membantu kami di luar sana. “Kita harus cepat. Ember” Dia menatapku, menyipit. “Bisakah kau Beralih kembali sebelum kita meninggalkan hotel?”

Aku meringis. *Tidak tanpa pakaianku*. “Beri aku dua detik,” kataku, buru-buru ke tempat aku meninggalkan barang-barangku, lalu berubah kembali dan memakainya secepat mungkin. Ketika aku kembali, Garret sudah berdiri menunggu, memegang senjata, sabuk si Prajurit kini melingkari pinggangnya. Faith di dekatnya, memperhatikan gerak geriknya dengan sorot memuja. Seluruh ketakutannya pada mantan prajurit St. George itu sepertinya pupus, dan aku menahan dengus jijik.

Garret melemparkan pistol begitu aku mendekat, dan aku menangkapnya dengan muram. “Ayo,” perintahnya, dan kami keluar ruangan, menyadari anggota lain pasukan masih di luar sana, menyemuti gedung. Aku curiga kami belum aman, dan aku benar.

Saat kami menyusuri koridor terakhir, dua prajurit mendongak dari tempat mereka mengawal ruang tangga di ujung koridor. Karabin

meraung, dan kami berlindung lagi ke balik sudut sementara peluru menghujani dinding dan lantai. Salah satu prajurit memanggil bantuan, memberi tahu yang lain, dan aku menggeram frustrasi. Nyaris sekali; kalau kami bisa melewati penjaga ini, kami bisa pulang dengan bebas.

Aku sudah mengangkat senjata, bersiap memelasat ke luar dari perlindungan dan menembak, ketika Garret memegang lenganku.

“Tunggu.” Dia menarikku mundur, mengendap-endap ke ujung koridor dan mengambil sesuatu dari sabuk curian di pinggangnya. Silinder logam kecil dengan cincin di atasnya. Seraya menatapku dan Faith, dia menyipit. “Palingkan wajah,” perintahnya. “Pejamkan mata dan tutupi telinga kalian.” Dan, dia melemparkan benda di tangannya ke balik tikungan, ke arah prajurit tersebut.

Ledakan mengguncang koridor, dan meskipun mataku terpejam, aku melihat kilatan terang cahaya, seolah-olah ada bintang meletus di koridor. Tembakan berhenti, dan Garret meraih tanganku, menarikku berdiri seraya berseru singkat “Ayo!” Kami berlari melewati prajurit yang terkejut dan melongo, mencapai ruang tangga dengan cepat dan tak berhenti berlari sampai kami tiba di pintu terakhir dan menghambur ke luar memasuki malam Vegas yang panas.[]



RILEY

Akhirnya kami tiba di dasar lorong lift. Aku mendengar Ava menginjak lantai, debu pelan kakinya di dasar yang padat menggema samar di terowongan. Lega, tak sabar segera keluar dari ruang sempit dan ketinggian mematikan dalam gelap, aku menuruni beberapa anak tangga terakhir dan melompat dari tangga, sebelum menyadari kami belum sepenuhnya lolos.

Lantai di bawah kakiku berayun sedikit, seolah-olah menggantung beberapa sentimeter dari tanah. Aku menyalakan senter, melihat kami berdiri di atap logam bilik lift, kabel besar mencuat dari tengah dan menjulang ke atas lorong. Ada pintu tingkap persegi kecil di satu sudut, dan Ava berjongkok di dekatnya, rambutnya perak menyeramkan dalam cahaya pucat.

“Pintunya macet,” bisiknya.

Aku meletakkan senter di lantai, berlutut di seberangnya dan mencengkeram gagang di atas pintu. “Dalam hitungan ketiga,” gumamku, sewaktu jarinya melingkari jariku, ramping dan dingin, dan aku mengeratkan cengkeraman. “Satu ... dua ... tiga!”

Bersama-sama kami menarik. Pintu tingkap, seperti halnya pintu lift, melawan sejenak, lalu membuka disertai keriuhan berkarat yang membuat gigiku bergetar. Aku melongok dari bukaan, menyorotkan senter berkeliling, lalu menarik diri sambil mengangguk.

“Aman.”

Kami turun ke bilik lift, Ava mendarat seringan kucing. Pintu agak terbuka, dan aku bisa melihat koridor lengang di baliknya, gelap dan sepi untuk saat ini.

“Lantai pertama,” bisik Ava, menatap angka kuning di ambang pintu. Dia terdengar lega. “Kita hampir lolos.”

“Belum.” Aku menyelilap ke koridor, memandang berkeliling dengan waspada. “Pintu-pintunya pasti dijaga, dan mustahil memastikan berapa penembak jitu yang mereka tugaskan mengawasi jalan keluar. Dan tentu saja, helikopter terkutuk itu akan berputar, menyulitkan keadaan.”

“Jadi, kita tak bisa keluar lewat pintu.” Ava menyusulku, pragmatis dan tenang seperti sebelumnya. “Kalau begitu, bagaimana kita keluar?”

“Gampang.” Aku nyengir ke arahnya. “Kita lewat jendela.”

Suara-suara menggema dari koridor lain, membuat kami berdua menegang. Sesaat kemudian, bunyi sepatu bot mulai menuju kami, berderap mengancam mendekat. Aku mematikan senter, dan kami berlari.

Bersembunyi ke ruang kantor, Ava menutup dan mengunci pintu sementara aku berlari ke jendela dan mengintip dengan hati-hati ke balik kaca. Area konstruksi kosong terbentang dalam kegelapan, tapi setelah wilayah telantar itu, aku bisa melihat cahaya peradaban di kejauhan, dekatnya begitu menggoda. Pertanyaannya, bisakah kami melewati tanah datar dan terbuka tanpa tertembak di dahi?

“Cobalt!” Ava bergegas ke sampingku, suaranya berupa geraman memperingatkan. “Mereka datang.”

Sial. Kehabisan waktu. “Mundur,” perintahku, lalu mengambil tabung pemadam kebakaran yang tergeletak di lantai. Aku mengangkatnya ke atas kepala, menghantamkannya ke jendela, merasakan benturannya menggetarkan gigiku. Retakan muncul akibat pukulan pertama, menyebar pada pukulan kedua, dan pada pukulan ketiga, kaca itu akhirnya pecah. Aku memukul jendela beberapa kali lagi, memperbesar lubang,

lalu melemparkan tabung pemadam itu dan memberi Ava isyarat. “Pergi!”

Hantaman keras mengguncang pintu di belakang kami. Ava berlari tiga langkah lalu menukik anggun menembus kaca, kemudian berguling berdiri seperti berakrobat. Aku menyusul, membungkukkan bahu ketika menerobos jendela, merasakan serpihan kaca tersangkut di jaket kulitku. Namun, setelahnya aku berada di luar, bergegas berdiri, dan kami berlari melintasi parkir kosong, mendengar tembakan selagi memelasat ke dalam perlindungan malam. Tak ada yang mengenai kami, tapi kami tak berhenti berlari sampai tiba di ujung parkir, memanjat pagar dengan cepat, lalu berkelebat menyeberangi jalan sepi. Memasuki keamanan peradaban dan akhirnya menjauhi Orde.

Berlindung di belakang bengkel mobil, aku memerosot bersandar di dinding bata, menarik napas dalam dan tersengal sambil menunggu detak jantungku memelan. Ava bersandar di sebelahku, kepalanya terdongak, rambut perak tergerai di bahunya.

Berengsek, kami berhasil. Aku mengendap-endap ke sudut gedung, mengintip ke arah hotel, memastikan kami tak diikuti. Di balik lampu jalan dan pagar, aku hanya bisa melihat helikopter, masih mengitari parkir kosong, dan tersenyum muram. *Masih bajingan beruntung. Nah, seandainya Ember dan yang lain berhasil lolos*

“Oke,” gumamku, mendengar Ava mendekat ke belakangku. “Kelihatannya kita aman. Kita akan sembunyi sebentar, memastikan yang lain keluar dengan selamat. Kalau kita tak mendapat kabar dari mereka sepuluh menit lagi, kau langsung ke hotel. Aku mungkin harus kembali mencari Ember dan Faith.”

“Tidak, Cobalt,” kata Ava, suaranya pelan dan muram. “Menurutku kau tidak akan kembali.”

Ada rasa sakit tajam di sisi leherku, mirip sengatan tawon, panas dan menusuk. Terkejut, aku mulai berbalik, tapi tanah bergoyang, berayun di bawahku, dan segala-galanya berubah gelap.[]



COBALT

*D*ua belas tahun lalu

Pintu berayun terbuka tanpa suara, dan sosok berpakaian hitam masuk ke ruangan. Dengan langkah senyap, dia melewati karpet, pisau panjang lurus berkilat dalam bayangan selagi dia tiba di sisi tempat tidur. Gundukan di bawah selimut tak bergerak ketika satu tangan ramping bersarung tangan terulur ke bawah untuk meraih ujung selimut. Dalam satu gerakan cepat, bayangan itu menyibak selimut dan menusukkan pisau ke apa yang terbaring di baliknya.

Bantal mengeluarkan debuk teredam begitu pisau menikamnya, tapi selain itu tak ada suara lain.

“Percobaan bagus.”

Pembunuh itu berbalik, mengangkat pisau begitu aku keluar dari lemari, pistolku sudah dibidikkan ke arahnya. Dia membeku melihat senjata, dan aku tersenyum sedih padanya.

“Halo, Stealth,” sapaku pelan, memutar ke sisi lain tempat tidur, menempatkan penghalang besar di antara kami. Setidaknya itu bisa menghambatnya jika dia memutuskan menyerang. Dia mengawasiku dengan mata gelap datar, dan ada gumpalan tersangkut di tenggorokanku. “Aku tahu Talon pada akhirnya harus mengirim seseorang,” ujarku, suaraku tegang. “Aku berharap itu bukan kau.”

Viper itu terus menatapku tanpa ekspresi. Aku tetap di tempat, seluruh perhatianku tercurah ke naga satunya. Aku tak boleh goyah,

bahkan satu milidetik pun. Karena selama itulah yang dibutuhkan Viper untuk melompati tempat tidur dan membenamkan pisau di leherku.

Stealth mengerjap, sepertinya tak peduli dengan senjata yang teracung ke arahnya. Dia lentur dan ramping, dan seragam Viper hitam mirip tumpahan tinta di kulitnya. Rambut hitam lurus diekor kuda, dan wajah pucat agak bulatnya bagai melayang dalam gelapnya kamar. “Mereka berniat mengirim Lilith,” katanya pelan, membuat kulitku merinding mendengar nama itu. “Aku meyakinkan mereka bahwa seharusnya itu aku. Setidaknya itu yang bisa kulakukan ... demi masa lalu.”

“Yeah.” Aku mendesah, merasakan perih mulai muncul di dadaku. “Aku paham bagaimana kau bisa berpikir begitu. Kau pernah menyelamatkanku sekali. Sudah sepatutnya kau memperbaiki kesalahan itu.”

Matanya menyipit sedikit, tapi hanya itu. “Bagaimana kau tahu aku akan datang?”

Aku mendengus pelan. “Kau kenal aku lebih baik dari itu,” tukasku, lega, karena, meskipun mematikan, Viper tak memiliki keahlian serupa denganku. Atau, paranoia yang menyertai seorang Basilisk. Kamera tersembunyi di koridor terhubung dengan ponselku, disetel untuk memperingatkanku begitu ada gerakan di luar. Memang mengesalkan terbangun setiap kali ada orang mabuk tersaruk-saruk di koridor pada pukul tiga pagi, tapi tidur hanya beberapa jam merupakan harga murah yang harus dibayar bila berkaitan dengan ini.

Stealth tak mendesak jawaban, berdiri tenang dengan kedua tangan di sisi tubuh, masih mencengkeram belati. “Kau mau menembakku, Agen Cobalt?”

“Tidak, kecuali terpaksa.”

Rahangnya menegang. “Kalau tidak,” dia memperingatkanku, “aku hanya akan mengejarmu lagi. Kau tahu itu, kan? Kita pernah menjadi kolega, dan aku menghargaimu, Cobalt. Sekarang pun masih, jadi

anggap ini satu-satunya peringatan untukmu. Berikutnya, tak ada kata-kata lagi.”

Aku mengangguk lelah. “Aku tahu.” Ini kunjungan persahabatan. Formalitas antara dua agen yang pernah berjuang dalam satu tim. Begitu aku keluar ruangan, kesopanan itu berakhir. Ketika aku bertemu Stealth lagi, salah satu dari kami harus mati.

Bibir Viper itu menipis dan, untuk kali pertama, jejak amarah melintas di wajah dinginnya. “Kenapa kau melakukannya, Cobalt?” tanyanya dalam bisikan parau. “Kau baru saja meraih Sisik Hitam. Kau tengah menanjak. Bahkan, ada rumor Chief Basilisk menginginkanmu menjadi orang keduanya. Kenapa kau mencampakkan semua itu?”

“Kau takkan mengerti,” kataku padanya, dan itu benar. Viper dilatih untuk kejam, merenggut nyawa tanpa bertanya. Aku kenal Stealth; kalau Talon memerintahnya menggorok leher gadis manusia berumur tujuh tahun, dia bahkan takkan berkedip. “Dan sekarang itu tidak penting, kan?”

Stealth menggeleng. “Tidak,” bisiknya, dan aku mendengar tekad dalam suaranya, pengetahuan bahwa begitu kami berjumpa lagi, dia akan membunuhku. “Kurasa tidak.”

Aku menelan ludah kuat-kuat dan memberinya isyarat dengan senjata. “Pisaunya,” perintahku, suaraku tegas. “Lemparkan ke arahku, sekarang.” Ini boleh saja kunjungan persahabatan, tapi mana mungkin aku membiarkan pembunuh bersenjata mengikutiku keluar ruangan. Aku mungkin takkan sampai ke parkiran.

Tanpa membantah, Stealth membalik pisau di tangannya dan melemparkannya melengkung ke arahku melewati tempat tidur. Benda itu mengenai pinggir kasur tepat di depanku, gagang menghadap ke atas, dan aku menyambarnya tanpa mengalihkan pandang dari Stealth.

“Kau takkan bisa lolos dari kami.” Suara Viper itu pelan, tegas. “Bahkan seandainya kau membunuhku, orang lain akan menggantikanku.

Talon takkan pernah melepaskanmu, dan cepat atau lambat, kami akan mendapatkanmu. Kau hanya menunda kematian, Cobalt.”

Perutku mendingin, tapi aku menyelipkan pisau di sabuk dan tersenyum kecil padanya. “Kau tak perlu mengulangi monolog itu padaku, Stealth,” kataku. “Aku bagian dari Talon sama lamanya denganmu. Kau tak memberitahuku apa-apa yang belum kuketahui.”

“Pergilah, kalau begitu.” Viper itu menyingkir ke samping beberapa langkah, menjauhi pintu. “Lari, pengkhianat. Aku takkan jauh di belakang.”

Seraya terus menodongnya, aku memutari tempat tidur dan beringsut menuju pintu. Stealth bergeming, hanya mengawasiku dengan mata datar tanpa ekspresi, ketika aku mendorong pintu ke belakang dan meninggalkan kamar.

Begitu melangkahi ambang pintu, aku mulai berlari.[]



EMBER

Sukses.

Taksi berhenti di pinggir jalan, dan aku turun ke trotoar, menengadah untuk menikmati cahaya artifisial itu. Belum pernah aku selagi ini melihat lampu-lampu neon Strip yang benderang dan orang banyak yang berlalu-lalang di jalan pada tengah malam. Cahaya berarti visibilitas, dan orang banyak berarti saksi melimpah, dan sebenci apa pun mereka pada kami, Orde St. George juga serahasia dan takut diketahui seperti Talon. Mereka lebih senang membunuh di gang gelap dan bangunan telantar, tempat mereka bisa membunuh kami dengan tenang tanpa harus mencemaskan hal konyol seperti pertanyaan atau hukum. Mereka tak bakal mengambil risiko menembak mati kami di tengah jalan yang ramai.

Setidaknya kuharap mereka begitu.

“Tetap waspada,” Garret memperingatkan begitu taksi melaju setelah meninggalkan kami di tepi jalan. Seluruh tubuhnya tegang, mata abu-abu menyapu kerumunan dan trotoar, selalu siaga. “Orde bisa saja masih di sini.” Faith merintih dan beringsut mendekatinya, mencengkeram lengan bajunya. Kejengkelan berkobar, mendadak dan tanpa alasan, tapi Garret tak menanggapi tindakan gadis itu. “Tenanglah,” katanya tanpa menatap Faith. “Kalau kau takut, kau akan mudah terlihat. Cobalah bersikap seolah-olah tak ada apa-apa.”

“Gampang saja dia bicara,” bisik Faith padaku. Dalam cahaya lampu jalan, dia pucat dan kurus, dengan bayangan gelap di bawah mata, dan entah bagaimana kejengkelanku memudar. Anak malang ini bukannya ingin menempel berlebihan; dia benar-benar ketakutan.

“Kau akan baik-baik saja,” kataku padanya sementara Garret mengisyaratkan agar kami menuju hotel. “Kami takkan membiarkan ada yang menimpamu. Jangan jauh-jauh dari kami.”

Dengan hati-hati, kami melenggang menuju pintu masuk. Oke, mungkin *melenggang* bukan istilah tepat; Faith terlalu ketakutan untuk bersikap normal, dan langkah santainya lebih mirip derap kaku, mata terpaku lurus ke depan. Begitu kami mendekati pintu, Garret dengan santai meraih tanganku, menautkan jemari kami dan menyebabkan perutku melilit. Aku mendongak ke arahnya, dan dia tersenyum, meremas telapak tanganku. Aku merileks, bahkan berhasil tersenyum kecil pada pelayan yang membukakan pintu untuk kami, seakan-akan kami hanya tiga manusia biasa yang ke sini untuk bersenang-senang. Faith, setelah melepaskan cengkeraman di baju Garret, menempel erat di sisiku yang sebelah lagi dan menggelayuti lenganku ketika kami melewati pintu menuju hotel yang relatif aman.

Begitu kami melewati lobi, Faith agak tenang, melepaskan lenganku dan memandangi kasino dengan takjub. Sebelumnya, aku terkesima oleh semua cahaya, lonceng, keramaian, dan kesibukan; sekarang, aku memahami kecurigaan Garret. Banyak sekali orang; siapa pun bisa saja musuh kami, prajurit St. George atau agen Talon yang menyamar. Berapa banyak yang sedang mengawasi kami sekarang, menilai tindakan kami, menunggu momen yang tepat untuk menyerang?

Aku takkan pernah lagi menuduh Garret paranoid.

“Ayo,” gumam Garret, dengan lembut menarik tanganku, memimpin kami melintasi lantai menuju lift. Faith mengikuti kami dengan patuh, berusaha melihat segala-galanya, sampai kami tiba di koridor lift. Garret

menekan tombol, lalu menyingkir ke samping, memunggungi dinding, memperhatikan keramaian di belakang kami.

Aku beringsut mendekat, bersandar di dinding dan memelankan suara. “Kau melihat Riley?” bisikku. Setelah kami lolos dari hotel itu dan akhirnya bisa bernapas, pikiranku melayang ke dua rekan yang kami tinggalkan. Aku langsung mengirim pesan ke Riley begitu kami di taksi, tapi tak mendapat balasan apa-apa. Tentu saja itu bisa berarti banyak hal, dan aku berusaha tak menduga yang terburuk, tapi perasaan hampa di perutku terus meningkat seiring berlalunya menit demi menit tanpa kabar dari si Pemberontak.

Garret menggeleng, tak mengalihkan pandang dari orang banyak. “Tidak, tapi aku tak berharap dia di lantai ini,” dia balas berbisik. “Kalau dia di sini, dia pasti di atas bersama Wes.”

Aku mengangguk, berjuang mengabaikan simpul kengerian yang terurai di perutku. *Dia pasti baik-baik saja, kataku pada diri sendiri. Dia mungkin sudah lolos jauh sebelum kami, dan belum menghubungi kami karena khawatir kami sedang sibuk melarikan diri dari Orde. Atau, dia terlalu sibuk untuk memeriksa teleponnya. Tentu saja, dia seharusnya mengirim pesan pada salah satu dari kami, sekadar mengabarkan bahwa dia selamat. Kami seharusnya sudah dapat kabar sekarang. Berengsek, Riley, kau sebaiknya tidak apa-apa. Kau tak boleh terbunuh oleh St. George.*

Lift berdenting, dan aku menjauhi dinding untuk melangkah ke pintunya yang bergeser persis saat aku tiba, dan seorang laki-laki ber-setelan merah terang keluar, nyaris menabrakku. Aku mundur menghindar sambil merengut, hampir tak sempat mencegah diri sendiri memaki. Meskipun sangat ingin menegurnya untuk memperhatikan ke mana dia melangkah, sekarang bukan waktunya untuk menarik perhatian ke arah kami.

Namun, manusia itu memergokiku menatapnya dan matanya terbeliak, seperti melihat hantu. Sambil menunduk, dia buru-buru melewatiku dan menghilang ke dalam keramaian.

Huh. Aneh. Sejenak aku ragu, bertanya-tanya apakah tidak sebaiknya aku mengejar dia. Caranya menatapku ... seperti dia tahu siapa aku.

"Kau kenal orang itu?" tanya Garret di sebelahku, membuatku terlonjak. Tentu saja, mata elang pencuriganya melihat segalanya. Aku menggeleng seraya memasuki lift, Faith tepat di belakang kami.

"Tidak, belum pernah melihatnya," jawabku, lega begitu pintu tertutup dan lift mulai bergerak. Seandainya ada orang lain yang masuk, aku pasti setengah menduga mereka akan menodongkan senjata atau pistol begitu pintu lift rapat. Prajurit itu membuatku paranoid total. "Haruskah kita mengikutinya?" tanyaku sementara angka terus bergeser naik menuju lantai kami. "Apa menurutmu dia bersama Talon atau Orde?"

"Kalaupun benar, saat ini tak ada yang bisa kita lakukan," sahut Garret, terlalu tenang. "Kita harus menemui Wes, mencari tahu apa dia menerima berita dari Riley atau Ava. Siapa tahu mereka sudah di sini."

Aku bergayut pada harapan kecil itu ketika pintu lift akhirnya terbuka dan kami melangkah ke lantai kami. Aku memaksakan diri berjalan, bukan berlari, menuju pintu Wes dan mengetuknya.

Pintu itu berayun ke belakang hampir seketika, dan Wes mengintip dengan mata *hazel-nya*, membuat jantungku mencelus. "Sudah waktunya kalian muncul!" desisnya, mundur supaya kami bisa masuk. Kamarnya berantakan, kacau balau ... dan kosong, seperti yang kutakutkan. "Di mana sih Riley?"

"Tidak di sini," jawabku, sementara perasaan hampa di perutku membuka menjadi lubang gelap menganga, menelanku bulat-bulat. Garret mengunci pintu dan berdiri di baliknya, mengintai dari lubang

intip, dan Faith menunggu dengan gugup, tampak bingung dan teresat.

Wes melontarkan tatapan penuh bisa ke arahku. “Aku bisa melihatnya! Bukan itu yang kutanya,” bentaknya. “*Di mana* Riley? Sudah berjam-jam aku berusaha menghubunginya. Apa dia baik-baik saja? Apa dia mati? Di mana dia?”

“Entahlah.”

“Apa maksudmu, entahlah?”

“Kami berpisah.” Garret menjauhi pintu, tampak lega kami tak dibuntuti dan tak ada siapa-siapa mengintai di koridor. “Orde menyerbu bangunan itu. Kami harus melewati rute berbeda untuk kembali ke hotel.”

“Wah, itu luar biasa,” tukas Wes, mengangkat kedua lengan. “Jadi, Orde di luar sana, memburunya, dan kalian dua bedebah pergi meninggalkan dia untuk mati.”

Mendengar itu, tangis Faith meledak. Wes terlonjak dan menatapnya ganjil, seakan-akan baru menyadari dia di sana. Sambil menutupi wajah dengan kedua tangan, gadis itu pergi ke sudut dan terguncang hebat oleh isakan.

“Salahku,” dia berbisik, suaranya teredam. “Ini salahku. Ava tahu aku tak bahagia di Talon. Dia meyakinkan agar aku kabur bersamanya. Kami takkan di sini seandainya bukan gara-gara aku.” Suaranya lenyap menjadi isakan teredam lagi, dan Wes mengusapkan sebelah tangan di wajah.

“Kutu kupret,” gumamnya, terdengar jengkel sekaligus bersimpati, yang mengejutkanku. “Aku bahkan tak melihat dia di sana. Kurasa itu salah satu naga muda yang ingin kalian selamatkan?”

“Namanya Faith,” kataku, mengingat Faith saat ini sepertinya tak bisa memperkenalkan diri sendiri. “Ada satu lagi di luar sana, bersama Riley.”

“Ava,” Faith menambahkan, suaranya pelan dan tercekik oleh air mata. “N-namanya Ava. Dan kalau dia mati, itu salahku.” Dia berputar ke sudut, kembali menangis tak berdaya.

Garret memperhatikan gadis yang menangis itu sejenak, lalu menatapku, jelas kebingungan. Sambil mendesah, aku mendekat, merangkul bahunya dan menjauhkannya dari dinding. Dia terisak dan berbalik menghadapku, menyembunyikan wajah, sekujur tubuhnya bergetar di tubuhku.

“Tadi ada orang di hotel,” lanjut Garret, menatap Wes sementara aku mengusap-usap punggung Faith dan menunggunya menenangkan diri. “Kami melihatnya di lift lantai dasar. Gelap, tinggi, memakai setelan merah. Dia tampak mencurigakan. Ada alasan kami sebaiknya cemas?”

“Setelan merah?” Wes memijati pangkal hidung. “Itu cuma Griffin, salah satu kontak Riley. Dan ya, bedebah itu bejat setengah mati, tapi menurutku kita tak perlu mencemaskan dia. Aku lebih mengkhawatirkan Riley saat ini.” Ditatapnya Garret, menyipitkan mata. “Kau bilang Orde menunggu kalian?”

“Mereka menyergap kami di hotel,” jawab Garret. “Kami terpaksa berpencar.”

“Mencurigakan sekali,” gumam Wes, bersedekap. “Tak seorang pun tahu ke mana tujuan kalian. Yang punya informasi hanya aku dan” Ucapannya terhenti, rona lenyap dari wajahnya. “Bajingan kampret,” bisiknya. “Akan kubunuh dia. Kalau Riley tak melakukannya, akan kuentak bedebah itu sendiri.”

“Bisakah kau mengetahui lokasi telepon Riley?” tanya Garret, sebelum aku sempat bertanya apa maksud Wes. Rupanya, informasi tersebut jelas bagi semua orang, kecuali aku. Manusia itu menggeleng.

“Kau pikir apa yang kulakukan sejam belakangan, *Mate*?” tukasnya. “Tidak, aku tak dapat sinyal. Entah ponselnya dimatikan atau mati.

Yang bisa berarti banyak hal, tapi aku tak suka satu pun implikasinya, kalau kau?”

Faith cegukan, masih gemeteran, barangkali karena berjuang agar tak menangis lagi. Aku meringis, merasa mual, tegang, dan takut. Aku juga ingin tahu apa yang menimpa Riley, tapi ketegangan dan tekanan di kamar ini tak membantu Faith serta membuat nagaku sinting. Kalau aku tak segera menjauh, aku bakal lepas kendali.

“Aku akan membawa dia ke kamarku,” kataku pada kedua pemuda itu, mendorong kunci dan membuka pintu. “Kalian tetap di sini, ini obrolan cewek-cewek.” Garret memperhatikan dengan cemas dari kamar, lalu mengikuti kami ke koridor. “Garret, kami akan baik-baik saja,” ujarku ketika dia mengernyit protes. “Tetaplah menunggu Riley. Aku di seberang koridor kalau terjadi apa-apa.”

Dia menggeleng. “Tidak, kita takkan berpisah lagi malam ini. Urus Faith, atau apa pun yang perlu kau lakukan. Aku tunggu di luar. Jika St. George atau Talon muncul, aku pasti melihat kedatangan mereka.”

Aku mengangguk, terlalu capai untuk berdebat. Kami menyeberangi koridor, dan aku menyelipkan kartu kunci ke slot, lalu mendorong pintu hingga terbuka, membiarkan Faith masuk sebelum menoleh ke Garret. Dia bersandar di samping pintu, matanya mengawasi kedua arah koridor sebelum menatapku. Aku tersenyum letih padanya.

“Makasih,” bisikku. “Aku takkan lama.”

“Aku tunggu di sini.”

Perutku mengepak-ngepak. Dia begitu dekat, mata metaliknya tajam, mengamatiku dengan sorot protektif itu. Aku ingin memajukan tubuh dan menciumnya, tapi Faith menungguku di kamar, dan sekarang benar-benar bukan waktu yang tepat. Akhirnya, aku hanya meraih dan meremas lengannya, sebelum masuk.

Faith berdiri di tengah ruangan sambil memeluk diri sendiri dan ada raut linglung di wajahnya. “Maaf soal Wes,” kataku begitu pintu

mengeklik di belakangku. “Dia agak tegang, kalau kau tak bisa melihatnya. Seandainya aku bisa bilang biasanya dia tak seberengsek itu, tapi ... yah, dia memang begitu.”

Naga muda itu tak menjawab. Atau bahkan menatapku. Wajahnya berlinang air mata, matanya besar dan berkaca-kaca di balik ikal-ikal kusut. Dia tampak sangat muda, baru menginjak remaja walaupun aku tahu umurnya pasti setidaknya enam belas.

Atau barangkali tidak. Barangkali dia bahkan belum memulai asimilasi, periode saat naga muda ditempatkan bersama wali di dunia manusia, untuk belajar “berbaur” dengan manusia. Setelah asimilasi Talon memutuskan posisimu yang cocok di organisasi. Mungkin Faith belum sampai sejauh itu, dan hanya Talon yang pernah dikenalnya.

Semoga saja dia tak mengalami syok dan menutup diri sepenuhnya. Aku tak tahu apa yang akan kulakukan seandainya dia memasuki mode *zombie*.

“Kau lapar?” tanyaku, menduga itu awal yang bagus. Aku tahu *aku* pasti lapar jika melalui apa yang dialaminya. Kalau dipikir-pikir lagi, aku *kan* mengalami itu juga. Faith mengerjap ke arahku, masih tampak linglung, dan aku mencoba lagi. “Hai, kau lapar? Aku tak tahu bagaimana kau, tapi aku kelaparan. Ada camilan di bawah rak TV, atau kita bisa pesan layanan kamar.”

Dia menggeleng. “Aku tidak lapar,” bisiknya. Yah, setidaknya dia bicara. “Tapi terima kasih.”

“Tidak lapar?” Gagasan itu tak terpikirkan. “Kau yakin? Lihat ini.” Aku membuka lemari memamerkan simpanan camilan. Tak ada naga muda yang pernah kudengar mampu menolak cokelat. Setelah ragu sejenak, Faith beringsut mendekat dan mengambil sebatang Snickers dari rak, membuatku mendesah lega.

Aku mengambil sekantong M&M kacang untuk diri sendiri, melompat ke tempat tidur dan bersila, mengisyaratkan agar Faith ke sisi

satunya kasur. Dia duduk dengan hati-hati, seolah-olah takut membuat selimut kumal. Aku bersandar di kepala ranjang dan mengamatinya, merasakan sengatan *déjà vu* ganjil. Aneh rasanya ada naga lain di kamarku, terutama naga perempuan lain. Itu agak mengingatkanku saat menginap di rumah Lexi di Crescent Beach, ketika kami berdua bergadang semalaman, melahap makanan rendah gizi dan mengobrol tentang berbagai hal manusiawi, biasanya soal selancar dan cowok. Aku merindukan itu, dan dia.

Sebenarnya banyak sekali yang kurindukan.

“Jadi, bagaimana kau kenal Ava?” tanyaku, sebelum kenangan itu terasa terlalu menyakitkan. Faith menatapku waspada, dan aku mengangkat bahu. “Kau bisa memberitahuku. Bukannya aku bakal melaporkanmu karena berkhianat atau apa. Kalau kau mau tahu kenapa aku pergi, itu karena mereka berencana menjadikanku Viper.” Faith terbeliak; rupanya dia tahu apa itu Viper. “*Yeah*. Dan, aku keberatan memburu dan membunuh bangsaku sendiri. Jadi aku kabur. Meninggalkan kota dengan Riley, dan tak pernah menoleh sejak saat itu.”

“Begitu saja?” tanya Faith, seakan-akan tak terlalu percaya. “Tanpa ragu? Tak ada yang membuatmu menyesal meninggalkannya?”

“Yah, ada, tentu saja ada. Aku punya teman, dan keluarga, dan” Tenggorokanku tersekat, dan aku menunduk memandangi jemari. “Dante,” gumamku. “Kakakku. Aku paling kangen padanya. Waktu aku pergi, dia memutuskan tetap bersama organisasi. Dia tak tahu ... seperti apa mereka sebenarnya.” Aku meremas kantong M&M, mengertakkan rahang. “Aku akan mengeluarkan dia, segera,” bisikku, lebih merupakan janji pada diri sendiri ketimbang pada Faith. “Kembaran bodoh. Aku akan membuatnya mengerti meski seandainya aku harus mendobrak tembok Talon untuk menemuinya.”

“Kau lebih berani daripada aku,” bisik Faith, mencungkil pem-bungkus cokelatnnya. “Seandainya bukan karena Ava, aku pasti masih di sana, walaupun aku membencinya.”

Aku menyadarkan diri dari suasana hati yang mendadak kelam. “Bagaimana kalian bisa lolos?”

Dia bimbang sejenak, lalu mendesah, seakan-akan capai menahan diri. “Aku kenal Ava sudah lama,” ceritanya, menggigiti cokelat. “Kami satu kelompok yang dibesarkan bersama, sampai mereka memisahkan kami untuk Pelatihan Manusia. Setelah itu, kami tak pernah lagi bertemu, tapi entah bagaimana kami masih berhubungan. Walaupun itu dikecam. Talon tak ingin kami memiliki keterikatan apa pun begitu memasuki Pelatihan Manusia.”

Organ dalamku menciut, terkenang tahun-tahun panjang sekolah di gurun, dan bagaimana itu hanya bisa ditoleransi karena aku punya Dante. Saat tumbuh besar, dia sahabatku; kami saling melindungi, dan sesengsara apa pun keadaannya, Dante selalu ada. Aku tak bisa membayangkan melewati itu sendirian, betapa sepi rasanya. Mungkin itulah sebabnya aku tak cocok berada di organisasi. Mungkin aku menjalin “ikatan” terlalu erat, padahal kesetiaanku seharusnya hanya untuk Talon.

“Ava ... sudah berbulan-bulan berencana melarikan diri,” lanjut Faith, tak menyadari lamunanku. “Dia mendengar gosip tentang Cobalt, bahwa ada naga yang mau membantu mereka yang ingin meninggalkan organisasi. Tugas nyata pertamanya akan segera tiba, dan dia memberitahuku saat itulah dia berniat memberontak. Aku terlalu takut untuk bilang padanya bahwa aku juga ingin pergi.”

“Apa itu sebelum kau tahu rencana Talon untukmu?”

“Ya.” Faith mengangguk. “Dan begitu Ava tahu, dia menawarkanku ikut, meskipun itu bakal membuat pelariannya lebih berbahaya. Aku hampir mundur, tapi dia meyakinkanku untuk kabur. Bahwa lebih

baik diburu dan bebas daripada menjadi budak seumur hidupku.” Dia mengisap hidung, meringkuk di tempat tidur. “Dialah yang pemberani, yang terlatih untuk apa saja. Aku cuma akan menghambatnya. Dan sekarang, dia di luar sana, diburu St. George dan Talon, barangkali sudah tewas, dan semuanya salahku.”

“Hei.” Aku meremas kantong kosong M&M, membuatnya terkejut dan menatapku. “Menyalahkan diri sendiri takkan menolong dia,” ucapku tegas. “Dia memutuskan memberontak. Dia pasti tahu bahayanya. Lagi pula—” Aku mengangkat bahu, berlagak yakin “—dia bersama Riley, dan Riley sudah lama sekali melakukan ini. Kalau ada yang bisa lolos dari St. George, dialah orangnya. Jangan menyerah dulu soal mereka.”

Dia menelengkan kepala. “Menurutmu begitu?”

“Yeah. Jadi, cobalah untuk tidak cemas. Kita belum tahu apa-apa.” Aku merasa munafik, melarangnya cemas padahal ada lubang menganga di dasar perutku, mengancam untuk melahapku.

Aku meluncur turun dari tempat tidur, tersenyum sambil menuju kamar mandi. “Aku akan segera kembali,” kataku pada Faith ketika dia mendongak. “Silakan ambil makanan lagi, atau tidur di ranjang, atau apa saja. Entah apa yang akan kita lakukan setelah ini. Kau sebaiknya beristirahat selagi ada kesempatan.”

Dia mengangguk tapi tak berkata apa-apa, memainkan pembungkus cokelatunya, dan aku masuk ke kamar mandi.

Sendirian, aku duduk di pinggir bak rendam dan membenamkan kepala ke kedua tangan, bernapas dalam-dalam untuk mencegah kegerian menelanku. Riley di luar sana, bersama Talon dan St. George. Bagaimana kalau dia *tak* baik-baik saja? Bagaimana kalau dia tewas? Aku tak tahu harus berbuat apa seandainya pemberontak sombong dan menjengkelkan itu benar-benar tiada, tapi nagaku menghadapi

dilema antara meringkuk seperti bola dan meratapi kehilangannya dan menggigit lepas kepala seseorang.

Aku berdiri, mencipratkan air dingin ke wajah dan menyusurkan jemari basah di rambut, membuat ujung-ujungnya berdiri. Aku kepanasan, lengket, dan sangat ingin mandi. Tetapi tak ada waktu, lagi pula, jika Garret atau Wes menghambur masuk, aku tak mau mereka memerogikuku telanjang. Namun, aku menemukan setelan Viper-ku di tempat aku melemparkannya di lantai. Aku memakainya, lalu melapisinya dengan baju biasa. Setelan itu mengisap kulitku dengan rakus seakan-akan bersemangat memilikiku kembali, membuatku risih. Tapi, kalau kami akan kembali ke luar untuk Riley dan menghadapi St. George, setidaknya, kali ini aku sudah siap.

Faith sudah tidur di ranjang sewaktu aku keluar dari kamar mandi, napasnya dalam dan teratur. Aku tersenyum, berjingkat-jingkat memutar tempat tidur dan mematikan lampu, menjerumuskan kamar dalam bayangan. Gadis itu bahkan tak menggeliat, dengkur pelan terdengar dari mulutnya yang terbuka. Aku memperhatikannya dengan sedih sejenak, bertanya-tanya apa dia akan baik-baik saja. Seandainya ada yang perlu keluar dari Talon, dialah orangnya, tapi aku berharap dia kuat menjadi pemberontak. Itu bukan kehidupan mudah, sudah pasti. Kalau dipikir-pikir, *aku* sendiri tak terlalu sukses.

Aku menjauh, menyelinap tanpa suara melintasi kamar dan membuka pintu.

Garret berdiri di sana, bersandar di dinding dan bersedekap, dengan waspada mengawasi koridor. Begitu pintu berderit terbuka, dia langsung berdiri tegak dan menoleh ke arahku, matanya bertanya.

“Ada kabar dari Riley?” bisikku.

Dia menggeleng. “Wes masih belum bisa menemukan lokasi teleponnya. Bagaimana Faith?”

“Tidur,” jawabku, dan mundur selangkah. “Masuklah, tapi jangan ribut. Aku tak mau meninggalkan dia, entah kapan dia bisa istirahat lagi.”

Garret masuk, memandang berkeliling ruangan untuk memastikan kami masih sendirian, tak ada yang memanjat masuk lewat jendela atau dari bawah ranjang ketika aku tak melihat. Setelah yakin bayang-bayang itu kosong, dia merileks dan mengikuti ke ruang duduk, tempat jendela luas tertutup tirai menghadap pemandangan Kota Vegas yang gemerlap. Aku mengintip dari celah ke permadani cahaya yang bersinar, dan organ dalamku teraduk-aduk oleh kecemasan. Riley ada di suatu tempat di kehirukpikuan di bawah, menghindari St. George, berjuang kembali kepada kami. *Masih hidup*, nagaku berkeras. Harus. Aku takkan mengizinkan diriku memikirkan sebaliknya.

“Di mana kau, Riley?” Aku berbisik ke kabut cahaya neon. “Awas kalau kau berani mati.” Ada gumpalan menyumbat tenggorokanku, dan aku mengepalkan tinju. “Berengsek, aku benci ini,” geramku, merasa nagaku murka. “Aku merasa sangat tak berdaya. Seandainya aku tahu harus berbuat apa.” Garret memperhatikanku, membisu dan muram, dan aku memerosot di jendela. Las Vegas terhampar di bawahku, menyilaukan dan terang, tapi aku tak bisa lagi melihat kecemerlangannya. Sekarang yang bisa kulihat hanya medan perang.

“Orang-orang sekarat, Garret,” bisikku. “Riley di luar sana. Ava di luar sana. Dan aku hanya” *Ketakutan. Kebingungan. Sama sekali tak siap menghadapi arti sebenarnya menjadi pemberontak.* Aku menyandarkan dahi di kaca yang sejuk, memandang jalan sampai tampak kabur dan menyatu. “Aku tak tahu apa yang kulakukan,” aku mengakui. “Kupikir aku tahu, tapi aku salah. Aku tak tahu harus berbuat apa sekarang. Aku” *Aku tak ingin kehilangan siapa-siapa lagi. Terutama dia.*

Garret mendekat, kemudian dua lengan kokoh memelukku dari belakang, menarikku mendekat. Denyut nadiku berhenti sejenak, dan jantungku berdebar kencang, menggemakan detak jantungnya. Aku

merasakan kehadiran senyapnya di belakangku selagi dia memajukan tubuh, bibirnya di dekat telingaku.

“Riley berpengalaman menyelamatkan diri,” ucap Garret dengan lembut dan pelan. Tak ada penghiburan, tak ada janji kosong, hanya fakta. “Dia sudah lama sekali melakukan ini, lebih lama daripada kita. Aku kenal St. George. Aku tahu cara kerja mereka.” Saat itu dia diam sejenak, suaranya berubah agak tegang. “Aku tak terlalu bangga mengakui dia lebih cerdas daripada sebagian besar orang di Orde. Kalau ada yang bisa melewati ini, dialah orangnya.”

Aku berbalik dan melingkarkan kedua lengan di pinggangnya, memeluknya. Jemariku menyentuh logam halus pistol di balik bajunya, dan aku tak takut. Dia prajurit, mantan pembantai naga, tapi aku merasa aman bersamanya. Aku memercayai dia sepenuhnya. Bukan rasa mendamba berapi-api dan liar seperti yang dimiliki nagaku untuk Cobalt. Perasaan ini ... sederhana. Mudah. Ketika bersama Garret, rasanya kami begitu cocok.

Suara Riley menggema di kepalaku, marah dan menuduh. *Manusia dan naga tak seharusnya bersama! Hidup mereka bagai satu detak jantung bila dibandingkan dengan kita. Menurutmu masa depan macam apa yang bisa kalian miliki?*

Aku berusaha menindas itu, bahkan meski sebagian diriku setuju. Aku naga; apa yang kulakukan dengan manusia ini? Instingku marah padaku, jengkel dan gelisah. Aku tak seharusnya di sini; aku seharusnya bersama Riley sekarang. Kenapa aku terus-terusan melawan? Cobalt dan aku sama, pinang dibelah dua. Bukan hanya spesiesnya, melainkan dalam segala hal yang penting. Naganya memanggilkku, dan aku tahu dia merasakan hal serupa. Seandainya Garret tak ada, pilihannya sudah pasti.

Tapi Garret di sini, pikirku membangkang. Dia memutuskan tetap di sini. Kami memberinya kesempatan pergi, dan dia memilih tinggal.

Untuk berapa lama? nagaku balas berbisik. Berapa lama menurutku mantan prajurit St. George mau berada di tengah musuh? Berapa lama sebelum dia menyadari kami tak punya masa depan, bahwa naga dan manusia adalah dua makhluk yang sangat berbeda, dan tak mungkin bersama.

“Garret?” tanyaku, membuatnya bergerak dan menunduk menatapku. Menghadapi mata abu-abu serius itu, tenggorokanku kering, dan aku menelan ludah kuat-kuat. “Apa ini ...? Apa kita ...?” Aku mendesah dan membenamkan wajah di bajunya karena malu. Garret menungguku melanjutkan dengan sabar, lengannya masih memeluk pinggangku. Aku menunduk, memejamkan mata supaya tak perlu menatapnya. “Kita,” bisikku. “Apa yang kita lakukan Apa ini salah?”

Garret membeku. Aku menghitung detak jantungnya, mendengarkan tarikan dan embusan napasnya. “Aku tak tahu,” dia akhirnya berkata, suaranya hanya bisikan di antara kami.

Aku tergelak getir, menahan kekecewaan. “Itu bukan jaminan penuh semangat yang kuharapkan.”

“Aku tahu,” gumamnya, terdengar pasrah, walaupun belum melepaskanku. “Tapi, mungkin aku orang terakhir yang seharusnya kau tanya.” Dia meletakkan dagu dengan lembut di kepalaku, suaranya serius. “Seumur hidup, aku diajari bahwa naga itu jahat, bahwa mereka tak punya jiwa atau emosi atau perasaan nyata, bahwa mereka hanya meniru manusia agar bisa berbaur.” Tangannya menelusuri punggungku, membuat kulitku merinding. “Dan kemudian, aku bertemu denganmu. Dan mengetahui bahwa semua yang telah kupelajari, semua yang kupikir kuketahui, seluruh cara hidupku, ternyata salah.”

Penderitaan dalam suaranya, kegetiran yang tak terucap, mencakarku. “Maafkan aku,” ucapku. “Aku tak pernah ingin kau menyesali ini.”

“Aku tak menyesal.” Garret menarik diri untuk menatapku, sorot metaliknya tajam. “Barangkali aku akan lebih bahagia jika tak pernah

datang ke Crescent Beach,” lanjutnya, membuat perutku melilit menyiksa. “Jika aku masih bersama St. George, aku pasti masih membunuh naga, karena itulah yang mereka harapkan dariku, dan aku takkan tahu yang sebenarnya. Barangkali ketidaktahuan adalah anugerah, tapi bukan berarti itu *benar*.” Wajahnya menegang, matanya muram. “Aku mengingat-ingat lagi siapa aku dulu, apa yang kulakukan, sebelum kita bertemu, dan itu membuatku mual. Aku lebih senang mati sekarang daripada kembali ke Orde. Aku lebih senang diburu seperti mereka yang kubunuh daripada kembali menjadi prajurit yang tak tahu apa-apa. Kehidupan itu sudah berakhir. Aku tak mau lagi menjadi bagian dari itu. Semua karena aku bertemu naga di pantai, dan dia menolak menjadi apa yang kuharapkan.” Satu tangan terangkat, memegang satu sisi wajahku, membelainya dengan ibu jari. “Ember, bertemu denganmu adalah peristiwa terpenting yang pernah kualami,” ucapnya lirih. “Aku takkan mengubahnya demi apa pun.”

“Sungguh?” Aku tersenyum, merasa dadaku sesak. Kata-katanya membuat hatiku melayang, tapi tajamnya tatapannya membuatku kewalahan. “Bahkan setelah semuanya? Ditembaki, dikejar, dan dibuntuti di kasino oleh satpam gara-gara perjudian di bawah umur?” tanyaku, berusaha meredakan ketegangan.

“Bahkan setelah semuanya,” jawab Garret, matanya berkilau perak dalam kegelapan. “Kurasa ... aku jatuh cinta padamu, Ember.”[]



GARRET

Apa aku baru saja mengatakan itu?

Waktu membeku di sekeliling kami, gema pengakuanku mengge-
layut di udara, mustahil ditarik kembali. Ember mengerjap menatapku,
tampak tercengang, dan hampir sepanik yang kurasakan. Apa yang
memengaruhiku? Apa aku sudah sinting? Aku sama sekali tak punya
pengalaman untuk membantuku. Hal semacam ini belum pernah ter-
jadi padaku. Tristan pasti menertawakan kebodohanku. Aku prajurit
Orde; hubungan cinta kami melibatkan senjata—senapan mesin, pistol,
senapan runduk. Instrumen kematian, bukan orang. Orde sendiri me-
waspadaai kesetiaan yang terbagi, menyatakan hati kami seharusnya
milik St. George dan misi adalah yang terpenting. Pernikahan jarang
terjadi di antara prajurit; mayoritas dari kami tewas dalam usia muda,
dan dedikasi terhadap tujuan itu harus diutamakan lebih dari apa saja,
bahkan keluarga. Ikatan antara kami, rekan seperjuangan, lebih kuat
dan jauh lebih murni daripada hasrat duniawi. Aku tahu itu, pernah
meyakininya sepenuh hati. Aku adalah apa yang mereka ciptakan: sen-
jata. Prajurit Sempurna. Tahu apa aku soal cinta?

Aku sempat mundur, hatiku mendingin. Kenapa *tadi* aku menga-
takan itu? Aku tahu dia bukan manusia. Walaupun dia tampak, bersikap,
dan terdengar mirip gadis biasa, Ember, pada dasarnya, adalah naga.
Makhluk yang, menurut Orde, hanya bisa meniru emosi. Aku sedikit

pun tak memercayai itu lagi, tapi aku nyaris tak memahami emosi manusia; aku tak tahu apa-apa soal hati naga.

Prajurit itu mendesak maju, datar dan tanpa emosi, siap mengebaskan seluruh perasaan. Melindungiku dari penderitaan, rasa malu, dan takut. Ini jelas kesalahan. Aku membiarkan diriku terbuka, rapuh, tapi masih ada waktu untuk menarik diri, mundur ke balik dinding ketidakpedulian dan—

Tidak. Aku menegaskan diri, meneguhkan emosiku dengan cara berbeda. Tak ada ilusi kali ini. Tak ada keraguan. Aku tahu persis apa yang terjadi, bahwa gadis dalam pelukanku bukan manusia. Orde akan menyebutku aib, penghujat, pencinta iblis. Aku sudah menjual diri pada setan. Aku bergabung dengan iblis dan mengutuk jiwaku ke neraka. Ember mungkin tak membalas perasaanku, bukan dalam cara yang dibayangkan manusia. Aku tak tahu apa naga bahkan mampu mencintai.

Semua itu terlintas di kepalaku dalam satu detak jantung, dan antara satu denyut dan berikutnya aku memutuskan, akhirnya, bahwa aku tak peduli. Ember memang naga. Dia juga cantik, pemberani, baik hati, dan ironisnya lebih manusiawi daripada manusia yang menghendaki seluruh rasnya punah. Aku tak tahu apakah mayoritas naga seperti yang dikatakan Orde—kejam, licik, haus kekuasaan—tapi aku tahu tak *semua* naga seperti itu. Ember berbeda. Riley berbeda. Aku menyaksikannya sendiri. Dan, naga muda yang kutemui, Ava dan Faith, mereka juga bukan monster ganas seperti yang diklaim St. George. Orde berdusta. Talon berdusta. Aku tak tahu harus berpikir apa lagi, atau siapa yang harus dipercaya. Aku hanya menyadari satu hal: aku takkan melawan ini lagi. Aku tak peduli lagi apa yang dipikirkan siapa pun.

Aku jatuh cinta dengan naga.

Biar saja Orde mengutukku, renungku, barangkali pikiran membangkangku yang kali pertama seumur hidup. Biar saja mereka menyebutku

pengkhianat dan memburuku. Selama tiga belas tahun aku menuruti perintah, hidup berdasarkan kode kaku St. George, menjadi prajurit sempurna mereka, hanya untuk mengetahui bahwa Orde tempatku mendedikasikan hidup ternyata keliru. Semua yang kupikir kuketahui ternyata dusta. Satu-satunya yang nyata hanya gadis dalam pelukanku.

“Garret,” bisik Ember, matanya melebar ketika menatapku. Aku merasakan detak jantungnya makin cepat, berdebar kencang di dadaku, merasakan getaran menjalari tubuhnya, dan aku menahan napas. Dan aku menunggu, membeku di dalam, untuk melihat apakah naga yang kucintai takkan menyakitiku, atau mencabik-cabik hatiku. “Aku ... aku tidak”

Telepon berdering nyaring dalam kegelapan.[]



EMBER

Aku terlonjak, melompat menjauhi Garret, begitu melodi nyaring memecahkan keheningan, dari tempat tidur. Dia melepaskanku, ikut menoleh ke asal bunyi itu, ekspresinya berubah menjadi raut datar dan jauh. Jantungku berpacu, senang, lega, ketakutan setengah mati. Aku tak tahu harus merasakan apa; aku tak tahu apa yang kuinginkan. Aku hanya tahu bahwa perpaduan antara kebingungan, kecemasan, dan kemarahan naga dalam diriku mengancam merobek-robekku.

Nanti, aku memutuskan, di antara dering teredam. Aku akan merenungkannya nanti. Aku tak bisa memikirkan tentang ... apa yang diucapkan Garret saat ini. Pertama, kami harus menemukan naga kami yang hilang.

Faith terjaga. Dia bangun dengan mengantuk dari kasur, merogoh-rogoh saku dan menempelkan ponsel ke telinga sambil mengumumkan "Halo?"

Dengan seketika, dia terduduk tegak, terbeliak. Dia memandang berkeliling ruangan, menemukanku dan mengayunkan kaki turun dari tempat tidur, mengeluarkan telepon. "Ini Ava!"

Aku menerkam dan menyambar telepon dari tangannya. "Ava, kau baik-baik saja?" tanyaku, menempelkan ponsel ke telinga. "Apa Riley bersamamu?"

"Ember?" Suara di seberang tersengal, dan jemari dingin mencengkeram organ dalamku. "Kami tak bisa ... kembali," Ava terengah, terdengar panik dan kehabisan napas. "St. George mengikuti kami dari

gedung itu dan berpecah. Mereka tak membiarkan kami meninggalkan wilayah ini.” Dia menarik napas memburu dalam-dalam dua kali, ucapan berikutnya diselimuti ketakutan. “Kau harus cepat datang. Riley cedera—”

Darah membeku di pembuluhku. “Di mana kalian?”

“Di kompleks diplo lama beberapa blok dari hotel. Tolong, cepatlah. Kami tak ...” Ucapannya terputus dan di kejauhan, kurasa aku mendengar tembakan.

“Ava?”

“Mereka datang,” bisik naga itu.

Sambungan telepon mati.

“Ava! Berengsek!” Aku menurunkan ponsel dari telinga dan berdiri diam, berjuang meredakan desakan keras Beralih dan menerobos jendela untuk mengejar mereka. Apa yang harus kulakukan sekarang? Riley di luar sana, terluka, mungkin sekarat, dan St. George mendekat. Kepanikan bergejolak di dalam, sang Naga meledak-ledak di nadiku, menjerit-jerit agar aku berbuat sesuatu.

“Apa yang terjadi?” tanya Faith, matanya berkilat ngeri. “Apa mereka baik-baik saja?”

“Rileycedera,” jawabku, mencengkeram telepon hingga pinggirannya menekan telapak tanganku. Kulitku terasa kencang, udara di paru-paruku mendidih. “Mereka terjebak, dan tak bisa kembali ke hotel. Kita harus menolong mereka.”

“Di mana mereka?”

Suara tenang dan mantap Garret menembus kepanikanku yang meningkat. Nagaku menggeram padanya, tak sabar dan ingin bertindak, bukan hanya mengobrol. *Hentikan, kataku padanya. Kita tak bisa begitu saja menerobos jendela dan terbang menyelamatkan Riley. Kita butuh rencana.* Aku menghela napas dalam-dalam untuk menenangkan kami berdua dan memaksakan diri untuk berpikir.

“Ava mengatakan sesuatu soal kompleks dipo beberapa blok dari hotel telantar itu,” aku memberi tahu si Prajurit. “Tapi, dia tak memberiku nama jalan atau nomornya. Dan, aku tak melihat ada rel waktu kita melarikan diri dari sana, kau lihat tidak?” Rasa frustrasi kembali bangkit, dan aku mengusap wajah. “Mereka bisa di mana saja, dan kita tak punya waktu menebak. St. George hampir sampai.”

“Kita tak perlu menebak. Ayo.” Dan, Garret berderap mantap keluar kamar, meninggalkan aku dan Faith tergesa-gesa mengejar. Kami menyeberangi koridor yang hampir kosong, tak berhenti untuk mengamati siapa tahu ada musuh, dan Garret menggedor pintu Wes dua kali.

Pintu terayun ke dalam, dan manusia kurus itu memelototi kami, tampak kelelahan. Lingkaran gelap mendekam di bawah mata, dan rambutnya mencuat ke segala arah. “Apa yang kau—”

“Ava menghubungi kami,” sela Garret, membuat alis manusia itu terangkat. “St. George memojokkan mereka di kompleks dipo beberapa blok dari gedung yang kami tinggalkan. Bisakah kau melihat peta kota ini?”

“Sial,” gumam Wes, dan kembali masuk kamar, bergegas menuju laptopnya. Kami mengikuti, mengerumuni kursinya, sementara jemarinya melayang di *keyboard* dan bahunya membungkuk penuh konsentrasi.

“Baiklah,” gumam Wes, hidungnya dekat sekali dengan layar komputer, sulit untuk melihat melewatinya. “Kompleks dipo, katamu? Seharusnya tak terlalu sulit dicari.” Dia mengetikkan beberapa hal lagi, dan kemudian layar menampilkan peta besar Las Vegas. “Oke,” gumam Wes, memperbesar sampai nama jalan muncul di monitor, “kita sekarang di sini. Dan di sini—” dia menggulir peta “—lokasi hotel telantar itu. Jadi, sekarang kita mencari rel Tunggu, pasti itu.” Panah *mouse* melingkari rangkaian rumit garis dan kotak di peta. “Kira-kira lima blok di arah

timur hotel,” katanya. “Persis di pinggir kota. Kutu kupret, Riley, apa yang kau pikirkan? Kau tak boleh menghindari cahaya dan orang banyak kalau Orde mengejarmu. Jelas bukan ke gudang terpencil di antah berantah.” Dia bersandar, menatap kami dari atas punggung kursi. “Kalau kalian ke sana, tempat itu bakal dipenuhi pembantai naga. Kalian akan memasuki perangkap berbahaya.”

“Kita tak punya pilihan,” kataku. “Riley di sana, dan dia cedera. Lagi pula,” lanjutku, menatapnya marah, “kupikir inilah yang kau inginkan. Dia dalam masalah gara-gara aku, bukankah itu yang kau siratkan?”

“Itu bukan berarti aku mau kau menyerbu memasuki jebakan dan membuat kepala bodohmu diledakkan,” Wes balas menggeram. Matanya berkilat-kilat, menatapku, sebelum mendesah dan mengusapkan tangan di rambut. “Kau pikir apa yang bakal dilakukan Riley kalau kau membuat dirimu terbunuh?” lanjutnya dengan suara lebih pelan. “Dia hampir sin-ting kali terakhir kau terluka. Kalau sampai ada yang menimpamu sekarang, dia takkan pernah sama lagi. Riley adalah jantung jaringan bawah tanah ini, tapi kalau kau mati, perlawanan itu sangat mungkin ikut mati bersamamu. Sebab, dia mungkin tak punya tekad untuk peduli lagi.”

Aku mengerjap kaget. Wes mendesah, memijati pangkal hidung, wajahnya tegang karena tersiksa. “Aku hanya ingin kau *berpikir*, naga muda.” Dia mendesah. “Memikirkan semacam rencana, kalau tidak kalian *semua* bakal terbunuh.”

“Jangan khawatirkan soal itu,” Garret menyela, dan Wes menoleh menatapnya letih. “Aku kenal St. George,” dia menambahkan. “Aku tahu taktik mereka, dan apa yang akan mereka lakukan. Kami tidak akan bertindak ceroboh. Aku akan mengeluarkan mereka.”

“Aku juga ikut,” kata Faith.

Terkejut, aku menatapnya. Dia berdiri agak di belakang kami, pucat dan ketakutan tapi penuh tekad. “Ava menyelamatkanku,” dia berkeras.

“Aku takkan bisa keluar Talon kalau bukan karena dia. Aku ingin membantu, sebisa mungkin.”

Garret menggeleng. “Kau tak terlatih untuk ini,” tegasnya. “Aku tak bisa mencari yang lain dengan efektif kalau harus mencemaskan keselamatanmu, Faith. Lebih baik kalau kau tetap di sini.”

“Kumohon,” bisik Faith, lalu menatapku. “Jangan tinggalkan aku di sini,” dia mengiba. “Aku tak bisa tinggal, berpangku tangan, tak tahu kapan kalian kembali. Aku bersumpah tak akan menghalangi atau menghambat kalian. Dan, aku akan menuruti apa saja yang kalian perintahkan.” Matanya berkaca-kaca, bahkan selagi dia menghela napas dalam-dalam, menenangkan diri. “Ava sudah seperti saudaraku,” ujarnya, membuat perutku melilit. “Aku tak akan meninggalkan dia. Aku mungkin tidak terlatih untuk ini, tapi dua naga melawan St. George peluangnya lebih baik daripada hanya satu. Kumohon, aku harus ikut.”

Aku menatap tak berdaya Garret, yang mengangguk. “Baiklah,” dia setuju, terdengar enggan. “Tapi jangan jauh-jauh, dan cobalah bersembunyi kalau keadaan terlalu berbahaya.” Dia menoleh ke Wes, suaranya tenang. “Mereka butuh senjata,” katanya. “Dua-duanya. Kalau St. George di sana, kita tak boleh ambil risiko.”

Wes mengangguk, bangkit dari kursi. “Kurasa tak ada jalan lain untuk melakukan ini,” komentarnya, mengambil tas *duffel* dari sudut dan menaruhnya di tempat tidur. Setelah membukanya, dia mundur ketika Garret mengaduk-aduk isinya dan mengeluarkan pistol. Dia menoleh, mengulurkannya padaku. Aku mengambilnya tanpa ragu kali ini, memeriksa peluru sebelum menyelipkannya di pinggang jins dan menutupinya dengan baju, seperti yang dilakukan Garret. Tak ada sikap pengecut sekarang. Aku prajurit, dan ini perang. Kalau kami berniat menyelamatkan Riley dan Ava, aku harus menerima itu.

Faith memucat begitu Riley menyodorkan pistol ke arahnya, tapi dia mengambilnya tanpa ragu. Wes memperhatikan si Prajurit dengan

sorot sayu, ekspresinya terbelah antara tak senang dan harapan waspada. “Selamatkan Riley,” katanya pada Garret, yang sedang memeriksa peluru senjatanya, lalu memasang magasin kembali. “Tak ada yang lebih penting. Kau bukan hanya menyelamatkan dia, kau menyelamatkan semua yang ada dalam jaringannya. Aku tak bisa melakukan apa yang dikerjakan Riley. Kalau dia tewas, semua naga dan manusia yang diselamatkannya dari Talon juga bisa dibilang ikut mati.”

“Kami akan membawanya pulang,” kataku pada Wes, merasakan tekad berapi-api menyebar di sekujur tubuhku. Tak mungkin aku membiarkan dia tewas. Dia belahan jiwaku; tanpa dia, aku merasa tak lengkap. Aku tak yakin apakah yang bicara itu nagaku atau aku, tapi aku tak bisa membayangkan dunia tanpa Riley. Kutatap Garret, beradu dengan mata abu-abu serius itu, lalu menarik napas dalam-dalam. “Siap?”

Dia mengangguk sekali. Bersama-sama, kami melangkah melewati kasino, keluar pintu dan memasuki jalanan Vegas yang panas.

Kembali ke medan perang.[]



GARRET

Tempat ini mimpi buruk secara taktik.

Kompleks dipo itu dipisahkan dari kota dengan pagar kawat karatan dan selajur padang luas industri yang menandai batas peradaban. Rel-rel kereta terentang melintasi lahan terbuka dan berdebu, dan gang-gang gerbong barang menciptakan labirin perlindungan dan ruang sempit. Seandainya aku berniat menyergap musuh, ini lokasi sempurna.

“Tetap waspada,” pesanku pada Ember selagi kami merunduk di balik kontainer logam di pinggir kompleks. Tempat itu tampak lengang, tapi tak berarti apa-apa. St. George tahu cara bersembunyi. “Awasi gang-gang, itu yang paling berbahaya. Kalau kau melihat siapa pun, jangan mencoba melumpuhkannya. Orde tak pernah berpatroli sendirian. Kalau ada satu orang, pasti masih ada lagi di dekatnya. Menyingkir saja dari pandangan.”

Dia mengangguk, sorot mata penuh tekad. “Akan kuikuti arahanmu,” bisiknya, mengangkat senjata. “Katakan kapan harus bertindak.”

Di belakangnya, Faith gemetar dan merapat, tatapannya berkelebat ke sekeliling kompleks mirip rusa terperangkap. Aku merasakan sengatan kengerian; Ember mampu menjaga diri. Atau, setidaknya dia pernah menghadapi St. George, dan tak takut bertempur. Faith, terlepas dari kengototannya ikut, tak siap untuk ini. Kalau kami berhadapan dengan Orde dan harus berjuang meloloskan diri, aku berharap mampu melindungi kami semua.

Aku mengisyaratkan agar kami maju, dan bersama-sama kami memelasat menyeberangi tanah terbuka, merunduk dan selalu dalam bayang-bayang, sampai tiba di gerbong pertama di rel. Merapat di dinding, aku mengendap-endap ke depan, mengintip di antara gerbong mencari isyarat gerakan apa saja di seberang. Ember di dekatku; aku bisa merasakan panasnya di punggungku, napas teratur setiap kali kami berhenti. Sejenak, aku kembali merasakan sensasi menggelisahkan mengenai betapa tak nyatanya situasi ini. Lagi. Di sinilah aku, mantan prajurit St. George, di pihak lawan berperang bersama dua naga di belakangku, berusaha menyelamatkan salah satu bangsa mereka dari Orde. Itu pikiran yang terlintas; aku tak boleh membiarkan diriku teralihkan sekarang. Aku harus tetap fokus pada misi dan sekeliling kami, taktik yang memastikan kami tetap hidup. Tetapi, tetap saja pikiran itu menyelinap, gelap dan mengejek. Apa ini akan pernah terasa normal? Dan siapa aku? Aku bahkan tak mengenali diriku lagi.

“Di mana mereka?” Ember berbisik selagi kami menyelinap ke gerbong barang terbuka setelah memastikannya kosong. “Tempat ini rasanya benar-benar lengang. Di mana kira-kira mereka bersembunyi?”

“Entahlah,” gumamku, mengintip ke balik gerbong. Ruang antara gang sempit itu gelap dan sunyi. Terlalu sunyi. Tak ada lubang peluru, jejak kaki, tanda-tanda pertarungan atau perlawanan. Aku juga tak melihat tetesan apa pun di tanah, yang membuatku lega sekaligus gugup. Orde terlatih untuk menyerang dengan sengit, cepat, dan menghilang tanpa jejak begitu pekerjaan tuntas, tapi mereka setidaknya meninggalkan *beberapa* tanda bila pernah di sini. Tak ada apa-apa di sini. Ember benar; tempat ini rasanya benar-benar lengang.

“Bagaimana dengan gedung itu?” tanya Faith, menunjuk bangunan besar persegi di balik labirin rel dan kontainer. Dari sini, kelihatannya itu mirip gudang kargo. “Menurut kalian apa mereka bisa masuk ke sana, untuk sembunyi setidaknya?”

Aku menggeleng. “Itu tempat pertama yang bakal digeledah Orde. Kalau mereka di sana, artinya mereka terjebak, atau” Aku tak menyuarakan pikiranku, tapi Ember mengejang di belakangku, terkesiap. Dia tahu apa yang akan kuucapkan.

“Kita harus memeriksanya,” kata Ember, suaranya tegang oleh kemarahan dan ketakutan. Bukan takut untuk diri sendiri; aku mengenali sorot dingin di wajahnya, dan tahu sekarang tak ada yang bisa membuatnya takut. Dia takut untuk Ava dan Riley, dan apa yang akan terjadi bila kami tak menemukan keduanya. Atau lebih buruk lagi, bila kami menemukan mereka. Aku teringat akibat suatu serangan yang sukses; puing-puing membara, cangkang hitam hangus yang dulunya manusia, naga tak bernyawa yang tergeletak dalam genangan darah. Perutku melilit. Aku tak mau Ember melihat itu, benar-benar melihat apa yang dilakukan St. George pada bangsanya. Apa yang dulu kulakukan.

“Ayo,” kata Ember padaku, bangkit dengan cepat. “Kalau St. George di sini, kita harus menolong mereka. Mereka bisa saja masih hidup. Dan kalau tidak, kalau Orde membunuh dia” Matanya berkilat, dan aku melihat sekelebat naga merah murka di balik kulitnya. Bibirnya menyeringai, dan udara di sekelilingnya berpendar oleh panas. “Jika St. George ingin melawan naga, akan kuberi mereka naga.”

“Ember, tunggu.” Aku meraih lengannya, merasakan jejak sisik sekilas bangkit ke permukaan sebelum menghilang. Dia menoleh ke arahku, dan aku bertatapan dengan sorot berang naga. “Tenanglah,” gumamku. “Jangan menyerbu seorang diri. Ini bukan tempat yang cocok untuk melawan Orde.” Aku mengangguk ke arah gudang. “Bakal banyak lorong kecil dan ruang sempit yang memudahkan kita terpojok atau terjebak atau tersesat, dan St. George terlatih untuk memanfaatkan kekacauan itu. Kalau kita terpisah, mereka akan melumpuhkan kita satu demi satu. Kita tak bisa menolong Riley kalau kita sendiri diburu.” Dia

mengeraskan rahang dengan keras kepala, dan aku mengangkat tangan yang satu lagi, memegang pipinya. “Kau percaya padaku?” tanyaku.

“Ya,” bisiknyanya. Tanpa ragu. Bahkan, tak ada jeda sejenak. Itu membuat hatiku jungkir balik, keyakinan penuh terhadap seorang pembantai naga, tapi aku mengusirnya. Kami harus tetap fokus.

“Aku janji,” kataku, bahkan ketika sebagian diriku meringis. Aku tak pernah berjanji pada siapa pun; mustahil memastikan kau bisa menepatinya. Namun, cara Ember menatapku, aku ingin memberinya semacam jaminan. “Kita akan mengeluarkan Riley,” lanjutku. “Dan Ava. Dan, aku akan melakukan apa saja untuk memastikan keselamatan mereka, tapi aku juga tahu apa yang bakal terjadi kalau kita tak hati-hati. Orde membuat posisi kita tak menguntungkan. Ini lokasi ideal mereka untuk menyerang, dan kalau mereka mengejutkan kita, kita tak punya pilihan.”

“Kau sepertinya lupa aku sudah pernah melakukan ini.”

“Aku tahu.” Aku hampir tersenyum melihat raut gusarnya. Seolah-olah aku bisa lupa apa dia sebenarnya, apa yang pernah dilakukannya. “Tapi ini masih Orde, dan mereka masih akan berusaha sekuat tenaga membunuh kita. Aku tak bisa menolong Riley sekaligus mencemaskanmu dan Faith.”

Ember menegang sejenak, lalu mengangguk. “Baiklah,” ucapnya lirih. “Aku percaya padamu, Garret. Kau ingin aku berbuat apa?”

“Ikuti saja instruksiku,” jawabku. “Kita tetap bersama-sama. Jangan Beralih kecuali keadaannya sangat serius. Faith?” Aku menoleh ke balik bahu ke gadis satunya. “Kau baik-baik saja? Kau bisa melakukan ini?”

“Aku ... baik-baik saja,” bisik Faith walaupun getaran terdengar di akhir ucapannya. Dia menarik napas dalam-dalam dan menegakkan tubuh dengan muram. “Aku oke. Pimpin jalan. Kami tepat di belakangmu.”

Kami mengendap-endap tanpa suara menyeberangi kumpulan gerbong yang lengang, menyelinap di antara gerbong dan memeluk bayangan, terus mewaspadaai Orde. Mataku mencari gerakan, jejak kaki di debu, selongsong peluru, atau tetesan darah. Tak ada apa-apa.

“Kau yakin Ava bilang mereka di sini?” tanyaku, melirik Ember saat kami merunduk di balik sederet peti kemas beberapa meter dari gudang. Dia mengangguk kuat-kuat.

“Yakin. Kompleks diplo lama beberapa blok dari hotel telantar.” Ember mengamati area terbuka antara rel dan gudang, mengernyit. “Kata-nya Riley terluka dan mereka terpaksa sembunyi karena Orde datang.”

Keresahan menggerogotiku. Ini tak masuk akal. Seandainya aku tak yakin inilah satu-satunya kompleks diplo di bagian kota ini, aku pasti menganggap kami berada di tempat yang salah. Tetap saja, kami tak bisa kembali, tidak sampai kami yakin. Jika Ava dan Riley di sini, kami harus menemukan mereka.

Tak ada gerakan atau suara ketika kami mendekati gudang dan melipir di sepanjang dinding luar, mencari jalan masuk. Beberapa panel jendela rusak, kacanya pecah berhamburan, tapi semuanya diselubungi kotoran dan sarang laba-laba. Sudah lama tak ada yang melewatinya. Di balik kaca buram itu, bagian dalam gudang gelap, dengan lorong-lorong di antara kargo yang ditumpuk hampir menyentuh langit-langit. Lagi-lagi, naluri prajuritku menciut. Satu lagi labirin koridor dan ruang sempit; aku semakin tak suka situasi ini. Pintu besi besar itu, tempat kargo dibawa dan dikirimkan, tertutup dan terkunci rapat, dan tak ada las atau sepaket C-4 untuk membukanya paksa. Harapanku agar Ava dan Riley di sini memudar dengan cepat, saat Faith mendadak terkesiap dan bergerak maju.

“Ava!” panggilnya, membuatku tersentak. “Tunggu!”

Sebelum aku sempat mencegahnya, Faith berlari menuju pintu terbuka yang tak kulihat, dan menghilang ke baliknya.

“Berengsek,” Ember menggeram, dan mulai ikut melangkah ke depan. “Ayo, Garret, sebelum dia membuat dirinya terbunuh.”

Aku memaki tanpa suara dan buru-buru menyusulnya, merunduk melewati pintu ke ruang pengiriman luas. Bayang-bayang gudang melingkupi kami, berbau debu, kayu dan besi, sementara labirin peti kayu dan peti kemas menjulang di atas kepala. Faith tak terlihat di mana-mana.

Dengan muram, aku menaikkan senjata dan mengisyaratkan agar Ember ke belakangku. Kami merapat di dinding, memutar tumpukan peti, mencari gadis itu sambil tetap waspada. Derap kaki pelan terdengar melintasi ruangan, memudar ke kegelapan, tapi mustahil memastikan asalnya dari mana.

“Berengsek, ke mana dia pergi?” gumam Ember.

Jeritan membelah gelap, mendinginkan darahku. Suara itu disusul derak dan bunyi perkelahian di suatu tempat di dalam labirin. Ember menggeramkan sesuatu dalam bahasa Draconic lalu melewatiku, matanya berkilat hijau di kekelaman. Sambil mencengkeram senjata, aku menyusul. Lorong-lorong kargo mendadak berakhir di ruang terbuka, lantai semen kosong, kecuali oleh beberapa tumpukan palet dan satu forklif.

“Faith!” Ember mendesis, mendekat sembunyi-sembunyi dengan senjata teracung. “Di mana”

Sesosok tubuh keluar dari bayangan, menyeret sesuatu ke cahaya, dan perutku mencelus. Tatapan Faith berada denganku, matanya terbeliak ngeri, ketika laki-laki bersetelan hitam menyeretnya ke depan, satu lengan melingkari lehernya dan yang satu lagi menodongkan senjata ke pelipisnya.

Lampu menyala, mengusir bayangan, dan setengah lusin orang bersenjata muncul, moncong M-16 mereka teracung ke arah kami.[]



RILEY

“Nyaman, Cobalt?”

Ava menurunkan telepon dan menoleh, tersenyum padaku dari seberang meja. Tanpa menunggu jawaban, dia meraih dan membalik lampu sorot, menerangi wajahku. Aku menyipit tapi menolak menoleh. “Ada yang ingin kau katakan sebelum kita mulai?”

“Aku baik-baik saja, makasih.” Aku berusaha mengedikkan bahu, yang lebih sulit daripada kelihatannya, terikat di kursi dengan kedua lengan di punggungnya yang terbuat dari logam. Pengikat plastik menekan pergelangan tanganku ketika aku menoleh, berpura-pura mengamati ruangan. “Tapi layanan di sini payah. Aku memesan segelas ‘Persetan kau, jalang Talon’ sejam lalu.”

Ava tersenyum.

“Keberanian berlebihan takkan menyelamatkanmu, sayangnya.” Gadis itu memutari meja, menatapku seperti menatap soal matematika yang rumit. Dia mengambil jarum dan alat suntik dari meja, mengacungkannya lalu kembali berbalik ke arahku. “Kuduga kau sudah tahu dengan apa aku menyuntikmu.”

“Kutebak itu Dractylpromazine,” sahutku. Dikembangkan di laboratorium Talon menggunakan kombinasi sains dan sihir kuno, “Dractyl” merupakan obat penenang kuat yang pada dasarnya membuat sisi naga kami terlelap, mencegah Beralih, dan menahan kami dalam sosok manusia untuk sementara waktu. Satu lagi senjata mengerikan Talon untuk bangsanya sendiri, rahasia yang dijaga ketat, diberikan

kepada agen hanya dalam situasi langka dan istimewa. Aku sempat tergoda untuk Beralih, begitu aku siuman dan menyadari di mana aku. Namun, sang Naga hanya menggeliat, lemas dan linglung, seolah-olah baru bangun dari hibernasi panjang. Waktu itulah aku tahu ini bukan penculikan biasa, bahwa siapa pun yang menangkapku tahu persis apa aku dan bagaimana mengatasi senjataku yang paling ampuh. Yang hanya berarti satu hal.

Talon akhirnya mendapatkanku. Aku dalam masalah.

“Benar,” Ava menyetujui, menaruh alat suntik kembali ke meja. “Jadi, kau tahu bahwa mustahil melarikan diri. Dosisnya cukup untuk setidaknya tiga jam, dan aku masih punya lagi. Tak seorang pun temanmu tahu di mana kau, dan aku menonaktifkan ponselmu supaya teman manusia peretasmu tak bisa melacaknya. Tak ada yang akan datang menyelamatkanmu.” Dia melangkah ke depan meja dan menatapku lurus-lurus. “Tidak perlu dengan kekerasan, Cobalt. Kau tahu aku pasti akan mendapatkan keinginanku, cepat atau lambat. Secepat apa, dan menyakitkan apa, itu tergantung padamu.”

Aku menyeringai. “Itukah kalimat pembuka terbaikmu? Merenggut seluruh harapan, membuat korban berpikir tak punya pilihan lain, bahwa kau selalu selangkah di depannya. Kalau tak ada lagi yang bisa dijadikannya pegangan, tak ada lagi yang penting baginya, dan dia akan jauh lebih rentan dipengaruhi.” Ava berkedip, dan seringaiku melebar. “Psikologi Perang Dasar, naga muda. Lebih banyak permainan pikiran Talon yang *kulupakan* daripada yang kau ketahui. Kalau kau mengira bisa mengintimidasi, lakukan yang terbaik. Aku bisa melakukan ini semalam suntuk.”

“Perseptif,” komentar Ava, terdengar terkesan meskipun enggan. “Kau rupanya masih ingat pelatihan Basiliskmu. Waktu kali pertama bertemu, kupikir kau cuma bajingan yang terus-terusan beruntung. Aku lupa kau dulu salah satu agen terbaik Talon.”

“Memang,” aku membenarkan. “Meskipun nilaiku pasti tak terlalu tinggi dalam skala ancaman Talon jika mereka mengutus naga muda untuk melakukan pekerjaan Viper. Nah, siapa nama *aslimu*? Kalau kita berniat berdansa malam ini, setidaknya kau bisa memberitahuku itu.”

Gadis itu menatapku sejenak, lalu mengedikkan bahu. “Kurasa sekarang itu tak penting lagi,” renungnya. “Nama asliku Mist.”

“Mist, ya? Kau terlalu muda untuk melakukan ini tanpa bala bantuan.” Aku membuka bibir membentuk seringai. “Apa ini ujianmu, naga muda, atau semua agen sungguhan sedang pergi membunuh anak-anak tak berdaya yang sedang tidur?”

Dia menyungging senyum tipis lagi. “Mencoba membuatku marah sehingga membocorkan informasi juga takkan berhasil, Cobalt. Lagi pula, kau tahu persis jawabannya.”

Aku memang tahu, yang membuat ketertarikan organisasi padaku lebih membahayakan. Talon tak bisa mengirim agen sebenarnya menjejarku karena aku kenal mereka semua. Kalau seseorang seperti Lilith atau Viper lain muncul di kota, aku pasti langsung pergi begitu mengetahuinya—kecuali jika aku sedang berusaha meyakinkan naga muda berambut merah yang keras kepala agar mau pergi bersamaku. Bahkan tak perlu Viper; kemunculan naga *mana pun* dari kehidupan lamaku, baik Viper, Basilisk, Bunglon, atau Gila, akan membuatku langsung curiga. Talon tahu aku takkan pernah memercayai salah satu agennya. Mereka harus mengirim naga muda, seseorang yang belum kukenal dan yang ingin kubantu, untuk menurunkan kewaspadaanku.

Seharusnya aku sudah menduga ini akan terjadi. Aku tahu Talon makin jengkel dengan ulahku; kehilangan bahkan satu atau dua naga muda setiap tahun adalah masalah besar bila populasimu kecil. Kupikir aku bisa mengatasi Viper jahat mana saja yang mereka utus untuk meringkisku. Tetapi, Talon juga licik setengah mati, master manipulasi, dalam menemukan kelemahanmu dan memanfaatkannya melawanmu.

Mereka memancingku dengan satu hal yang tak bisa kuabaikan: sepasang naga muda dalam kesulitan, dan aku terjebak persis orang bodoh. Aku terlalu percaya diri dan sekarang harus merasakan akibatnya.

Untungnya, aku juga punya beberapa taktik rahasia.

“Lumayan cerdas,” aku mengakui, memandang Ava, atau sekarang *Mist*, kurasa. “Prajurit St. George itu sentuhan bagus. Sergapan itu terasa benar-benar nyata.” *Mist* tak menjawab, dan aku mendesah. “Kita bisa memainkan ini semalam suntuk,” ucapku, diam-diam meraih salah satu lengan jaketku dengan jari, meraba-raba mansetnya. “Tapi aku capek, pegal, dan agak dongkol, bisakah kita lanjutkan saja? Apa yang kau inginkan dariku? Atau, sebenarnya, apa yang Talon inginkan dariku?” *Mist* mengangkat alis, dan aku memutar bola mata. “Jangan berlagak kaget. Kalau organisasi menginginkan aku mati, sekarang aku pasti tak di sini. Mereka takkan bersusah payah melakukan ini hanya untuk menjebakku. Apa yang Talon inginkan?”

Mist menjauhi meja, kini serius, matanya keras dan dingin. “Lokasi rumah perlindunganmu,” jawabnya, membuat perutku mencelus. “Seluruhnya. Di mana letaknya, berapa naga yang tinggal di sana, dan jumlah manusia yang bekerja untukmu. Berikan informasi tersebut pada kami, dan kami berjanji sebagian besar naga muda itu akan selamat.”

Aku terbahak. “Sungguh,” cibirku. “Cuma itu yang diinginkan Talon? Agar aku mengkhianati setiap naga dan manusia yang bertahun-tahun kulindungi dari organisasi? Itu sama sekali tidak sinting.”

“Pikirkan apa yang kau lakukan pada mereka, Cobalt.” Suaranya berubah, menjadi pelan dan membujuk. “Pikirkan arti keberadaan mereka bagi kita semua. Yang Talon inginkan hanya naga muda mereka kembali ke organisasi, tempat mereka yang sebenarnya. Di mana kami bisa melindungi mereka. Kau pasti tak benar-benar percaya bahwa mereka lebih baik bersamamu. Terus-terusan bersembunyi, selalu me-

larikan diri? Hidup dalam ketakutan bahwa Orde akan mendatangi mereka malam-malam? Kehidupan macam apa itu?”

“Kehidupan bebas,” balasku, menyeringai jijik. “Kehidupan yang tidak didikte oleh tuntutan organisasi, atau mereka harus menjadi apa yang diinginkan Talon. Kehidupan tempat mereka bisa bernapas tanpa Talon membayangi, siap menerkam jika mereka menapakkan cakar di luarbatas. Tempat mereka bisa memiliki pikiran sendiri, dan memutuskan masa depan sendiri, bukannya dipaksa menjalankan peran yang akan menguntungkan organisasi.” Aku tersenyum muram padanya. “Aku yakin *kau* tak punya pilihan malam ini. Jika Talon memberi perintah untuk mengkhianati, menangkap, dan menginterogasi sesamamu, kau tak boleh bertanya apa sebabnya.”

Mist menelengkan kepala, tampak benar-benar heran. Seolah-olah dia tak bisa membayangkan kenapa itu hal yang buruk. Aku mende-sah. “Tak semua dari kita ingin kehidupannya dikendalikan Talon,” pungkasku, sadar aku hanya buang-buang waktu. Mist sudah terlalu jauh terlibat dalam organisasi, terdoktrin penuh mengenai jalan pikiran Talon. Dia takkan mengerti. “Sebagian dari kita lebih senang bebas. Agar setidaknya memiliki pilihan itu.”

“Bebas?” Mist menatapku tak percaya. “Dengan risiko apa? Kepunahan kita? Apa yang disebut kebebasan itu begitu penting sehingga kau rela membahayakan keberadaan seluruh ras kita? Berapa banyak naga mudamu yang hilang karena St. George? Berapa banyak naga muda yang tewas gara-gara kau membawa mereka pergi dari organisasi dan menjerumuskan mereka ke dunia tanpa pengalaman, tanpa tahu apa yang mereka lakukan? Tanpa Talon dan sumber dayanya, mereka terekspos bukan saja pada Orde, melainkan pada seluruh manusia. Pasti kau juga sadar kita tak bisa membiarkan manusia tahu tentang kita. Pemberontakanmu membahayakan kita semua. Tindakan harus diambil.”

“Kenapa sekarang?” tanyaku. “Aku sudah bertahun-tahun melakukan ini, dan Talon sepertinya tak cukup peduli, selain beberapa kali upaya pembunuhan setengah hati oleh Viper. Kenapa sekarang mereka begitu tertarik padaku?”

“Sayangnya kau takkan tahu jawabannya.”

“Yah, kalau begitu kita menemukan jalan buntu,” ujarku, bersandar di kursi semampuku. “Sebab, aku takkan menyerahkan sarangku pada Talon, apa pun yang kau katakan. Terutama karena aku tahu kau akan membunuhku setelahnya. Itu tak memberiku banyak motivasi untuk bekerja sama.”

Mist menggeleng.

“Tadinya aku berharap tak perlu sampai seperti ini,” dia berkata, berbalik ke meja di belakangnya. “Tadinya aku berharap kau mau berubah pikiran karena menyadari kau keliru, dan sadar ini demi kelangsungan hidup kita semua.” Dia memajukan tubuh, menarik kereta dorong dari bawah meja. Permukaannya dilapisi handuk, dan aku bergidik begitu dia menariknya ke cahaya.

Mist memutari kereta dan menatapku dari atas permukaan berlapis handuk. “Ini kesempatan terakhirmu,” dia berkata, meraba pinggir handuk. “Takkan ada yang menyelamatkanmu. Takkan ada yang mendengarmu. Aku *akan* mendapatkan keinginanmu, jangan salah. Berapa lamanya tergantung padamu.” Dia merogoh ke bawah handuk, mengeluarkan alat suntik lagi dan menaruhnya di samping Dractyl di meja, tempat benda itu berpendar keji. Darahku mendingin melihatnya. “Ini bisa cepat dan tak menyakitkan,” lanjut Mist, “atau kita bisa memperlamanya, semalam suntuk kalau perlu. Terserah padamu. Apa jawabanmu, Cobalt?”

Aku menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, merasakan jantungku berdentam melewati pembuluh darahku. “Kurasa kau takkan sanggup untuk ini,” kataku, menatap tepat ke matanya.

“Lagi pula, menurutku kau tak *mau* melakukan ini. Dibutuhkan pola pikir tertentu untuk pekerjaan ini, dan kau tidak seperti ini. Setidaknya bukan gadis yang kulihat malam ini.” Alisnya bertaut sedikit, dan aku terus mendesak. “Kau bisa pergi, Mist,” ucapku sungguh-sungguh. “Ini tak perlu menjadi hidupmu. Talon tak perlu mengendalikannya. Ikutlah bersama kami, dan aku bisa menunjukkan padamu bagaimana hidup bebas.”

Dia bimbang sejenak, kerlip ragu melintasi di wajahnya. Aku mencondongkan tubuh, tak menggubris manset yang menekan kulitku. “Kau tahu kau tak mau melakukan ini,” bujukku, dan dia merengut. “Mist, dengarkan aku. Tempatmu bukan bersama mereka. Kau banyak akal, mampu berpikir cepat, dan salah satu naga paling pintar yang pernah kukenal, di antara semua naga. Bakatmu tersia-sia. Pikirkan apa yang bisa kita lakukan untuk sesama kita jika Talon tak ada. Lepaskan aku, dan kita bisa pergi bersama.”

“Kau keliru,” sahut Mist, dan nada keras memasuki suaranya. Dia menegakkan tubuh, menyipitkan mata menjadi celah biru dingin dan mendorong kereta ke belakang. “Akulah yang dibutuhkan Talon,” dia berkata, seluruh keraguan pupus. “Organisasi memercayakanku dengan tugas ini, dan aku tak akan mengecewakan mereka. Aku butuh informasi itu, tapi kalau kau menolak bekerja sama, kau tak memberiku pilihan lain.”

Dia mengambil alat suntik kedua di meja, berbalik dan menancapkannya ke leherku. Aku tersentak, mengejangkan rahang sementara jemariku berkutat lagi dengan manset lengan jaketku dan benda yang berusaha kukeluarkan. Mist menginjeksi isi alat suntik ke nadiku lalu mundur, menaruh benda itu kembali ke meja.

“Apa itu?” aku menggeram.

“Sodium thiopental,” jawab Mist, mengelap tangan di handuk. “Tapi, ini versi istimewa, diproduksi di lab Talon, khusus untuk bangsa

kita. Ilmuwan kita cukup berhasil memadukan sains dan sihir. Itu masih dalam tahap eksperimen, tapi hasilnya sangat menjanjikan.”

Sodium thiopental. Serum kejujuran. Berengsek. Biasanya, naga lumayan kebal terhadap obat-obatan modern dan efeknya. Persis alkohol, jumlah yang dibutuhkan untuk mendapatkan reaksi dari naga bisa membunuh manusia biasa. Tetapi, kami tidak kebal. Masukkan cukup banyak zat itu di tubuh kami, dan kami akan merasakan efeknya, seperti manusia. “Kau mendadak banyak bicara,” komentarku, menambah usahaku dengan manset jaket. Di mana celah bodoh itu? Aku harus menemukannya sebelum aku jadi terlalu teler untuk melakukan apa pun. “Yakin bukan *kau* yang disuntik?”

Mist menatapku dengan raut datar terlatih. “Aku memberitahumu ini karena aku ingin kau tahu bahwa tak ada gunanya melawan,” jawabnya, “dan dalam jangka panjang lebih baik memberiku jawaban dengan cepat. Menahannya hanya akan memperparah keadaan. Tadinya aku memang berniat menginterogasimu dengan cara kuno, tapi aku curiga kau memiliki ambang batas kesakitan yang tinggi, dan Talon menghendaki informasi secepatnya. Beri waktu beberapa menit untuk serumnya bekerja, lalu kita lihat apa pendapatmu soal bekerja sama.”

“Kupikir Viper tak melakukan hal semacam ini,” kataku, mengulur waktu sementara Mist menjauhkan tubuh, menatapku kosong. “Bukankah keahlian kalian membunuh? Apa Lilith akhirnya memutuskan untuk meluaskan aktivitas?”

Mist diam sejenak, senyum kecil meregangkan bibirnya, mendinginkan organ dalamku. “Apa yang membuatmu mengira *aku* Viper?” tanyanya. “Aku dilatih menjadi Basilisk, seperti kau. Tapi jangan khawatir,” lanjutkan, bersandar di meja, bersedekap. “Aku bukan satu-satunya agen yang dikirim Talon. Viper itu seharusnya membereskan tugasnya sebentar lagi.”[]



EMBER

“Jatuhkan senjata kalian.”

Suara manusia itu menggema di ruang kosong, berat dan berwi-bawa. Aku menegang, mengamati mereka yang mengepung kami. Bukan prajurit St. George; mereka memakai setelan resmi hitam dan tanpa baju tempur, lebih mirip pengawal pribadi atau agen FBI dibandingkan anggota militer. Meskipun begitu, senjata mereka terlalu nyata, ditodongkan tepat ke arahku dan Garret. Hatiku teremas oleh kesadaran itu.

Bukan St. George. Talon.

Laki-laki yang menahan Faith mengokang senjata dan menodongkannya lebih keras ke pelipis gadis itu, membuatnya terkesiap. “Aku tak akan mengulanginya lagi,” dia memperingatkan. “Letakkan senjata kalian di lantai dan angkat tangan ke belakang kepala. Sekarang.”

“Berengsek.” Aku melirik Garret, yang menurunkan senjata, tampak pasrah. Dia membungkuk, menaruh pistol di semen dan berdiri tegak lagi, menautkan kedua tangan di belakang kepala. Sambil menggeram, aku menirunya, melemparkan senjata ke lantai dan menyatukan jemari di belakang tengkorakku. Setengah lingkaran lawan merapat, mengisyaratkan agar kami mendekat, terus menodong kami. Aku lihat mereka juga menjaga jarak aman sementara kami digiring ke depan. Waspada dan siaga, tak memberi kesempatan diterkam naga. Mereka tahu berurusan dengan apa.

Laki-laki berjas itu tak tersenyum ketika kami dibawa ke depannya, tak bergerak sedikit pun. Cengkeramannya pada Faith tak mengendur, walaupun tatapannya tertuju pada kami. Benakku berpacu. Talon di sini karena aku. Bukan Faith atau Garret. Hanya aku. Entah bagaimana aku bisa tahu, tapi aku tahu.

Tatapanku beradu dengan Faith, pucat dan ketakutan, matanya memohon agar aku melakukan sesuatu. Aku mengertakkan rahang, maju selangkah.

“Lepaskan dia,” kataku, begitu semua senjata terangkat, dibidikkan padaku. Aku berhenti, masih mengangkat tangan, menemui tatapan kosong manusia di depan kami. “Jangan libatkan mereka dalam urusan ini,” aku mendesak. “Mereka tak penting. Hanya pelarian dan manusia yang bukan siapa-siapa. Kalian ke sini karena aku, kan? Akulah yang kalian inginkan.”

Agen itu tak menjawab. Dia terus menatapku, tanpa ekspresi, dan keputusasaanku meningkat. “Kumohon,” lanjutku, mendekat selangkah ke arahnya. “Kalian tak membutuhkan mereka. Biarkan mereka keluar, dan aku ... aku akan menyerah tanpa perlawanan. Aku akan kembali bersama kalian ke Talon. Lepaskan saja mereka.”

Dan Faith mulai tertawa.

“Oh, Ember.” Dia tergelak dan melepaskan diri dengan mudah dari cengkeraman manusia itu, tersenyum padaku. “Kau *memang* naif, ya?” []



RILEY

Aku terhuyung ke depan, merasakan keringat dingin melelehi wajah dan memasuki mata, rahangku sakit akibat dikatupkan erat-erat. Aku tahu kalau aku melunak sedikit saja, aku akan mulai berceloteh persis orang bodoh, tapi kecenderunganku untuk peduli makin lama makin berkurang. Aku tahu obat itu sedang menuju otakku, menekan perlawanan, dan kemampuanku berpikir jernih. Aku pernah mabuk berat sekali dalam hidupku, setelah mengonsumsi alkohol dalam jumlah yang cukup untuk menenggelamkan satu tim futbol. Ini rasanya sangat mirip.

“Tidak harus seperti ini,” ucap Mist dengan lembut. “Berikan apa yang kami inginkan, dan ini bisa berakhir. Kau tahu kau pasti menyerah cepat atau lambat.”

“Mungkin.” Ucapan itu meluncur sebelum sempat kucegah. *Berengsek. Berhenti bicara, Riley.* “Tapi, aku tak melihat alasan kenapa aku sebaiknya tak mengulur-ulur ini selama mungkin,” lanjutku, karena mulutku menolak bekerja sama. “Kau akan membunuhku begitu ini berakhir.”

Mist tak menyahut, yang memberitahuku semua yang kuperlukan mengenai hal itu. Aku dengan sengaja menusuk diri sendiri dengan benda di antara jemari, dan rasa sakit mendadak menjernihkan kepalku sejenak. “Katakan saja satu hal,” ucapku dengan gigi terkutup, menemui tatapan dingin naga satunya. Berharap dia tak menyadari

darah menetes dari tanganku ke lantai. “Karena perutku sebentar lagi robek, menurutku aku pantas mendapatkan setidaknya satu jawaban jujur. Berapa banyak Griffin dibayar untuk mengadukan kami?”

Alis tipis Mist terangkat. “Cukup,” jawabnya, sorot matanya hampir terkesan. “Kesepakatan Mr. Walker dengan pihak terkait saat ini tak penting, tapi aku heran kau tahu tentang dia.”

“Aku tidak tahu,” sahutku, membuatnya berkedip. “Aku menebaknya sedetik lalu. Kau mengonfirmasinya.”

Tatapan Mist mengeras. Sambil bersedekap, dia bersandar di meja dan mengawasiku, tak berkata-kata lagi. Pandanganku mulai buram, dan segala-galanya tampak seperti mimpi dan tak nyata. Aku merasa sedang melayang, dan citra-citra aneh memenuhi kepalaku, kabur dan terpecah-pecah. Di mana aku? Bagaimana aku bahkan bisa ada di sini?

“Kita sudah siap?” Suara pelan dan jelas mengiris kabut mabuk. Aku tak tahu apa maksudnya, tapi pertanyaan berikut menyusul sebelum aku sempat memikirkannya. “Siapa nama lengkapmu?”

“Tergantung pada siapa yang kau tanya,” aku mendengar diriku berkata, walaupun suaraku terdengar tak jelas dan jauh, seakan-akan milik orang lain. “Aku punya banyak sekali nama.”

“Nama aslimu, kalau begitu. Yang diberikan padamu ketika kau menetas.”

“Cobalt,” jawabku. Itu jawaban mudah, tak ada gunanya mencoba merahasiakannya.

“Dan berapa banyak manusia yang ada dalam jaringanmu saat ini, Cobalt?”

“Aku tak tahu persis.” Aku mengangkat bahu. “Tak bisa menghitungnya lagi. Mungkin beberapa lusin?”

“Semua dari Talon?”

“Yeah.”

“Bagus sekali.” Gadis itu tampak puas. Dia meletakkan kursi di depanku dan duduk, lalu memajukan tubuh untuk memperhatikan wajahku. Aku menatap kosong lantai di antara kami dan merasakan jemari dingin di pipiku yang berkeringat.

“Cobalt, dengarkan aku,” suara itu membujuk, dan aku mengangkat kepala untuk menatap mata biru tajam itu. Wajahnya yang lain hilang timbul, dan aku berkedip-kedip untuk menjernihkan pandangan. “Di mana letak rumah-rumah perlindunganmu?” tanyanya dengan suara tegas dan blakblakan. “Perlawananmu mengesankan, tapi kau akan menjawabku, sekarang. Di mana naga-naga muda Talon? Beri tahu aku di mana kau menyembunyikan para pemberontakmu.”[]



EMBER

“Faith?”

Aku menatap tak percaya ketika gadis itu tersenyum dan menjauhi laki-laki berjas, menepuk-nepuk lengan baju seolah-olah mencoba menghalau kotoran. Manusia itu bahkan tak melirikinya, terus mendorong senjata ke arahku. Enam orang di belakang kami, juga tak bergerak.

“Apa yang terjadi?” tanyaku, suaraku terdengar pelan dan lemah di ruangan luas tersebut. Faith menepis debu di tangan, menggerai rambut ke belakang dan menatapku dengan kebencian tingkat tinggi.

“Oh, menurutku kau tahu jawabannya,” sahutnya, disertai senyum yang bertolak belakang dengan gadis pemalu dan ketakutan sesaat lalu. “Kau cukup pintar untuk mengetahuinya. Kalau tidak kau takkan jadi salah satu muridnya. Omong-omong, kau suka tempat aku mengatur pertemuan kecil ini?” Dia mengangkat kedua tangan seolah-olah memamerkan ruangan di sekeliling kami. “Kupikir ini akan membawa kembali kenangan.”

Dan, segala-galanya menghantamku keras. Gudang. Labirin peti kayu dan peti kemas. Prajurit bersenjata mengepung kami. Aku menatap Faith, kengerian dan amarah menjalariku. “Lilith,” aku menggeram, membuat senyumnya melebar. “Kau salah satu muridnya, kan? Kau Viper.”

Faith tergelak. “*Satu-satunya* muridnya yang lain. Sebelum kau datang, setidaknya.” Sejenak, matanya berkilat, kelebatan benci melintasi

ekspresinya, sebelum dia mengusirnya dan kembali tersenyum. “Dia titip salam untukmu, dan dia menduga kau dan Cobalt akan jatuh dalam perangkap sejelas itu. Kesalahan pemula, kalau kau tanya aku. Seandainya kau menyelesaikan latihanmu, ini takkan pernah terjadi.”

“Di mana Riley?” bentakku, membuat pengepung kami mengangkat senjata lebih tinggi. “Kau tahu di mana dia, kan? Katakan!”

“Dia sudah mati,” jawab Faith santai. “Atau tak lama lagi. Mist pasti sudah hampir selesai.”

“Mist?”

“Oh, maaf. Dia Ava bagimu.”

Lantai menghilang di bawahku, dan sejenak aku tak bisa bernapas. Bukan hanya Faith agen Talon, Ava juga. Semua ini rencana rumit yang disusun organisasi. Jika mereka mengirim Viper, lebih-lebih murid lain Lilith, aku pasti membuat mereka sangat kesal. Dan, Riley ... mungkin sudah tiada.

Aku mengepalkan tinju sementara nagaku menggeram menantang. “Tidak,” bantahku, alis Faith terangkat. “Kau keliru. Kau tak kenal Riley. Dia lebih hebat dibandingkan agen Talon mana pun.” Harus; aku menolak percaya sebaliknya. Kalau dia mati ... aku pasti tahu. Nagaku pasti tahu. “Mist-lah yang harus kau cemaskan,” kataku pada Faith.

Faith mengangkat bahu. “Bagaimanapun juga,” ucapnya, tampak tak peduli dengan partnernya, “dia tak di sini. Dan, saat ini bukan dia yang harus *kau* khawatirkan.”

Tatapannya beralih dariku, berubah penuh perhitungan dan kejam begitu tertuju pada Garret. “Prajurit St. George,” renungnya, dan darahku mendingin. “Sungguh sangat ... menarik. Kau sudah terjerumus terlalu dalam, ya?” Dia menggeleng dan memandangu dengan penghinaan jelas. “Bergaul dengan musuh? Bersekutu dengan prajurit St. George?” Dia *berdecak*, raut prihatin palsu melintasi wajahnya. “Sayang sekali. Apa kata Lilith nanti? Apa kata *Talon* nanti?”

Tenggorokanku tegang oleh kepanikan. Aku tak tahu apa yang menimpa Riley, apa yang dilakukan Mist padanya, tapi aku tahu apa yang akan menimpa Garret. Talon akan membunuhnya, sekarang juga, karena dia dulu bagian dari St. George. Tak penting meski dia kini di pihak kami. Tak penting meski Orde sendiri tengah memburunya. Mereka tak akan memberi ampun prajurit St. George, kecuali entah bagaimana aku bisa mengubah pikiran mereka. Bertarung sekarang sama saja bunuh diri. Dengan setengah lusin senjata ditodongkan pada kami, bahkan seandainya aku selamat, berondongan pertama akan membunuh Garret.

Kami terjebak. Riley hilang, kami kalah jumlah dan kalah senjata, dan Viper ini memosisikan kami di tempat yang diinginkannya. Ini sekakmat bagi kami, tapi aku harus menyelamatkan Garret, setidaknya. Aku bersedia pulang kalau aku tahu Garret masih hidup di luar sana. Dan kemudian, begitu aku kembali ke Talon dan mengetahui siapa yang bertanggung jawab untuk ini, aku akan balas dendam. Untuk Riley, Dante, Garret, dan semua pemberontak yang dihancurkan Talon. Kalau aku tak bisa bebas, aku akan membuat mereka menderita karenanya.

Namun, mencegah Faith menembak kepala Garret-lah yang penting saat ini.

“Lepaskan dia,” kataku pada Faith, yang mengangkat alis. “Dia bukan bagian dari Orde lagi. Kau pernah bersama kami. Kau tahu dia bukan salah satu dari mereka.” Bibirnya mencibir jijik, dan suaraku mengeras. “Dia menyelamatkan nyawamu dari St. George, ingat itu? Mereka pasti sudah membunuh kita seandainya dia tak ada.”

“Ember,” kata Garret pelan, kehadiran bergeming di belakangku. “Kau tak perlu melakukan ini.”

Aku mengabaikan itu, terus menatap Faith. “Lepaskan dia,” ulangku. “Akulah yang kau mau, kan? Percayalah, kau tidak ingin membunuh dia.”

“Dan kenapa, persisnya?” Faith tersenyum, matanya berkilat. Aku penasaran bagaimana aku pernah menganggapnya sebagai anak tak berdosa. “Aku menyaksikan perang itu,” lanjutnya. “Aku tahu apa yang dilakukan St. George pada bangsa kita. Siapa peduli jika manusia itu kini tak lagi memburu naga? Dia masih bagian dari Orde, yang artinya dia pernah membunuh. Sebagai anggota setia Talon, aku bukan hanya diharapkan tapi juga dituntut untuk menyingkirkan musuh setiap kali ada kesempatan. Kenapa aku harus melepaskan dia?”

Aku menelan ludah kuat-kuat. “Karena,” bisikku. “Kalau kau melepaskan dia, aku akan kembali ke Talon dengan sukarela. Aku akan menjadi Viper, atau apa saja yang mereka inginkan dariku. Biarkan dia hidup dan aku ... aku takkan berusaha kabur lagi, aku bersumpah.”

“Tidak,” kata Garret, mendekat. “Ember, jangan—”

Dua orang merapat, senjata teracung. Garret berhenti, kembali mengangkat tangan, tapi matanya mencari matak. “Jangan tawar-menawar demi aku,” ucapnya lirih. “Tidak dengan Talon. Mereka tak menerima kompromi. Semuanya atau tidak sama sekali ... dan nyawaku tak sepadan dengan kebebasanmu.”

Aku menemui tatapannya. “Ya, sepadan.”

“Ember—”

“Jangan mendebatku, Garret,” aku hampir mendesis, merasa tenggorokanku tersekat. “Mana mungkin aku cuma diam dan menyaksikan mereka menembakmu. Tutup mulut dan biarkan aku, oke?” Suaraku mulai gemetar; aku menelan ludah kuat-kuat dan menarik napas untuk menstabilkannya. “Aku sudah kehilangan Riley,” bisikku. “Kalau aku harus kembali, setidaknya aku akan tahu kau masih hidup.”

“Wah, semua ini sangat menarik.” Suara datar dan geli Faith membuatku meradang. Aku berbalik dan mendapati dia memperhatikanku, senyum menakutkan di wajahnya. “Kau benar,” katanya. “Kami memang ingin kau kembali ke Talon, itulah sebabnya mereka mengirimku,

tentu saja. Tapi, ada masalah kecil dalam usulanmu. Begini, kau sudah membuktikan ketidaksetiaan pada organisasi, dan mereka agak enggan menerima janjimu. Kalau kau ingin kembali, kau harus membuktikan kami bisa memercayaimu lagi.”

Aku mengertakkan rahang. Membayangkan harus membuktikan sesuatu pada Talon membuat gusar. Tapi, kalau itu bisa menyelamatkan nyawa Garret “Bagaimana?” tanyaku dengan gigi terkutup.

Faith mengangguk pada orang-orang di belakangku. Begitu aku berputar, dua agen mendekat, mengapit Garret, dan memaksanya berlutut. Yang lain membentuk barisan di belakangnya, senjata terarah ke belakang kepalanya. Aku mulai melangkah ke arah mereka, tapi Faith menyambar lenganku dengan cengkeraman sekeras baja.

“Kau ingin membuktikan kesetiaanmu pada Talon?” tanyanya, dan menekankan pistol hitam dingin ke tanganku, membuatku membeku karena ngeri. Faith tak tersenyum saat melepaskanku, mengangguk ke arah prajurit yang berlutut itu.

“Bunuh dia.”

Jantungku berhenti. Aku menatap senjata di tanganku, terbelah antara ingin melemparkannya atau menyodokkan moncongnya ke wajah Viper itu. Bukannya ada gunanya; Faith mungkin bisa melucuti senjata seseorang dengan cepat, dan tak satu pun pilihan itu bisa membantu Garret yang berlutut di depan regu tembak. Tindakan agresif apa pun dariku bisa-bisa membuat mereka meledakkan kepalanya. Sambil menggenggam gagang pistol, aku menatap Faith, menggeleng-geleng tak percaya.

“Kau gila,” ucapku. “Apa kau tak mendengarku sama sekali? Kubilang aku akan kembali ke Talon kalau kau melepaskan dia, bukan membunuh dia dengan darah dingin. Kau tak mungkin berharap aku melakukan ini.”

“Menurutku kau tak paham situasimu,” sahut Faith, dan menunjuk Garret sambil lalu. “Prajurit itu sudah mati,” ucapnya datar, membuat jantungku mencelus. “Lagi pula, tak peduli apa keputusanmu, kami tetap akan membunuhnya. Tak ada alasan yang bisa meyakinkanku untuk mengampuni agen St. George. Aku di sini bukan untuk tawar-menawar. Aku di sini untuk membawamu kembali ke Talon, dan ini ujian terakhir untuk memastikan apakah kau bisa dipercaya. Jika kau menolak, nasibmu akan sama dengan prajurit itu.”

“Kalau begitu, kau harus membunuh kami berdua,” ujarku, merasakan panas paru-paruku, sang Naga bangkit untuk pertarungan final berbahaya. *Maaf, Garret. Aku ingin kita bebas dari Talon. Tapi kalau mereka enggan melepaskan kita, aku akan bertarung mati-matian.*

“Sungguh?” Faith memberiku senyum jahat penuh arti. “Jadi, kau bukan hanya rela mengorbankan manusia itu, tapi juga Dante?”[]



RILEY

“Phoenix.”

Mist menelengkan kepala, menatapku tajam, seolah-olah berusaha menentukan apakah aku berbohong atau tidak. Aku menggeramkan makian dan membungkuk, terengah, merasakan tatapan naga itu di puncak kepalaku.

“Phoenix,” ulangnya, lambat dan jelas. “Di situkah lokasi rumah-rumah perlindunganmu?”

“Salah satu lokasi,” jawabku.

“Ada lagi? Di mana?”

“Di mana-mana. Austin, Phoenix, San Francisco. Bahkan, sempat ada satu di Meksiko.” Aku mendengarkan diriku mengoceh, tak mampu mencegahnya. “Aku berpikir untuk memindahkan sebagian ke luar negeri, tapi itu berarti aku harus sering bepergian. Aku tak bisa berada di dua benua sekaligus.”

“Tidak, kau tidak bisa.” Aku mendengar nada menang dalam suaranya. “Dan berapa naga muda yang kau sembunyikan, saat ini?”

“Dua puluh tiga.”

Dia berkedip, satu-satunya tanda terkejut. “Kau memang sibuk, ya?”

“Aku sudah melakukan ini cukup lama.”

“Benar.” Mist memajukan tubuh, tatapannya intens. “Di mana kami bisa menemukan mereka, Cobalt? Katakan di mana tepatnya mereka berada.”

“Kalian takkan pernah menemukan mereka,” ucapku tak jelas, tersenyum penuh arti padanya. “Kalau aku menghilang, Wes akan memberi isyarat pada semuanya agar pindah. Mereka pasti sudah pergi sebelum Talon tiba di sana.”

“Bukan masalah,” sahut Mist. “Begitu kami membuat mereka lari, mereka akan mudah dilacak. Kau hanya menunda yang tak terelakkan.” Suaranya memelan, kembali membujuk. “Berhentilah melawan, Cobalt. Di mana mereka? Beri tahu aku rumah perlindungan terdekat dari sini.”

Melawan. Kenapa aku melawan? Sepertinya itu sulit, butuh banyak tenaga. “Rumah perlindungan terdekat dari sini?” Aku mengedikkan bahu. “Mudah. Ada satu di kota ini.”

Mist mengernyit. “Di sini?” tanyanya. “Di Las Vegas?”

“Yep.” Aku mengangguk, mendongak ke belakang. Batok kepalaku seperti penuh kapas; sensasi yang ganjil. “Beberapa hari lalu kami baru dari sana, sebenarnya.”

“Siapa yang ada di sana?”

“Kami semua. Aku, Wes, prajurit St. George, Ember ...”

Ember.

Jauh di dalam, sang Naga menggeliat, bangkit dengan lesu mendengar namanya. Dia berjuang menyadarkan diri, menggeram menantang, sebelum kantuk menguasainya dan dia kembali ke kehampaan. Namun, semburan panas dan api yang hanya sebentar itu membakar habis kabut dan, pikiranku berubah jernih sejenak.

“Ada yang lain di rumah perlindungan itu?” Mist melanjutkan, suaranya kini lebih dekat, tak seperti berasal dari kejauhan. “Ada naga muda yang mungkin masih di sana, sekarang?”

Aku mengepalkan tinju, melingkarkan jari di benda di telapak tanganku. Benda itu menusuk kulitku, dan aku mengembuskan napas lega. Masih ada. Aku belum menjatuhkannya. “Tidak,” gumamku, ham-

pir sebelum aku menyadarinya, dan berjengit. Serum kejujuran itu masih berpengaruh. “Tak ada orang lain. Hanya kami.”

“Baiklah.” Mist menjauhi meja, berdiri di depanku. “Sudah cukup,” tegasnya, dan nada tak sabar merambati suaranya. “Kau tahu apa yang kami inginkan Cobalt. Kau tahu kau takkan bisa menyembunyikan mereka dari Talon lebih lama lagi. Aku akan mengutarakan ini sejelasa-jelasnya. Di mana—”

“Sebelum kau bertanya,” selaku, membuatnya mengernyit kaget, “ada hal yang mungkin sebaiknya kau ketahui. Yah, beberapa hal sebenarnya. Satu, kau sangat tak berpengalaman dalam urusan ini, atau terlalu percaya diri. Atau dua-duanya. Kau sadar telah meninggalkan dosis kedua Dractylpromazine di meja itu, kan?”

“Ya,” jawab Mist, melirik alat suntik tersebut. Alisnya bertaut kebingungan ketika dia berbalik lagi. “Tapi, aku tak terancam bahaya. Dosis yang kuberikan padamu cukup untuk satu jam lagi, setidaknya. Kenapa?”

“Tidak ada apa-apa.” Aku mengangkat bahu. “Tapi, kau melupakan salah satu aturan utama dalam latihan interogasi. Jangan pernah meninggalkan senjata seperti itu dalam jangkauan tahanan. Sebab, kalau mereka sampai bebas dari pengikat plastiknya, itulah yang kali pertama mereka incar.”

Mist tersentak mundur, terbeliak ... ketika aku bangkit, memutuskan tali pengikat yang hampir putus, dan menyambar alat suntik.[]



EMBER

“Dante?”

Api dalam tubuhku mendedas dan padam begitu aku terkesiap ngeri. Faith tersenyum, tampak puas, dan aku mengepalkan tinju, memelototi naga muda itu. “Di mana dia?” desakku. “Apa yang mereka lakukan padanya?”

“Dia aman bersama Talon,” lanjut Faith. “Saat ini, setidaknya.” Dia diam sejenak, membiarkan ucapannya meresap sebelum melanjutkan. “Kau tak terlalu menyadari apa yang dipertaruhkan di sini, kan? Ini bukan cuma ujian terakhir-*mu*. Tapi juga Dante. Organisasi mengujinya, memastikan mereka bisa memercayainya, saudara seorang pemberontak dan pengkhianat. Rencana ini, yah, sebagian besar, merupakan gagasannya. Kalau kau gagal dan menolak kembali ke organisasi, dia juga gagal.” Faith tersenyum keji. “Dan, kau tahu pendapat Talon mengenai kegagalan.”

Perutku seperti ditonjok. Dante yang bertanggung jawab dalam urusan ini. Dia mengirim Mist dan Faith mengejar kami. Dia yang bertanggung jawab atas hilangnya Riley dan, kalau keadaan terus seperti ini, kematian Garret. Apa dia sadar yang dilakukannya? Apa Talon memaksanya, mendesak kakakku untuk mengikuti rencana mereka? Kalau aku tak kembali ke organisasi malam ini, Dante akan gagal. Aku mungkin takkan pernah bertemu dengan dia lagi. Tetapi kembali, supaya kakakku selamat ... artinya Garret harus mati.

“Jadi, kau harus bertanya pada diri sendiri—” Suara Faith mendekut, pelan dan mengancam “—apa yang lebih penting bagimu? Siapa yang akan kau selamatkan? Prajurit St. George? Musuh terbesar bangsa kita? Manusia yang rentang hidup menyedihkannya akan berakhir dalam sekejap mata?” Dia melirik prajurit yang berlutut itu, sorot menghina melintasi wajahnya, sebelum kembali menatapku. “Atau, kau akan memilih Dante, kembaran yang kau kenal seumur hidup? Naga yang hanya mencemaskan, sejak kau melarikan diri dari Talon, keselamatanmu? Dia menunggumu, Ember. Semua orang. Kami semua ingin kau pulang.”

Aku sesak napas, berjuang bernapas, untuk membuat pilihan mustahil. Aku tak bisa menembak Garret—mana mungkin aku bisa melakukannya. Tetapi, kalau aku tak melakukannya, mereka bakal membunuh kami berdua. Dan, siapa yang tahu apa yang dilakukan Talon pada Dante.

Aku menunduk menatap senjata di tangan, lalu kembali ke Garret, berlutut di depan regu tembak. Ekspresinya kosong, disembunyikan baik-baik, walaupun matanya murung begitu beradu denganku.

Faith mendekat, mata gelapnya membakar sisi wajahku sementara suaranya memelan menjadi bisikan membujuk. “Kau bisa memulai dari awal,” katanya. “Semua perbuatanmu akan dihapus, seluruh kejahatanmu terhadap Talon akan diampuni. Tempatmu bersama bangsamu. Tapi, kalau kau gagal ujian ini, kau akan mati. Dan, Dante akan menderita akibat kegagalanmu.” Dia menarik diri, raut wajahnya penuh percaya diri, seolah-olah segalanya telah pasti. “Menurutku kau tahu apa yang harus kau lakukan.”

Dan mendadak, aku pun tahu.

Aku bergidik dan memejamkan mata, memaksa tanganku berhenti gemetar. “Kalau ... kalau aku melakukan ini,” bisikku, “bisakah kau berjanji Dante akan aman? Tak satu pun dari ini yang akan me-

mengaruhi posisinya di organisasi? Dan, kami bisa bertemu lagi, tanpa konsekuensi?”

Suara Faith penuh kemenangan. “Kau bisa memegang janji kami.”

“Oke.” Suaraku terdengar tercekik. Aku mengangkat kepala, menemui tatapan prajurit di depanku, tahu dia tak pernah memalingkan pandang dari kami. Garret memperhatikan aku, mata abu-abu pasrah, tatapan seseorang menjelang kematian.

“Maafkan aku,” kataku padanya dengan suara gemetar, dan merasakan perutku teremas melihat raut wajahnya. Sorot dikhianati dan ketidakpercayaan terpancar dari matanya, reaksi sejenak, sebelum ekspresi itu lenyap dan menjadi topeng hampa. Aku menarik napas dalam-dalam, melangkah maju. “Ini saudaraku,” lanjutku, suaraku memohon sekaligus menantang. “Kembaranku. Dante selalu jadi prioritas utamaku. Aku akan melakukan apa saja untuk menjaga keselamatannya, bahkan ini.”

Garret tak menyahut. Aku mencuri pandang ke orang-orang di belakangnya dan mendapati mereka memperhatikanku, bukan Garret. Jelas sekali, gadis naga bersenjata merupakan ancaman yang lebih besar, walaupun mereka masih menodong belakang kepalanya.

Jantungku berdentam-dentam di telinga begitu aku berhenti beberapa langkah dari prajurit yang berlutut. Aku bisa merasakan tatapan Faith di punggungku, sorot mirip elang dari orang-orang di belakang Garret, tapi pandanganku hanya tertuju padanya. Dia masih menatapku, walaupun kini sorotnya jauh, hampir nanar. Seolah-olah dia menatap menembusku, ke sesuatu yang tak bisa kudeteksi. Ada gumpalan di tenggorokanku, dan perutku melilit keras sekali sehingga membuatku mual.

Dengan tangan gemetar, aku mengacungkan senjata, membidikannya ke dahi Garret. Dia memejamkan mata, menyiapkan diri. Sesaat, dengan jari melingkari pelatuk, segala-galanya menahan napas.

“Tatap aku,” bisikku. Dia tak bergerak, dan aku menegaskan suaraku. “Tatap aku, Garret. Aku ingin melihat wajahmu ketika aku melakukan ini. Buka matamu.”

Sejenak, dia tetap bergeming. Selama satu momen menyiksa, kupikir dia akan menolak. Namun kemudian, dia membuka mata dan sorot gelap tersiksanya beradu denganku. Aku menatap mata abu-abu itu dan menggumamkan satu kalimat, berharap dia memahaminya.

Percaya aku.

Dia mengerjap ... dan aku membuka jemari, menjatuhkan senjata ke kakiku.

Begitu senjata itu meninggalkan tanganku, aku Beralih, meledak ke sosok naga sambil meraung, sayapku mengepak di belakangku seraya mendompak. Agen-agen Talon dengan seketika menaikkan senjata, membidik ancaman yang jauh lebih besar, tapi aku menarik napas dan menyembur mereka dengan api, membuat dua di antaranya terhuyung mundur. Tetap saja, aku tak bisa mengenai semuanya, dan berondongan senapan menggema di seantero ruangan. Peluru berdesing melewatiku, memercikkan api di tanduk dan kulit dadaku, dan setidaknya dua menembus membran sayapku, membuatku menjerit kesakitan.

Pistol meletus dan dua orang tersungkur. Garret sudah menukik menyambar pistol yang jatuh dan menembak dengan akurat ke barisan agen Talon. Sisanya bertemperasan, berlindung, begitu Garret melompat bangkit, masih menembakkan senjata, dan aku bersiap menyerang.

Ada yang menubrukku dari samping, menjauhkanku dari Garret dan membuatku terguling-guling di lantai. Aku mengendalikan diri, mendongak tepat saat sesosok naga ramping, sisiknya indigo gelap, menerkamku secepat kobra. Aku berhasil mundur menghindar, dan Garret mengangkat pistol untuk menembaknya, tapi badai peluru menyebabkannya berlindung di balik tumpukan peti, merunduk selagi peluru merobek kayu dan menghujani dinding di belakangnya.

Tak menggubris prajurit yang sibuk, naga ungu itu menoleh ke arahku, mata bersinar kuning dalam keremangan. Dia agak kecil daripada aku, dengan kepala runcing elegan, serta leher dan ekor panjang nan anggun. Sisiknya sangat gelap sehingga hampir hitam, dada dan kulit perutnya berwarna lebih muda, begitu juga membran sayapnya. Duri hitam melengkung berderet di punggungnya mulai dari tengkorak sempit tak bertanduk sementara dia mengangkat kepala dan mendesiskan tantangan, taring mirip jarum berkilat buas ke arahku.

“Ayo, *Viper*,” serunya, mengeraskan suara supaya terdengar di tengah hiruk pikuk teriakan dan tembakan di sekeliling kami. “Kita lihat siapa murid yang lebih baik. Hanya kau dan aku, tanpa teman, tanpa gangguan.” Dia setengah mengembangkan sayap, memberiku senyum keji. “Tentu saja kalau kau ingin tahu tentang kakakmu, kau harus kalahkan aku dulu.”

Dia melompat ke udara, melayang melewati kepalaku, mendarat di suatu tempat di labirin di belakang kami. Aku menegang untuk mengejanya tapi berhenti sejenak, menoleh lagi ke arah Garret. Dia masih merunduk di balik tumpukan peti, memegang pistol, berondongan senjata mencabik-cabik penghalang di depannya. Tatapan kami bertemu melintasi ruangan.

“Garret—”

“Pergi,” serunya, memberi isyarat dengan tangan bebasnya. “Akan kulindungi kau, dan akan kususul setelah aku selesai. Pergi!”

Dia berbalik, menembak dua kali ke tumpukan palet. Terdengar teriakan, dan seorang agen Talon tersungkur ke tempat terbuka, senjatanya berkelontang di semen. Aku berjengit, lalu berputar dan berderap memasuki labirin.[]



RILEY

Mist memukulku keras, menendang ke samping mengenai rusukku persis ketika aku mencapai meja, menjatuhkanku ke belakang. Aku mendengus kesakitan, terhuyung, dan dia menyusul dengan tendangan putar kencang ke pelipis yang seandainya mengenai sasaran mungkin membuatku pingsan. Namun dia terpancing, membuka diri, dan aku menyambar kakinya yang mendekat, berputar dan melemparkannya ke sudut. Dia menabrak dinding dan memerosot ke lantai, linglung, walaupun tak lama. Aku menyambar alat suntik dan berlari ke luar pintu.

Menghambur dari ambang pintu, aku menabrak susunan tangga dan menatap ke gudang gelap dan terbuka, lorong-lorong kontainer dan peti kayu terhampar di bawah. Tentu saja, ini tempat sempurna untuk merencanakan pertemuan kecil ini. Sepi, lengang, dan terpencil—tak ada yang berkeliaran dan menyaksikan interogasi, pembunuhan, atau makhluk mitologis besar mengejar-ngejar seseorang di lorong.

Omong-omong soal itu

Terdengar geraman pelan di belakangku, menegakkan bulu kudukku. Aku melompati pagar, menjatuhkan diri sekitar 2,5 meter ke lantai dan berlari ke balik tumpukan peti kayu persis saat pintu menjeblok terbuka dan raungan naga murka menggema di seantero ruangan. Aku merunduk menuju lorong terdekat, merapat ke sudut, dan berusaha Beralih, berharap efek obat penenang itu sudah memudar.

Belum. Masih tak bisa melakukannya. Tubuhku terkunci dalam sosok manusia, sang Naga nyaris tak merespons. Sambil memaki, aku mengedarkan pandang dengan panik, mencari-cari apa saja yang bisa membantuku menyeimbangkan pertarungan ini. Peti kayu, kontainer, kotak. Kecuali, aku menemukan simpanan senjata tersembunyi, atau mungkin beberapa granat, situasiku bakal menyedihkan.

Tanganku berdenyut-denyut, dan aku mengepalkan tinju, mengeratkan gigi. Untung saja Mist tak membuka jaketku sebelum interogasi; dia bisa-bisa menemukan beberapa alat untuk berjaga-jaga yang juga tersembunyi dalam kelimannya. Seumur hidup terancam bahaya mengajarkanku untuk selalu siap menghadapi apa saja: penangkapan, penahanan, telantar di wilayah musuh. Aku belajar mengandalkan diri sendiri dan selalu punya rencana cadangan. Contohnya: membebaskan diri dengan silet yang tersembunyi di manset jaket. Luka di pergelangan tanganku dangkal dan akan sembuh dengan cepat, tapi tetap saja menjengkelkan karena perih seperti tergores kertas.

Bayangan besar mirip hantu melayang di atas, mendarat di peti kayu di dekatku, dan aku membeku. Dalam sosok aslinya, Mist ramping dan kalem persis wujud manusianya, sisiknya biru-putih berkilat, tanduk sewarna gadingnya melengkung ke belakang dari kepala. Naga pucat itu berjongkok, melipat sayap, melengkungkan ekor panjang yang ujungnya berbentuk wajik dan mengamati kegelapan dengan mata biru.

Aku tak bergerak, menahan napas sementara tatapan tajamnya menyapu gudang. Ini buruk. Naga muda putih itu anggun, elegan, dan barangkali salah satu naga paling cantik yang pernah kulihat selama hidupku, tapi aku manusia, dan dia bisa mengoyak-ngoyakku dengan satu cakar.

Tiba-tiba Mist menegakkan rambut, lubang hidung mengembang, mengendus udara. Dan aku berjengit, menyadari kesalahanku.

Dia bisa mencium bau darahmu, Idiot. Cepat bergerak!

Aku memelasat dari sudut persis ketika Mist menoleh mendadak, mata biru menyipit ke arahku. Sambil mendesis, dia melompat dengan anggun ke atas lorong lain, lalu satu lagi, mengikutiku selagi aku berlari melewati labirin peti kayu. Aku bisa mendengar cakarnya menggores logam dan kayu, dan tak berani menoleh saat melintasi lorong, mencari apa pun yang bisa menyelamatkanaku.

Ketika sedang menyusuri koridor gelap dan sempit, di antara tumpukan kayu lapis di kedua sisi, ada kelebatan dari atas. Aku berhenti mendadak, bersiap kembali berlari ke arah datangu tadi sewaktu naga putih itu mendarat di depanku sambil menggeram. Dia mengangkat kepala, menarik napas, kelenjar api di bawah moncongnya membengkak, dan denyut nadiku melonjak. Aku menekuk ke samping, ke celah sempit di antara timbunan kayu, dan menyusup ke sana persis saat badai api besar meledak di belakangku, membakar segalanya. Aku beringsut melewati celah itu, buru-buru berdiri, merasakan hawa panas luar biasa di punggungku, menyengat menembus pakaianku. Aku terengah, siap berlari lagi, ketika melihat sekilas warna kuning di sudut lorong, setengah tersembunyi dalam bayangan, dan jantungku melonjak.

Oh, mudah-mudahan itu berfungsi.

Raungan marah bergaung di belakangku. Tanpa menoleh, aku memelasat ke sudut, berayun naik ke kursi forklif dan meraba-raba kunci, berdoa semoga ada di sana. Kuncinya masih menancap, dan mesin terbatuk hidup begitu aku memutar kunci dan menggeser persneling ke Drive.

Naga putih mendarat di lorong sambil menggeram, kobaran api berpendar di sisiknya. Dia hanya sempat mendongak dan mendesis terkejut ... saat forklif menabraknya, garpu logam memerangkapnya di kedua sisi. Dia memekik, terseret melintasi lantai semen, mencabik dan mencakari forklif, sampai aku memacunya dengan kecepatan penuh ke dinding seberang. Benturan menyentakku ke depan, hampir me-

lontarkanku dari kendaraan itu, dan beberapa peti kayu besar tumbang, berjatuh di sekeliling kami, menumpahkan isinya di mana-mana.

Mist terpuruk di garpu forklif, terjebak di antara kendaraan itu dan dinding. Kakinya bergerak-gerak lunglai, dan dia mengangkat kepala, linglung, sementara aku turun dari jok dan memutar ke sisinya. Mata biru kristal terbuka, berusaha fokus ketika aku merogoh jaket dan mengeluarkan alat suntik.

“Tunggu,” gumamnya, berjuang membebaskan diri. Sayapnya bergetar, terimpit di dinding, dan dia mencakari garpu logam dengan lemah. “Cobalt, hentikan. Kau tak tahu apa yang kau lakukan.”

“Maaf, Nak,” gumamku, dan menusukkan jarum ke lehernya, menyelipkannya di sela sisik. Dia mengatupkan moncong ke arahku, dan aku mengelak, memperhatikan perlawanannya kian melemah. Akhirnya, bola matanya bergulir ke atas, dan dia terkulai di forklif. Aku mendesah dan menjauh sementara naga muda putih itu berkedut untuk kali terakhir dan hanyut dalam tidur oleh obat bius.

“Aku tahu yang kulakukan,” kataku pada naga pingsan itu. “Aku selalu tahu. Aku hanya berharap kau juga bisa melihatnya. Aku berharap kau bisa melihat apa yang dilakukan Talon, pada kita semua.” Sambil menggeleng-geleng, aku memperhatikannya sesaat lagi, lalu mundur selangkah. “Aku pasti menunjukkan semuanya padamu, seandainya kau mengizinkanku.”

Aku menyisirkan tangan di rambut, berbalik dan berlari ke luar lorong, kembali ke kantor untuk mencari ponsel. Aku harus menghubungi yang lain, memberi tahu mereka bahwa aku baik-baik saja. Memberi tahu bahwa mereka mungkin memasuki perangkap. Sendirian.

Dengan sesosok Viper.[]



EMBER

Wah, bukankah ini déjà vu?

Aku mengendap-endap melewati labirin remang-remang kontainer logam, seluruh indra waspada, mencari jejak naga satunya. Tentu saja, ini mengingatkanku pada sesi latihanku bersama Lilith, mengintai melalui labirin gudang persis dengan ini, memburu mereka yang memburuku. Aku yakin memang itu niat Faith; dia meniru pelatihnya dengan sempurna, merasakan kepuasan sadis dari penderitaanku. Namun, dia takkan menang kali ini.

Ada riak gerakan di atasku, bayangan berkelebat dari bayangan lain. Aku menegang, memanjangkan leher, mewaspadaai serangan dari atas. Dari naga indigo yang mendadak menerkam dari langit-langit. Aku telah memakai taktik itu berkali-kali—

Gerakan melintas dari samping, lalu sesuatu menghantam kaki depanku, merobek sisik dan kulit sampai ke otot di bawahnya. Aku menggeram, memamerkan taring, tapi yang kulihat hanya sekilas ekor panjang berkelok menghilang di sudut. Sudah pergi.

Sambil meringis, aku menatap bahu. Empat goresan dangkal dan lurus menembus sisikku, sudah mulai digenangi darah. Tak terlalu dalam; sisikku menangkis sebagian besar serangan, tapi tetap sakit setengah mati.

Bunyi gesekan terdengar dari sudut tempat Faith menghilang dan aku berputar, siap menghadapi serangan. Dia muncul dari arah yang sangat berbeda, cakar merobek sisi tubuhku. Aku meraung, menyemburkan

api yang membakar kontainer di belakangku, menyisakan noda hitam di logam, tapi Faith sudah pergi.

Sambil menggeram, aku memutar perlahan, berusaha mengawasi semua sudut sekaligus. “Jadi, ini yang diajarkan Lilith padamu?” tantangku, merasakan darah panas menetes ke semen. Kedua lukaku berdenyut, tapi aku menolak menunjukkan rasa sakit. “Cara menyerang dari belakang? Kenapa, takut aku menghajarmu kalau kau menghadapiku terang-terangan?”

Tawa mendesis menggema dari kegelapan di sekelilingku. “Aku tak tahu apa yang mereka lihat pada dirimu,” ujar suara tanpa wujud itu. Mustahil menentukan dari mana asalnya. “Meski sudah berusaha keras, aku tak bisa membayangkan kenapa Talon memilih Lilith sebagai instrukturmu. Sayang sekali menyia-nyiakan waktu dan bakatnya. Jelas bukan salahnya kalau kau sama sekali tak cocok menjadi Viper. Tak punya disiplin, tak punya naluri membunuh sama sekali.” Dengus jijik menyusul walau aku masih belum tahu dari mana. “Kudengar Tetua Wyrn berharap bisa menanamkan sebagian kekejaman Lilith pada dirimu, itulah sebabnya dia dipilih sebagai gurumu,” lanjut Faith, “tapi kemudian, kau memberontak dan mengecewakan semua orang. Saudaramu jauh lebih bisa diselamatkan, kudengar.”

“Di mana Dante?” geramku, suaraku bergaung di sepenjuru gudang. “Aku tak percaya dia yang mengatur semua ini, dia takkan melakukan itu padaku. Kau bohong.”

Tawa pelan lagi. “Kuasumsikan naga muda dalam rapat dengan Mr. Roth—yang rupanya persis denganmu—hanya hadir untuk membahas politik,” ujar suara itu, akhirnya terdengar dari satu arah, tepat di depanku. “Tentu saja kau bisa tanya sendiri padanya. Kalau kau selamat malam ini!”

Aku berputar dengan taring dan cakar siap menyerang untuk menghadapi naga yang menyerang dari belakang. Disertai geraman penuh

kemenangan, aku menerkam, mengira berhasil mendapatkannya. Selincah ular, dia berubah arah, melompat melewati kepalaku dan melayang, lalu mendarat di lorong kontainer di belakangku.

Berengsek, dia lincah. Jangan bergerak.

Aku meraung, menerjangnya, memanfaatkan kepakakan sayap untuk mengangkat tubuh dari lantai. Kali ini, naga satunya tak melarikan diri melainkan tersenyum sementara aku mendarat di tepi kontainer. Di suatu tempat dalam labirin, letusan senjata menggema di kasau; Garret dan agen Talon yang tersisa masih bertarung. Kuharap dia baik-baik saja, tapi aku tak bisa membantunya sekarang.

“Cukup main-mainnya,” kataku, memelototi Faith, yang memperhatikanku dengan ekor melingkari tubuh, cengiran angkuh menyebarkan masih terpampang di moncongnya. Dia lebih gesit daripada aku, dan dia tahu itu, tapi aku takkan membiarkan dia pegang kendali. “Sudah dua kali ada yang menyinggung soal Tetua Wyrn,” lanjutku. “Apa yang Direktur Eksekutif Talon, naga paling berkuasa yang pernah ada, inginkan dari kami? Dan apa kaitan Dante dengan semua ini?”

Faith mencibir. “Menurutmu mereka akan memberitahuku? Kalau kau sangat penasaran, kembalilah ke Talon dan tanya sendiri. Atau lebih baik lagi, aku bisa menghubunginya sekarang dan bertanya padanya.” Dia mengedikkan moncong rampingnya ke lantai, tersenyum. “Aku meninggalkan ponselku di sana waktu Beralih. Hanya ada satu nomor di sana. Telepon dia sendiri dan lihat apa yang dilakukan kembaranmu yang berharga itu.”

Tanpa berpikir, aku menatap ke arah yang ditunjuknya.

Dan Faith menerkam.

Aku tersentak, menyadari niatnya pada saat terakhir, dan naga itu menubrukku, menjatuhkanku dari pinggir kontainer. Aku tersungkur ke lantai, menghantam semen dengan sisi tubuh, benturan itu membuat napasku terdorong ke luar. Megap-megap, aku berjuang bangkit saat

Faith mendarat beberapa meter jauhnya, selincih kucing. Cengirannya kejam sewaktu menatapku, melecutkan ekor yang mirip ular ke sisi tubuh.

“Kau yang ingin aku memunculkan diri, *Viper*,” ejeknya, selagi aku menggeram dan terhuyung mendekat, berjuang mengabaikan rasa sakit samar di sisi tubuh. “Kau yang ingin menghadapiku satu lawan satu. Nah, aku di sini. Kau siap?” Dia melangkah ke samping sedikit dengan cara ganjil, tubuh luwesnya beriak bagaikan tinta di semen. “Aku datang.”

Dan dia menyerbu, kelebatan gelap melintasi lantai. Aku hampir tak sempat menyadari dia bergerak ketika sesuatu menabrak bahu, mengirimkan pijaran rasa sakit menaiki kakiku. Aku menggeram dan mengibaskan cakar, tapi Faith sudah pergi, melompat mundur di luar jangkauan, lalu memelasat mendekat lagi. Aku berhasil mengelakkan pukulan ke leher, merasakan ujung cakarnya menggaruk sisikku, lalu melompat maju untuk membenamkan taring di lehernya. Dia melipir menjauh, selincih bayangan, dan menebas wajahku, membuat kepalaku tersentak ke samping. Aku limbung, kehilangan arah, merasakan ada yang mengait kaki depanku dan menariknya ke samping. Aku kehilangan pijakan dan kembali tersungkur di lantai, mendengus kehabisan napas begitu daguku menubruk lantai dengan keras.

Aduh. Sial, aku dihajar habis-habisan. Tersengal-sengal, aku mengangkat tubuh, mencari naga itu. Dia berdiri beberapa meter jauhnya, mengamati dengan senyum geli di wajah kecilnya, membuat amarahku bangkit. Dia mempermainkanku, persis Lilith dulu.

“Kenapa, Ember?” tanya Faith, menelengkan kepala mirip anjing penasaran. “Kupikir inilah yang kau mau. Apa kau kira bisa mengalahkan *Viper* tanpa menyelesaikan latihanmu? Seandainya kau tetap bersama Lilith, kau mungkin punya kesempatan.” Dia menggeleng, menyipitkan mata kuningnya padaku. “Kau siap menghentikan ini, membunuh

prajurit itu dan kembali ke Talon? Atau, apa aku harus mengoyakmu sedikit demi sedikit?”

Berengsek, dia lincah sekali. Bagaimana aku melawannya? Dengan marah, aku mengingat kembali pertarungan melawan Lilith, berusaha memikirkan apa saja yang bisa kugunakan. Dia gesit, tapi mengandalkan kecepatan untuk menghindari bahaya. Kalau aku bisa mendekat, aku mungkin punya kesempatan. Aku menarik napas dalam-dalam, menyiapkan diri. Oke, kalau begitu. Mari kita lakukan. Ini bakal menyakitkan.

Aku mengangkat kepala, membalas cengiran angkuh naga satunya. “Kau membuat kesalahan yang sama dengan dia,” ucapku, membuatnya berkedip. “Dia juga mengira aku sudah kalah. Terlalu percaya diri pasti merupakan sifat turunan.” Senyum Faith memudar, dan aku memamerkan taring dengan sikap menantang. “Viper terbaik Talon sudah berusaha sekuat tenaga menyeretku kembali ke organisasi, tapi aku masih di sini. Kau pikir murid kecil licinnya bisa lebih berhasil?”

Faith menyipit. “Tahu tidak?” ujarnya, meluncur mendekat, tubuhnya nyaris tak kasatmata dalam bayangan. “Kurasa aku sudah muak bermain denganmu. Memang menyenangkan, melihat kau dan prajurit itu tersaruk-saruk, tak menyadari apa-apa. Sangat menggelikan mengamati kalian berdua saling menghindar mirip kambing pemalu.” Moncongnya terbuka, memamerkan deretan gigi setajam silet. “Tapi, kau melewati batas. Kau memiliki perasaan pada manusia itu, prajurit St. George itu, dan itu tak termaafkan.” Dia berjongkok, tubuh rampingnya melingkar mirip ular, siap menyerang. “Kau aib bagi Talon,” sergah Faith, melecutkan ekor. “Memalukan. Menurutku Lilith akan menyelamatiku karena menyingkirkanmu!”

Dia menerkam, kelebatan gelap melintasi semen. Aku menggeram dan melompat maju untuk mengadangnya, menebas dengan cakar begitu dia mendekat. Segesit air raksa, dia berkelit menjauh sambil

meninggalkan goresan perih di leherku. Aku menoleh, merendahkan kepala dan merangsek maju, menjejarnya melintasi lantai. Dia menghindar dan berputar menjauh, menyayatku dengan cakarnya, mencoba mundur. Aku menerima pukulannya, mengertakkan gigi seiring setiap goresan dan torehan menggores sisikku, lalu menubruknya seperti banteng.

Tandukku mengenai dadanya, membuatnya terguling-guling seraya terkesiap kaget. Dia terjengkang di lantai dan langsung mengayunkan kaki belakang, menghantam perut dan rusukku dengan cakar belakang sementara aku menerkam. Aku mengabaikan sakit itu dan mengincar lehernya. Sambil menggeram, kami berguling-guling di lantai, ekor dan sayap melecut, masing-masing berjuang saling mengimpit.

Memekik penuh amarah, kami menabrak keras sepasang drum baja di sudut, memiringkannya. Cairan tumpah ke mana-mana, berbau tajam dan pedas, menyengat hidung dan memedihkan mata. Aku dengan seketika basah kuyup, tercekik oleh uap yang mengepul di sekeliling kami, tapi aku tak bisa mengalihkan pandang dari Viper di bawahku. Begitu drum itu berkelontang mengenai lantai, terdengar desis sejenak

... dan badai api berkobar di sekitar kami. Api menjulang ke udara, menjilat punggungku, menyebar di sayapku. Api melahap Viper itu, mengelilinginya, sampai dia persis iblis bersayap kelelawar yang menggeram-geram dari lubang neraka. Dia memekik, menggoreskan cakar di leherku, lalu menampar moncongku dengan cakar berselimut api. Sebelumnya, lukaku hanya perih; kini rasanya ada peyodok api panas ditusukkan ke balik sisikku, lalu diguyur dengan cairan asam. Rasa sakit meledak di balik mata, memutuskan dawai terakhir pikiran jernih, dan aku meraung.

Aku mengimpit Viper itu di lantai, tak memedulikan cakar yang menyayatku, memamerkan gigi dan mengincar leher rampingnya.

Rahangku mencekam erat lehernya, tepat di bawah dagu, dan Faith menjerit, meronta-ronta. Keempat cakar membacok dan menyayatku, kaki belakang menendang perutku, cakar depan berjuang mendorongku menjauh. Aku memejamkan mata, menyiapkan diri dan mulai menekan.

“Stop!”

Aku berhenti, moncong masih menjepit leher ramping itu ketika jeritan panik sang Naga terdengar, menggema di kasau. “Tunggu, ku-mohon!” lanjut Faith, suaranya tercekik. “Jangan bunuh aku! Stop!”

Kelegaan, dengan cepat dan mendadak, menjalariku, membuat kakiku gemetar. Aku tak benar-benar berniat membunuhnya, tidak seperti ini. Viper atau bukan, aku tak bisa begitu saja dengan santai merobek leher seseorang. Apa pun kata Talon, aku bukan Lilith, dan takkan pernah menjadi dia.

Aku melonggarkan gigitanku sedikit tapi tak cukup untuk melepaskannya. “Kenapa tidak?” aku menggeram di sela-sela gigi. “Kenapa aku harus percaya kata-katamu?”

Dia meronta tak berdaya, ekor melecuti kakiku dengan panik. “Sebab ini tentang Dante,” dia mendengih. “Akan kukatakan apa pun yang ingin kau tahu, tapi biarkan aku hidup.” Dia menelan ludah kuat-kuat, sayapnya gemetar. “Izinkan aku Beralih ke sosok manusia lagi,” dia menawarkan. “Dengan begitu, aku tak bisa menyakitimu, kan? Dan, aku takkan bisa kabur. Aku akan Beralih, lalu akan kuberi tahu semua yang kau mau. Kakakmu, Mist, Riley. Apa saja.”

Aku memukulkan ekor seolah-oleh memikirkan tawarannya sejenak, lalu mendesah. “Baik,” gumamku, dengan hati-hati membuka rahang, membiarkannya terkulai ke lantai. Aku membutuhkan informasi tentang Riley dan kakakku, dan aku tak lagi memiliki kemauan bertaring. Bukannya aku bakal membunuhnya juga, tapi makin sulit untuk bergerak tanpa rasa sakit menusuk sekujur tubuhku. Rupanya api di

luka terbuka adalah gagasan buruk. Seandainya sekarang dia kabur, menurutku aku takkan mampu mengejarnya, bahkan dalam wujud manusia.

Faith merangkak keluar dari bawahku dan, seiring meredanya api di sekeliling kami, mulai menyusut. Ekor dan leher memendek, sisik menghilang, dan sayap terlipat ke dalam tubuh, sampai hanya tersisa manusia dalam setelan hitam Viper yang duduk di lantai. Dia memeluk diri sendiri dan mendongak menatapku, persis gadis polos ketakutan yang pertama kukenal, meski sekarang aku tahu yang sebenarnya. Aku melipat sayap dan duduk, mengertakkan rahang agar tak mendesis kesakitan. Jangan tunjukkan kelemahan di depan pembunuh Viper terlatih. Api akhirnya padam sepenuhnya, membakar habis cairan dari drum, dan setelah aliran adrenalin lenyap, aku kesakitan. Parah. Tubuh luar naga boleh saja kebal api, tapi luka-lukaku yang sangat banyak sakitnya setengah mati, terbakar dan terpenggang di pinggirannya.

Bagus. Aku mungkin satu-satunya naga dalam sejarah yang pernah menderita luka bakar tingkat tiga.

“Riley,” aku berkata, suaraku berupa geraman rendah dan mengancam. “Di mana dia? Kenapa kalian dikirim mencari kami? Katakan semua yang kau ketahui.”

Faith menarik napas dalam gemetar dan mengembuskannya perlahan. “Mist dan aku ditugaskan Talon untuk menemukanmu dan si Pemberontak,” dia memulai. “Tugasku membawamu kembali hidup-hidup dan membunuh siapa saja yang ikut terlibat. Mist mengejar Cobalt, memeras informasi darinya, lalu membunuhnya. Pecah belah dan kalahkan, lalu kembali ke Talon membawa sasaran kami, itulah rencananya.”

Aku merasa mual, tapi berjuang tak menampakkannya. “Informasi apa yang mereka mau dari Riley?”

“Aku tak terlibat tugas itu,” jawab Faith, dan mengeret begitu aku menyeringai padanya. “Mist yang tahu,” tambahnya cepat. “Aku punya tugas sendiri. Hanya itu yang perlu kuketahui.”

“Jadi, kau tak tahu di mana Riley sekarang. Atau, apa yang dilakukan Mist padanya.”

“Tidak.”

Aku menggeram frustrasi, menggarukkan cakar ke semen. Gadis itu berjengit, tapi aku tak menggubrisnya. Masih tak ada informasi tentang Riley, di mana dia, apa dia masih hidup. Kami tak lebih dekat menemukannya seperti ketika kami meninggalkan hotel. Mist dan Faith menjebak kami dengan sempurna.

Kemudian, aku teringat sesuatu yang lain.

“Di mana Dante?” tanyaku, menyipit pada naga satunya. “Katamu kau punya nomornya di ponselmu. Atau itu juga bohong?”

“Bukan.” Faith menggosok-gosok lengan. “Dante ... yang bertanggung jawab menangani operasi ini. Dia dan direktur lain sedang menunggu. Aku seharusnya melapor padanya setelah membereskanmu, dengan cara apa pun.”

Perutku melesak ke ujung jari kaki. “Aku tak percaya padamu.”

“Terserah.” Tatapan Faith tak goyah. “Tapi, Dante-lah yang merencanakan semuanya. Ini bagian dari ujiannya, menyusun rencana untuk membawamu kembali ke organisasi.”

Tenggorokanku mendadak kering. “Dan kalau aku menolak ikut?”

“Maka aku harus membunuhmu.”

Aku terhuyung, menggeleng-geleng, masih tak mau percaya. Dante benar-benar melakukan ini? Saudaraku sendiri mengirim Viper mengejar kami, dengan perintah membunuhku kalau aku tak kembali? Mustahil. Dia takkan melakukan itu padaku. Kami boleh saja bertengkar, berkelahi, beda pendapat dalam banyak hal, tapi Dante tak

mungkin memberi perintah untuk membunuhku seandainya aku menolak bekerja sama.

Atau mungkin dia melakukannya? Apa dia sudah begitu terpengaruh oleh doktrin Talon sehingga benar-benar yakin telah bertindak benar? Aku teringat sesuatu yang pernah diucapkan Riley padaku, dan itu membuat perutku melilit. *Talon kini sudah menguasainya. Dia akan mengkhianati keluarganya sendiri jika diperintah.*

Faith melingkarkan lengan ke sisi tubuh, wajahnya berkerut kesakitan. “Apa yang akan kau lakukan padaku?” tanyanya dengan suara tegang.

Aku berdiri, meringis ketika gerakan itu meregangkan luka-luka hitam dan hangus di tubuhku. Viper itu berjengit, seolah-olah menduga akan mendadak diserang, tapi aku sudah muak dengan ini. Pikiranku berputar-putar, aku kesakitan dan mual. “Sampaikan pesanku pada Talon,” geramku pada Viper itu. “Dan Dante. Suruh mereka berhenti mengirim orang mengejarku. Mereka hanya buang-buang waktu. Aku tak mau kembali.” Faith masih mengawasiku dengan waswas, seakan-akan aku bakal menerkamnya begitu dia bergerak, dan aku menyeringai memamerkan taring. “Pergi dari sini!”

Dia cepat-cepat berdiri, memegang sisi tubuh, dan terhuyung-huyung memasuki kegelapan. Aku memperhatikan sampai dia memasuki lorong dan menghilang, lalu terpuruk ke semen sejuk.

“Aduh,” rintihku, berharap bisa berbaring di sana dan tak bergerak beberapa menit. Sekujur tubuhku nyeri, tapi setidaknya aku menang. Aku memenangi pertarungan dengan Viper terlatih. Viper kecil, tapi tetap saja Viper. Kurasa aku harusnya bersyukur masih hidup; murid kebanggaan Lilith jelas takkan mengampuniku jika situasinya dibalik. Dia tak tahu sedekat apa dia hampir mengalahkanku, bahwa aku takkan mampu membunuhnya seandainya dia tak menyerah. *Kurasa aku ternyata takkan pernah menjadi Viper yang layak, pikirku, merasa*

lega karenanya. *Dan jika Faith menyadari itu, kurasa aku takkan bisa menang.* Tetapi, aku tak perlu lagi mencemaskan dia sekarang. Gertak-anku berhasil. Dia sudah pergi.

Meskipun Mist masih di luar sana. Dan Riley.

Perutku melilit. Aku mengertakkan rahang, mendorong tubuh agar bangkit dan terpincang-pincang menyusuri lorong. Temukan Garret, temukan Riley, berurusan dengan Dante. Itu fokusku sekarang, urutannya persis seperti itu. Dan jangan pingsan sebelum kami bisa pergi; itu juga ada dalam daftar.

Tawa mendesis di belakangku membekukan langkahku.

“Oh, Ember,” Faith berdekut bersamaan dengan riak naga yang Beralih menembus udara. “Kau tak belajar apa-apa, ya? Apa yang diajarkan Lilith soal mengampuni musuhmu?”

Aku berputar kesakitan, menyadari aku takkan cukup gesit. Viper itu sudah di tengah lompatan, moncong menganga, cakar terulur sepenuhnya untuk mencabik-cabikku.

Tembakan terdengar, melemparkan naga itu ke samping. Faith ambruk ke lantai dan terguling ke tumpukan peti kayu, menjerit kesakitan ketika berhenti. Dengan jantung berdebar-debar, aku menoleh dan melihat Garret, pistolnya teracung, melangkah dari bayangan di antara lorong, tak melepaskan pandangan dari naga itu. Matanya tajam dan berbahaya, ekspresinya keras selagi membidikkan senjata ke Viper yang jatuh itu.

Faith menjerit murka dan menantang. Dengan ekor melecut-lecut, dia berjuang bangkit, tapi tembakan kedua menyusul yang pertama, menjatuhkannya ke samping lagi. Viper itu menabrak peti dan tersungkur ke lantai, meninggalkan noda merah terang di kayu. Sayapnya berkedut, awalnya panik, lalu semakin pelan seiring lelehan merah merembes ke lantai dari tubuhnya. Moncongnya menganga, terengah-engah bernapas. Matanya berkabut oleh kesakitan dan ketakutan.

“Tidak,” aku mendengarnya berbisik. “Belum. Jangan seperti ini. Aku tak bisa mati ... seperti ini.”

Aku mual. Kakiku goyah dan belum tentu kuat menyanggaku lebih lama lagi, tapi aku mengertakkan gigi dan tersaruk-saruk mendekati naga sekarat itu. Dia Viper, dan dia dikirim untuk membunuh kami, tapi dia masih bagian dari ras kami, sosok yang mirip denganku, dulu.

Viper itu menatap kosong begitu aku mendekat ke sisinya, berusaha tak menatap tubuhnya yang kembang Kempis. Tak menatap dua lubang bulat yang melelehkan darah tepat di belakang kaki depannya. Tembakan jitu ke jantung, dari seseorang yang tahu persis bagaimana membunuh naga. Faith mengerjap, dan aku melihat pantulanku di satu mata emasnya yang perlahan berubah buram.

“Aku ingin ... jadi murid terbaiknya,” bisiknya sementara selarik tipis darah mengalir dari lubang hidungnya. “Satu-satunya ... muridnya. Aku ingin membuat dia bangga. Untuk membuktikan ... aku bisa seperti dia.”

Ada gumpalan di tenggorokanku, dan aku menelannya kuat-kuat. “Kau berhasil,” kataku dalam bisikan parau. “Kau Viper sejati. Lilit pasti bangga.”

Faith tak menyahut. Sayapnya sudah berhenti bergerak, dan mata emasnya menatapku, lurus dan kosong. Dia sudah mati.

Dan, prajurit yang membunuhnya berdiri tepat di belakangku.[]



GARRET

Aku menurunkan senjata, memperhatikan Ember menjauhi tubuh Aitu, merasa sebagian ketegangkanku sirna selagi menatap naga yang mati itu. Sudah selesai. Dia yang terakhir; agen-agen Talon lainnya bergeletakan di belakangku di gudang. Mereka bertarung dengan keras kepala dan gigih, sampai ke orang terakhir. Seakan-akan mereka takkan kehilangan apa-apa. Barangkali memang begitu. Barangkali kebijakan Talon adalah kembali membawa kemenangan atau tak kembali sama sekali. Bagaimanapun, itu tak penting. Tak seorang pun kembali ke Talon malam ini.

Tiba-tiba saja Ember limbung, menahan tubuhnya sambil mendengus, dan alarmku kembali menyala. Sambil menyarungkan pistol, aku bergegas mendekatinya, mengamati tubuh langsing bersisik itu mencari cederanya. Sisik merahnya menyulitkan untuk melihat darah, walaupun dari gerakan kakunya, aku duga dia terluka. Aku tak pernah menyaksikan naga bertarung habis-habisan, tapi aku pernah melihat sendiri apa yang bisa dilakukan cakar dan taring mereka, meremukkan tulang dan merobek pintu kendaraan. Sisik mereka mungkin kebal api, tapi menurutku pertempuran antara dua naga bisa sangat fatal.

Firasatku terbukti begitu aku mendekat dan melihat kilatan luka terbuka di punggungnya, empat torehan cakar panjang di sisiknya. Tetapi, pinggiran luka dangkal itu tampak *terbakar*, hangus, daging di dalamnya merah muda meradang menyakitkan.

“Ember,” kataku, mengelus lembut ujung sayapnya selagi memutarinya. Lebih banyak luka yang terlihat, semuanya dalam kondisi serupa, bekas cakaran yang terbakar. Bau samar asap dan larutan kimia menggelayut di udara, sepertinya merebak dari naga pincang itu, dan aku mengernyit. “Apa yang terjadi?”

“Keputusan buruk yang waktu itu kelihatannya ide bagus.” Suaranya tegang dan dia berbalik menghadapku. Empat luka melelehkan darah menggores moncongnya, merah dan tampak menyakitkan, dan perutku teremas. “Kau membunuhnya,” dia berbisik, bukan sepenuhnya menuh, tapi matanya berkilau marah. “Kau tak perlu membunuhnya.”

“Ya, aku perlu.” Aku menemui tatapan sang Naga, melihat pantulan di mata hijau berpupil celah itu. Matanya menyipit tajam, tapi aku tak merasa takut sedikit pun. Aneh rasanya sekarang aku bisa berdiri sedekat ini dengan naga marah dan terluka, dan tahu pasti bahwa dia takkan pernah menyakitiku. “Aku terpaksa,” kataku. “Kau tahu itu. Dia takkan berhenti sampai kau mati.”

“Aku tahu. Berengsek.” Ember memerosot, menatap tubuh tak bernyawa yang menempel di dinding. Raut tersiksa melintasi wajahnya dan dia mendesah keras, asap mengepul dari rahangnya. “Dia tetap salah satu dari kami,” gumam Ember. “Dia seperti aku, dulu. Siapa yang tahu bakal seperti apa dia seandainya Lilith dan Talon tak mencengkeramkan cakar mereka padanya.” Tubuhnya bergidik, dan dia menoleh, memejamkan mata. “Aku harap tak perlu seperti ini.”

Aku meraih dan dengan ragu meletakkan tangan di lehernya, merasakan sisik hangat di bawah telapakku. Jantungku melonjak, masih terkejut oleh gagasan menyentuh naga. “Kita harus merawat itu,” kataku, mengamati lukanya, bertanya-tanya seberapa parah luka itu di sosok manusianya. “Kau bisa Beralih kembali?”

“Tidak.” Ember menggeleng, terhuyung menjauhiku. “Maksudku, ya, aku bisa, dan aku akan melakukannya, tapi ... bagaimana dengan Riley? Dia masih di luar sana. Kita harus menemukannya.”

“Ember, kau cedera. Kelihatannya parah.” Aku memutar untuk menghadapnya, memblokir jalannya. “Kita harus membawamu kembali ke hotel dan memberi tahu Wes apa yang terjadi. Barangkali dia sudah dapat kabar dari Riley sekarang.”

“Dia pasti menelepon kita kalau sudah dapat kabar!” Ekornya melecut, dan dia mengangkat kepala menantang. “Aku baik-baik saja, Garret. Kita harus terus mencari.”

“Di mana? Kita masih belum tahu lokasinya. Saat ini dia bisa berada di mana saja di kota ini. Kau berencana mencari di mana?” Ember menyipit, dan aku menjaga suaraku tetap tenang, menyadari bahwa jika reptilia berbobot hampir seperempat ton ingin menubrukku, nyaris tak ada yang bisa kulakukan untuk menghentikannya. Keganjilan berdiri di gudang gelap berdebat dengan naga juga tak luput dari perhatianku.

“Kita harus mundur,” kataku, berharap dia mau diyakinkan, berharap kecemasan dan ketidaksabarannya untuk menemukan Riley tidak mengesampingkan akal sehat. Sisi gelapku meradang oleh pikiran itu, tapi aku mengusirnya. “Ayo kembali ke hotel, merawatmu, dan kita lihat apa Wes sudah mendengar sesuatu. Itu tindakan paling masuk akal saat ini.”

Ember melecutkan ekor, menarik napas untuk berdebat, lalu mengerinyit. “Tunggu,” gumamnya, menelengkan kepala. “Kau dengar itu?”

Aku terdiam, mencabut pistol dari sarung dan memutar ke sampingnya. Kami berdiri di sana sejenak, prajurit St. George dan naga, saling menjaga. Anehnya, ini terasa tak berbeda dengan saat ratusan kali aku melakukannya bersama Tristan.

Dering familier samar terdengar, di suatu tempat dalam labirin. Ember terkesiap.

“Teleponku!”

Dia mulai bergerak maju, limbung dan nyaris jatuh, mendesis kesakitan. Aku bergegas ke sampingnya, dengan lembut memegang satu sendi sayapnya, membuatnya berhenti dan menoleh ke arahku. “Tunggu sebentar,” ujarku, berharap tahu cara membuat naga berbaring, terutama naga yang *ini*. “Ember, tunggu. Kau akan menyakiti diri sendiri.” Dia mendengus dan memelototiku, dan aku mendesah. “Tetap di sini dan jangan bergerak,” kataku, mengulurkan sebelah lengan seraya mundur menjauh. “Berbaringlah kalau perlu. Aku akan mencarinya. Aku akan segera kembali.” Dan, aku berlari memasuki labirin tanpa menunggu jawaban.

Aku memelasat kembali ke tempat kami kali pertama disergap, melewati beberapa tubuh agen Talon, terpuruk di sudut atau di belakang peti kayu. Sebagian besar tergeletak di lantai tempat regu tembak sebelumnya berdiri, terbakar oleh api naga atau ditembak dengan senjata yang diberikan Ember padaku.

Senjata yang seharusnya dia pakai untuk membunuhku.

Rahangku menegang. Aku sempat benar-benar mengira dia akan melakukannya. Aku tahu dia dan Dante dekat, mereka memiliki ikatan yang tak pernah ada di antara bangsanya. Dante naga, kakak dan satu-satunya keluarganya; aku prajurit manusia yang dikenalnya baru beberapa minggu. Dia sendiri berkata padaku akan melakukan apa saja untuk mengeluarkan Dante dari Talon.

Kenapa dia memilihku dibandingkan kembarannya?

Dering telepon sudah berhenti begitu aku tiba di sana, tapi setelah mencari hanya beberapa detik, benda itu berbunyi lagi. Aku menemukannya tergeletak di samping palet dan mengambilnya, mendekatkan ke telinga.

“Wes?”

"Oh, astaga." Suara di seberang, walaupun sarat dengan sarkasme, bukan milik Wes. "Kau masih hidup."

"Riley." Aku merasakan kombinasi ganjil kelegaan dan kekecewaan. Lega karena, apa pun perasaannya terhadapku, naga pemberontak itu pemimpin yang kompeten dan ahli strategi, dengan keahlian seorang prajurit. Dan, dia jelas peduli pada naga-naga pemberontak di jaringannya, naga muda yang dikeluarkannya dari Talon, sesuatu yang kupikir tak mampu dilakukan naga sebulan lalu. Aku tidak ingin dia mati; aku senang dia selamat.

Namun, pada saat yang sama, aku melihat cara Ember terkadang menatapnya, dan memergoki raut protektif di wajah Riley setiap kali mereka berdekatan. Dia naga; berumur panjang, pintar, dan bisa memahami Ember dalam cara yang takkan pernah bisa kulakukan. Aku belum pernah merasakan kecemburuan. Aku benci perasaan yang diakibatkannya. Tapi tetap saja kecemburuan itu ada.

"Di mana Ember?" tanya Riley, membuat kekesalan kembali berkobar, lebih besar daripada sebelumnya. Aku menahan emosi, sadar bahwa itu tak masuk akal sekarang, dan menjawab dengan tenang.

"Dia tidak apa-apa. Dia terluka, tapi dia akan baik-baik saja. Kami ... mendapat masalah dengan Talon."

"Yeah, sudah pasti." Riley mendesah, terdengar marah sekaligus letih. "Kurasa kau sudah tahu bahwa Faith itu Viper," lanjutnya, kedengarannya benar-benar tak ingin tahu jawabannya.

"Ya," jawabku singkat.

"Apa dia ..."

"Dia mati," sahutku, membuatnya mendesah lagi.

"Sudah kuduga. Talon keparat." Kesengsaraan dalam suaranya mengejutkanku. "Mereka hanya anak-anak. Mengirim Viper mengejar kami itu biasa, tapi mereka bahkan belum remaja. Berengsek." Terdengar

debuk samar, seakan-akan dia meninju sesuatu. “Mengirim naga untuk membunuh naga. Itu tak masuk akal.”

“Di mana kau?” tanyaku.

“Sedang mendatangi kalian. Kompleks diplo lama, kan? Aku di sana waktu Mist memberi kalian informasi palsu.” Riley diam sejenak, lalu bertanya dengan suara lebih pelan. “Bagaimana dia?”

Tentu saja, hanya satu orang yang dia maksud. “Dia mendapat beberapa luka waktu melawan Viper itu,” jawabku, membuatnya mengumamkan makian lagi. “Lukanya kelihatannya tak terlalu dalam, tapi pinggirannya terbakar cukup parah. Luka bakar tingkat tiga kalau aku harus menebak.” Aku menahan ringisan, tahu dari pengalaman pribadi betapa menyakitkannya luka bakar tingkat tiga. Namun, aku kembali bicara secara klinis tanpa keterlibatan emosional. “Selain luka-luka itu, dari yang bisa kulihat, cederanya minor.”

“Berengsek, Ember,” Riley menggeram. “Menghadapi Viper sendirian, dasar naga muda bodoh. Di mana Faith sekarang?” lanjutnya, sekarang terdengar agak ragu. “Apa Ember ... membunuhnya?”

“Bukan. Aku yang melakukannya.”

“Bagus.” Dia kembali ragu, kali ini lebih lama, seolah-olah berjuang memaksakan diri bicara. “Begini, kita blakblakan saja,” akhirnya dia menggumam. “Aku tak suka padamu. Menurutku kau bajingan pembunuh, dan fakta kau berubah hati belakangan ini tak menghapus darah di tanganmu, dan tak akan pernah. Aku juga menganggapmu idiot karena yakin Ember akan memilih manusia dibandingkan bangsanya. Dia naga, dan walaupun dia belum mengetahuinya, naga dan manusia tak bisa bersama. Kau harusnya tahu itu, St. George. Dan, kalau kau benar-benar peduli padanya, kau akan membiarkan dia dengan sesamanya. Demi kebaikan kalian.”

“Tapi,” dia melanjutkan, sementara organ dalamku melilit menyakitkan mendengar ucapannya, “aku tahu apa kemampuan Talon. Aku

tahu kemampuan Viper, bahkan naga mudanya. Hati Ember mungkin terlalu lembut untuk membunuh sesamanya, tapi aku tahu Faith takkan segan-segan membunuhnya. Kalau kau yang membunuh Viper itu, se-benci apa pun aku padamu, artinya kau mungkin menyelamatkan nyawa Ember. Dan untuk itu” Dia mendesah. “Kau tak terlalu sebagejangan yang kupikirkan.”

“Terima kasih,” kataku datar, tahu bahwa itulah ucapan terdekat dengan terima kasih yang akan pernah kudapatkan dari naga pemberontak itu.

Dia mendengus. “Tapi jangan salah sangka. Kalau Viper itu malah merobek lehermu, aku takkan kurang tidur karenanya malam ini. Di mana Ember sekarang?”

Langkah pelan membuatku berputar, tepat saat sosok ramping berbaju hitam muncul dari labirin. Ember, tentu saja, mengikutiku, rahangnya terkatup rapat menahan sakit dan penuh tekad seraya ter-pincang-pincang dengan gigih melintasi lantai.

“Riley?” tanyanya begitu aku bergegas mendekat, menangkap lengannya ketika dia terhuyung. Ada empat goresan merah di pipinya, membuatku meringis. Namun, matanya berbinar penuh harapan, bahkan di tengah kesakitan. “Itu Riley?”

Sejenak, aku berpikir untuk berbohong, mematikan telepon dan mengklaim itu Wes. Sejenak, aku benci kenyataan bahwa Riley masih hidup, bahwa dia bisa membuat wajah Ember berbinar seperti sekarang. Itu menyelimuti pikiranku dengan keraguan muram, dan seluruh kebingungan dan keraguan yang sebelumnya kutindas kembali bangkit ke permukaan. Apa aku hanya membodohi diri sendiri? Apa Ember akan pernah menatapku seperti dia menatap naga pemberontak itu?

“Garret?” Dia mendongak ke arahku, bersemangat dan kebingungan, matanya bertanya. “Kau sudah menutup teleponnya? Kau tadi bicara dengan siapa?”

Tanpa bicara, kuulurkan telepon itu padanya.[]



RILEY

“Riley?”

Panas membara menjarliku mendengar suaranya, hampir membuat napasku terkesiap. Sang Naga bangkit, mengusir kelinglungan, membakar habis obat penenang. Dan, mungkin aku masih dalam pengaruh serum kejujuran itu, tapi tiba-tiba saja segalanya menjadi jauh lebih jelas. Ember milikku. Aku membutuhkan dia. Dia impulsif, sembrono, menyebalkan ... dan aku tak bisa membayangkan hidupku tanpa dia.

“Hai, Firebrand.” Aku mendesah. “Senang mendengar suaramu. Kau baik-baik saja?”

“Oh, kau tahulah.” Aku mendengar getaran dalam dirinya, kelegaan penuh emosi. “Agak terbakar, agak pegal. Hampir mati beberapa kali. Biasalah. Kau?”

“Sama.” Aku terhuyung melewati pintu logam dan berhenti di luar gedung untuk mengetahui posisiku. Area gudang tua di pinggir kota, terpencil dan tak mencolok, seperti dugaannya. Tetap saja, aku mengamati tempat itu dengan saksama, tak mengesampingkan kemungkinan Talon mengawasinya, lewat satelit atau lainnya. Aku harus pergi dari sini secepat mungkin. Setelah ponselku kembali menyala, Wes pasti bisa menemukanku; sekarang, dia mungkin dalam perjalanan. “Walaupun aku agak bingung mengenai satu hal,” lanjutku, bergegas menyeberangi halaman berdebu menuju pagar kawat yang mengitarinya.

“Apa kau baru saja mengatakan kau terbakar? Kau kan *naga*. Bagaimana bisa?”

“Um. Aku mungkin membakar diri sendiri.”

Aku memejamkan mata. “Ember ...”

“Tapi lihat sisi positifnya, kali ini aku berhasil tak tertembak.”

“Aku membutuhkanmu.”

Keheningan sangat lama menyusul. Cukup lama untukku menyusup melewati pagar dan melangkah ke trotoar. Aku celingukan menatap jalan, memilih satu arah dan mulai melangkah, menuju terang di kejauhan yang, semoga saja, menandakan pinggir kota. Angin hangat meniup wajahku, beraroma debu dan aspal; aku menghirupnya dan tersenyum pada diri sendiri. Senang rasanya bisa bebas.

“Riley.” Suara Ember agak gemetar walaupun aku tak tahu apa yang dirasakannya. “Apa ... apa maksudmu?”

“Menurutku kau tahu apa maksudku.” Aku menyusurkan sebelah tangan di rambut, merasa sangat ringan dan tak peduli. “Tapi, barangkali aku masih dalam pengaruh serum kejujuran,” lanjutku, dengan ketidakpedulian santai seperti yang kurasakan sewaktu bicara pada Mist. “Dan, itu membuatku menyadari sesuatu, tentang kita. Tapi, kalau kau tak ingin mendengar apa yang sebenarnya kupikirkan, aku akan menutup telepon sekarang.”

“Kau mau aku menutup telepon?”

Ya. Katakan ya, Riley. “Tidak.”

Ember menarik napas dalam-dalam dan gemetar. “Kalau begitu, beri tahu aku.”

Tak ada jalan kembali sekarang. Ah, persetan. Aku sudah tak peduli lagi. “Aku menyadari sesuatu sewaktu diinterogasi Mist,” aku memulai, berharap memberitahunya segala-galanya sebelum Wes datang. “Dia Basilisk, tahu tidak? Talon menginginkan lokasi rumah-rumah perlin-

dunganku, dan mereka mengirimnya untuk mendapatkan itu. Dia diperintahkan membunuhku setelah memperoleh informasi tersebut.”

“Dasar jalang,” Ember menggeram.

“Bukan salahnya,” ujarku, merasakan sedikit sengatan rasa bersalah karena tak bisa menyelamatkannya juga. “Kau kan tahu seperti apa Talon. Aku pasti membawanya bersama kita kalau bisa.”

“Apa ... apa dia ...?”

“Tidak,” gumamku. “Aku tak membunuhnya. Dia tertidur akibat obat penenang yang bisa melumpuhkan gajah, jadi dia takkan berkedip setidaknya beberapa jam lagi. Tapi bukan itu intinya.” Aku terdiam saat ada taksi meluncur ke sudutku, tapi kemudian melaju tanpa memelan.

“Aku akan memberitahunya semuanya,” lanjutku, merasakan perutku melilit memikirkan senyaris apa aku mengungkap seluruh jaringanku. “Aku hampir mengkhianati seluruh jaringan bawah tanahku. Seluruh naga mudaku, seluruh manusia yang kukeluarkan. Tapi, sesuatu mencegahku, menghambatku mengoceh dan memberi Mist semua yang ingin diketahuinya.”

“Apa itu?”

“Kau, Firebrand.” Aku berhenti di persimpangan dan bersandar di rambu penyeberangan. “Aku melihat wajahmu, dan aku tahu aku harus mengendalikan diri.” Seorang manusia melintas, menyeringai ke arahku seraya menyeberang jalan, dan aku bahkan tak peduli. “Kau membuatku berpikir jernih, Ember,” ucapku lirih, menyangga kepala di tiang logam itu. “Kaulah alasan aku mampu bertahan. Aku terus memikirkanmu.

“Aku tak tahu apa yang kau inginkan dariku,” lanjutku buru-buru, sadar hanya saat inilah aku punya nyali untuk mengucapkannya, “atau apa yang kau rasakan terhadap si Prajurit, tapi aku memberitahumu sekarang ... aku sudah muak melawan ini. Mulai sekarang, aku akan berjuang demi kita berdua.”

“Riley,” kata Ember lagi, suaranya nyaris hanya bisikan, “aku tak bisa ... maksudku, ini bukan” Ucapannya terhenti, dan suaranya bahkan lebih pelan lagi, hampir tak terdengar. “Aku tak bisa menjanjikan apa-apa,” bisiknya. “Aku tak tahu apa yang kurasakan.”

“Tidak apa-apa, Firebrand.” Aku mendongak begitu cahaya lampu depan mobil menusuk kegelapan, dan sebuah taksi menepi di trotoar. “Tapi setelah kau tahu, setelah kau ingat bahwa kau masih naga, aku akan di sini. Aku tak akan ke mana-mana, itu janji-ku.”

Jendela taksi itu diturunkan, dan kepala awut-awutan Wes muncul, lengan kurus memberi isyarat dengan panik. Aku tersenyum lebar dan mulai mendekati taksi itu, terkejut mengetahui betapa lega aku melihat dia. “Aku dalam perjalanan ke tempatmu sekarang,” kataku pada Ember, menyelip ke jok belakang, mengabaikan pelototan Wes. “Bertahanlah, kami akan tiba beberapa menit lagi.”

“Riley?”

Aku diam, menghentikan diriku mematikan telepon. “Yeah?”

“Aku lega kau baik-baik saja.” Suara di seberang terdengar malu. “Kau sempat membuat kami takut. Jangan lakukan itu lagi.”

“Maksudmu jangan tertangkap dan diinterogasi agen ganda Talon lagi? Aku tak bisa janji, tapi akan kulakukan semampuku.” Aku tersenyum, mendengarnya mendengus di telepon. “Sampai ketemu segera.”

“Nah,” komentar Wes begitu aku menutup telepon. “Kau kelihatan kacau balau.”[]



COBALT

*D*ua belas tahun lalu

Entah bagaimana dia melacakku, tapi itulah yang terjadi.

Seorang manusia menungguku di tempat kumuh yang kusewa malam itu, duduk di meja di sudut, memperhatikan ketika aku memasuki pintu. Aku menegang, meraih senjata yang sekarang selalu kubawa, dan dia cepat-cepat mengangkat tangan.

“Tenang, *Mate!* Aku ke sini bukan cari masalah. Dengarkan dulu.”

Saat itulah aku mengenalinya. Pemuda yang hadir di rapat dengan Roth dan Chief Basilisk, yang rasanya sudah lama sekali. Rambut cokelatunya mencuat ke segala arah, menjuntai di mata, pakaiannya tampak kusut dan kotor, seolah-olah sudah berapa hari dikenakan. Aku mengorek-ngorek ingatanku mencari namanya, lalu menyadari namanya tak pernah disebut.

“Oke.” Aku tak menurunkan senjata, tetap membidik perut kurus pemuda itu. Dia boleh saja manusia, dan setahuku tak bersenjata, tapi aku mengalami minggu yang berat dan tak mau ambil risiko. “Kau mau apa?”

“*Uh*, bisakah kau menurunkan senjata itu? Sudah kubilang, *Mate*. Aku tak mau ada masalah. Aku di sini untuk menolongmu.”

Aku mencibir. “Sungguh? Menurutku itu agak susah dipercaya. *Satu*, kau manusia. Kau bisa membantuku melakukan apa? Dan *dua*, yang lebih penting, aku melihatmu di rapat itu dengan Roth. Kau bagian dari Talon.”

“Tidak lagi.”

Aku ragu dan menatapnya tak percaya. “Tidak lagi? Apa maksudmu.”

“Maksudku, aku pergi, *Mate*. Aku keluar. Jadi pemberontak, menghilang, desertir, apa pun sebutanmu.”

“Bagaimana?”

“Aku sudah lama merencanakannya,” dia menjelaskan, kelebatan amarah dan kebencian melintasi wajah kurusnya. “Kalau kau mau menurunkan senjata, dan tak membuatku gugup, akan kuceritakan semuanya. Termasuk beberapa hal tentang *kau* yang mungkin kau tak tahu.”

Sambil mendesah, aku menurunkan lengan. “Baiklah,” gumamku, dan dia merileks. Aku tak butuh ini sekarang, ada manusia aneh muncul di pintuku mirip kucing tersesat, tapi kalau dia benar-benar keluar dari Talon, barangkali mendengarkannya ada gunanya. Dia mungkin tahu apa rencana Talon, apakah mereka punya rencana lain yang melibatkan aku dan Viper lain. Sampai saat ini aku berhasil menghindari Stealth, tapi itu takkan lama. Dia masih di luar sana, mencariku. Setidaknya, aku bisa mendengarkan manusia ini. “Tapi,” aku memperingatkan, dengan menudingkan pistol sekali lagi, “kalau Talon tiba-tiba muncul ketika kita bicara, kaulah yang kali pertama kutembak. Asal kau tahu saja.”

Dia memucat, tapi mengangguk. “Cukup adil. Walaupun jika bajingan itu muncul, mungkin lebih baik aku ditembak.” Dia menopangkan siku kurus di lutut, mendesah, mendadak tampak letih, dan jauh lebih tua daripada dugaan awalku. “Kurasa ... mungkin aku lebih senang mati daripada kembali.”

Aku menyelipkan senjata ke pinggang celana, melangkah lebih jauh ke dalam kamar. “Siapa kau?” tanyaku, berhenti di kaki ranjang, memperhatikannya. “Bagaimana kau menemukan aku?”

“Namaku Wesley,” jawab manusia itu, bersandar di kursi. “Wesley Higgins, atau panggil saja Wes. Bukannya itu penting, resminya aku tak lagi ada dalam sistem mana pun. Dan, tak perlu memperkenalkan dirimu, Agen Cobalt. Aku sudah tahu siapa kau. Aku tahu banyak hal tentang kau, sebenarnya.”

“Benarkah?” ujarku dengan suara datar, mengancam. “Dan, apa tepatnya yang kau inginkan untuk informasi itu? Apa kesepakatannya aku memberimu semua yang kumiliki, atau kau kembali ke Talon untuk menyerahkanku?”

“Sama sekali bukan itu! Begini, aku bukan mencoba memerasmu atau apa. Aku cuma ... *ugh*.” Wes mengusapkan kedua tangan di rambut. “Kampret. Aku tak mau ada pertarungan. Aku di pihakmu, oke? Biarkan aku mulai dari awal. Boleh kulakukan itu, tanpa kau meledakkan kepalku?”

Aku mengangkat bahu. Barangkali aku paranoid, tapi ini minggu yang buruk “Tak ada janji,” aku menggeram. “Lanjutkan.”

“Oke,” gumam Wes, dan menarik napas dalam-dalam. Aku bersandar di dinding, bersedekap, dan menunggu.

“Aku sudah bekerja di Talon hampir lima tahun,” manusia itu memulai, menatapku waswas. “Sebelumnya, aku tinggal di London dengan orangtuaku. Aku tak punya saudara, dan jam kerja kedua orangtuaku panjang, jadi aku lebih sering sendirian.”

“Apa hubungannya itu dengan Talon?”

“Aku hampir sampai, *Mate*.” Wes diam sejenak untuk menata pikiran sebelum melanjutkan. “Seperti kataku tadi, orangtuaku sering tak ada. Mereka tak tahu apa yang kulakukan. Mereka tak menyadari bahwa aku ... um ... spesialis komputer independen anonim.”

“Kau peretas,” kataku.

“Juga sangat jagoan. Masih.” Wes tampak agak sombong, kemudian matanya menyuram. “Tentu saja itulah yang melibatkanku dalam keka-

cauan ini. Suatu hari, aku di rumah sendiri, mengurus urusanku sendiri, ketika ada yang mengetuk pintu. Aku membukanya dan dua polisi berseragam berdiri di teras depan. Berkata aku ditahan, dan bahwa aku sudah tahu kenapa mereka menangkapku. Aku remaja empat belas tahun, sendirian, dan diseret dari rumahku dengan diborgol.” Dia terseenyum muram, tanpa rasa geli sedikit pun. “Tentu saja, itu bukan polisi. Bukan aparat penegak hukum. Tapi kau sudah tahu itu, kan?”

Giliranku mendesah. “Talon.”

“Talon kampret,” ulang Wes. “Walaupun waktu itu aku tak tahu. Mereka membawaku ke satu ruangan, mendudukkanku di depan komputer dan berkata kalau aku tak mau melakukan keinginan mereka, mereka bukan saja akan mengeksposku, tapi juga menghancurkan keluargaku.” Wes menggeleng-geleng. “Aku masih remaja bodoh kampret. Aku percaya pada mereka. Jadi, aku menuruti perintah. Selama tiga tahun, aku bekerja dengan Talon, bertanya-tanya mengenai orangtuaku, bertanya-tanya kapan organisasi akan mengizinkanku pulang. Dan, kau tahu apa yang akhirnya kusadari?”

“Itu takkan terjadi,” aku menggumam.

Wes mengganggu perlahan. “Waktu umurku enam belas, aku menghadiri rapat pertamaku dengan Adam Roth. Mereka membawaku ke suatu ruang perlindungan, tak ada jendela, tak ada manusia lain. Dan, mereka menunjukkan rahasia Talon padaku. Mereka menunjukkan pada siapa aku bekerja.” Wes tertawa singkat dan getir. “Hadiah, kata mereka. Hadiah untuk pelayanan dan bakat brilianku. Bajingan kampret. Saat itulah aku sadar mereka takkan melepaskanku. Aku terlibat seumur hidup.”

“Jadi, waktu itulah kau memutuskan kabur?”

“Mereka menculikku.” Wes menyeringai. “Merebut kebebasanku, keluargaku, segalanya. Aku budak kampret bagi kadal-kadal itu selama lima tahun. Terkutuklah aku kalau mau tetap di sana.”

“Melarikan diri pasti butuh upaya rumit,” komentarku, kagum karena pemuda itu berhasil melakukan sesuatu yang sangat berisiko, dan dia bahkan sukses menghindari Talon sampai selama ini.

“Yeah, begitulah, seperti kataku tadi, aku sudah merencanakannya beberapa lama,” ulang Wes. “Aku harus mengatur segalanya sehingga ketika aku pergi, aku akan keluar dari sistem mereka selamanya. Dan, aku harus mengorek-ngorek banyak rahasia dan pemerasan untuk mengamankan keluargaku. Ketika aku lari, aku menegaskan bahwa jika mereka coba-coba mengancam orangtuaku, akan ada beberapa dokumen yang sangat menarik terkait bisnis Talon yang akan diketahui umum.”

Aku menyeringai. “Bermain kotor dengan Talon. Aku terkesan.”

Manusia itu mendengus. “Benar. Tapi, ada satu masalah kecil,” ujarnya, menurunkan alis. “Aku tak bisa melakukannya sendiri. Aku bisa meretas menembus hampir apa saja, tapi aku tak punya keahlian bertahan hidup sepertimu, keahlian yang akan membuatku tetap hidup dan jauh dari organisasi. Kalau aku lari, pada akhirnya, mereka akan mengirim seseorang untuk membunuhku, atau menyeretku kembali. Viper akan menggorok leherku di tengah malam.” Dia bergidik, menatapku murung. “Jujur saja, sudah lama sekali aku menunggu seseorang sepertimu. Waktu kudengar kau jadi pemberontak, aku tahu itu kesempatanku. Aku mungkin takkan pernah mendapatkannya lagi.”

“Jadi kau melacaku, berharap aku melindungiimu dari Talon?” Aku menggeleng. “Aku tak butuh manusia mengikutiku, menghambatku. Aku bekerja sendirian, sejak dulu begitu.” Wajahnya murung, membuatku merasa seperti orang jahat, tapi aku menegaskan suaraku. “Apa kau bahkan menyadari apa yang kau minta? Apa artinya menjadi pemberontak bagi organisasi? Mereka takkan pernah berhenti mencarimu. Mereka takkan pernah berhenti, atau memaafkan, atau berkompromi. Dan, mereka takkan pernah lupa karena naga punya ingatan amat

sangat panjang dan akan mendendam selamanya. Kalau kau kembali sekarang, memang, Talon bakal mengurungmu dan kau akan dikawal ketat sampai mati karena usia tua atau bosan. Tapi, setidaknya kau tetap hidup. Kau ikut denganku, maka hidupmu akan sangat tak menentu, kejam dan barangkali sangat singkat.”

Matanya menyipit. “Kurasa kau tak begitu menyadari peluang yang ada, *Mate*,” ucapnya, membuatku mengernyit. “Aku bukan sekadar bocah bodoh yang butuh perlindungan. Aku juga bisa membantumu.”

“Bagaimana?”

Dia menyeringai. “Sebagai permulaan ... kau tahu semua rekening yang dibekukan Talon waktu kau jadi pemberontak? Aku bisa membukanya lagi, dan membuatnya tak bisa dilacak sampai kepadamu.”

“Apa?” Aku menatapnya, dan seringainya melebar.

“Sudah kubilang, aku salah satu yang terbaik, *Mate*. Kau butuh sesuatu, dokumen untuk dicuri atau kode dipecahkan, aku bisa melakukannya. Malahan” Dia merogoh saku dan mengeluarkan sepotong plastik hitam. “Tanda niat baik,” dia mengumumkan, melemparkannya padaku.

“Apa ini?” tanyaku seraya menangkapnya.

“Semua arsip Talon tentangmu. Semua yang kau lakukan untuk organisasi, seluruh informasi mengenai di mana saja kau, di mana kau tinggal, arsip kasusmu, penugasanmu, kencan nagamu, segala-galanya. Selamat. Sekarang, kau benar-benar hantu bagi mereka.” Aku mendo-ngak menatapnya, terpana, dan senyumnya berubah keras. “Kau tahu kau tak seharusnya kembali dari misi itu, kan? Menurut dokumenmu, kau telah menjadi ‘penghambat’ dan ‘dicurigai korup’. Yang merupakan cara Talon mengatakan mereka tak bisa lagi mengendalikanmu. Jadi, mereka memutuskan merancang kecelakaan, membuatmu tewas saat bertugas.” Dia mengedikkan bahu. “Tapi, karena kau di sini dan tak terkubur di bawah satu ton bata dan mortar, kutebak kau sudah tahu itu.”

“Yeah,” gumamku, menatap sekilas stik USB itu dengan takjub. Seluruh hidupku, dalam sepotong plastik kecil ini. Dan sekarang, hanya jadi milikku. Berkat manusia ini, melacakku menjadi jauh lebih sulit. “Kurasa ‘dokumen’ yang mereka minta kucuri dari St. George juga cuma omong kosong,” komentarku, menyelipkan stik USB itu di saku. “Hanya alasan untuk membuatku masuk ke pangkalan itu.”

“Oh, tidak, *Mate*. Itu sangat nyata.” Wes nyengir lagi selagi aku mendongak. “Talon mengambil dokumen sangat penting dari St. George hari itu. Mereka sudah punya agen di markas itu, kenapa tak memanfaatkan dia untuk kali terakhir? Masalahnya? Sepertinya sekarang dokumen itu hilang. Seolah-olah tak pernah ada. Lucu juga kejadiannya.”

“Kau punya dokumennya,” kataku, dan dia mengedikkan bahu. “Jadi apa itu?”

“Kau bertanya padaku? Kupikir kau bekerja sendirian.”

Aku memelotot, tapi itu hanya gertakan. Manusia itu benar; dia sangat berguna. Tetap saja, ada yang mengusikku. “Anggap aku menerima tawaranmu,” aku memulai, membuat alisnya terangkat. “Kenapa melakukan ini? Apa yang kau dapatkan dari ini?”

“Selain bertahan hidup? Menurutku itu alasan superbagus, tapi ... ada yang lain.” Wes bersandar di kursinya, wajahnya mendadak keras. “Kadal-kadal kampret itu mencuri hidupku,” gumamnya. “Aku takkan pernah normal. Aku takkan pernah bertemu keluargaku, menikah, punya anak, hal-hal semacam itu. Gara-gara Talon.”

“Jadi ini balas dendam?” tanyaku, dan menggeleng. “Dan menurutmu kau akan ... apa ... menghancurkan mereka? Ini bukan satu perusahaan yang bisa kau tulari virus. Ini korporasi kelas dunia, sebuah kekaisaran. Kita hanya berdua.”

“Bagaimana kalau ada lagi yang seperti kita?”

“Bahkan seandainya ada,” jawabku, “bagaimana kita menemukan mereka?”

Mata manusia itu berkilat. “Bagaimana, ya?” dia berkata, dan membuka laptop, membungkuk di atas *keyboard*. “Kau ingin tahu dokumen apa yang kau ambil dari St. George?” ucapnya, sementara aku mendekat dan melongok dari balik bahunya. “Coba lihat ini.”

Aku menyipit melihat gambar yang muncul di layar, mengernyit bingung. Itu ... sebuah daftar. Tak ada judul, tak ada tajuk, tak ada apa pun yang mengindikasikan apa itu sebenarnya. Namun, baris pertama bertuliskan: “Carson City, NV. Aktivitas Talon: Moderat. Naga tidur yang ditemukan: 1.”

Naga tidur? *Naga tidur* adalah istilah Orde untuk naga muda yang siap menyelesaikan asimilasi, ketika mereka dikirim ke kota-kota manusia untuk berbaur dengan manusia. Aku mengamati daftar itu, kekaguman dan ketakjuban makin lama bertambah. Setiap deret memuat nama kota, level aktivitas Talon yang dideteksi di sana, dan satu atau dua yang dicurigai naga tidur. Jantungku berdebar lebih kencang karena bersemangat.

“Ini ...” gumamku, dan Wes mengangguk.

“Semua lokasi yang menurut St. George akan dipakai Talon mengirim naga-naga mudanya,” dia menyelesaikan, dan mengangkat bahu. “Mungkin tidak akurat, sebagian dari lokasi itu barangkali tak lagi digunakan, terutama dengan sifat paranoid Talon. Tapi”

Tapi itu sesuatu. Dan sekarang, kami memiliki daftar kemungkinan lokasi naga tidur, seuntai gagasan mulai merambat ke kepalaku. Gagasan sinting, mustahil, menakutkan. Kalau kami bisa menemukan naga-naga muda ini, berada di sana saat Talon menempatkan mereka di satu kota, aku bisa menunjukkan pada mereka kebenaran mengenai organisasi. Mereka harus tahu sebelum Talon menancapkan cakarnya terlalu dalam, sebelum mereka dicuci otak sepenuhnya. Mereka perlu tahu seperti apa Talon sebenarnya. Dan, kalau mereka memutuskan tak bisa lagi menjadi bagian dari organisasi, mereka butuh seseorang

untuk membantu melarikan diri, untuk menunjukkan bagaimana cara merdeka.

Aku bisa menunjukkan caranya pada mereka.

Wes melihat perubahan itu, dan senyum lamban melintasi wajahnya. “Jadi, bagaimana menurutmu, *Mate*?” tanyanya pelan. “Partner?”

“Kau sadar kan ini bakal butuh waktu lama,” aku memperingatkan. “Jaringan yang kita bicarakan, butuh waktu bertahun-tahun membangunnya, bahkan berdekade-dekade. Kita akan selalu dalam pelarian, dari Talon *dan* St. George. Kehidupan kita takkan pernah aman, atau bahkan mendekati normal. Yakin kau mau melakukannya, Manusia?”

“Hei.” Wesley Higgins bersandar sambil mengangkat bahu. “Aku sedang diburu kekaisaran naga kampret yang takkan berhenti, kecuali telah hancur lebur dan dikalahkan. Apa lagi yang akan kulakukan?”

“Baiklah.” Aku menunduk menatap layar, ke lokasi pertama dalam daftar, dan mengangguk. Carson City, Nevada, adalah tujuan pertama kami. “Ayo kita mulai perlawanan ini.”[]



EMBER

Aku menurunkan lengan, merasakan jantung berdebar-debar, perasaanmu bergejolak. Riley baik-baik saja; aku tak bisa mengutarakan betapa leganya aku mendengar suaranya, mengetahui dia masih hidup. Beberapa jam terakhir ini adalah mimpi buruk; aku tak menyadari betapa berartinya Riley bagiku sampai dia pergi.

Dan nagaku, mengalir bagai lava cair melewati urat nadiku, sangat menyadari janji Riley, bahkan menikmatinya. Dia tak sabar bertemu dengan Riley lagi. Dia mengenali belahan jiwanya, sejak dulu mengenalinya. Cobalt memanggilnya. Dia merasakan tarikan dari naga itu seperti aku merasakan kebutuhan untuk terbang atau tidur atau bernapas. Dan, Riley tak lagi menahan diri.

Lalu, apa yang menahan-ku?

“Sebaiknya kita pergi.” Suara Garret menggema di sebelahku. Aku mendongak dan mendapatinya memperhatikanku, wajahnya berupa topeng kosong tanpa ekspresi yang membuat organ dalamku mengkeret. “Saat ini Talon mungkin sudah menyadari bahwa penyeragaman mereka gagal,” lanjutnya, mengisyaratkan ke pembantaian di sekeliling kami. “Kalaupun belum, mereka akan tahu tak lama lagi. Kita sebaiknya meninggalkan lokasi sebelum mereka mengirim tim pembersih.”

“Benar.” Aku mengangguk dan menjauhi tumpukan peti kayu, tapi rasa sakit menjalar naik di kakiku dan aku hampir terjatuh, nyaris tak sempat berpegangan. “Aduh. Berengsek. Aduh.”

“Kau baik-baik saja?” Garret membayangi di sampingku, ekspresi datarnya sedikit retak oleh kekhawatiran. Aku mengibaskan tangan menyuruhnya pergi.

“Aku tidak apa-apa.” Aku maju selangkah lagi, mengertakkan gigi ketika kaki, punggung, rusuk, dan bahu berdenyut-denyut. Aku tak tahu apa itu akibat cakar naga, atau hanya karena nyeri dan lebam setelah bertarung dengan Viper, tapi aku kesakitan setengah mati. Tentu saja, baju ajaib Viper yang bodoh ini tak menunjukkan koyak atau sobek, jadi aku bahkan tak tahu separah apa lukaku. “Aku di belakangmu,” aku berkata dengan gigi terkutup, berharap bisa Beralih ke wujud asliku lagi. Tubuh manusia tidak mengatasi kesakitan sebaik tubuh naga. “Tapi bergeraklah ... sedikit lebih pelan daripada biasa. Terus jalan.”

Garret bimbang, lalu melangkah ke sampingku, meletakkan satu tangan di punggungku. Terkejut, aku menatapnya ketika dia membungkuk, menyelipkan lengan di bawah lututku dan membopongku. Aku terkesiap, meringis karena gerakan itu mengoyak luka terbuka di dalam setelanku, tapi kemudian dia menggeserku dengan lembut di lengannya, dan sakitnya mereda.

“Garret.” Jantungku berdebar karena begitu dekat dengannya. Aku meletakkan sebelah tangan di dadanya, merasakan jantungnya juga berdentam di bawah telapakku. “Kau tak perlu melakukan ini,” ujarku, terbelah antara senang dan malu. “Aku akan baik-baik saja ...”

Ucapanku terhenti melihat tatapannya padaku. Kesedihan, penyesalan, dan kerinduan berpendar di matanya sejenak, sebelum berkedip dan kembali kosong. “Biarkan aku melakukan ini sekali lagi,” ucap Garret lirih, dan tersenyum tipis saat aku mengernyit heran. “Kau pernah membawaku ke tempat aman. Sekarang giliranku.”

Dia terdengar sedih untuk suatu alasan. Seolah-olah ini kali terakhir dia akan melakukannya untukku. Ingin meredakan ketegangan, aku merangkul lehernya dan tersenyum. “Tahu tidak, kalau kau benar-benar

ingin mengesankan, aku bisa Beralih sekarang dan kau bisa membawaku ke luar seperti itu.”

Satu sudut mulutnya berkedut. “Entah bagaimana, menurutku aku takkan bisa sampai sejauh itu. Riley akan masuk dan melihat naga tergeletak di atas prajurit yang gepeng. Dia mungkin memotret itu untuk mengenangnya, selalu.”

Aku tergelak, merasakan kecanggungan memudar. Prajurit St. George membopong naga ke tempat aman—berikutnya apa? Aku mendesah, merebahkan kepala di dadanya sementara Garret melangkah dengan ringan melewati labirin sambil menggendongku. Jantungnya berdebar mantap dan teratur di telingaku, dan aku merileks. Kami baik-baik saja, kami semua. St. George mengincar kami dan kami selamat. Talon mengirim dua agen ganda mematikan untuk memaksaku kembali ke organisasi, tapi aku masih di sini. Riley hidup. Garret hidup. Kami mengalami serangan terburuk yang bisa dilancarkan Talon dan Orde, dan selamat.

Namun, banyak korban jatuh meskipun bukan dari pihak kami. Aku tak perlu mendongak untuk melihat sekitar selusin agen Talon terkapar di seantero gudang. Lebih banyak jasad manusia dibandingkan yang pernah kulihat seumur hidupku. Manusia tewas yang mungkin akan muncul dalam mimpiku selama berminggu-minggu mendatang. Dan tentu saja, di suatu tempat di tengah genangan darah dan kegelapan terdapat tubuh tak bernyawa naga ungu. Gadis yang, dulunya, sama denganku.

Kemarahan berkobar, dan yang mengejutkan aku merasa matakku pedih. Semua ini mubazir. Kemubaziran yang buruk dan bodoh, dan demi apa? Faith tak perlu mati. Talon tak perlu mengirimnya. Kenapa mereka tak bisa membiarkan kami? Kenapa kembalinya aku ke organisasi begitu penting? Sekarang, satu naga muda dan selusin manusia tewas, karena seseorang di Talon memerintahkan pembunuhanku

“Garret,” bisikku, meremas bajunya, “tunggu!”

Dia berhenti dan menatapku bingung. Kami hampir tiba di jalan keluar; aku bisa melihat pintu terbuka menuju lahan dipo di luar. Riley dan Wes akan segera tiba, dan kami harus pergi dari sini sebelum Talon, Orde, atau pihak berwenang datang. Namun, ada sesuatu yang mengusikku, dan kalau aku tak membereskannya sekarang, aku akan membuat diriku sinting karena bertanya-tanya.

“Aku harus kembali,” kataku pada Garret, yang raut bingungnya berubah menjadi kernyitan. “Kau tak perlu ikut. Turunkan aku dan tunggulah Riley kalau kau mau. Tapi, aku harus kembali. Ada hal penting yang lupa kulakukan.”[]



DANTE

*S*eharusnya sekarang dia sudah menelepon.

Jam di dinding sangat nyaring, setiap detik berdetak mirip bor mini di benakku. Para naga senior tak berbuat apa-apa, tak berkata apa-apa, duduk mengelilingi meja dengan kesabaran segunung, mata datar mereka tertuju padaku. Seseekali, mereka berbicara padaku, atau pada satu sama lain, suara mereka tenang dan datar, tapi seringnya mereka menunggu, membisu dan bergeming. Aku meniru sikap mereka, berusaha tetap tenang dan sabar, menatap tanganku yang bertaut sampai terpatri di retinaku.

Telepon di meja berdengung.

Aku tersentak di kursi seolah-olah disengat. Tanpa menunggu persetujuan Roth, aku mengambilnya dan menempelkannya di telinga, suaraku pelan dan murung.

“Faith? Sudah selesai?”

“Ini bukan Faith.”

Aku membeku. Ruangan membeku. Aku duduk kaku di kursi, mata empat naga senior tertuju padaku sementara suara-nya menggema di telingaku, pelan dan mustahil keliru. Mereka tak bisa mendengar percakapan itu, tapi dari tatapan yang kudapatkan, mereka jelas tahu ada yang tak beres. Dengan jantung berdentam-dentam, aku memejamkan mata, menyadari tak ada gunanya menyembunyikannya.

“Ember,” kataku, dan merasakan perhatian di ruangan menajam seperti mata silet. Aku menelan ludah kuat-kuat dan memaksakan diri untuk berbicara tenang. Mungkin aku bisa menyelamatkan apa yang tersisa dari tugas ini. “Di mana kau?”

“Kurasa kau sudah tahu, Dante.” Suara Ember dingin. Dia berbicara padaku dengan nada itu hanya dua kali seumur hidupnya, dan aku memiliki kenangan menyakitkan dari yang pertama, dan parut kecil dari yang kedua. “Mengingat kaulah yang merencanakan semua ini.”

Beban dari tatapan gabungan itu kini tak tertahankan, empat naga senior mengimpitku dengan sorot tajam dan intens. “Di mana Faith?” tanyaku.

Keheningan sejenak. “Dia mati.”

Lantai di bawahku menghilang. Aku duduk di sana, tak mampu memercayai apa yang barusan kudengar. Aku tahu Ember pembangkang, ceroboh, dan keras kepala, tapi aku tak pernah menyangka dia mampu melakukan ini. “Dia mati?” Aku tercekik tak percaya. “Kau membunuhnya?”

“Aku tak membunuhnya.”

“Prajurit itu kalau begitu,” tebakku. “St. George. Kau sekarang bersamanya, kan? Dan, kau membiarkan dia membunuh Faith.” Tak ada jawaban di ujung telepon, dan suaraku menegas. “Bagaimana kau bisa membiarkan dia melakukan itu?”

“Berani-beraninya kau menanyakan itu padaku,” Ember mendesis. Dan walaupun terdengar murka, suaranya pecah saat mengucapkan kata yang terakhir. “Jangan berlagak tak berdosa di depanku, Dante. Lagi pula kaulah yang mengirim dia. Kau merencanakan semua ini, kan?”

“Ya,” aku mengaku, tak tahu dari mana kemarahan dahsyat itu berasal. “Benar. Untuk membawamu kembali. Tempatmu di sini, Ember. Tempatmu bersama Talon.” Ada derit ketika seseorang di ruangan

bangkit dari kursi, tapi aku nyaris tak mendengarnya. “Aku berusaha melindungimu,” kataku, mendadak juga marah. “Aku berusaha menciptakan masa depan untuk kita berdua, tapi kau berkeras menghancurkannya! Aku tak percaya kau membiarkan manusia itu membunuh Faith, hanya gara-gara kau tak mau kembali. Kau itu kenapa?”

Sekarang, aku hampir berteriak ke telepon, dan sedetik kemudian, benda itu diambil dengan cepat dari cengkeramanku oleh Mr. Roth, yang memberiku senyum datar dingin sebelum menempelkannya ke telinga.

“Ms. Hill,” sapanya sopan, “ini Adam Roth, wakil presiden senior Talon wilayah operasi barat. Apa kabarmu malam ini?” Dia diam sejenak, tersenyum samar, wajah tajamnya tak mengungkapkan apa-apa. “Yah, aku yakin kau tidak memaksudkan itu secara harfiah.”

Aku membenamkan kepala di kedua tangan, menyusurkan jemari di rambut, tak peduli itu bakal membuatku terlihat seperti apa. Aku hanya bisa membayangkan apa yang diucapkan Ember pada wakil presiden senior Talon. Perutku mual, terguncang akibat begitu parahnya hasil rencana ini. Faith tewas. Di mana Mist? Aku bertanya-tanya. Apa dia juga tewas? Dua naga muda itu sarana terbaik kami untuk menemukan Ember dan si Pemberontak; sebagai agen terbaru Talon, mereka takkan dikenali oleh Cobalt atau jaringannya, jadi mereka bisa mendekat tanpa membangkitkan kecurigaan. Awalnya, aku ingin Mist yang bicara pada Ember, meyakinkannya agar mau kembali, tapi kemudian dia memberitahuku Talon punya rencana lain untuknya. Aku jengkel—lagi pula ini operasiku dan Mr. Roth menunjukku untuk memimpinnya. Namun kemudian, aku bicara pada agen kedua, Faith, yang meyakinkanku dia akan membawa kembali Ember dengan selamat. Sebelum bicara dengannya, aku sangat meragukan gadis pendiam yang tampak rapuh itu cocok bagi tugas ini. Cobalt pemberontak berbahaya, dan menyebut Ember keras kepala terlalu menyepelekan. Namun, hanya

butuh beberapa menit diskusi untuk mengetahui bahwa Faith lebih daripada yang terlihat. Dan, sewaktu dia berkata akan menyelesaikan tugas itu, aku percaya padanya, walaupun aku menegaskan bahwa dia sama sekali tak boleh mencelakakan adikku.

“Bawa Ember kembali ke Talon,” kataku padanya. “Gunakan seluruh kemampuanmu untuk meyakinkan dia pulang, tapi *jangan* sakiti dia. Kalau dia menolak, lakukan apa yang harus kau lakukan. Tapi, aku mau adikku kembali hidup-hidup dan aman. Kau mengerti?”

“Tentu, *Sir*.” Faith tersenyum padaku, percaya diri dan profesional. “Adikmu takkan disakiti sama sekali. Aku akan memastikannya.”

Dan sekarang, dia tewas. Faith sudah *tewas*. Karena aku mengirimnya mengejar kembaranku yang suka melawan, dan Ember lebih rela membiarkan dia dibunuh daripada kembali ke organisasi. Bagaimana ini bisa terjadi? Bagaimana dia bisa jadi seperti itu, setelah apa yang kami alami bersama? Rupanya aku sama sekali tak mengenal adikku.

Dan sekarang, gara-gara dia, aku gagal. Aku mengecewakan Talon.

Tanganku gemetar, dan aku menempelkannya di permukaan meja, berusaha menenangkan diri. Di atasku, Mr. Roth masih berbicara dengan nada sopan yang dingin. “Sayangnya aku tak bisa memberitahumu itu, Ms. Hill,” ucapnya datar. “Kalau kau menginginkan informasi itu, kau harus kembali ke organisasi.” Jeda sejenak. “Tidak. Mr. Hill tak terancam. Dia anggota Talon yang berharga, dan kami menghargai kerja samanya.” Jeda sejenak. “Tidak, kebijakan kami mengenai pemberontak sangat jelas. Cobalt adalah kriminal penyebab kerusakan yang tak bisa diperbaiki bagi organisasi. Kami harus melindungi diri dari sudut pandang ekstremisnya.” Jeda terakhir yang cukup lama, dan suara Mr. Roth berubah tajam. “Maaf kalau kau merasa seperti itu. Tapi, kalau kau mau kembali dan berbicara pada kami, kau akan mengerti bahwa”

Ucapannya terhenti, menurunkan lengan. “Yah, Kelihatannya Ms. Hill takkan bergabung dengan kita malam ini.” Dia berbalik, meletakkan

ujung jari di meja dan berbicara pada yang lain. "Rapat ditunda dulu saat ini, sampai kita bisa menyusun strategi baru untuk mendapatkan Ms. Hill lagi dan menangani Cobalt. Mengingat Ms. Anderson belum melapor, barangkali dia akan memberi kita kabar yang lebih baik. Tapi, itu bisa menunggu sampai besok." Dia mengedarkan pandang di sekeliling meja dengan mata hitam dingin. "Silakan keluar."

Semua langsung berdiri, menatap ke bawah ketika meninggalkan ruangan. Aku ikut berdiri, tapi mendadak jemari panjang dan kuat Mr. Roth mencengkeram bahu, membuatku membeku.

"Mr. Hill. Kau ikut denganku."[]



EMBER

“Hanya kau, Firebrand.” Riley mendesah.

Aku meringis padanya dari seberang meja, tempat kotak P3K terbuka, perban, salep luka bakar, dan tisu disinfektan berserakan di antara kami. Setelan Viper-ku tergeletak di lantai kamar mandi hotel, digantikan oleh celana pendek dan atasan longgar yang tak menggesek kulit. Riley membungkuk di kursinya, melilitkan perban terakhir di lenganku. Jemari panjangnya sesekali menyentuh tanganku, mengirim panas di lenganku setiap kalinya. Garret meninggalkan kamar beberapa menit lalu, tak berkata apa-apa ketika menyelinap ke luar pintu, barangkali untuk berjaga dan mengecek parkirannya siapa tahu ada “orang mencurigakan”, meninggalkan aku berdua dengan Riley.

Yah, berdua selain Wes.

“Nah, sudah.” Riley mengencangkan perban, mendongak sambil tersenyum sedih, menggeleng-geleng. Perban persegi menutup pipi kiriku, persis di bawah mata, terasa aneh dan kencang di kulitku. “Jangan mengorek-ngorek perbannya, Firebrand,” perintah Riley. “Semoga saja itu sudah sembuh satu atau dua hari, walaupun ini kali pertama aku harus merawat naga lain karena terluka bakar. Seperti kubilang, kau tak ada duanya.”

“Syukurlah,” gumam Wes dari tempat tidur, laptop bertengger di lututnya. Aku mengabaikannya, yang semakin sulit dilakukan di ruang sempit ini. Setelah bertemu Riley dan Wes di depan dipo, kami melarikan

diri dari Vegas dan Strip, memberi jarak sejauh mungkin antara kami dengan kasino-kasino luas gemerlap. Hotel kecil di pinggir kota ini kecoaknya lebih banyak daripada mesin slot, dan kami berempat saat ini berjejalan dalam satu kamar mirip sarden kalengan, tapi Riley tak berencana tinggal lama. Menurut Wes, ada lokasi penjualan mobil bekas dua blok jauhnya yang bersedia menjual apa saja padamu, tanpa catatan kredit, tanpa pertanyaan, dan Riley berniat ke sana begitu tempat itu buka beberapa jam lagi. Aku tak tahu kami akan ke mana, tapi aku tahu Riley meninggalkan Vegas dengan terburu-buru. Dan setelah malam ini, aku juga lebih dari senang hati berpamitan pada Vegas. Selamat tinggal Kota Dosa. Selamat tinggal Talon dan Orde ... dan Dante.

Ada gumpalan di tenggorokanku, dan aku menelannya sambil menggeram. Aku menolak bersedih karena kakak pengkhianatku, tak peduli semual apa aku dibuatnya. Dante sekarang bagian dari Talon. Bagian dari organisasi yang menghendaki kematianku. Dia mengirim Viper mengejarku dan Basilisk mengejar Riley, dengan perintah membunuh kami berdua. Aku tak mengenalnya lagi. Ternyata Riley benar.

“Selesai.” Wes menekan satu tombol terakhir dan mendongak. “Aku sudah mengirim instruksi ke seluruh sarang kita, memerintahkan agar mereka merelokasi diri secepatnya dan tak menghubungi siapa-siapa sampai mendapat kabar darimu. Mereka dalam evakuasi darurat sampai pemberitahuan berikutnya.”

“Bagus.” Riley berdiri, mengelap tangan. “Semoga itu memberi kita, dan mereka, sedikit waktu sampai kita bisa memecahkan masalah ini. Kita lihat apa kita bisa menemukan siapa yang membocorkan informasi pada organisasi dan membungkam mereka selamanya. Kalau Talon ingin membunuh kita, aku takkan memudahkannya.”

Aku hanya separuh mendengarkan, masih memikirkan Talon, Dante, dan situasi berantakan ini, jadi sentuhan pelan di bahu mengejutkanku. Aku mendongak menatap mata emas tajam Riley.

“Firebrand? Kau tidak apa-apa? Kau kesakitan?”

“Tidak,” bisikku, ketika panas yang kini familier kembali muncul, mendorongku ke arahnya. Dengan hati-hati aku berdiri, menguji jangkauan gerakanku. Luka gores dan bakarku berdenyut-denyut, tapi lama-kelamaan kebas akibat salep dan obat pereda nyeri. Sakit yang sebenarnya bukan secara fisik, dan berapa pun aspirin takkan bisa mengusirnya. “Hanya ... memikirkan soal Talon,” kataku pada Riley yang terus menatapku, “dan St. George dan betapa berengseknya kakakku. Silakan kau boleh berkata *sudah kubilang*—”

Riley mendekat dan dengan sangat hati-hati memelukku, membuatku membeku kaget.

“Aku ikut prihatin mengenai Dante,” gumamnya, satu tangan di pinggangku dan lainnya di rambutku, menghindari perban-perbanku. Pipiku menempel di bajunya; aku bisa merasakan panas kulitnya di balik itu, suaranya bergemuruh di telingaku. “Aku berharap kita juga bisa membawanya. Tapi dia sudah memilih, Firebrand. Dan sekarang, giliranmu. Apa kau masih tetap mau bersamaku, melawan Talon? Walaupun kau mungkin melawan kakakmu lagi suatu hari nanti?”

Aku memegang kedua lengannya, menarik diri untuk menatap bukan Riley melainkan Cobalt yang memandangkan. Cangkang manusianya masih di sana, masih di tempat, tapi naga biru gelap yang memandang dari balik mata manusia, sayap tak kasatmata terkembang, menaungi kami berdua dalam bayangannya. Aku menelan ludah kuat-kuat untuk mencegah sayapku melepaskan diri. “Kenapa sekarang?” bisikku.

“Sudah kubilang. Aku sudah muak melawan ini,” Cobalt bergemuruh, dan satu tangan mendadak menyentuh pipiku, panas dan membakar. “Aku hampir kehilanganmu hari ini, aku takkan membuat kesalahan itu lagi.” Jemarinya menelusuri kulitku, menepis rambutku ke belakang, dan aku bergidik. “Kau tak perlu memutuskan malam ini,” ujar Cobalt.

“Aku punya waktu.” Satu sudut mulutnya terangkat, dan dia mundur, terlihat lebih mirip Riley. “Lagi pula, aku kan naga.”

“Ah, kampret.” Suara jijik Wes terdengar dari sudut. “Kalian berdua tolong hentikan itu sebelum aku muntah di kamar ini. Riley, kau mungkin mau melihat ini.”

Riley memutar bola mata, menjauh. Aku berdiri di sana, memperhatikan mereka sejenak, jantungku berdebar-debar dan nagaku mendekat ke permukaan. Suhu di kamar mendadak terlalu gerah, menyesakkan, dan dinding terasa begitu mengimpit. Aku harus mencari udara segar.

Sambil melirik Wes dan Riley sekali lagi, masih mengobrol serius, aku menyelinap ke luar pintu memasuki kehangan malam. Kukatakan pada diri sendiri aku butuh menyendiri, untuk menjernihkan kepala, tapi itu bohong. Dan, aku tak perlu mencari jauh-jauh. Sosok ramping dan pucat berdiri di selasar luar dengan siku ditopangkan di pagar, memandang parkirannya. Aku mulai mendekatinya tapi kemudian langkahku berhenti dan aku bimbang, mendadak mengalami dilema antara mengatakan sesuatu atau kembali ke dalam. Kenapa aku takut? Ini kan Garret.

Sambil menelan ludah, kupaksakan diri bergerak, tahu dia mendengarku keluar. “Hai,” sapaku begitu pintu mengeklik di belakangku. Aku menjaga suaraku tetap santai, sangat bertolak belakang dengan keraguan di dalam diri. “Sudah melihat ninja? Mungkin agen rahasia bersembunyi di kaktus?”

“Tidak,” jawabnya pelan, masih memandang cahaya merah jambu di kaki langit. “Tapi, ada bangku yang tampak mencurigakan yang sedang kuawasi. Untuk berjaga-jaga.”

Tersenyum, aku bergabung dengannya di pagar dan meniru pose-nya, kami memandang pegunungan di kejauhan selama beberapa detak jantung. Dalam momen sunyi sebelum fajar, dunia hening, damai. Aku

berharap bisa merasakan hal yang sama, tapi badai pertanyaan yang mengamuk dalam diriku menjadikan itu mustahil. Aku bertanya-tanya ke mana kami pergi berikutnya. Aku bertanya-tanya di mana Dante, apa yang dilakukannya, apa rencananya sekarang. Aku bertanya-tanya akankah aku pernah berhenti berlari. Apakah suatu hari nanti Talon dan St. George mau berhenti saling membunuh, apakah perang akan pernah berakhir.

“Ember.”

Suara Garret, pelan dan ragu, memecahkan kesunyian ambang fajar. Dia tetap menatap kaki langit, tapi tubuhnya kaku, tegang. “Kau tak pernah menjawabku semalam.”

Perutku berjungkir balik, dan segala-galanya di sekeliling kami membeku. Garret menegak dan berpaling menghadapku, satu tangan masih di pagar, sorot metalik menyengat sisi kepalaku. Kepak kepanikan pelan merekah di dalam diriku. Aku terus menatap lampu jalan di kejauhan, memperhatikannya berkelip melawan fajar yang akan tiba, dan merasakan keheningan terentang di antara kami, rapuh dan menakutkan. Jantungku berdebar, menjerit-jerit menyuruhku mengatakan sesuatu, memberinya kata-kata yang ditunggunya. Namun, aku tak tahu apakah aku bisa ... merasa seperti itu. Ketika bersamanya, aku bahagia. Ketika kami bersentuhan, jantungku berdetak lebih kencang. Ketika kami berpisah, aku terus-terusan memikirkannya, dan ketika kami bersama, aku puas. Namun, aku tak tahu apakah itu cinta.

Dan, bagaimana aku bisa mencintai dia padahal sebagian diriku mendambakan Cobalt?

“Kau ingin aku berkata apa, Garret?” bisikku akhirnya.

Garret tak menjawab sejenak, lalu menghela napas pelan, seolah-olah menyiapkan diri. “Aku hanya ingin kebenaran,” ujarinya, dan suaranya bukan marah atau dingin atau mendesak, hanya pasrah. Sedih. “Aku tak pernah merasakan ... apa pun seperti ini. Dan, aku sadar aku orang

terakhir di dunia yang layak mendapatkannya, tapi ... aku serius saat berkata aku jatuh cinta padamu.” Suaranya goyah pada kalimat terakhir, kemudian makin keras, hampir menantang. “Aku mencintaimu, Ember,” ulangnya, dan aku memejamkan mata. “Aku tidak malu, dan aku tak takut dengan apa artinya itu. Tapi, aku ... aku perlu tahu apakah kau merasakan hal yang sama.”

Dia meletakkan semua kartunya di meja, membuka diri, dan aku mungkin akan merenggut jantungnya. Aku ingin berkata aku merasakan hal yang sama, tapi aku juga tak mau berbohong padanya. Perasaanku berupa pusaran kebingungan dan keraguan yang kacau balau. Garret. Cobalt. Mendamba. Cinta. Mana yang lebih kuat? Bagaimana orang bahkan bisa mengetahui bahwa dia jatuh cinta?

“Garret,” aku terbata-bata merana. “Aku ... aku tidak tahu. Aku bukan manusia. Aku bahkan tak tahu apa kami bisa ... merasakan hal semacam itu.”

“Aku tak percaya itu,” tukas Garret. “Dulu aku mungkin percaya, tapi tidak lagi. Aku sudah melihatmu, Ember. Sejak kali pertama kita berkenalan di Crescent Beach, aku memperhatikanmu. Kau berteman dan menjalin keterikatan, dan kau merindukan mereka, bahkan sekarang. Kau marah pada kakakmu lantaran dia lebih memilih Talon dibandingkan kau. Kau menolak menjadi apa yang diinginkan pelatihmu, Viper pembunuh tanpa emosi. Kaulah yang mengajarku bahwa naga tak terlalu berbeda dengan kami, dan aku mencampakkan semua yang kuyakini karena kau.” Dia diam sejenak. “Jangan bilang padaku kau tak bisa merasakan itu,” dia hampir berbisik. “Apa yang sebenarnya menahanmu?”

Aku mendesah dan mendongak menatapnya, akhirnya mengakui kebenaran itu pada kami berdua. “Riley.”

Garret tak terlihat kaget. Dia hanya mengangguk sekali, perlahan, seakan-akan aku membenarkan apa yang sejak lama dicurigainya.

Akhirnya, kutatap dia sepenuhnya, menginginkan dia mengerti. “Garret ... aku menyukaimu. Sungguh. Ketika bersamamu ... aku merasa lebih manusiawi daripada yang kurasakan seumur hidupku. Aku tak tahu apakah aku seharusnya merasa begitu, dan aku tak tahu itu bagus atau tidak, tapi saat ini aku benar-benar tak peduli. Aku ingin bersamamu. Terkadang ... terkadang aku berharap aku bukan naga, supaya kita bisa normal bersama.” Aku tergelak pelan dan getir. “Tentu saja, seandainya aku manusia, kita takkan pernah bertemu, jadi mirip buah simalakama, kan?”

Garret tak merespons. Dia masih memperhatikanku, mata abu-abu serius itu membuatku ingin menurunkan pandang dan bersembunyi. Aku menahan dorongan itu dan terus menatapnya.

“Tapi,” lanjutku, “aku tak bisa mengabaikan apa yang kurasakan terhadap Riley. Dan, aku tak mau berbohong, pada kalian berdua. Sejujurnya aku tak tahu apa yang terjadi di antara kita bertiga, dan sampai aku yakin ... aku tak bisa memberimu jawaban pasti. Maafkan aku, Garret.” Aku tak tahan lagi dengan tatapannya, dan aku berpaling. “Menurutku ... aku butuh waktu untuk memikirkan ini.”

“Baiklah.” Suaranya mengejutkanku. Aku menduga kemarahan, kecaman, tuduhan karena menyesatkannya, bukan ketegasan senyap ini. “Kalau begitu, kurasa itu memudahkannya.”

Aku cepat-cepat menatapnya lagi. “Memudahkan apa?”

Kali ini dia yang berpaling. Baru saat itu aku melihat ranselnya, disandarkan di samping pintu, sudah dikemasi, dan segala yang ada dalam diriku berubah dingin. “Kau mau pergi?”

“Tak ada alasan bagiku untuk tinggal.” Suara Garret tenang seraya menyandang ransel di bahu. “Aku sudah membayar utangku, padamu dan Riley setidaknya. Dan tidak aman bila aku terus bersama kalian. Cepat atau lambat, St. George akan mengejarku lagi. Lebih baik aku jauh ketika itu terjadi.”

“Kau mau ke mana?”

“Aku belum tahu.” Dia menatapku, matanya murung. “Inggris, barangkali, kalau aku bisa ke sana. Ada yang tidak beres dalam Orde—penyeragaman dengan Mist dan Faith bukan kebetulan. St. George tahu kita akan datang, dan aku tak senang dengan implikasi dari hal itu.” Matanya menyipit, ekspresinya muram. “Kalau ada kaitan antara Talon dan St. George, itu akan mengubah semua yang diyakini St. George selama ratusan tahun. Semua yang kami pikir kami ketahui ternyata hanya muslihat. Setelah aku melihat dari kedua sisi, aku perlu tahu apa ada sesuatu yang lain dalam perang ini dibandingkan yang diakui oleh kedua paksi.” Dia mendesah, dan untuk kali pertama jejak keraguan berkelebat di wajahnya. “Semoga aku salah,” gumamnya. “Tapi, aku harus yakin.” Satu jeda terakhir, nyaris tak sampai satu detak jantung, satu kesempatan terakhir untuk menyuruhnya tinggal, sebelum dia mundur. “Selamat tinggal, Ember,” dia berkata selagi sesuatu hancur berkeping-keping di dalam diriku. “Terima kasih ... untuk segalanya.” Dan, dia pun melangkah pergi.

“Garret, tunggu.”

Dia berbalik, matanya terbeliak kaget ketika aku maju untuk memeluk lehernya dan menciumnya. Dia balas menciumku untuk beberapa lama.

Kemudian, mendadak Garret menarik diri. Aku menatap matanya dan melihat kebingungan, ketidakpastian, dan harapan waswas berbinar di sana, dan jantungku tergeragap. Prajurit itu memandangkanku sesaat lagi, kemudian memejamkan mata.

“Suruh aku tinggal,” bisiknya, suaranya rendah, serak, “dan aku akan menurut.”

Dingin membanjiri tubuhku. Aku menarik napas untuk menjawab ... dan tak ada yang terucap. Aku tahu kata-kata yang bisa meyakinkan dia ... tapi aku tak bisa mengutarakannya, bahkan sekarang. Terutama

sekarang. Itu kejam, mengatakan apa yang perlu didengarnya, hanya supaya dia tetap bersamaku, padahal aku sendiri tak yakin.

Dengan mual aku menarik diri, keluar dari pelukan Garret. Dia membuka mata tapi tak bergerak, memperhatikan selagi aku mundur menjauhinya. Raut wajahnya menghancurkan hati, tapi hanya sejenak. Kemudian, topeng kosong dan tanpa ekspresi si Prajurit kembali terpasang, matanya berubah dingin dan datar.

Dia memutar tumit, kembali berjalan, dan kali ini langkahnya percaya diri dan mantap. Aku memperhatikan, jantungku di tenggorokan, sampai dia tiba di tangga di sisi lain dan mulai menurunnnya, tak menoleh sekali pun.

Dan kemudian, dia pun pergi.

Aku menelan ludah, berkedip-kedip cepat sampai rasa pedih di mataku hilang, lalu kembali ke kamar.

Riley dan Wes masih berkutat dengan komputer, tapi sekarang mereka telah berpindah ke meja, Riley berdiri di belakang kursi sedangkan manusia itu membungkuk di atas layar. Wes tak bergerak, tapi Riley mendongak begitu aku masuk dan bersandar di pintu, masih berjuang memahami dan mengatasi fakta bahwa Garret benar-benar telah pergi selamanya.

“Firebrand? Kau baik-baik saja?” Riley mendekatiku, mengernyit cemas. “Di mana St. George?”

“Dia ... pergi,” jawabku, membuat alis Riley terangkat. “Baru saja. Katanya dia mau memeriksa Orde atau apa. Dia ... tidak akan kembali.”

“*Huh.*” Sesuai dugaan, Riley tak terlihat kecewa mendengar kabar itu. “Yah, aku mau bilang sayang sekali, tapi itu artinya aku bohong. Jangan memelototiku, Firebrand,” dia melanjutkan, menyeberangi kamar. “Kau sama tahunya denganku ini akan terjadi. Dia manusia dan prajurit St. George. Apa kau benar-benar berharap dia akan terus bersama segerombolan naga seumur hidupnya?”

“Tidak,” bisikku, suaraku agak pecah. Tentu saja tidak. Garret manusia. Tempatnya di luar sana, bersama manusia lain. Barangkali sekarang dia akhirnya bisa hidup normal. “Aku tahu dia harus pergi cepat atau lambat,” aku mengakui. “Aku hanya ... aku akan merindukan dia, itu saja.”

Riley melangkah maju dan, tanpa ragu, menarikku mendekat. Denyut nadiku melonjak, dan kehangatan menyebar di perutku, membakar habis kesedihan, setidaknya saat ini.

“Lupakan dia,” gumam Cobalt, menunduk ke arahku. “Kau tak butuh manusia itu. Kau punya aku. Dan ketika kau siap, ketika kita tiba di tempat di mana kita bisa menjadi diri sendiri, akan kutunjukkan padamu apa artinya itu.”

Ya, nagaku setuju, sementara aku memejamkan mata, bergelimang dalam kehangatan. Ini benar. Inilah yang kuinginkan. Aku tak membutuhkan manusia atau jalinan kusut emosi mereka yang membingungkan. Aku naga; sudah waktunya aku akhirnya menerima itu.

Aku menarik diri, mendongak ke arah Riley, melihat diriku dalam mata emas terangnya dan mencoba tersenyum. “Jadi,” tanyaku, saat Cobalt balas menatapku, matanya berbinar, “sekarang ke mana?”

“Sekarang?” kata Riley, suaranya penuh janji mengancam selagi berpaling. “Sekarang, kita akan memburu pengkhianat.”[]





Epilog



DANTE

Aku berdiri dalam lift kecil dan dingin lain, Mr. Smith dan satu agen Talon lain mengapitku sementara bilik kecil itu turun ke tempat yang terasa seperti perut bumi. Menatap pantulan buramku di pintu logam, aku merenungkan kembali dua hari belakangan ini dan membiarkan diriku tersenyum kecil.

Setelah rapat berantakan dan panggilan telepon dengan Ember waktu itu, Mr. Roth mengawalku ke kantornya dan menutup pintu, menyuruhku duduk. Aku menurut dengan kengerian yang mengebas-kan, menyadari aku gagal, mengecewakan organisasi dan adikku. Aku tenggelam di kursi di depan meja, menunggu hukuman, dimarahi karena keagalanku.

“Pertama-tama, Mr. Hill, aku ingin mengucapkan selamat padamu.”

Aku hanya menatap, tak yakin mendengar ucapannya dengan benar. Kenapa dia menyelamatiku? Pasti itu lelucon walaupun aku tak pernah tahu ada eksekutif senior yang senang bercanda. “*Sir?*”

Mr. Roth tersenyum. “Operasi dengan adikmu ini adalah ujian, Mr. Hill. Itulah alasannya kami menugaskanmu mengembalikan Ember ke Talon. Kami ingin mengukur loyalitasmu pada organisasi, juga ketulusan dan komitmenmu untuk melakukan tindakan benar.”

“Tapi ... aku gagal, *Sir*. Aku tak membawa Ember kembali.”

“Bukan, kegagalan itu bukan karenamu, Mr. Hill.” Mata Roth berkilat walaupun bukan ditujukan kepadaku. “Kau bertindak sesuai ha-

rapan kami, dan bisa dibilang perusahaan puas dengan hasilnya. Akan ada ... konsekuensi. Reign takkan senang atas hilangnya orang-orangnya, tapi itu urusan Talon, bukan kau. Kau telah membuktikan diri dapat dipercaya, bahwa gagasanmu sejalan dengan Talon, bahwa kau mengutamakan keamanan organisasi di atas segalanya.” Dia bersandar di kursinya. “Jadi sekali lagi, aku ucapkan selamat, Mr. Hill. Kau telah lulus dalam ujian terakhirmu.

“Nah,” lanjutnya selagi aku duduk di sana, pening akibat pengu-
 muman itu. “Ada urusan yang harus kita bahas. Sebagai anggota penuh organisasi, sekarang kau tahu betapa seriusnya ancaman pemberontak itu. Adikmu sendiri melakukan tindakan keji pada sesamanya, membiarkan dia dibunuh oleh prajurit St. George. Hal semacam itu kerap terjadi pada naga yang jadi pemberontak. Tanpa struktur, mereka menjadi kejam dan tak bisa ditebak, ancaman bagi diri sendiri dan organisasi. Adikmu mulai menapaki jalur yang sangat gelap, tapi kami yakin naga pemberontak Cobalt itulah yang memengaruhinya. Dia ekstremis yang kebenciannya terhadap Talon sudah terkenal, dan taktiknya melawan organisasi sudah hampir mirip terorisme. Cobalt dan jaringan kriminalnya harus dihentikan dengan cara apa pun. Sebesar apa dedikasimu untuk mewujudkan ini, Mr. Hill?”

Amarah berkobar, dan aku mengepalkan tinju di kaki, berhati-hati agar tak ketahuan Mr. Roth. Cobalt. Naga pemberontak yang memancing adikku pergi, membuatnya melawanku, sekarang adalah musuh pribadiku. Dia hampir membuatku kehilangan segalanya dan akan membayar tindakannya. “Apa pun yang dibutuhkan, *Sir*,” jawabku datar. “Apa pun yang Talon inginkan akan kulakukan.”

“Meskipun itu berarti melawan adikmu?”

Aku menarik napas dalam-dalam. “Ember telah membuat pilihan,” kataku. “Dia harus menanggung konsekuensi dari tindakannya. Harapanku dia menyadari kesalahannya dan kembali ke organisasi dengan

sukarela, tapi kalau tidak, aku akan membawanya pulang dengan paksa kalau memang harus.” Mr. Roth menaikkan sebelah alis, menilai, dan aku berbicara tegas, percaya diri. “Pergerakan pemberontak harus di-basmi, demi kebaikan kita semua. Aku berkomitmen penuh untuk memastikan itu terjadi, *Sir*.”

“Bagus sekali.” Mr. Roth berseri-seri. “Kalau begitu, aku yakin kau sudah siap.” Dia berdiri, mengulurkan tangan untuk memimpinku keluar kantornya. “Istirahatlah, Mr. Hill,” dia mengumumkan seraya mendampingiku ke tempat Mr. Smith menunggu di koridor. “Besok pagi, ada pesawat yang harus kau naiki.”



Lift memelan, dan akhirnya berhenti disertai denting pelan. Ketika Pintu bergeser dan menampilkan koridor putih bersih dan sepanjang pintu logam yang dijaga di ujungnya, Mr. Smith menoleh ke arahku.

“Ingat, Dante,” dia memperingatkan begitu kami melangkah ke koridor, melewati manusia memakai jas lab yang berjalan cepat dari ruangan ke ruangan. “Ini salah satu rahasia terbesar Talon. Kau diizinkan ke sini adalah bukti besarnya keyakinan dan kepercayaan organisasi padamu. Jangan menyalahgunakannya.”

“Tidak akan,” aku berjanji, dan aku bersungguh-sungguh.

Kami tiba di pintu, dan agen Talon itu memperlihatkan lencana pada salah satu penjaga bersenjata, yang mengangguk sekilas dan melambai mengizinkan kami lewat. Kami memasuki ruangan yang bahkan lebih kecil, nyaris tak lebih luas dari bilik lift, tempat si Penjaga menekankan tangan di bantalan sensor kecil di samping pintu. Sensornya menyala, garis hijau memindai telapak tangan dan jarinya, sebelum berbunyi bip sekali, dan lampu di atas pintu logam berubah hijau.

“Ingat, Dante,” Mr. Smith kembali mengingatkan, dan mendorong pintu.

Aku terbeliak. Terhuyung ke depan karena tercengang, nyaris tak memercayai penglihatanku. Uap mengepul keluar pintu, dan udaranya panas serta lembap, seolah-olah aku memasuki hutan hujan. Aku bersembah keringat hampir seketika, tapi aku nyaris tak merasakannya. Aku tak bisa melepaskan pandang dari adegan menakjubkan di depanku.

Naga. Ratusan jumlahnya. Dalam tabung silinder besar yang berderet di lorong. Mereka mengambang dalam cairan hijau tembus pandang, mata terpejam, sayap dan kaki terlipat rapi ke tubuh. Slang-slang mencuat dari leher dan perut mereka, mengarah ke atas tabung, dan lenyap ke dalam rangkaian mesin. Dilihat dari ukurannya, kebanyakan merupakan naga muda, sebagian bahkan baru menetas, tapi ada sege-lintir di ujung lorong yang lebih besar, lebih tua.

Dan semuanya tampak sama. Dari balik kaca dan cairan keruh hijau, sisik mereka abu-abu metalik suram, tanpa ada jejak atau percikan warna sedikit pun. Mereka semuanya memiliki deretan tanduk kuning gading di atas mata dan sepanjang rahang yang sama. Duri yang mencuat dari punggung, bahu, dan kaki depan juga serupa. Kemiripan itu lebih dari sekadar kebetulan, lebih dari sekadar karena satu keturunan atau orangtua. Mereka identik. Sampai ke tanduk bengkok di sisi kiri kepala mereka.

Aku tersenyum begitu menyadari apa yang direncanakan Talon, selama ini.


“Lihatlah, Dante Hill,” Mr. Smith berkata, melangkah ke belakangku, suara beratnya penuh kemenangan. “Selamat datang ke masa depan.”[]



UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada orangtuaku untuk doa dan bimbingan kalian, dan karena telah menyemangatiku untuk mengejar mimpi, tak peduli segila apa itu. Kepada orang-orang di MIRA Ink untuk kerja keras tanpa henti, dukungan luar biasa, sampul yang membuat tercen-
gang, dan masih banyak lagi. Beribu-ribu terima kasih kepada editor-
ku yang hebat, Natashya Wilson, yang tetap menjadi Superwoman dalam segala hal yang dilakukannya. Kepada agenku, Laurie McLean, yang mengajukan pertanyaan yang tak bisa kuutarakan, yang tanpanya aku pasti tersesat. Juga kepada Brandy Rivers, karena menjagokan bu-
kuku dan mewujudkan hal yang mustahil.

Dan tentu aja, kepada Nick, belahan jiwaku. Cintaku padamu lebih panas daripada api naga.[]



TALON menipu dan memanfaatkanku.

KINI aku naga pemberontak,

BERSUMPAH membela kebebasan,

MELEPASKAN naga-naga muda.

HINGGA aku bertemu Ember Hill,

NAGA cantik yang mengacaukan rencanaku.

**HARUSKAH KUKORBANKAN SEGALANYA DEMI
NAGA MUDA YANG MEMBUATKU TERGILA-GILA?**

Talon adalah serial terbaru dari Julie Kagawa, penulis serial *bestseller* *The Iron Fey* dan *Blood of Eden*. Hak cipta film *Talon* telah dibeli oleh Universal Pictures.

mizan 

ISBN 978-979-433-989-3

9 789794 339893
Penerbit Mizan @penerbitmizan

Novel | UD-22